Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih
Lagi Maha Penyayang

Jawaban Syiah untuk Wahabiah

قَالَ رَسُول الله (صلّى الله عليه وَ آله وسلّم):
اِنِّي تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ: كِتَابَ اللّٰهِ، وَ عِتْرَتِي اَهْلَ بَيْتِي، مَا اِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا اَبَدًا، وَانَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتىّ يرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ.

Rasulullah saw. bersabda:
"Sesungguhnya telah aku tinggalkan dua pusaka berharga untuk anda; Kitab Allah dan Itrah; Ahlul Baitku. Selama berpegang pada keduanya, anda tidak akan tersesat selama-lamanya. Dan keduanya tidak akan terpisah hingga menjumpaiku di telaga Al-Haudh *kelak."*

(H.R. *Sahih Muslim*; jil. 7:122, *Sunan Al-Darimi*; jil. 2:432, *Musnad Ahmad*; jil. 3:14, 17, 26; jil. 4:371; jil. 5:182,189. *Mustadrak 'ala Al-Shahihain*: Al-Hakim; jil. 3:109, 147, 533, dan kitab-kitab induk hadis yang lain.

JAWABAN SYIAH UNTUK WAHABIAH

Muhammad Thabari

Perhatian!

eBook - Hauzah Maya mempublikasikan sebagian buku-buku Islami dengan tujuan menyampaikan pesan-pesan mulia Rasulullah saw dan Ahlul Bait as. Tidak ada motif komersil dalam publikasi ebook ini.

Anda dapat memanfaatkan buku ini dengan cara membacanya, atau menyebarkannya secara cuma-cuma. Diharamkan menggunakan produk ini untuk tujuan komersial.

eBook - Hauzah Maya tidak bertanggung jawab atas isi ebook yang dipublikasikan. Kandungan ebook hanya mewakili pikiran sang penulis.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Dengan Nama Allah
Yang Maha Pengasih Maha Penyayang

Kemenangan Revolusi Islami Iran pada tahun 1979 menarik perhatian masyarakat dunia dan menunjukkan kepada mereka bagaimana bangsa Iran yang dengan tangan kosong dapat memenangkan memenangkan revolusi yang tentunya berdarah. Dengan menangnya revolusi tersebut, Al Qur'an dan sunah Rasul serta Ahlul Baitnya menjadi pondasi utama negri itu.

Revolusi besar Iran mendorong para cendikiawan dunia untuk semakin mengenal Iran, khususnya mazhab Syiah; mereka semakin ingin menyentuh fakta yang ada dengan tangannya sendiri. Mazhab Syiah adalah mazhab Ahlul Bait yang disebut dalam Al Qur'an dengan penuh pujian serta hak-haknya yang istimewa.

Fenomena ini begitu menakutkan bagi Barat dan Israel. Mereka khawatir Iran memberikan pengaruh kepada negara-ngera lain yang pasti membahayakan

kepentingan mereka. Oleh karena itu mereka berusaha menciptakan "kelompok-kelompok minoritas agama" yang sebelumnya sama sekali tidak ada guna terciptanya perpecahan dan ikhtilaf di antara umat Islam. Sehingga dengan demikian mazhab Ahlul Bait tergoncang dengan kehadiran mereka dan terhalagi penyebaran pemikirannya.

Di antara kelompok-kelompok minoritas tersebut adalah kelompok Wahabi. Kelompok ini lebih menonjol ketimbang yang lainnya karena terfasilitasi dengan cukup baik dari segi finansial maupun lainnya. Yang jelas tak lama setelah kemenangan Revolusi Islami Iran, dengan gencar Wahabi menulis buku, menyiarkan program-program televisi, dan lain sebagainya, yang berisikan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap mazhab Syiah; dengan tujuan menciptakan image bahwa Syiah tidak rasional dan perlu dijauhi.

Dalam sejarah mazhab-mazhab tidak ada yang melebihi Wahabi dalam hal usaha keuangan. Hanya satu buku *Asy Syiah va At Tashih* (buku yang mengkritik Syiah) dicetak sebanyak delapan juta eksemplar di kota Khartoum ibukota Sudan dan dua juta eksemplar di kota-kota lain negri ini hanya karena banyak penduduk Sudan yang tertarik dengan Ahlul Bait.

Banyak yang mengamati hal ini dan sampai ada yang menyatakan bahwa ada sekitar 40.000 website yang menyerukan pertentangannya terhadap Syiah. Ada kurang lebih 10.000 judul buku yang ditulis untuk mencela mazhab ini. Namun, anehnya usaha mereka semakin membuat banyak orang bertanya-tanya penasaran, memangnya ada apa dengan mazhab itu? Akhirnya mereka malah mencari tahu dan berusaha menyaksikan dengan mata kepala sendiri seperti apakah Syiah.

Banyak sekali para pencari kebenaran yang datang ke Iran dan berhubungan langsung dengan ulama setempat. Lalu mereka menyadari bahwa segala yang pernah ia dengar sebelumnya hanyalah omong kosong. Akhirnya mereka justru memeluk mazab ini. Sebagaimana firman Allah Swt yang berbunyi:

> "*...dan mereka memeluk agama Allah secara berkelompok-berkelompok.*"

Dengan demikian tanpa ada langkah apapun dari pihak ulama Syiah, dengan sendirinya banyak sekali dan bahkan terus bertambah orang yang berminat untuk mempelajari mazhab ini, seperti di Mesir, Jordania, dan negri-negri Arab lainnya; bahkan juga Amerika dan Eropa.

Sungguh menajubkan sekali, sejarah telah terulang. Vatikan juga pernah melakukan usaha yang

sama demi merusak citra Islam sehingga muncul Islamophobia. Namun ternyata hasilnya terbalik, justru gencar gerakan pro Islam kita saksikan akhir-akhir ini di Amerika dan Eropa. Dengan izin Allah, Eropa yang kini mayoritas beragama Kristen kelak beragama Islam, Insya Allah.

Akhir-akhir ini sebuah buku kecil sampai ke tangan saya. Jika seandainya itu surat, dapat dikatakan surat kaleng. Tidak ada nama penulis, penerjemah, bahkan tidak jelas dicetak di mana. Buku kecil tersebut berjudul "Pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghidayahi pemuda Syiah."

Di pengantar buku tersebut ditulis: "Usaha saya dalam buku ini tidak lebih dari hanya sekedar mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang "mempertanyakan" Syiah dari website-website, begitu juga dari buku-buku anti Syiah."

Menurut penulis buku tersebut, pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalamnya sempat menyadarkan pemuda-pemuda Syiah yang akhirnya melepas mazhab tersebut. Namun dalam buku itu tidak lebih daru satu orang yang disebut, yaitu seorang pemuda dari Bahrain, tidak ada yang lain. Jika itu memang benar, artinya hanya seorang pemuda Syiah yang melepas mazhabnya dan berpindah ke mazhab Umawi, itu pun pemuda yang sama sekali tidak pernah dilihat oleh si penulis sama sekali.

Jadi, tidak ada pemuda-pemuda itu; website-website yang ia maksud kuyakin adalah website-website mereka, Wahabi, yang mana seluruh orang pun enggan menengoknya.

Wahabi, yang lebih tepatnya Wahabiah adalah aliran yang muncul pada abad ke 8 yang disebarkan dan dikembangkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Tujuannya adalah menciptakan perpecahan antar umat Islam. Mereka mengkafirkan semua orang selain penganut alirannya sendiri.

Yang sering saya pertanyakan, apakah pertanyaan-pertanyaan tersebut benar-benar pertanyaan yang dilontarkan oleh pemuda-pemuda yang dimaksud, ataukah pertanyaan yang memang dirancang oleh pihak tertentu untuk menimbulkan syubhat di pikiran pemuda pemudi?

Bukankah yang benar mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu kepada ahlinya (ulama terkait) lalu setelah terjawab baru disebarkan? Bukankah Allah swt berfirman:

> "*...maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.*"[1]

Yang benar adalah mencari jawabannya dalam Al Qur'an dan Sunah. Sebagaimana firman-Nya:

---

[1] Al Anbiya', ayat 7 dan An Nahl, ayat 43.

> *"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."*[1]

Sungguh melontarkan pertanyaan-pertanyaan sedemikian rupa kepada para pemuda yang tidak memiliki cukup wawasan terhadap agama adalah salah satu bentuk penghianatan dalam beragama dan sama sekali tidak dibenarkan oleh orang-orang yang menggunakan pikirannya.

SEKILAS TENTANG WAHABI

Karena yang merancang pertanyaan-pertanyaan dalam buku ini adalah penganut Wahabi radikal. Oleh karena itu lebih baik kita sedikit menelaah seputar aliran ini serta pencetusnya, dan seperti apa posisinya di antara ulama Ahlu Sunah pada masa itu. Dengan demikian akan nampak bagi kita bagaimana aliran "buatan tangan sendiri" ini muncul.

Wahabiah dicetuskan oleh Ibnu Taimiyah Harani pada abad ke 8. Ia bertentangan dengan sunah

---

[1] An Nisa', ayat 59.

Rasulullah saw.; misalnya sama sekali tidak mau menikah. Karena pemikiran-pemikirannya yang menyeleweng, sesuai keputusan ulama setempat waktu itu ia sampai dipenjara sebanyak empat kali. Ibnu Taimiyah mendapat banyak kritikan pedas dari ulama Ahlu Sunah dan juga dicap kafir. Sebagian ulama Ahlu Sunah yang telah mengkafirkannya seperti:

1. Taqi Ad Din As Sabki, salah seorang pembesar mazhab Syafi'i.[1]

2. Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad Dzahabi, ahli Sejarah dan ilmu Rijal yang diakui di kalangan Ahlu Sunah, yang mana ia dulu juga murid Ibnu Taimiyah. Ia mengkritik Ibnu Taimiyah dalam tulisannya yang berjudul *Bayanu Zughl Al Ilm wa Ath Thalab*.[2]

3. Ibnu Hajar Haitami, orang yang mengakui bahwa Ibnu Taimiah adalah hamba yang telah dihinakan Tuhan yang tuli dan dibutakan oleh-Nya.

4. Qadhi Tajud Din As Sabki, yang menyatakan bahwa Ibnu Taimiyah adalah orang yang membahayakan ulama. Ia pernah menulis dalam salah satu bukunya: "Ia telah menggiring murid-muridnya ke jurang neraka."[3]

---

[1] Pengantar buku *Arr Radd Al Mudhi'ah Ala Ibn Taimiyah*.
[2] Sebagian orang mengingkari bahwa tulisan tersebut milik Dzahabi. Namun orang-orang seperti Hafidz Sahawi dalam kitabnya *Al I'lan bit Taubikh* halaman 77 menulis bahwa itu milik Dzzahabi.
[3] *Thabaqat Asy Syafi'i*, jilid 4, halaman 76, nomor 759.

5. Allamah Taqi Ad Din Al Hishni, menyebutkan bahwa Ibnu Taimiyah adalah orang yang hatinya dipenuhi dengan penyakit. Ia orang yang sesat dan suka mengumbar fitnah.

6. Ibnu Hajar Al Asqalani, penulis syarah Sahih Al Bukhari dan dikenal dengan sebutan *Amir Al Hadits*. Ia begitu membenci Ibnu Taimiyah karena dikenal sebagai orang yang suka mencela dan tidak menerima hadits-hadits sahih. Ibnu Hajar menulis: "Ia selalu menolak hadits-hadits sahih dan sering mencela orang-orang (seperti Allamah Al Hilli yang sezaman dengannya yang mana beliau disebut Ibnu Taimiyah dengan sebutan *Ibnu Mutanajjis* atau "anak orang yang najis"). Ia sangat berlebihan dalam hal itu sampai-sampai ia sempat pernah mencela Ali bin Abi Thalib.[1]

7. Alusi, penulis tafsir yang terkenal juga termasuk orang-orang yang telah mengkafirkan. Ia juga sependapat dengan Ibnu Hajar dengan berkata, "Ia memang terkenal dengan caciannya dan perkataan kotornya."[2]

8. Sayid Hasan As Saqaf, termasuk orang yang sezaman dengan kita, begitu juga Zahid AL Kautsari serta sekelompok ulama lain berkata bahwa orang yang mengikuti Muawiyah dan selalu menyerang serta

---

[1] *Lisan Al Mizan*, jilid 6, halaman 319.
[2] *Ruh Al Ma'ani*, jilid 1, halaman 18-19.

memojokkan Imam Ali as juga mencari aib-aibnya, disebut oleh penganut Wahabi sebagai Syaikh Al Islam dan pemikiran-pemikirannya dianggap sebagai wahyu yang turun dari langit.

***

Pemikiran Ibnu Taimiyah sempat redup pada suatu dekade dalam sejarah, namun tak lama kemudian dihidupkan kembali dan disebarluaskan oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Tujuan pencetus dan penyebar aliran ini hanyalah terciptanya perpecahan di antara umat Islam dan mengkafirkan kelompok-kelompok selain kelompoknya sendiri.

Bagaimanapun juga, buku yang kami sebutkan tadi[1] penuh dengan kekacauan susunan dan kebertentangan. Di sini saya ingin menukilkan sebagian dari pengantar buku kecil tersebut.

Di halaman 4 tertulis:

"Memang sudah menjadi kehendak Tuhan bahwa umat Islam akan terpecah menjadi berbagai golongan yang saling memusuhi satu sama lain..."

Lalu beberapa baris setelahnya tertulis:

"Oleh karena itu, orang yang mengaku mencintai Islam dan persatuan umatnya, harus

---

[1] *Pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghidayahi pemuda Syiah*

mengembalikan segala hal seperti akidah, syari'at dan akhlak kepada zaman Rasulullah saw (yakni berakidah, bersyari'at dan berakhlak bagai orang-orang di zaman nabi)."

Jadi menurut penulis buku itu, ajaran yang ia inginkan untuk dipeluk oleh pemuda-pemuda Syiah adalah ajaran bahwa Tuhan berkehendak agar umatnya berikhtilaf, berpecah belah dan bermusuhan, lalu Ia juga menginginkan kita untuk menciptakan persatuan di antara mereka!

Jika memang keinginan Tuhan ada pada terpecahnya umat Islam, maka mengajak umat Islam untuk bersatu berdasarkan Al Qur'an dan Sunah adalah usaha sia-sia. Karena kehendak Tuhan tidak bisa dielak dan dicegah. Ia berfirman: "*Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia.*"[1]

Penulis ingin pemuda-pemuda Syiah mengikuti Ahlu Sunah, yang mana Ahlu Sunah yang mereka maksud hanya dan hanya Wahabiah (karena mereka juga menyebut ajarannya dengan sebutan Ahlu Sunah). Adapun Ahlu Sunah yang kita kenal, yakni mayoritas Muslimin dunia, tidak mereka anggap sebagai Ahlu Sunah yang sebenarnya, dan bahkan dianggapa kafir!

---

[1] Yasin, ayat 82.

Ia di akhir tulisannya menambahkan: "Sebagai penutup, saya mengingatkan kembali kepada pemuda-pemuda Syiah bahwa kembali ke jalan yang benar lebih baik dari pada meneruskan jalan yang batil. Salah seorang pemuda Syiah yang mendapatkan hidayah untuk kembali ke jalan "orang-orang yang terdahulu" adalah orang yang mengamalkan Sunah. Kedudukan dan pahalanya lebih besar dari ribuan orang Suni yang pengangguran dan bermalas-malasan juga terkukung dengan syubhat-syubhat."[1]

***

LEBIH JAUH TENTANG BUKU ITU

Dalam buku kecil itu ada sekitar 178 pertanyaan yang bertujuan mengkritik keyakinan Syiah.

Perlu saya jelaskan beberapa hal unik mengenai buku tersebut:

1. Ada beberapa pertanyaan yang terulang beberapa kali. Misalnya, ada pertanyaan mengenai kemurtadan sahabat yang terulang sampai sebanyak 27 kali.

---

[1] *Pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghidayahi pemuda Syiah*, halaman 6-7.

Mungkin saja dengan demikian jumlah pertanyaan bisa terlihat lebih banyak.

2. Jawaban sebagian dari pertanyaan dalam buku tersebut, juga dapat dijadikan jawaban pertanyaan--pertanyaan lain yang serupa dengannya. Misalnya mengenai kemurtadan sahabat, ditukilkan sebuah hadits dari Rasulullah saw yang mana beliau berkata:

"Waktu itu aku berada di telaga Kautsar, ada sekelompok dari sahabat-sahabatku ingin memasukinya, namun mereka dicegah untuk itu. Aku berkata "mereka adalah sahabat-sahabatku", lalu terdengar suara menjawab "engkau tidak tahu bahwa sepeninggalmu mereka menciptakan banyak bid'ah di agamamu."

Hadits ini dapat menjadi jawaban ke 27 pertanyaan yang terulang-ulang itu. Hadits ini dapat ditemukan pada jawaban pertanyaan ke-115 buku ini.

3. Sebagian dari pertanyaan-pertanyaan bertentangan dengan pertanyaan lainnya. Misalnya, di pertanyaan 71 tertulis: "Semua sahabat membai'at Abu Bakar, dan tidak ada satupun yang tidak membaiat atau menentang." Kemudian di pertanyaan 76 tertulis, "Kaum Anshar tidak membai'at Abu Bakar, mereka lebih memilih Sa'ad bin Ubadah dan menyeru sesamanya untuk membai'atnya. Sedang Ali bin Abi

Thalib duduk di rumahnya, tidak bersama satupun dari kelompok mereka.

4. Sebagian pertanyaan sebenarnya pada dasarnya bukanlah pertanyaan, namun tuduhan. Misalnya pada pertanyaan ke-123 tertulis:

"Salah satu keyakinan yang dianuti Syiah adalah, jika ada seseorang dari Ahlul Bait mengaku sebagai Imam lalu menunjukkan perbuatan yang luar biasa (semacam mukjizat) maka ia dapat diyakini sebagai Imam dan terbukti kebenarannya."

Di sini tidak ada pertanyaan sama sekali, dan pernyataan semacam ini merupakan tuduhan terhadap Syiah; karena Syiah tidak beragumen seperti itu dalam keImaman Ahlul Bait.

5. Sebagian pertanyaan berasal dari kesalahan dalam mehamai ucapan sebagian ulama Syiah seperti Allamah Majilis; misalnya disalahpahami bahwa setelah membaca ziarah, Syiah melakukan shalat menghadap kubur (pertanyaan ke-155).

6. Kebanyakan kandungan pertanyaan tidak memiliki sumber yang jelas. Hal-hal yang dipertanyakan mengenai Syiah yang ada dalam buku tersebut tidak diketahui diambil dari buku apa; yang ada hanya begitu saja dituduhkan kepada Syiah.

7. Sebagian pertanyaan merupakan kritikan terhadap pribadi seorang alim atau beberapa ulama Syiah, namun itu semua dipukul rata kepada semua pengikut Syiah.

8. Ada banyak pertanyaan yang berkenaan dengan Imam Mahdi aj yang mana gaya bahasa yang digunakan menunjukkan seakan-akan permasalahan tentang Al Mahdi bukan masalah yang telah disepakati oleh dua aliran Syiah dan Ahlu Sunah. Memang benar lahirnya Al Mahdi tidak disepakati oleh ulama Ahlu Sunah, namun ada sebagian dari mereka yang meyakini bahwa ia memang telah dilahirkan. Bahkan tidak diragukan bahwa banyak sekali hadits-hadits Imam Mahdi aj yang dianggap *mutawatir*; banyak sekali buku-buku yang ditulis mengenai masalah ini. Bahkan di Saudi pun buku sejenis itu telah dicetak, sebagai contoh, buku dengan judul *Baina Yaday As Sa'ah*.

9. Dalam buku tersebut, sebagian peristiwa-peristiwa yang telah diakui siapa saja dalam sejarah seakan diingkari. Mereka memaksakan diri untuk menyatakan bahwa tidak ada ikhtilaf apapun di antara para sahabat nabi dan ada ikatan cinta yang sempurna antara Bani Hasyim dan Bani Umayah. Mereka membawakan berbagai dalil dan alasan yang kurang dapat diterima mengenai itu. Misalnya adanya pernikahan yang

pernah dilangsungkan antar keduanya, dan lain sebagainya.

10. Banyak pertanyaan yang diutarakan dengan nada sinis dan cukup menghina bagi Syiah. Bahkan sampai mengenai Imam Hasan dan Husain, andai mereka adalah Muslim yang benar dan tulus, mereka tidak akan berbicara seperti itu. Ucapan mereka mencerminkan bahwa mereka begitu fanatik dan berhati sakit, tidak seperti manusia yang normal.

Penulis berkata, "Aku mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan ini dari website-website. Kini aku ingin mecari tahu betapa benar itu semua.

Buku yang ada di tangan saya ini sebenarnya terjemahan dari buku berbahasa Arab, yang ditulis oleh seorang pemuda bernama Sulaiman bin Saleh Al Kharasyi.[1] Buku tersebut tersedia dalam bentuk e-book di website-website Wahabi dan seringkali dicetak oleh penerbit-penerbit di Riyadh.

Dengan kenyataan yang ada, bagaimana bisa ia mengaku bahwa pertanyaan-pertanyaan itu ia kumpulkan dari website-website?

Kebanyakan pertanyaan dalam buku itu ada di buku lain berjudul *'Aqaid Asy Syiah Al Itsna 'Asyariah*

---

[1] Ia meyakini bahwa membunuh orang Syiah adalah wajib hukumnya. Namun di sisi lain dengan ditulisnya buku ini ia berusaha untuk memberi hidayah kepada orang-orang Syiah.

'*Aradh wa Naqd*, yang disusun oleh doktor Nashir bin Ali Al Qafari. Ia adalah dosen di salah satu universitas provinsi Al Qassim Saudi Arabia.

Pada hakikatnya pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak disusun berdasarkan logika dan pemikiran yang benar. Mengenai buku Doktor Qafari dapat dikatakan: penuh dengan dusta dan tuduhan. Susunannya penuh dengan ketidak sopanan dan tidak ada duanya dalam sejarah penulisan buku. Karena hal itu lah buku tersebut tidak mendapat perhatian kebanyakan orang. Karena setiap orang yang pernah membaca buku tersebut meski sekilas saja, pasti enggan meneruskannya karena ketidak sopananan penulis. Jelas jika sebuah aliran disebarkan dengan cara seperti ini tidak ada yang tertarik padanya. Sungguh jauh dari kebenaran, kejujuran dan keikhlasan. Tidak pantas mereka mengaku pengikut sunah nabi yang mulia. Menganggap hanya dirinya-lah Ahli Sunah, selain mereka adalah salah. Apakah nabi Muhammad Saw suka mencela dan berkata kotor? Sering menuduh dan berbohong? Tidak sama sekali.

Mari kita bertanya kepada orang-orang Wahabi: Jika anda pikir dengan cara menyusun pertanyaan-pertanyaan ini anda dapat menggiring pemuda-pemuda Syiah kepada jalan anda, lalu mengapa anda sendiri tidak bisa mengurusi pemuda-pemuda anda yang saat ini juga kebanyakan dari mereka lari dari

agamanya? Mereka beralih ke aliran-aliran menyeleweng, seperti marxisme, liberalisme, menjadi teroris, dan lain sebagainya. Mereka justru semakin jauh dari budaya Islam yang sebenarnya dan bahkan dari budaya Arab sendiri.

Alhamdulillah, pemuda-pemuda Syiah dengan berpegang peguh kepada Tsaqalain dan mengenal ajaran Al Qur'an dan Itrah Rasulullah Saw terjauhkan dari pemikiran-pemikiran yang tergelincir. Saat mereka menemukan syubhat dan pertanyaan-pertanyaan yang meragukan mereka terhadap agama, mereka merujuk kepada ulama dan mendapatkan jawabannya dengan puas. Saya yakin pertanyaan-pertanyaan anda tidak akan menggoyahkan akidah mereka, bahkan mereka semakin kuat.

***

Perlu saya sampaikan pula bahwa dalam buku tersebut dapat difahami bahwa penulis bertumpu pada tiga hal:

1. Kemurtadan para sahabat, yakni Syiah menurut mereka berkeyakinan bahwa para sahabat telah murtad sepeninggal nabi Muhammad Saw.

2. Mencaci para sahabat, yakni Syiah suka mencaci para sahabat nabi.

3. Penghinaan terhadap A'isyah istri nabi Muhammad Saw oleh penganut Syiah.

Anggap saja sementara ini kita tidak berurusan dengan benar tidaknya tiga masalah di atas; karena kelak kita akan jelaskan bahwa semua itu tuduhan belaka terhadap Syiah.

Poin penting yang ingin lebih saya utarakan di sini adalah, tiga hal di atas lebih pantas dipredikatkan kepada kelompok-kelompok selain Syiah ketimbang kepada Syiah. Karena ketiga hal tersebut tertulis terang-terangan dalam buku-buku utama mereka, seperti Shahih Bukhari dan Muslim. Namun sayang mereka tidak pernah menganggap hal itu. Di sini saya akan sebutkan beberapa bukti untuk ketiganya, namun penjelasan yang lebih mendalam saya rujukkan ke sumber-sumber lainnya:

1. Kemurtadan sahabat

Ibnu Atsir, seorang ahli hadits ternama yang lahir pada tahun 544 Hijriah dan meninggal pada tahun 606 Hijriah. Ia penulis kitab *Jami'ul Ushul fi Ahaidts Ar Rasul*. Ia telah mengumpulkan hadits-hadits dari enam kitab atau *Sihah As Sittah*. Pada jilid ke-10, bagian kedua, mengenai masalah *Haudh* atau "telaga di surga", ia membawakan sepuluh riwayat dari Shahih Bukhari dan Muslim yang mana semuanya menjelaskan tentang kemurtadan para sahabat sepeninggal Rasulullah Saw.

Karena terlalu panjang jika saya membawakan semua hadits itu, cukup dua saja saya tuliskan di sini:

1. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda:

"Pada hari kiamat, sekelompok orang dari sahabat-sahabatku ingin masuk mendekatiku, namun mereka diusir dari telaga. Aku bertanya pada Tuhan, "Ya Tuhan, mereka adalah sahabat-sahabatku?" Lalu aku mendengar jawaban, "Engkau tidak tahu betapa mereka menciptakan bid'ah-bid'ah sepeninggalmu? Mereka murtad dan kembali ke ajaran nenek moyang mereka."

2. Bukhari dalam Sahih-nya, begitu pula Muslim dalam Sahihnya juga, menukilkn:

"Aku berdiri di samping telaga, lalu tiba-tiba sekelompok orang muncul. Saat itu pula aku mengenal mereka. Tiba-tiba muncul seseorang di antara aku dan mereka dan berkata pada mereka, "Ayo kita pergi." Aku bertanya, "Kemana kamu akan membawa mereka?" Ia berkata, "Ke api neraka." Aku bertanya, "Apa yang telah mereka lakukan?" Ia menjawab, "Mereka telah murtad dan kembali ke agama leluhur mereka."

Lalu ada sekelompok lain lagi datang. Aku pun mengenal mereka. Lalu muncul seseorang di antara aku dan mereka dan berkata, "Mari.." Aku bertanya, "Ke mana?" Ia menjawab, "Neraka." Aku bertanya lagi, "Memangnya apa yang telah mereka lakukan?"

Dijawabnya, "Mereka telah murtad dan kembali ke agama datuk mereka. Tidak ada yang selamat di antara mereka kecuali beberapa orang saja."[1]

Kedua hadits di atas saya tuliskan di sini sebagai contoh. Masih banyak lagi hadits-hadits lainnya yang kandungannya sedemikian rupa.

Dengan demikian, dengan adanya hadits-hadits ini, itu pun di kitab-kitab terpercaya mereka, apakah layak anda lebih memilih untuk menuduh kami penganut Syiah sebagai orang yang suka memurtadkan para sahabat?

2. Mencela sahabat

Yang paling ditekankan lagi oleh mereka adalah masalah celaan terhadap sahabat oleh kita, penganut Syiah. Baiklah, coba kita telusuri siapakah yang lebih dahulu menyelenggarakan sunah mencaci sahabat ini, supaya kita adili mereka; bukannya mengadili Syiah, yang mana sama sekali tidak pernah mencela dan mencaci para sahabat. Syiah mencintai para sahabat nabi kecuali mereka yang menyeleweng dari jalan yang benar.

---

[1] Silahkan meruuk ke *Jami' Ushul*, jilid 1, bagian ke-2 dari judul *Haudh* (telaga), nomor ke 7995 sampai 8004.

Syiah memang membenci orang-orang yang menyeleweng dari jalan nabinya. Namun bukan berarti Syiah mencela dan mencaci mereka.

Di sini kita akan menyebutkan dua kasus yang pernah dicatat sejarah mengenai masalah ini. Dengan demikian kita akan tahu siapa sebenarnya yang menciptakan budaya pencacian terhadap para sahabat.

Muslim dalam Sahih-nya meriwayatkan dari 'Amir putra Sa'ad bin Abi Waqqash:

"Mu'awiyah bin Abi Sufyan memerintahkan Sa'ad bin Abi Waqqash untuk mencaci Ali bin Abi Thalib. Ia berkata, "Apa yang dapat menghalangimu untuk mencaci Ali si Abu Turab." Sa'ad menjawab, "Setiap saat aku mengingat 3 hal yang pernah dijelaskan oleh Rasulullah Saw mengenai Ali bin Abi Thalib, aku jadi enggan mencelanya."

Saya di sini tidak ingin menjelaskan apa 3 hal itu.

Hadits ini ada dalam kita Sahih yang menjadi pegangan Ahlu Sunah. Membuktikan bahwa Mu'awiyah bin Abi Sufyan adalah orang pertama yang menciptakan budaya mencela sahabat seperti Ali bin Abi Thalib.

Ibnu 'Abdu Rabbah dalam *Akhbar Mu'awiyah* menulis:

Ketika Hasan bin Ali meninggal dunia, Mu'awiyah melewati dan datang ke Madinah dalam rangka menunaikan Ibadah Haji. Ia memerintahkan agar Ali dilaknat di atas Mimbar Nabi (di masjid Nabawi). Orang-orang berkata padanya: "Ada Sa'ad bin Abi Waqqash di masjid dan ia tidak akan pernah tinggal diam atas hal ini." Lalu seseorang mendatangi Sa'ad bin Abi Waqqash dan menceritakannya tentanghal tersebut. Sa'ad berkata, "Jika anda mencela Ali di masjid ini, aku akan pergi dari sini dan tidak akan kembali." Karena perkataan Sa'ad bin Abi Waqqash itu Mu'awiyah menarik kembali perintahnya. Namun sepeninggal Sa'ad, ia naik ke atas mimbar dan melaknat Ali bin Abi Thalib. Lalu ia memerintahkan semua orang untuk melakukan hal yang sama, dan itu pun dilakukan mereka.

Ummu Salamah istri Rasulullah saw menulis surat kepada Mu'awiyah yang berisi: "Dengan perbuatanmu ini, kamu tidak hanya melaknat Ali, namun mencaci Allah Swt dan Rasul-Nya. Karena kamu berkata, "Laknan terhadap Ali dan orang-orang yang bersamanya." Aku bersaksi bahwa Tuhan dan Rasulullah Saw selalu bersamanya." Namun Mu'awiyah tidak menghiraukan Ummu Salamah.[1]

---

[1] *Al 'Aqd Al Farid*, jilid 5, halaman 114. Silahkan merujuk pula ke: *Khasaish Nasa'i*, halaman 133, hadits 91; Dzahabi, *Siyar A'lam An Nubala*, jilid 3, halaman 31; *Fath Al Bari*, bagian Keutamaan Para Sahabat, jilid 7, halaman 71.

3. Penghinaan terhadap 'Aisyah istri nabi

Salah satu tuduhan yang sering kali diutarakan kepada Syiah dan sering kali diulang dalam buku kecil itu adalah bahwa Syiah suka menghina istri nabi. Padahal jika mereka merujuk ke kitab-kitab tafsir Syiah dalam tafsiran surah An Nur, mereka akan mendapati hal yang bertentangan dengan itu.

Kritikan Syiah terhadap 'Aisyah berkaitan dengan mengapa 'Aisyah memimpin pasukan untuk memerangi Ali bin Abi Thalib di Bashrah. Sayang sekali dalam Sahih Bukhari disebutkan bahwa dengan jelas Rasulullah Saw sambil menunjuk rumah 'Aisyah berkata, "Dari sinilah fitnah akan muncul." Lalu menambahkan, "Tanduk setan akan tumbuh dari sini."

Di sini teks hadits seutuhnya:

Diriwayatkan dari Nafi' dari Abdullah Ra., ia berkata: "Rasulullah Saw berdiri dan mengisayarahkan rumah 'Aisyah lalu berkata, "Di situlah fitnah. Di situlah fitnah. Di situlah fitnah. Yang mana dari situ tanduk setan akan tumbuh."[1]

Sahih Muslim, diriwayatkan dari Abdullah bin Umar: "Rasulullah Saw keluar dari rumah 'Aisyah dan

---

[1] *Shahih Bukhari*, bab *Ma Jaa'a fi Buyuti Azwaj An Nabi*, hadits ke 3104.

berkata, "Kepala kekufuran dari situlah akan muncul, yang mana tanduk setan akan tumbuh di situ."[1]

Dengan adanya hadits seperti ini mengapa hanya Syiah yang dituduh suka menghina istri nabi?

***

Sekarang izinkanlah saya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Wahabi itu meskipun jumlahnya banyak dan berulang-ulang. Sekali lagi saya ingin katakan bahwa pertanyaan mereka tidak hanya tak mampu menggoncang iman pemuda-pemuda Syiah, bahkan membuat mereka semakin teguh pada imannya masing-masing.

---

[1] *Shahih Muslim*, nomor 2905, bagian ke 49.

PERTANYAAN 1

Ali bin Abi Thalib memberikan putrinya Ummu Kultsum kepada Umar bin Khattab untuk dinikahi. Bukankah hal itu menunjukkan adanya hubungan yang baik antara mereka?

Jawaban:

Pernikahan Ummu Kultsum dengan Umar bin Khattab adalah masalah yang masih kontroversi dalam sejarah. Penggalan peristiwa tersebut dalam sejarah ditukil secara berbeda-beda dan terkadang saling bertentangan isinya. Oleh karenanya, untuk menetapkan sesuatu kita tidak bisa bersandar pada -hal-hal (yang masih kontroversi dan tidak jelas) seperti ini:

1. Ali bin Abi Thalib menikahkan putrinya dengan Umar bin Khattab.

2. Pernikahan itu berlangsung dengan perantara Abbas paman Ali bin Abi Thalib.

3. Pernikahan itu berlangsung atas dasar ancaman.

4. Pernikahan akhirnya berhasil dan Umar memiliki seorang anak bernama Zaid.

5. Khalifah terbunuh sebelum perayaan pernikahan.

6. Zaid pun juga mempunyai seorang anak.

7. Ia terbunuh dan tidak memiliki warisan.

8. Ia dan ibunya terbunuh pada satu hari yang sama.

9. Ibunya masih hidup setelah kematiannya.

10. Maharnya empat puluh ribu Dirham.

11. Maharnya empat ribu Dirham.

12. Maharnya lima ratus Dirham.

Perbedaan versi riwayat sedemikian rupa membuat orang yang mendengarnya ragu akan benar berlangsungnya peristiwa itu.[1]

Anggap saja memang pernikahan itu berlangsung, namun, kita tidak bisa menyebutnya dengan pernikahan yang wajar-wajar saja dengan kerelaan kedua belah pihak keluarga. Karena:

1. Tidak ada yang bisa mengingkari bahwa pada saat itu hubungan keluarga Rasulullah Saw dan Khalifah sedang renggang sekali karena peristiwa penyerangan

---

[1] Perbedaan versi riwayat yang seringkali bertentangan itu dijelaskan dalam *Adz Dzari'ah Ath Thahirah*, karya Abi Bashar Daulabi (224-310 H.) halaman 157.

rumah putri Rasulullah Saw dan penghinaan terhadapnya. Banyak sekali bukti-bukti yang menjadi saksi peristiwa menyakitkan itu.[1]

2. Umar adalah orang yang kasar dan keras, ketika khalifah pertama memilihnya sebagai khalifah, sekelompok sahabat ribut karena masalah itu dan berkata: "Engkau telah memilih orang yang keras dan kasar untuk menjadi penguasa kami!"

3. Thabari menulis: "Khalifah, mulanya melamar putri Abu Bakar yang bernama Ummu Kultsum, namun karena Umar adalah orang yang keras wataknya dan kasar perilakunya, putrinya menolak untuk dinikahi."[2]

Oleh karena itu, kita tidak bisa menjadikan pernikahan tersebut sebagai bukti baiknya hubungan.

Jika kita setuju bahwa pernikahan merupakan bukti baiknya hubungan, berarti Rasulullah Saw memiliki hubungan yang baik dan sepemikiran dengan

---

[1] Peristiwa penyerangan dan penghinaan terhadap rumah wahyu serta putri Rasulullah Saw (Fatimah Az Zahra) tercantum dalam buku-buku terpercaya Ahlu Sunah, misalnya *Al Musnaf*, jilid 8, halaman 490, nomor 4549, milik Abi Syaibah, guru Bukhari yang wafat pada tahun 235 H.; *Ansab Al Asyraf*, milik Baladzari, jilid 1, halaman 586, cetakan Darul Ma'arif, Kairo; *Al Imamah wa As Siyasah*, Ibnu Qutaibah (213-276 H.), jilid 1, halaman 13012, cetakan Maktabah Tijari Kubra, Mesir; *Tarikh Thabari*, Thabari (224-310 H.), jilid 2, halaman 443; *Istii'aab*, Ibnu Abdul Badr (368-463 H.), jilid 3, halaman 972; dan masih banyak lagi.

[2] *Tarikh Thabari*, jilid 5, halaman 58.

Abu Sufyan, karena beliau telah menikahi putrinya, Ummu Habibah. Padahal Abu Sufyan adalah orang yang menyalakan api perang-perang berdarah melawan Islam seperti perang Uhud dan Ahzab.

Begitu pula apakah berarti sepemikiran dan berhubungan baik dengan Huyaiy bin Akhtab karena beliau telah menikahi anaknya yang bernama Shafiyah?

Ulama Syiah telah membahas lebih jauh dan melontarkan kritikan-kritikannya terhadap peristiwa ini dalam buku-bukunya.

PERTANYAAN 2

Ali telah membai'at Abu Bakar dan Umar, bukankah itu tandanya kekhilafahan mereka berdua memang sah?

Jawaban:

Syiah berkeyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib tidak membai'at siapapun. Karena ia mengaku bahwa dirinya-lah khalifah yang telah ditetapkan Tuhan. Namun ternyata kekhilafahan jatuh ke tangan orang lain, yang kemudian kemaslahatan bersama menuntutnya untuk menyertai mereka. Ia sendiri pernah berkata:

"Aku melihat bahwa jika aku bersikeras mengambil hakku, maka Islam yang ada sekarang ini pun juga akan musnah."[1]

Ia tidak menemukan cara lain selain menyertai khalifah-khalifah yang ada dan menyertai mereka.

Bahkan ketika sebagian orang-orang Arab menolak untuk membayar zakat, beliau tidak bisa

---

[1] *Nahjul Balaghah*, surat ke-62.

melakukan apapun selain diam. Namun tidak selamanya seperti itu, pada saat-saat tertentu ia menguak kenyataan yang ada dan berseru akan hak-haknya.

Menurut periwayat-periwayat Ahlu Sunah, Ali bin Abi Thalib membai'at sepeninggal Fathimah Az Zahra. Namun Fathimah Az Zahra selama ia masih hidup terus menerus kesal terhadap Abu Bakar dan tidak mau berbicara dengannya karena marah.[1]

Anggap saja Ali bin Abi Thalib memang membai'at khalifah sepeninggal istrinya. Namun seluruh ahli hadits bersepakat bahwa Fathimah Az Zahra sampai akhir hayatnya tidak pernah membai'at bahkan berpaling dari mereka.

Ibnu Hajar dalam *Syarah Shahih Bukhari* menukilkan: "Fathimah Az Zahra marah terhadap Abu Bakar dan menjauhinya. Ia tetap seperti itu hingga enam hari lalu meninggal dunia. Ali mensolati jasad istrinya dan ia tidak memberitahukan hal itu kepada Abu Bakar."[2]

Kini kami bertanya, bukankah Fatimah Az Zahra juga diakui oleh Shahih Bukhari sebagai wanita terbaik

---

[1] *Shahih Bukhari*, jilid 4, halaman 42; jilid 5, halaman 82; jilid 8, halaman 30.

[2] *Fathul Bari*, kitab Al Maghazi, bab Ghazwah Khaibar, jilid 7, halaman 493, hadits 4240 dan juga kitab Al Faraidh, jilid 12, halaman 5, hadits 6726.

sedunia? Lalu mengapa ia tidak membai'at Abu Bakar? Jika Abu Bakar berhak untuk menjadi khalifah, lalu mengapa putri nabi ini marah terhadapnya? Rasulullah Saw pernah bersabda:

"Barang siapa mati dan tidak membai'at dan mengakui khalifah/Imam, maka ia mati sebagai matinya orang jahiliah."[1]

Lalu salah satu dari dua pertanyaan ini harus dijawab:

1. Putri nabi Muhammad Saw tidak membai'at Abu Bakar dan tidak mengakuinya. Apakah ia mati sebagai orang jahiliah?

2. Apakah orang yang mengaku khalifah itu sebenarnya bukan khalifah? Yakni ia tidak berhak untuk menjabat sebagai khalifah?

Kita tidak bisa menjawab "ya" untuk pertanyaan pertama. Karena putri Rasulullah Saw adalah orang yang telah disucikan oleh Allah Swt dari noda dan kesalahan; nabi pun berkata tentangnya: "Fathimah adalah penghulu wanita penghuni surga."[2]

---

[1] *Shahih Bukhari*, jilid 6, halaman 22, bab Man Farraqa Amr Al Muslimin; *Sunan Al Baihaqi*, jilid 8, halaman 156.
[2] Ibid, jilid 4, halaman 25, bab Manaqib Qarabah Rasulullah.

Beliau juga bersabda, "Wahai Fathimah, sesungguhnya Allah Swt marah karena amarahmu dan Ia ridha karena keridhaanmu."[1]

Lalu jika demikian Fathimah Az Zahra adalah perempuan suci yang tidak mungkin ia mati sebagai orang jahiliah.

Kita simpulkan, Fathimah Az Zahra tidak membai'at khalifah itu karena baginya ia bukan khalifah. Sampai akhir hayat ia dalam hatinya mengakui seseorang adalah khalifah yang sah, yaitu suaminya Ali bin Abi Thalib.

Menurut Bukhari (jika memang itu benar), Ali bin Abi Thalib membai'at khalifah setelah enam bulan. Lalu jika memang ia layak dibai'at kenapa harus tertunda sekian lama?

Sungguh aneh jika anda hanya mengandalkan sepenggal kisah sejarah "bahwa Ali membai'at khalifa" itu saja sedang anda melupakan segala kesedihan yang menimpa Fathimah Az Zahra selama hidupnya sepeninggal nabi.

Dengan penjelasan ini dapat kami jelaskan bahwa bai'at Ali bin Abi Thalib setelah enam bulan tersebut tidaklah berarti apa-apa. Karena khalifah sama sekali tidak membutuhkan bai'at darinya; ia sudah

---

[1] Ibid, jilid 4, halaman 210; *Mustadrak Al Hakim*, jlid 3, halaman 154.

duduk di tahta kekhalifahan saat itu juga. Dan, Ali pun bukan orang yang bisa meninggalkan kewajiban hanya karena seorang istri menghalanginya. Apapun yang dilakukan Ali bin Abi Thalib bersama khalifah semasa itu hanya sebatas menyertai dan mengarahkan khalifah demi terjaganya Islam dari perpecahan dan kesirnaan. Bahkan kelak juga akan kami tambahkan, bahwa bai'at Ali bin Abi Thalib berdasarkan paksaan dari pihak khalifah. Kenyataan tersebut dapat kita fahami dari sepucuk surat yang ditulis Mu'awiyah kepada Ali bin Abi Thalib.

PERTANYAAN 3

Kenapa Ali bin Abi Thalib memberi nama anak-anaknya dengan nama para khalifah?

Jawaban:

Kita mengetahui bahwa nama-nama ketiga khalifah bukanlah nama yang hanya khusus dimiliki oleh mereka saja. Sesungguhnya nama-nama tersebut memang ada di tengah-tengah masyarakat Arab baik setelah Islam maupun sebelumnya. Jadi pemberian nama tersebut didak memiliki arti apa-apa yang berkenaan dengan para khalifah. Anda dapat merujuk ke kitab-kitab *Rijal* seperti *Al Istii'aab* tulisan Ibnu Abdul Barr dan *Usd Al Ghabah* tulisan Ibnu Atsir untuk mencari tahu siapa saja sahabat nabi yang juga memiliki nama Abu Bakar, Umar dan Utsman.

Di sini kami ingin membawakan bukti kecil dari *Usd Al Ghabah*, bahwa ada beberapa sahabat yang namanya juga Umar. Seperti: Umar Al Aslami, Umar Al Jam'i, Umar bin Al Hakam, Umar bin Salim Al Khaza'i, Umar bin Saraqah, Umar bin Sa'ad Al Anmari, Umar bin Sa'ad As Salami, Umar bin Sufyan, Umar bin Abi

Salamah, Umar bin Amir As Salami, Umar bin Abaidillah, Umar bin 'Akramah, Umar bin 'Amr bin Lahiq, Umar bin Malik bin Aqabah, Umar bin Malik Al Anshari, Umar bin Mu'awiyah Al Ghadhiri, Umar bin Yazid, Umar bin Al Yamani.

Mereka adalah nama-nama yang disebutkan Ibnu Atsir dalam kitabnya. Padahal itu baru sahabat, masih banyak lagi yang termasuk Tabi'in dan memiliki nama Umar juga. Oleh karena itu nama-nama tersebut adalah nama-nama masyhur di kalangan Arab dan sering dipakai oleh siapa saja, bukan nama spesial miliki ketiga khalifah.

Lebih dari ini, kelak dalam jawaban pertanyaan keenam akan kami jelaskan mengenai alasan lain penamaan ini.

Dengan demikian, hanya karena nama yang sama kita tidak bisa mengingkari kezaliman-kezaliman yang pernah dilakukan terhadap Ahlul Bait sepanjang sejarah.

Perlu ditambahkan lagi, bahwa para Imam di saat-saat terdesak yang sekiranya menyulitkan pengikut-pengikutnya berhak melakukan tindakan-tindakan seperti memberi nama anak-anaknya dengan nama para khalifah, menjalin ikatan dengan khalifah dengan cara pernikahan, dan lain sebagainya. Tentununya tujuannya adalah untuk mencari aman dari

tekanan pemerintah zalim semasa mereka. Lalu dengan itu para khalifah tidak bisa sewena-wena lagi terhadap mereka dan tak bisa menyalahgunakan kedudukannya untuk melakukan kezaliman.

PERTANYAAN 4

Setelah terbunuhnya Utsman bin Affan, Muslimin berkumpul di rumah Ali bin Abi Thalib untuk membai'atnya. Ali berkata, "Tinggalkanlah aku, carilah selainku." Jika Ali memang khalifah Tuhan, lalu mengapa ia meminta umatnya untuk mencari orang lain?

Jawaban:

Kekhalifahan dapat kita bagi menjadi dua macam yang perbedaan keduanya sangat jelas sekali:

1. Kekhalifahan yang ditetapkan (di-*nash*-kan). Yang mana penetapan khalifah tersebut dilakukan oleh Tuhan sendiri. Oleh karenanya kekhalifahan sedemikian rupa tidak mungkin bisa digagalkan, dibatalkan dan diingkari. Penetapan khalifah ini telah dijelaskan oleh nabi dan semua orang berkewajiban untuk mengimani kekhalifahan ini.

2. Kekhalifahan yang dipilih umat. Kekhalifahan tersebut ditetapkan oleh pilihan terbanyak umat. Yang mana kami tidak menerima adanya kekhilafahan bentuk kedua.

Penjelasannya begini, Muslimin setelah terbunuhnya Utsman bin Affan meminta Ali bin Abi Thalib untuk menjadi khalifah sebagaimana khalifah-khalifah sebelumnya dengan cara dibai'at. Namun Ali bin Abi Thalib menolak keinginan mereka.

Penolakan tersebut bukan berarti Ali tidak merasa dirinya adalah khalifah, namun yang ia maksud adalah cara mereka untuk meyakini siapakah khalifah itu yang salah dan tidak bisa diterima.

Lagi pula sangat aneh, mereka meminta Ali untuk menjadi khalifah dalam kondisi yang memprihatinkan, yakni tidak terlihat lagi aura spiritualitas dalam diri sahabat-sahabat waktu itu; kebanyakan telah terbuai dengan kecintaan dunia dan materi.

Coba kita telaah kembali sejarah dan kita baca lagi kisah Thalhah, Zubair, Abdur Rahman bin 'Auf, dan Sa'ad bin Abi Sarh.

Khalifah sebelumnya telah menyerahkan seperlima kekayaan Afrika kepada Marwan bin Hakam. Perbuatan itu benar-benar tidak dibenarkan sampai ada beberapa sahabat lain yang mengkritik dan menyalahkannya.

Sampai ada penyair yang berkata, "Engkau telah menyerahkan seperlima kekayaan Afrika kepada

Marwan dan kau memilihnya. Engkau condong untuk menmbela keluargamu sendiri."

Dalam keadaan seperti ini Imam berkata, "Aku tidak layak untuk menjadi khalifah di antara kalian. Pergilah dan carilah orang lain." Namun kerena masyarakat Muslimin terus medesaknya, dan demi terjaganya persatuan mereka, Ali tidak menemukan jalan selain menjadi khalifah untuk mereka. Namun sebelum memulai harinya sebagai "khalifah yang diinginkan umatnya", ia berpidato terang-terangan menyalahkan khalifah-khalifah sebelumnya dan meminta semua orang untuk mengembalikan harta yang telah diterima dari khalifah ke Baitul Maal. Ia berkata:

"Demi Tuhan, dengan uang haram yang telah kalian ambil dari Baitul Maal kalian menjadikannya mahar untuk wanita-wanita kalian, membeli budak-budak perempuan kalian... Sungguh aku akan mengembalikannya ke Baitul Maal. Sesungguhnya keadilan seperti itu. Jika ada yang tidak menyukai keadilan, hendaknya mereka lebih tidak menyukai lagi kezaliman."[1]

Penanya dalam buku itu tidak menukilkan ucapan Ali bin Abi Thalib secara sempurna. Di sini kami akan menukilkan ucapannya secara sempurna agar kita

---

[1] *Nahj Al Balaghah*, khutbah ke-15.

faham mengapa beliau mulanya menolak permintaan mereka. Ia berkata yang intinya: "Carilah orang selainku. Kalian telah berubah dan hati kalian telah ternodai. Betapa harta benda telah menyelewengkan kalian dari jalan yang benar. Sungguh jika kalian memintaku untuk menjadi pemimpin kalian, aku akan bawa kalian ke tempat yang aku kehendaki dan tentunya aku tidak akan mendengarkan sanggahan, kritikan, atau cacian siapapun terhadap caraku."[1]

Dengan ucapannya itu Ali bin Abi Thalib telah menjelaskan bagaimana keadaan mereka dan khalifah mereka di saat itu. Ia hanya menginginkan jalannya, bukan jalan orang-orang sebelumnya.

Mari kita sebutkan satu persatu seperti apa kondisi yang menguasai umat saat itu:

1. Sunah nabi telah terubah secara bertahap. Misalnya kini bangsa Arab telah diutamakan dari bangsa selain Arab; tuan telah dimuliakan daripada budaknya; dan...

2. Korupsi seperti yang telah dilakukan oleh Utsman, misalnya membagikan harta Baitul Maal secara tidak adil, memberikan keluarganya dari Bani Umayah terhadap *Imarat*, dan masih banyak lagi. Yang mana itu semua mendorong umat Islam untuk memberontak dan membunuhnya.

---

[1] *Nahj Al Balaghah*, khutbah ke-92.

3. Sifat tamak[1] yang tersimpan dalam diri orang-orang yang mendesak Ali bin Abi Thalib untuk menjadi khalifah agar ia dapat memanfaatkan kesempatan politik.[2]

4. Adanya desakan-desakan terhadap Ali bin Abi Thalib untuk menjabat sebagai khalifah.[3]

5. Keberadaan Mu'awiyah dan kebenciannya terhadap Ali bin Abi Thalib, karena di zaman nabi ada salah satu dari keluarga dekatnya yang terbunuh di tangan Ali saat peperangan melawan kaum kafir. Mu'awiyah pun tak pernah lelah menggunakan cara apapun untuk menuduh Ali bin Abi Thalib sebagai pembunuh Utsman bin Affan.[4]

6. Semua fitnah dan kondisi yang ada di zaman Utsman telah diperkirakan oleh Ali bin Abi Thalib sepuluh tahun sebelumnya.[5] Ternyata kini keadaannya lebih parah dari segala yang telah diperkirakannya.

Segalanya telah diterangkan oleh Ali bin Abi Thalib sehingga sempurnalah hujjah bagi mereka. Dengan demikian setelah mereka membai'atnya, tidak ada yang boleh berhak untuk mengangkat suara

---

[1] Ibid, khutbah ke-164; *Al Milal wa An Nihal*, Shahristani, halaman 32 dan 33.
[2] Ibid, hikmah ke-191 dan 202.
[3] Ibid, khutbah ke-172.
[4] Ibid, surat ke 10, 28, dan 64.
[5] *Syarh Nahj Al Balaghah*, Ibnu Abi Al Hadid, halaman 195.

memprotesnya. Oleh karena itulah suatu saat kemudian Ali berkata kepada mereka, "Sungguh bai'at kalian atasku tidaklah merupakah keputusan yang terburu-buru dan tanpa pemikiran sebelumnya."[1]

Mengenai diamnya ia dalam peristiwa Saqifah dan bersedianya dia untuk menerima pemerintahan pasca terbunuhnya Utsman berkata:

"Maka aku mengangkat tanganku saat melihat sekelompok orang berpaling dari Islam dang menginginkan binasanya agama Muhammad Saw. Aku takut jika aku tidak menolong Islam dan pemeluknya maka kelak tidak terlihat sedikitpun sisa dari agama ini. Melihat binasanya Islam dengan mata kepalaku sendiri lebih menyakitkan bagiku daripada melepaskan hakku sebagai pemimpin kalian. Sungguh kekuasaan hanyalah sesaat saja dan kelak pasti tiada."[2]

---

[1] Ibid, khutbah ke-136 dan surat ke-54.
[2] Ibid, surat Ali bin Abi Thalib kepada penduduk Mesir, nomor 63.

PERTANYAAN 5

Jika Fathimah Az Zahra memang dizalimi oleh para sahabat, lalu mengapa suaminya yang pemberani tidak membelanya?

Jawaban:

Pertanyaan di atas seakan menjelaskan kenyataan yang ada memang demikian. Padahal tidak ada bukti bahwa Ali bin Abi Thalib tidak membela istrinya.

Ali bin Abi Thalib sesuai dengan tuntutan syari'at telah menjaga kehormatannya. Penjagaan dan pembelaan saat itu tidak bisa kita anggap harus dengan bentuk pertumpahan darah dan peperangan, karena tidak menjadi maslahat Islam. Jika Ali memberontak dan berhadapan dengan mereka, maka akan terbentuk dua kelompok di antara umat Islam: kelompok pendukung khalifah, dan kelompok pendukung Ali bin Abi Thalib yang tetap menjaga bai'atnya terhadap Ali sejak masa Ghadir Khum sebelum wafat nabi. Perpecahan inilah yang tidak diinginkan oleh Ali bin Abi Thalib.

Banyak sekali orang-orang munafik di waktu itu yang berusaha memperkeruh keadaan. Misalnya Abu Sufyan, musuh bebuyutan Islam, saat itu mendatangi rumah Ali dan berkata kepadanya, "Wahai Ali, berikan tanganmu, aku ingin membai'atmu."

Ali bin Abi Thalib tahu bahwa Abu Sufyan berlaga menjadi pengikutnya dan ingin membai'atnya hanya demi terciptanya perselisihan. Oleh karenanya Ali berkata padanya:

"Demi Tuhan engkau mengucapkan kata-katamu ini dengan niat agar berkobar api fitnah di anatara umat. Engkau selalu menginginkan keburukann untuk Islam dan Muslimin. Aku tidak menginginkan semua ini darimu."[1]

Kepada penanya saya ingin jelaskan, bahwa orang pemberani bukanlah orang yang selalu mencabut pedangnya di setiap keadaan. Orang yang berani adalah orang yang menjalankan tugasnya. Betapa banyak orang yang mengaku pemberani namun mereka takut untuk mendengar perkataan yang benar.

Pada suatu hari Rasulullah Saw melihat sekelompok orang berkumpul. Ternyata mereka terkagum-kagum akan seseorang. Beliau bertanya kepada mereka, "Ia siapa?" Dijawab, "Ia adalah

---

[1] *Tarikh Thabari*, jilid 2, halaman 449.

pendekar pemberani yang mampu mengangkat beban yang paling berat." Lalu beliau berkata, "Orang pemberani adalah orang yang mampu mengalahkan keinginan-keinginan nafsunya."[1]

Sejarah membuktikan bahwa di masa itu Islam masih belum mengakar di hati umatnya. Islam masih baru tumbuh lemah yang mungkin jika tertiup angin lembut akan tercabut dan sirna dari hati mereka.

Rasulullah Saw berkata kepada 'Aisyah: "Jika seandainya Quraisy bukanlah orang-orang yang baru masuk Islam, niscahya aku akan merombak Ka'bah. Lalu sebagai gantinya satu pintu, aku akan letakkan dua pintu untuknya."[2]

Kita akui tidak ada orang yang lebih pemberani dar nabi Muhammad Saw. Namun beliau tetap melihat kondisi yang sedemikian rupa dan mempertimbangkannya. Apakah benar jika ada sebagian orang-orang munafik yang enggan membayar zakat berkoar sedang umat Islam yang bersaudara saling bertikai?

Orang-orang munafik berharap Ali bin Abi Thalib yang telah menusukkan pedangnya kepada orang-orang kafir di perang Badar dan Uhud melakukan hal yang sama terhadap umat Islam

---

[1] *Bihar Al Anwar*, jilid 1, halaman 77 dan 112.
[2] *Musnad Ahmad*, jilid 6, halaman 176.

sepeninggal nabi dengan pedang yang sama. Jika ada yang membenarkan hal tersebut, maka ia bukanlah orang yang mengenal sejarah Islam, dan juga tidak mengenal siapa Ali.

PERTANYAAN 6

Kebanyakan pembesar dari kalangan sahabat telah mengikat hubungan kekeluargaan dengan Ahlul Bait nabi, hubungan mereka serasi dan Ahlul Bait pun mencintai mereka. Bukankah demikian?

Jawaban:

Kami perlu menjelaskan dua hal penting di sini:

Pertama: penanya berfikiran bahwa hubungan kekerabatan antar kabilah merupakan tanda keharmonisan dan keserasian mereka. Karena para sahabat menikah dengan anggota dari Ahlul Bait, maka hubungan mereka serasi. Sebagaimana yang dikenal dahulu kala bahwa adanya pernikahan antar kabilah menunjukkan keserasian hubungan antara mereka.

Padahal ikhtilaf dan perselisihan antara Ahlul Bait dan sahabat-sahabat nabi bukanlah perselisihan yang bersifat kekabilahan, namun ikhtilaf akidah dan juga prilaku; yang mana tidak dapat diselesaikan dengan jalinan hubungan pernikahan beberapa orang dari anak cucu mereka.

Dengan kata lain, jika seandainya ikhtilaf dan perselisihan antara keluarga nabi dengan kelompok lain merupakan ikhtilaf politik atau keuangan, kita dapat menanggapi adanya pernikahan antar kedua belah pihak sebagai tanda membaiknya hubungan mereka.

Titik ikhtilaf mereka ada pada permasalahan yang sangat prinsip dan mendasar, yaitu kekhilafahan dan kepemimpinan umat Islam sepeninggal nabi. Permasalahan ini tidak akan dapat diselesaikan hanya dengan adanya pernikahan antar keluarga; hingga saat ini pun masih belum tuntas terselesaikan. Jadi, pernikahan Hasan atau Husain putra Ali bin Abi Thalib dengan wanita dari keluarga khulafa tidak menjadi dalil adanya kedekatan pemikiran antara mereka.

Di Iraq, banyak sekali terjadi pernikahan antara keluarga Suni dengan Syiah. Namun itu bukan berarti kedua belah pihak keluarga saling menerima akidah satu sama lain.

Khalifah ketiga memiliki seorang istri beragama Kristen; ia bernama Na'ilah. Apakah hal itu menjadi dalil bahwa Utsman bin Affan adalah orang Kristen?[1]

Kedua: bukankah Allah Swt telah berfirman bahwa tidak ada seorang pun yang menanggung dosa

---

[1] *Al Bidayah wa Al Nihayah*, jilid 7, halaman 153.

orang lain?[1] Jika seseorang merupakan pendosa besar, anak cucunya tidak akan menanggung dosanya. Jika kakek-nenek seseorang telah menzalimi keluarga nabi, dosa itu tidak akan dipikul oleh cucunya. Karena setiap orang menanggung dosa dan pahalanya masing-masing.

Lebih dari itu, dalam jawaban pertanyaan ketiga kita telah jelaskan bahwa keputusan-keputusan sedemikian rupa diambil oleh para Imam Syiah demi kemaslahatan yang telah mereka pertimbangkan. Mereka tidak ingin pengikutnya terus tertekan keadaan dan penderitaan. Namun sikap itu tidak menjadi dalil adanya persamaan pemikiaran antara mereka dengan para khulafa.

[1] An Najm, ayat 38.

PERTANYAAN 7

Menurut pendapat Syiah, para Imam maksum mereka adalah orang-orang yang mengetahui ilmu ghaib. Mereka tahu bagaimana mereka akan mati dan mereka mati dengan ikhtiar dan kehendak sendiri. Lalu apakah seorang Imam yang meminum minuman beracun berarti telah bunuh diri?

Jawaban:

Pertama, terkadang dapat dikata bahwa kematian di jalan Tuhan bagi seoang Imam adalah suatu tugas, bahkan itu merupakan bentuk kepasrahan kepada kehendak Tuhan. Husain bin Ali dengan penuh kesadaran ia memilih untuk menuju Karbala padahal ia tahu dengan jelas ia akan mati di sana. Namun kematian itu baginya merupakan tugas yang harus diselesaikan. Kini terbukti dengan kematian Husain bin Ali kedok tersingkap dan wajah busuk Bani Umayah terpajang jelas. Dengan kematiannya pun beliau telah menjadi motivator untuk para pejuang agar tidak takut mati dan terus berjihad di jalan Tuhan melawan orang-orang yang lalim. Pemerintah seperti Yazid yang telah

mengingkari wahyu dan kenabian telah dipertanyakan dengan kematian Al Husain. Yazid si lelaki bengis dendam atas kematian keluarganya di perang Uhud dan kini ia ingin membalasnya. Dalam Sya'ir disebutkan bahwa ia berkata:

"Bani Hasyim telah bermain-main dengan pemerintahan. Dan atas Muhammad, tidaklah ada wahyu yang turun dan tiada pula kitab suci! Aku bukanlah orang yang rela untuk tidak membalas dendam. Andai kini datuk-datukku yang telah mati di perang Uhud hidup kembali; aku ingin merayakan ini bersama mereka. Mereka pasti akan bergembira lalu berterimakasih padaku."

Di hadapan pemerintah yang zalim, jika memang itu adalah tugas, Imam pasti rela mati di jalan perlawanan. Karena baginya itu adalah tugas yang harus dijalankan sebagai dirinya.

Begitu pula dengan seorang Imam yang bersedia meminum minuman beracun padahal ia tahu karenanya ia akan mati. Karena baginya itu adalah bentuk perlawanannya terhadap orang yang harus ia lawan. Itu adalah tugasnya. Imam berkehendak untuk mati tidak boleh disalah artikan. Maksud Imam berkehendak untuk memilih kematian yakni Imam bersedia memilih untuk mengambil sikap melawan yang akhirnya karena perlawanan itu ia harus mati.

Para Imam Syiah tidak hidup menyendiri dan enggan memberikan dampak-dampak positif kepada para pengikutnya. Mereka tetap bersikeras untuk menyampaikan ajaran kakek mereka, Rasulullah Saw. Adanya profesi sedemikian rupa dalam kondisi kekhilafahan para pemerintah zalim yang bertentangan dengan mereka, tidak bisa membuat kita heran mengapa para Imam Syiah mati sedemikian rupa. Segala langkah yang diputuskan para Imam tak lain untuk tercapainya tujuan-tujuan luhur mereka, tujuan Islam.

Lagipula perlu saya jelaskan bahwa pengetahuan Imam akan ilmu ghaib itu tidak seperti yang kalian kira. Imam hanyalah makhkluk Tuhan. Apa yang dimiliki Imam adalah pemberian Tuhannya. Kami Syiah meyakini bahwa ilmu ghaib para Imam adalah ilmu yang diberikan oleh Tuhan atas izin-Nya. Dalam riwayat disebutkan bahwa mereka berkata, "Jika kami ingin mengetahui sesuatu (yang ghaib), maka kami pasti diajarkan (diberi pengetahuan tentangnya)."[1]

Dengan demikian, kita tidak bisa dengan yakin berkata bahwa Imam pasti tahu segala hal yang ghaib tanpa terkecuali. Bisa jadi pada saat-saat tertentu seorang Imam tidak mengetahui apakah ada racun dalam minuman yang ia minum atau tidak; lalu

---

[1] *Al Kafi*, jilid 1, halaman 258.

ternyata ia mati karena teracuni. Mungkin dalam keadaan seperti itu tidak ada maslahat baginya untuk tahu apakah minuman tersebut berracun atau tidak.

Pengetahuan para nabi dan Imam akan hal ghaib sama seperti seorang yang membawa sepucuk surat rahasia dan berwewenang untuk membukanya jika ia ingin mengetahui isinya. Namun pasti mereka meminta izin terlebih dahulu dari Tuhan-Nya. Entah mereka tahu akan hal ghaib ataupun tidak tahu, namun jika Tuhan menghendaki mereka untuk melakukan suatu tugas, pasti tugas tersebut akan mereka laksanakan; tidak ada bedanya. Karena mereka adalah manusia-manusia suci yang selalu pasrah atas kehendak Allah Swt.

PERTANYAAN 8

Mengapa Hasan putra Ali memilih untuk berdamai dengan Mu'awiyah? Sedangkan ia memiliki kekuatan yang besar dan ia mampu untuk berperang. Namun Husain, ia tidak memiliki kekuatan apapun tetapi bangkit melawan Yazid. Apakah salah satu di antara mereka salah memberikan keputusan?

Jawaban:

Sungguh aneh. Bukankah kalian selalu mengelu-elukan para pendahulu dan sahabat-sahabat nabi dan menganggap mereka selalu terlepas dari kesalahan? Bukankah Hasan dan Husain termasuk orang-orang terdahulu? Mengapa harus kita pakasakan untuk berkata bahwa salah satu di antara mereka salah?

Orang yang berfikiran seperti pertanyaan di ata lebih layak disebut *Nasibi* daripada *Salafi*. Karena Salafi menganggap semua sahabat nabi sebagai orang terhormat dan terjauhkan dari kesalahan yang fatal. Namun si penanya sama sekali tidak menganggap Hasan dan Husain sebagai orang yang terhormat.

Padahal nabi Muhammad Saw telah bersabda, "Barang siapa ada orang yang mencintaiku dan mencintai kedua cucuku ini, begitu pula ayah dan ibu mereka, maka di hari kiamat kelak akan bersamaku dalam satu derajat."[1]

Begitupula ia bersabda, "Hasan dan Husain adalah tuan para pemuda penghuni surga."[2]

Mungkinkah si penanya ini berfikiran bahwa Imam Hasan dan Imam Husain sama seperti Mu'awiyah dalam memahami kekhalifahan? Padahal Mu'awiyah setelah berdamai dengan Hasan putra Ali menaiki mimbar dan berkata kepada: "Wahai penduduk, aku tidak berperang agar kalian mau shalat atau puasa. Sungguh aku berperang agar aku dapat menguasai kalian."

Kedua Imam suci itu mengharapkan terselesaikannya tugas, bukannya menjadikan pemerintahan sebagai tujuan hakiki. Pasti ada banyak faktor yang membuat mereka memilih untuk berperang atau berdamai; semuanya sesuai dengan kemaslahatan yang diperhitungkan. Sebagaimana Rasulullah saw yang berperang dalam peperangan

---

[1] *Sunan Tirmidzi*, jilid 5, halaman 305, nomor 3816, bab 92, bab Keutamaan Ali bin Abi Thalib; *Musnad Ahmad*, jilid 1, halaman 77.
[2] *Sunan Tirmidzi*, jilid 5, halaman 656, hadits 3768; *Mustadrak Al Hakim*, jilid 3, halaman 154 dan 151; *Shahih Ibnu Hayyan*, jilid 15, halaman 12, hadits 6959.

Badar, Uhud dan Ahzab, ia juga berdamai dalam peristiwa Hudaibiyah.

Hasan putra Ali memilih untuk berdamai karena melihat sedemikian banyaknya pengikut yang telah lelah dan terbuai dunia. Apabila mereka diarahkan untuk berperang, mereka pasti binasa dan membawa kerugian lebih besar daripada berdamai.

Imam Hasan sendiri yang telah menggambarkan bagaimana pengikut-pengikutnya waktu itu. Ia berkata:

"Tidak ada keraguan yang dapat menghalangi kita untuk berperang melawan penduduk Syam. Dulu kami berperang bersama kalian melawan penduduk Syam karena aku melihat keteguhan dan semangat kalian. Namun kini, disebabkan api fitnah yang menyebar luas, tidak terlihat lagi kesatuan di antara kalian. Kaliah telah kehilangan ketabahan dan lidah kalian terbiasa dengan alasan serta pengaduan.

Saat berjuang dalam peperangan Shiffin, kalian telah mendahulukan agama daripada dunia kalian. Namun kini, keuntungan-keuntungan telah kalian dahulukan dari agama. Adapun kami tetap sama seperti dahulu kala. Namun kalian tidak menyertai kami sebagaimana sebelumnya kalian menyertai.

Sebagian dari kalian telah kehilangan kerabat tercinta dalam perang Shiffin dan sebagian lagi

kehilangan sobatnya di Nahrawan. Yang pertama menangis karena itu, yang kedua bersikeras menuntut darah mereka, dan yang ketiga berpaling enggan mengikuti kami.

Mu'awiyah telah mengajukan saran kepada kita yang mana sangat jauh dari adil dan tidak menghormati kita. Kini jika kalian memang siap untuk mati di jalan Tuhan, maka katakan padaku; supaya aku bersiap untuk berperang dan menjawabnya dengan pedang. Namun jika kaliang menginginkan hidup yang penuh kedamaian, maka katakanlah juga; agar aku dapat menerima sarannya itu dan juga memenuhi keinginan kalian."

Lalu terdengar teriakan ramai dari mulut mereka, "Kami ingin hidup! kami ingin hidup!"[1]

Jadi Hasan bin Ali memilih berdamai ketika para pengikut meninggalkannya sendiri. Jika beliau tetap memaksakan untuk berperang, dengan melihat pengikut-pengikut yang sedemikian rupa, apakah beliau akan menang?

Adapun mengapa Hasan bin Ali dengan pengikutnya yang berjumlah sedemikian banyak tidak berperang namun Husain bin Ali yang hanya berpengikut sebanyak 72 orang bertekat pergi

---

[1] Ibnu Atsir, *Usd Al Ghabah fi Ma'rifat Al Shahabah*, jilid 2, halaman 13 dan 14; *Al Kamil fi At Tarikh*, jilid 3, halaman 406.

berperang? Salah satu jawabannya adalah, kematian Hasan bin Ali di medan perang pada waktu itu tidak akan menimbulkan dampak yang cukup besar dan berguna. Sedangkan kematian Husain bin Ali di masa itu memiliki dampak yang sangat luar biasa, misalnya kebangkitan dalam menggulingkan dinasti Umayah, dan lain sebagainya.

PERTANYAAN 9

Kami membaca dalam Al Kafi bahwa Syiah memiliki suatu kitab yang disebut Mushaf Fathimah. Yang kami fahami dari Al Kafi, Mushaf Fathimah adalah Al Qur'an-nya orang Syiah. Benarkah itu?

Jawaban:

Tidak, tidak demikian. Bukan seperti itu maksud dari apa yang disebutkan dalam Al Kafi.

Hadits dalam Al Kafi tersebut hanya sekedar menjelaskan sesuatu yang bernama Mushaf Fathimah. Mushaf tidak berarti Al Qur'an. Mushaf berasal dari kata *Shahifah* yang berarti lembaran, yang artinya Mushaf adalah kumpulan lembaran-lembaran; tidak harus berarti Al Qur'an.

Dalam Al Qur'an disebutkan:

"Saat itu lembaran-lembaran amal perbuatan telah disebarkan."[1]

---

[1] At Takwir, ayat 10.

"(hal) ini telah disebutkan dalam lembaran-lembaran terdahulu, dalam kitab Ibrahim dan Musa."[1]

Dalam sejarah dapat kita baca bahwa yang disebut mushaf adalah segala lembaran-lembaran yang dikumpulkan menjad satu. Sepeninggal nabi pun Al Qur'an bahkan tidak pernah disebut dengan sebutan mushaf.

Ibnu Abi Dawud Sajistani mengenai disusunnya Al Qur'an dalam satu mushaf berkata, "Ketika nabi meninggal dunia, Ali bersumpah untuk tidak mengenakan *rida*' (semacam pakaian) kecuali untuk shalat Jum'at hingga selesai Al Qur'an dikumpulkan menjadi satu mushaf."

Abu Al 'Aliyah menukilkan, "Mereka melihat Al Qur'an dikumpulkan dalam satu mushaf pada masa kekhilafahan Abu Bakar."

Ia juga menukil, "Umar bin Khatab mengeluarkan perintah pengumpulan Al Qur'an dan ia adalah orang pertama yang telah mengumpulkan Al Qur'an dalam satu mushaf."[2]

Riwayat-riwayat di atas menunjukkan bahwa pada waktu itu yang disebut Mushaf adalah suatu kumpulan lembaran-lembaran yang telah dikumpulkan

---

[1] Al A'la, ayat 18-19.
[2] *Kitab Al Masahif*, Hafidz Abu Bakar Abdullah bin Abi Dawud Sajistani, halaman 9-10.

menjadi satu agar tidak tersebar berceceran. Lalu lama kelamaan Al Qur'an pun disebut dengan mushaf.

Demikian pula riwayat-riwayat dari kalangan kami, misalnya:

Imam Ja'far Shadiq berkata: "Barang siapa membaca Al Qur'an yang telah menjadi Mushaf (lembaran-lembaran yang telah dijilid), ia akan mendapatkan banyak manfaat untuk matanya."[1]

Ia juga pernah berkata, "Membaca Al Qur'an dalam bentuk mushaf akan menyebabkan diringankannya adzab kubur ayah dan ibu kalian."[2]

Para ahli sejarah mengenai Khalid bin Ma'dan menulis:

"Khalid bin Ma'dan menulis ilmunya dalam mushaf yang memiliki kancing (pengunci) dan pegangan."[3]

Khalid bin Ma'dan adalah salah seorang yang termasuk Tabi'in dan mengalami 70 sahabat dalam hidupnya.[4]

Sampai akhir abad ke-1 Hijriah, kata mushaf memiliki arti umum, yaitu kumpulan lembaran terjilid

---

[1] *Ushul Al Kafi*, jilid 2, halaman 613.
[2] Ibid.
[3] *Kitab Al Masahif*, Hafidz Abu Bakar Abdullah bin Abi Dawud Sajistani, halaman 134-135.
[4] *Al Lubab fi Tadzhib Al Ansab*, Ibnu Atsir, jilid 3, halaman 62 dan 63.

yang mana kebanyakan orang menjadikannya sarana menuangkan isi pikiran.

Dengan demikian mengapa kita heran kalau putri Rasulullah saw memiliki mushaf? Yang mana ia telah menuang segala yang ada di pikirannya (ilmu-ilmu yang pernah diajarkan oleh ayahnya) ke dalam mushaf tersebut lalu mewasiatkannya kepada anak-anaknya sebagai sebaik-baiknya warisan.

Para Imam kami pun juga telah menjelaskan bahwa mushaf tersebut hanyalah kumpulan tulisan Fathimah Az Zahra yang berisi pengetahuan-pengetahuan yang didapat dari ayahnya. Lagi pula ia dijuluki dengan sebutan *Muhaddatsah*, yakni orang yang diajak bicara dengan malaikat. Pasti segala yang ia dapat dari pembicaraan itu telah dituliskan ke dalam mushafnya.

Imam Ja'far Shadiq berkata, "Dalam Mushaf Fathimah terdapat penjelasan mengenai halal dan haram yang padahal masih belum ada wujudnya di tengah-tengah masyarakat kita saat ini. Itu bukanlah Qur'an, namun dikte Rasulullah Saw yang dituliskan oleh Ali. Semua itu ada di tangan kami."[1]

Ia juga pernah berkata, "Di dalamnya banyak sekali hal-hal yang tidak ada di Al Qur'an kalian." Lalu perawi bertanya, "Apakah di dalamnya ada suatu

---

[1] *Bashair Ad Darajat*, halaman 157.

pengetahuan?" Dijawabnya, "Ya, namun bukan sembarang pengetahuan."[1]

Jadi Mushaf Fathimah bukanlah sesuatu yang kita anggap Al Qur'an. Namun seringkali dijadikan alat untuk memojokkan kita dengan menuduh Syiah memiliki Qur'an lain.

[1] *Al Kafi*, jilid 2, halaman 613, hadits 1.

PERTANYAAN 10

Banyak sekali perawi hadits dalam kitab Al Kafi yang bernama Umar. Bukankah demikian?

Jawaban:

Jawaban pertanyaan ini sama seperti jawaban pertanyaan ketiga.

PERTANYAAN 11

Dalam riwayat-riwayat Syiah disebutkan bahwa kita harus bersabar dalam musibah. Kita tidak boleh melakukan hal-hal yang tidak menunjukkan kesabaran seperti memukul-mukul diri sendiri. Namun mengapa Syiah tidak mengamalkan riwayat-riwayat tersebut dalam hari-hari berduka?

Jawaban:

Perlu dibedakan antara menangis dan bersedih karena kehilangan orang yang dicintai dengan menyobek-nyobek pakaian dan mencakar muka.

Manusia yang normal, secara naluriah pasti bersedih jika ditinggal orang yang dicintai. Begitu pula para nabi dan sahabat-sahabatnya. Rasulullah Saw saat kehilangan putranya yang bernama Ibrahim berkata, "Mata ini menangis. Air mata bertumpahan. Hati terbakar."[1]

Di perang Uhud saat Hamzah paman nabi gugur. Shafiyah putri Abdul Muthallib berlari menuju

---

[1] *Majma' Az Zawaid*, jilid 3, halaman 8.

Rasulullah Saw untuk mengabarinya. Sedang jenazah Hamzah dikerumuni oleh orang-orang Anshar. Rasulullah menyuruh mereka untuk minggir. Shafiyah duduk di dekat Hamzah dan menangis. Setiap kali tangisan Shafiyah mengencang, tangisan Rasulullah Saw pun juga bertambah kencang. Setiap kali tangisan Shafiyah berhenti, Rasulullah Saw juga berhenti menangis. Fathimah Az Zahra juga ikut menangis. Kemudian Rasulullah Saw berkata kepada putrinya, "Tidak aka ada orang yang akan mengalami musibah seberat yang akan kau alami nanti."[1]

Sepeninggal ayahnya, Fathimah Az Zahra selalu menangis dan berkata, "Hai ayahku, engkau telah dekat dengan Tuhanmu dan engkau telah jawab panggilan-Nya. Kini engkau telah berada di surga."[2]

Sepanjang sejarah Islam dikenal bahwa tangisan terhadap orang yang telah meninggal dunia adalah wajar. Bahkan banyak sekali bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Syaikhain (Abu Bakar dan Umar) juga menangisi kerabat kecintaan mereka yang telah pergi.

---

[1] *Amta' Al Asma'*, halaman 154.
[2] *Shahih Bukhari*, bab "Sakitnya Nabi dan Wafatnya"; *Musnad Abi Dawud*, jilid 2, halaman 197; *Sunan Nasa'i*, jilid 4, halaman 13; *Mustadrak Al Hakim*, jilid 3, halaman 163; *Tarikh Al Khatib*, jilid 3, halaman 262.

'Aisyah berkata, "Setelah Rasulullah Saw meninggal dunia, aku meletakkan kepalanya di atas bantal. Aku berdiri dan bersama wanita-wanita lain memukul kepala dan wajah kami."[1]

Tak ada yang bisa mengingkari bahwa menangis dalam keadaan sedemikian rupa adalah hal yang alami dan naluriah.

Sejarah mencatat bahwa perempuan-perempuan Anshar berkumpul beruduka dan menangisi suami mereka yang telah meninggal dalam perang Uhud. Lalu Rasulullah Saw meminta mereka agar berkabung pula terhadap pamannya, Hamzah, sebagaimana mereka menangisi keluarga sendiri.[2]

Ketika Rasulullah Saw menangisi kematian salah satu putrinya, Ubadah bin Shamit bertanya mengapa beliau menangis. Beliau menjawab, "Tangisan adalah rahmat (kasih sayang) yang telah dicurahkan oleh Allah Swt dalam hati umat manusia. Sungguh Tuhan kelak akan melebihi rahmat-Nya kepada hamba-hambanya yang berkasih sayang."[3]

Adapun berkenaan dengan orang-orang yang memiliki kedudukan utama dalam agama, saat

---

[1] *Tarikh Thabari*, jilid 2, halaman 441.
[2] *Majma' Az Zawaid*, jilid 6, halaman 120.
[3] *Sunan Abi Dawud*, jilid 2, halaman 58; *Sunan Ibnu Majah*, Jilid 1, halaman 481.

kehilangan ia, tidak hanya kita harus menangis, bahkan lebih. Berkabung untuk mereka memiliki arti yang lebih luas. Misalnya, membela dan mengajak kepada jalan mereka.

Mereka adalah pejuang Muslim yang sebenarnya. Mereka mati karena perlawanan mereka terhadap khulafa zalim Bani Umayah dan Bani Abbasiah. *Hai'at* dan perkumpulan-perkumpulan yang bertugas menciptakan suasana berkabung di hari kepergian mereka berperan dalam menghidupkan ajaran-ajaran Ahlul Bait. Segala yang mereka lakukan seperti memukul dada serta keluar ke jalanan tidak lain untuk terus menghidupkan pemikiran-pemikiran junjungan mereka; bahwa "Kematian berdarah lebih baik daripada kehidupan penuh hina."

Dalam dunia akhlak pun kita fahami bahwa tangisan adalah lawan dari kekeras hatian. Itulah mengapa tangisan adalah rahmat. Tidak seperti orang yang keras hati; tidak dapat menerima pengaruh positif dari orang lain juga tidak mengasihi selainnya.

Acara-acara yang diadakan dalam memperingati hari-hari berkabung Ahlul Bait tidak hanya tak dilarang, bahkan terpuji. Karena segalanya bertujuan untuk menjaga hidupnya ajaran suci Itrah nabi.

Sebenarnya pun, acara-acara duka Syiah di hari Asyura memilki sisi politik juga. Agar keburukan Bani Umayah dan ketersiksaan keluarga nabi tetap terus teringat hingga hari akhir nanti.

Memang diakui, bahwa banyak juga golongan-golongan yang berlebihan dalam Syiah. Namun, tidak ada satu ulama pun yang membenarkan mereka. Perbuatan mereka jelas haram. Oleh karenanya kita harus bedakan mana ajaran dan mana pengikut ajaran itu.

PERTANYAAN 12

Apa hukum orang-orang Syiah yang menyayat kepalanya dengan benda-benda tajam dalam memperingati hari Asyura?

Jawaban:

Sebelumnya telah dijelaskan, bahwa usaha Syiah dalam memperingati hari Asyura bertujuan untuk menghidupkan ajaran Ahlul Bait dan memajang tinggi kejahatan Bani Umayah dan Bani Abbas terhadap keluarga nabi. Itu termasuk dari dakwah kepada ajaran Ilahi. Namun tidak dipungkiri bahwa ada golongan-golongan tertentu yang berlebihan dalam menjalani ajaran mazhabnya yang mana itu dilarang dan diharamkan; tidak ada satu alim pun yang membenarkan mereka.

Kini giliran saya bertanya kepada si penanya yang jelasnya Wahabi ini: Tahun lalu ada seorang remaja dari Jordania membawa bom di dalam pakaiannya lalu memasuki sebuah acara pernikahan yang diadakan di Iraq lalu meledakkan dirinya. Seratus orang tewas dalam kejadian itu. Ketika kabar

kematiannya sampai pada keluarga yang ada di Jordania, mereka semua di sana berduka menangisi kematian pemuda tersebut. Apakah anda sekalian membenarkan aksi terorisme yang menewaskan anak-anak kecil dan wanita-wanita tak berdosa itu

PERTANYAAN 13

Mengapa sahabat-sahabat yang pernah hadir dalam peristiwa Ghadir dan juga membai'at Ali di hari itu kini tidak protes saat melihat kekhilafahan Ali dirampas oleh orang lain?

Jawaban:

Sepertinya penanya tidak pernah banyak membaca mengenai sejarah Islam. Dari mana ia tahu bahaw para sahabat tidak memprotes perampasan kekhilafahan itu?

Saya di sini tidak ingin menyebutkan terlalu banyak contoh; hanya beberapa saja perlu saya sebutkan.

Coba kita merujuk pada kitab Al Ghadir. Di situ ada 22 perdebatan para sahabat dan Tabi'in seputar masalah itu.[1]

Yang paling seru saat hubungan Mu'awiyah dengan 'Amr bin 'Ash mulai renggang. Putra 'Ash saat menjawab surat Mu'awiyah berkata:

---

[1] *Al Ghadir*, jilid 1, halaman 422-327.

"Celaka engkau wahai Mu'awiyah... Sungguh Rasulullah Saw telah bersabda di hari Ghadir: "Barang siapa menjadikan aku sebagai walinya, maka jadikanlah Ali sebagai walinya. Ya Tuhan, sertailah orang yang menjadikannya wali dan musuhilah orang yang memusuhinya serta tolong orang yang menolongnya dan hinakanlah orang yang menghinanya."[1]

Tunggu sebentar, sepertinya dengan membaca pertanyaan penanya ini terlintas di pikiran saya bahwa dipikirnya sahabat tidak pernah berbuat salah dan suci dari dosa. Ia pikir semua sahabat pasti mentaati Rasulullah Saw. Padahal Rasulullah Saw di akhir hayatnya berkata, "Berilah aku pena dan kertas agar aku dapat menuliskan wasiat untuk kalian dan supaya kelak kalian tak akan tersesat." Lalu sekelompok orang tidak menjalankan perintah Rasulullah Saw tersebut.[2]

---

[1] *Manaqib Al Khwarazmi*, halaman 199, hadits 240.
[2] *Shahih Bukhari*, hadits 114.

PERTANYAAN 14

Sesaat sebelum kepergian Rasulullah Saw ketika beliau meminta untuk dibawakan pena dan kertas agar dapat menuliskan wasiatnya, lalu Umar bin Khattab mencegahnya untuk menulis wasiat, mengapa Ali bin Abi Thalib diam saja?

Jawaban:

Mari kita simak apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas:

"Rasulullah Saw pada hari kamis, sesaat sebelum ia meninggalkan dunia fana ini, berkata: "Bawakanlah aku pena beserta tintanya agar aku dapat menuliskan sesuatu untuk kalian supaya kalian tidak akan tersesat setelahku."[1] Namun sebagian dari orang-orang yang hadir di situ bangkit tidak setuju dengan penulisan wasiat itu. Umar bin Khattab berkata, "Rasa sakit begitu menguasai Rasulullah Saw." Dalam riwayat lain ditukil bahwa ia berkata, "Rasulullah Saw telah mengigau." Para sahabat bercekcok satu sama lain. Rasulullah Saw

---

[1] *Shahih Bukhari*, hadits nomor 114, 3053, 3186, 4432, 5669, 7366.

kesal atas itu dan berkata, "Keluarlah kalian semua. Tidak pantas kalian ribut di hadapan nabi." Inilah musibah yang paling besar dalam Islam, yakni saat Rasulullah Saw dihalangi untuk menuliskan wasiatnya. Sampai-sampai dali balik tirai terdengar suara wanita-wanita berteriak mencela para sahabat yang mencegah penulisan wasiat itu.

Da dua pertanyaan di sini:

1. Mengapa khalifah kedua menentang perintah nabi? Bukankah itu termasuk pembangkangan terhadap Rasulullah Saw? Al Qur'an menyebutkan:

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*"[1]

Bukankah mencegah nabi untuk menuliskan wasiatnya termasuk mendahului Allah dan Rasul-Nya?

2. Mengapa Rasulullah Saw tidak jadi menuliskan wasiatnya? Jawabannya jelas; karena waktu beliau ingin menulis beliau dianggap mengigau, maka untuk apa menuliskannya? Jikapun beliau tetap menuliskan wasiatnya, kelak pasti dianggap wasiat tersebut igauan nabi. Kalau begini jangan-jangan Islam adalah igauan nabi?

---

[1] Al Hujurat, ayat 1.

Lalu untuk apa Ali diam saja? Jelas ketika nabi tidak jadi menuliskan wasiatnya, Ali hanya diam menuruti nabinya. Ia tidak akan melakukan hal lain yang menentang keputusan nabi.

Mungkin dengan pertanyaan ini si penanya ingin mencari titik kelemahan Syiah. Namun dengan adanya hadits di atas dan itu pun ditukil oleh Bukhari dalam Shahihnya di setiap jilidnya, itu merupakan pukulan balik terhadap ajaran Bani Umayah, plus, hadits-hadits tersebut mempertanyakan keadilan para sahabat nabi.

Meskipun nabi tidak jadi menuliskan wasiat, tak masalah. Karena secara tidak langsung wasiat tersebut telah sering sekali disampaikan sebelumnya. Contohnya saat beliau pergi ke masjid, beliau bersabda:

"Sesungguhnya aku meninggalkan dua pusaka berharga untuk kalian: Kitab Allah dan Itrah (Ahlul Bait) ku. Jika kalian berpegang teguh kepada keduanya, kalian tak akan tersesat selamanya."[1]

---

[1] *Sunan Tirmidzi*, jilid 2, halaman 207; *Musnad Ahmad*, jilid 3, halaman 17, 26, 59, dan jilid 4 halaman 366 dan 371; *Mustadrak Al Hakim*, jilid 3, halaman 109; *Kitab As Sunnah*, halaman 629, hadits 1553.

Dalam hadits di atas Rasulullah Saw juga menggunakan kata "tersesat" sama persis dengan apa yang ada pada hadits sebelumnya.

PERTANYAAN 15

Apakah kitab Al Kafi merupakan Syarah dan penafsir Al Qur'an? Padahal kebanyakan riwayat-riwayat Al Kafi adalah Dha'if (lemah).

Jawaban:

Trik mereka adalah menuduh, lalu mempertanyakan.

Pertama, atas dasar apa anda menyatakan bahwa kebanyakan riwayat-riwayat Al Kafi adalah Dha'if?

Riwayat-riwayat yang ada dalam Al Kafi ada empat macam:

1. Shahih,
2. Muwatsaq,
3. Hasan,
4. Dha'if.

Ketika Syiah sendiri telah membagi riwayat-riwayat penting mereka menjadi empat bagian seperti di atas, itu menunjukkan bahwa Syiah menerima realita

yang ada mengenai riwayat-riwayat mereka. Karena bagi kami tidak ada satupun kitab yang Shahih selain Al Qur'an. Adapun kitab-kitab lainnya, kita perlu teliti dan membedahnya.

Allamah Majlisi dalam kitab *Mir'at Al 'Uqul* telah menentukan keempat macam riwayat tersebut.

Penyusun Al Kafi dalam pendahuluan kitabnya menyebutkan tolak ukurnya dalam menimbang riwayat yang mana tolak ukur tersebut berasal dari para Imam:

"Coba sandingkan dengan Al Qur'an. Jika sesuaui dengan kandungan Al Qur'an, maka ambillah (riwayat itu). Namun jika bertentangan dengan Al Qur'an, maka tolaklah."[1]

Namun kebalikannya, Ahlu Hadits dan para Salafi, mereka menganggap dari ujung ke ujung Shahih Bukhari dan Muslim semuanya Shahih. Dan akhirnya kini mereka kerepotan sendiri.

Kedua, mengenai Al Kafi adalah Syarah dan tafsir Al Qur'an, jika yang dimaksud adalah Al Kafi menjelaskan hukum-hukum shalat, puasa, zakat, haji dan jihad secara rinci, maka bukan hanya Al Kafi aja yang sedemikian rupa. Semua kitab-kitab riwayat kami juga seperti itu. Bahkan begitu pula seluruh Shihah dan Sunan milik Ahlu Sunah juga menafsirkan Al Qur'an

---

[1] *Al Kafi*, jlid 1, halaman 8.

sedemikian rupa. Namun jika yang dimaksud adalah, Al Kafi ditulis dengan tujuan menafsirkan Al Qur'an, dan susunannya adalah susunan tafsir, maka itu tidak betul.

Seperti apapun Al Kafi, kami tidak menganggap seluruh riwayatnya Shahih. Kami selalu memilah-milah riwayat, karena semuanya tidak sama. Kebalikannya, kaum Salafi menerima semua *Khabar Wahid* tidak hanya dalam masalah-masalah Fiqih saja, namun mereka menerimanya dalam dunia *Amali* dan bahkan perkara-perkara keyakinan atau Aqidah. Akhirnya mereka sendiri mengalami banyak masalah saat ini dalam dunia Aqidah.

Akhir-akhir ini di Madinah diadakan sebuah pertemuan dan pembahasan mengenai ke-Hujjah-an Khabar Wahid dalam perkara Aqidah. Kurang lebih seluruh pesertanya, yang mana kebanyakan adalah salafi, setuju dengan itu. Oleh karena itu Aqidah mereka berdiri atas dasar Khabar Wahid. Efeknya, mereka kini meyakini *Tajsim, Tashbih,* dan "keterpaksaan manusia dalam hidup".

PERTANYAAN 16

Manusia hanya hamba Tuhannya. Namun mengapa sering terdengar di antara kalian ada yang bernama "Abdul Husain", dan...?

Jawaban:

Penghambaan memiliki banyak makna yang berbeda:

1. Penghambaan *('Ubudiyah)* yang menjadi lawan kata Ketuhanan *(Uluhiyah):*

Penghambaan ini berarti ke-dimiliki-an yang mencakup seluruh makhluk hidup. Yakni mereka semuah adalah milik Tuhan dan hamba-Nya. Karena Ia adalah pencipta seluruh makhluk. Penghambaan dalam artian seperti ini hanya untuk Allah Swt. Oleh karena itu kita memberi nama anak-anak kita seperti Abdullah (hamba Allah), dan lain sebagainya.

Mengenai penghambaan dalam artian ini, Allah Swt berfirman:

"Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba."[1]

Ia juga berfirman:

"Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi,"[2]

2. Penghambaan yang berarti keterkalahan:

Penghambaan seperti ini disebabkan oleh keterkalahan manusia oleh manusia lain dalam peperangan.

Islam menerima penghambaan atau lebih tepatnya perbudakan ini atas syarat-syarat tertentu yang hukum-hukumnya telah dijelaskan dalam Fiqih. Orang yang terkalahkan dalam peperangan dengan Muslimin, wewenang terhadapnya akan berada di tangan Hakim Syar'i secara total. Dan Hakim Syar'i pun dapat memilih satu dari tiga hal: Membebaskan tanpa menerima *Gharamat* (kompensasi), Membebaskan dengan mengambil Gharamat, atau menawannya.

Jika Hakim Syar'i memilih untuk menawannya, orang tersebut akan menjadi budak/hamba Muslimin.

[1] Maryam, ayat 93.
[2] Maryam, ayat 30.

Oleh karena itu dalam kitab-kitab Fiqih kami ada bab khusus mengenai '*Abid dan Ama*' (para budak).

Sebagai contoh, dalam Al Qur'an disebutkan:

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."[1]

Dalam ayat tersebut Tuhan menganggap mereka sebagai para budak Muslimin. Kata "hamba" dalam ayat di atas tidak berarti "penghambaan terhadap Tuhan".

3. Penghambaan yang berarti mentaati:

Dalam referensi-referensi bahasa penghambaan juga memiliki makna seperti ini.[2]

Oleh karena itu, kata-kata seperti Abdul Rasul, Abdul Husain, dan sejenisnya, memiliki arti ketiga ini. Abdur Rasul dan Abdul Husain artinya "orang yang mentaati Rasul" dan "orang yang mentaati Husain." Karena mentaati nabi dan Imam adalah wajib, jadi semua umat Islam harus mentaati mereka.

---

[1] An Nur, ayat 32.
[2] *Lisan Al Arab*, dan *Qamus Al Muhith*.

Allah Swt berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu."[1]

Sesuai yang disebutkan dalam ayat tersebut, nabi disebut *Mutha*' (yang ditaati) dan Muslimin sebagai *Muthi*' (yang mentaati). Oleh karena itu, jika ada yang memberi nama anaknya seperti nama-nama di atas, itu bukan hanya tak elok, bahkan patut dipuji. Kami bangga menjadi orang-orang yang mentaati nabi dan Imam Husain.

Hanya sekedar mengingatkan, tidak ada kebertentangan antara penghambaan kepada Allah dengan penghambaan kepada nabi atau Imam. Karena penghambaan kepada nabi dan Imam adalah perintah Tuhan. Jika kita mentaati dan menghamba kepada mereka berarti kita juga mentaati dan menghamba kepada Tuhan. Hanya saja, menghamba kepada selain Allah tidak boleh dalam bentuk "menyembah" kepada mereka.

---

[1] An Nisa', ayat 59.

PERTANYAAN 17

Ali sejak sebelumnya pasti tahu bahwa ia adalah khalifah Tuhan setelah nabi. Lalu mengapa ia membai'at Abu Bakar, Umar dan Utsman? Jika ia tidak mempunyai kekuatan untuk melawan, maka dia bukan khalifah Tuhan. Jika punya, mengapa tidak menggunakan kekuatan itu? Bukankah itu penghianatan? Apa jawaban anda?

Jawaban:

Dalam sejarah tidak pernah tercatat bahwa Ali bin Abi Thalib membai'at Umar dan Utsman. Karena kekhilafahan Umar bin Khattab telah ditentukan oleh Abu Bakar. Orang-orang banyak yang menanyai Abu Bakar, "Mengapa engkau memilih seseorang yang berwatak keras untuk menjadi khalifah? Kelak ia akan menjadi semakin keras dengan begitu. Apa yang akan kau jawab di hadapan Tuhan nanti karena telah menjadikan orang sepertinya sebagai khalifah kami?"

Abu Bakar menjawab mereka, "Jawabanku untuk Tuhan kelak adalah: Aku telah memilih orang terbaik untuk menjadi khalifah."[1]

Begitupula kekhilafahan Utsman bin Affan, kekhalifahannya juga atas usaha Abdurrahman bin 'Auf. Dengan demikian apa arti bai'at Ali bin Abi Thalib? Sama sekali mereka tidak membutuhkan bai'atnya untuk menjadi khalifah.

Lalu bagaimana anda menyatakan bahwa Ali membai'at mereka?

Adapun mengenai pembai'atan Ali bin Abi Thalib kepada Abu Bakar, dapat dikatakan bahwa menurut Syiah itu bukanlah bai'at. Adapun dalam versi Ahlu Sunah, Ali bin Abi Thalib membai'at Abu Bakar setelah enam bulan dan sepeninggal istrinya, Fathimah Az Zahra. Lalu dapat dipertanyakan mengapa Ali bin Abi Thalib mengulur waktu sedemikian lama untuk melakukan perbuatan yang benar (bai'at)? Anggap saja Ali bukan Washi nabi. Siapapun Ali meski ia bukan Washi nabi, tak dielakkan bahwa ia pun juga sahabat. Sedang jelas sahabat nabi seperti apa kedudukannya. Lalu mengapa sahabat nabi ini tidak langsung membai'at Abu Bakar begitu bai'atnya diminta? Apa alasannya? Bahkan istrinya, mengapa ia tidak membai'at Abu Bakar sama sekali sampai akhir

---

[1] *Al Kharaj*, Abu Yusuf Baghdadi, halaman 100.

hayatnya? Bukankah orang yang meninggal dunia dalam keadaan belum membai'at (mengakui) Imam zamannya mati sebagai matinya orang jahil?[1]

Satu lagi, ungkapan penanya yang berbunyi: "Jika ia tidak punya kekuatan, maka ia bukan Khalifah." Apakah ia mengira kekhilafahan adalah kedudukan yang dapat dicapai dengan pendapat masyarakat? Bagi kami kekhilafahan adalah kedudukan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Kekhilafahan di mata kami tidak membutuhkan pendapat masyarakat sama sekali. Bagi kami sama seperti kenabian. Apakah menurut anda jika seorang nabi tidak memiliki kekuatan atau pengikut yang banyak maka ia bukan nabi?

---

[1] *Shaih Muslim*, jilid 6, halaman 22; *Sunan Baihaqi*, jilid 8, halaman 156.

PERTANYAAN 18

Setelah Ali bin Abi Thalib mencapai kekuasaan, mengapa:

1. Berkata bahwa sebaik-baik umat setelah nabinya adalah Abu Bakar dan Umar.

2. Tidak meramaikan sunah nikah Mut'ah.

3. Tidak mengambil tanah Fadak.

4. Tidak menambahkan "mari bergegas pada sebaik-baiknya amal" (hayya ala khairil amal) *pada adzan.*

5. Tidak menghapuskan "shalat lebih baik daripada tidur" (asshalatu khairun minan naum) *dari adzan.*

6. Tidak menunjukkan Qur'an yang lain kepada masyarakat.

Jawaban:

Hendaknya saya bertanya pula mengenai bagaimana anda bisa mengatakan 6 hal di atas? Coba buktikan terlebih dahulu kebenaran keenam hal di

atas. Apakah dengan menyebutkan syubhat-syubhat tidak terbukti seperti di atas anda yakin dapat meyesatkan orang-orang Syiah (agar berpaling dari mazhabnya)?

Pertama:

Hadits yang berisi ucapan Imam Ali mengenai dua khalifah di atas adalah hadits palsu. Bukan hanya hadits itu saja yang termasuk hadits palsu yang diaku sebagai ucapan Ali bin Abi Thalib. Ada sekitar 36 hadits palsu sejenis hadits di atas mengenai keutamaan para khalifah yang mana kepalsuan hadits-hadits tersebut benar-benar dapat dirasakan dengan jelas. Untuk membaca lebih lanjut mengenai hal itu silahkan anda merujuk pada kitab *Al Ghadir*.[1]

Dari membaca hadits-hadits semacam itu, terasa seakan para pemalsu hadits terlalu berlebihan sehingga tergambar di benak kita bahwa Ali tidak memiliki pekerjaan lain selain memuji para khalifah. Jika memang Ali seperti itu mengagungkan para khalifah, lalu mengapa ia mengundur bai'atnya hingga enam bulan? Mengapa perempuan terbaik sedunia, yakni Fathimah Az Zahra tidak membai'at khalifah pertama dan tidak mau berbicara dengannya hingga

[1] *Al Ghadir*, jilid 8, halaman 62054; *Tadzkiratul Huffadz*, jilid 1, halaman 77.

mati sedang ia dalam keadaan marah dan tidak ridha terhadapnya?

Mengapa kita harus memaksakan diri menerima hadits palsu tersebut sedang kita harus melupakan khutbah Gharra' yang mana para ulama telah membuktikan keshaihhannya? Yang mana beliau berkata:

"Demi Tuhan, Abu Bakar telah mengenakan pakaian kekhilafahan di tubuhnya. Sedangkan ia tahu dengan baik bahwa aku bagi pemerintahan Islami ini bagaikan poros bagi roda penggiling gandum."[1]

Apa yang harus kita perbuat dengan ucapan Ali bin Abi Thalib yang lain seperti:

"Mereka menduduki kursi kekhilafahan begitu saja sedangkan aku disingkirkan darinya padahal aku memiliki hubungan yang paling dekat dengan Rasulullah."[2]

Kedua:

Kurasa cukup kita mendengar ucapan Ali bin Abi Thalib mengenai nikah Mut'ah dan celaan beliau terhadap pelarangan Umar atasnya:

---

[1] *Nahj Al Balaghah*, khutbah ketiga; *Syarah Nahj Al Balaghah*, jilid 1, halaman 205.
[2] *Nahj Al Balaghah*, 162.

"Jika Umar tidak melarang Mut'ah, tidak akan ada orang yang berzina kecuali benar-benar orang yang celaka."[1]

Salah satu hal yang paling jelas dalam sejarah bahwa para sahabat menekankan kehalalan nikah Mut'ah. Bahkan menurut apa yang ditukil oleh Dzahabi pun demikian.[2]

Ketiga:

Mengenai tanah Fadak, tepatnya mengapa ia tidak mengambilnya, alasannya jelas; karena jika Ali bin Abi Thalib berusaha merebut kembali tanah Fadak di saat ia berkuasa, ia pasti dituduh sebagai pecinta dunia oleh kaki tangan khulafa sebelumnya. Beliau dalam suratnya yang ditujukan kepada Utsman bin Hanif menulis:

"Ya, di muka bumi ini waktu itu hanya Fadak yang tersisa untuk kami. Namun para penghasud merebutnya dan orang lain berlaga dermawan dengan membagikannya. Tuhan adalah sebaik-baik hakim. Apa urusanku kini dengan Fadak atau selainnya? Sedangkan tempat tinggal setiap orang di hari esok adalah kuburannya, yang mana dalam kegelapan

---

[1] *Tafsir Thabari*, jilid 5, halaman 9; *Ad Durr Al Mantsur*, jilid 2, halaman 140.

[2] *Shahih Musliam*, jilid 4, halaman 131, bab Nikah Mut'ah; *Musnad Ahmad bin Hambal*, jilid 2, halaman 95 dan jilid 4, halaman 436; *Mizan Al I'tidal*, jilid 2.

kubur itu ia tidak lagi bisa merasakan kekayaannya dan semua orang melupakannya."[1]

Penanya sepertinya belum pernah membaca sejarah tanah Fadak. Sepanjang masa kekhilafahan para Khulafa Rasyidin hingga era pemerintahan Ma'mun tanah Fadak telah berpindah tangan berkali-kali dan ujungnya dikembalikan kepada Ma'mun.

Untuk menyingkat tulisan ini, bagi yang ingin membaca lebih jauh mengenai tanah Fadak, silahkan merujuk kitab *Furugh Al Wilayah*.

Keempat:

Mengenai kalimat *hayya ala khairil amal* (mari kita bergegas pada sebaik-baiknya amal), saya pikir cukup saya isyarahkan pada perkataan salah satu teolog Asy'ari:

"Khalifah kedua naik ke atas mimbar dan berkata, "Aku mengharamkan tiga hal atas kalian. Siapapun yang melanggar akan mendapatkan hukuman keras: Nikah Mut'ah, Haji Tamattu', dan *Hayya ala khairil amal*."[2]

---

[1] *Nahj Al Balaghah*, surat ke 45.
[2] *Syarah Tajrid Ghoushchi*, halaman 484.

Halabi menulis: "Ibnu Umar dan Imam Zainal Abidin menambahkan *hayya ala khairil amal* dalam adzan setelah *hayya alal falah*."[1]

Sepanjang sejarah, menyebut *hayya ala khairil amal* dalam adzan merupakan simbol keSyiahan.

Abu Al Faraj Al Isfahani (356-284) menulis: "Ketika salah satu dari para *Hasani* memimpin di Madinah, Abdullah bin Hasan Afthas naik ke atas menara masjid dan memberi perintah kepada muadzin untuk menambahkan *hayya ala khairil amal* pada adzannya."[2]

Adapun mengapa Ali bin Abi Thalib tidak menyemarakkan kebiasaan dalam beradzan itu, jawabannya jelas; karena ia di era pemerintahannya berhadapan dengan tiga kelomok: para pengingkar janji, kaum zalim, dan kaum khawarij.[3] Kondisi yang beliau alami lain sehingga hanya itu yang dapat beliau lakukan. Namun terbukti pada saat-saat tertentu beliau juga sering mencela bid'ah-bid'ah yang diciptakan oleh khalifah-khalifah sebelumnya. Salah satu bid'ah tersebut adalah shalat Terawih; yakni melakukan shalat Nafilah (shalat sunah) bulan Ramadhan dengan cara berjama'ah yang merupakan bid'ah khalifah kedua.

---

[1] *Sirah Al Halabi*, halaman 305.
[2] *Maqatil Ath Thalibin*, halaman 277.
[3] *Nakitsin*, *Mariqin*, dan *Khawarij*.

Karena di zaman nabi sama sekali shalat nafilah Ramadhan tidak dilakukan seperti ini di masjid-masjid.[1]

Ketika Ali bin Abi Thalib menjabat sebagai khalifah, penduduk Kufah memohon kepada beliau untuk menentukan Imam jama'ah shalat Terawih untuk mereka. Beliau menolak permintaan tersebut karena itu adalah bid'ah. Lalu sikapnya ditanggapi sebagai bentuk kebencian dan perlawanannya terhadap para khalifah sebelum. Selang beberapa saat terdengar teriakan di masjid-masjid "Wahai Umar... (sunahmu telah diinjak-injak-*pent*.)" Ali bin Abi Thalib berkata, "Aku tidak mau menunjuk seorang Imam jama'ah, kalian sendiri silahkan tunjuk."[2]

Menakjubkan sekali bahwa Umar bin Khattab menyebut bid'ah ini sebagai bid'ah yang baik (*bid'ah hasanah*). Apakah bid'ah dalam agama bisa disebut baik?

Sesungguhnya shalat nafilah bulan Ramadhan hendaknya dikerjakan sendiri-sendiri di rumah, bukan di masjid secara berjama'ah. Kita cukup dengan membaca hadits yang diriwayatkan dalah Shahih Muslim, yang mana Rasulullah Saw bersabda:

---

[1] *Fath Al Bari Bisharhi Shahih Al Bukhari*, jilid 4, halaman 250, hadits 2009 dan 2010.

[2] *Tahdzib*, jilid 3, bab Keutamaan Bulan Ramadhan, hadits 30; *Al Kafi*, jilid 4, halaman 154.

"Bagi kalian untuk shalat di rumah-rumah kalian. Karena sebaik-baiknya shalat adalah shalat seseorang di rumahnya kecuali shalat wajib (shalat lima kali sehari, yang mana sangat dianjurkan untuk dikerjakan di masjid-*pent.*)"[1]

Untuk membaca lebih jauh silahkan anda merujuk pada kitab *Al Inshaf fi Masailin Damin Fiha Al Ikhtilaf.*[2]

Kelima:

Kalimat *asshalatu khairun minan naum* (shalat lebih baik daripada tidur) dalam adzan, menurut sebagian para muhaqiq (ahli tahqiq) adalah kalimat yang ditambahkan sendiri oleh Umar secara pribadi. Imam Malik dalam *Al Muwatha*' berkata: "Muadzin Umar datang untuk mengajak Umar bin Khattab shalat. Saat itu Umar sedang tidur. Muadzin membangunkannya dengan berkata "Shalat lebih baik daripada tidur." Umar senang dengan perkataan itu dan berkata pada muadzinnya untuk menambahkan kalimat tersebut dalam adzan Subuh." [3]

Dalam kitab *Al Inshaf* disebutkan bahwa menambahkan kalimat tersebut telah menjadi

---

[1] *Fath Al Bari,* jilid 4, halaman 250, hadits 2010.
[2] *Al Inshaf*, halaman 383-422.
[3] *Muwatha'*, halaman 78, nomor 8.

kebiasaan umum.[1] Di sini saya terpaksa harus menjelaskan satu masalah mengenai adzan. Sesungguhnya setiap penggal dari kalimat-kalimat yang dikumandangkan dalam adzan merupakan syi'ar-syi'ar yang mengajak manusia untuk mengenal makrifat luhur Ilahi atau mengajak untuk menunaikan kewajiban-kewajiban penting agama. Kalimat "mari kita bergegas pada sebaik-baiknya amal" yang merupakan bagian dari adzan menjelaskan pada kita bahwa shalat adalah amal yang paling baik. Sedemikian dalam makna kalimat itu. Namun kalimat "shalat lebih baik dari tidur", tidak lebih dari mengutamakan shalat dari tidur; dengan sedemikian dangkalnya makna yang dimiliki. Kalimat kedua hanya berguna untuk menurunkan arti dan nilai shalat.

Lebih dari itu, di manakah anda dapat menemukan orang berakal yang ragu dalam hatinya apakah shalat lebih baik dari tidur atau tidak? Apakah perlu kita naik ke atas menara dan meneriakkan bahwa shalat lebih baik dari tidur?

Keenam:

Mengapa Ali bin Abi Thalib tidak menunjukkan Al Qur'an lain saat ia menjadi khalifah?

---

[1] *Al Inshaf*, jilid 1, halaman 151-162.

Pertanyaan ini hanya menunjukkan kebodohan si penanya. Al Qur'an yang sampai saat ini ada di tangan kita semua adalah Qur'an yang pernah dibacakan oleh Ali! Karena 'Ashim dengan melalui satu perantara orang telah mempelajari *Qira'ah* (pembacaan) Qur'an dari Ali bin Abi Thalib.

Ya, dalam sebagian riwayat memang disebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib pernah menyusun Al Qur'an sesuai dengan urutan turunnya ayat dan surat; yang mana sama sekali tidak ada bedanya dengan Qur'an yang ada selain susunan urutannya saja!

Pertanyaan 19

Pada masa pemerintahan dua khalifah pertama, Islam mendapatkan kejayaan bermacam-macam seperti memenangkan negri-negri sebrang. Islam tidak mengalami kejayaan lain yang lebih besar dari masa itu. Namun di masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib yang kalian anggap sebagai Imam maksum, umat Islam mengalami ikhtilaf di dalam.

Jawaban:

Jika anda menganggap keagungan pribadi seseorang ada pada luas kekuasannya secara geografi, maka sungguh Abu Bakar dan Umar lebih mulia dari nabi Muhammad Saw! Karena kekuatan yang dimiliki oleh Islam saat itu lebih kecil dari masa-masa pemerintahan dua khalifah pertama.

Apakah anda tidak salah mengatakan tidak ada masa Islam yang lebih berjaya dari masa itu? Jika yang anda tekankan adalah luasnya daerah kekuasaan Islam, di masa pemerintahan Harun Ar Rasyid, kekuasaan Islam lebih luas dari sebelumnya. Kalau begitu Harun

seharusnya lebih tinggi dari semuanya, bahkan dari nabi!

Hal yang mungkin anda lupakan adalah, menyebarnya Islam dengan cepat bukanlah berkat pemerintahan dua khalifah itu; namun karena memang ajaran Islam mengandung pesan-pesan mulia yang dapat diterima semua orang.

Syi'ar "*laa ilaaha illallah*" (tiada Tuhan selain Allah) menyerukan teriakan keadilan sosial yang begitu menarik perhatian semua orang. Selain itu juga ada budaya Jihad dan Kesyahidan yang begitu berpengaruh dalam hal ini.

Ikhtilaf umat Islam di masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib justru buah yang dihasilkan oleh kekhalifahan-kekhalifahan sebelumnya, khususnya khalifah ketiga yang mana ia telah menyebarkan hasrat kecintaan pada harta benda. Ulah khalifah ketiga lah yang membuat umat Islam berpecah belah. Karena Ali memaksa umatnya untuk kembali ke masa kenabian Rasulullah Saw, kaum pecinta dunia jelas menentangnya lalu dengan bantuan harta yang telah mereka timbun sebelumnya mereka bangkit berperang

melawan Ali. Ali pun berdasarkan Al Qur'an dan perintah nabi dengan teguh memerangi mereka.[1]

Oleh karenanya itu ikhtilaf yang ada tidak bisa dinisbatkan kepada kekhilafahan Ali bin Abi Thalib, namun karena didikan kekhilafahan sebelumnya yang membuat mereka enggan menerima pemerintahan Ilahi yang sebenarnya.

---

[1] *Shahih Ibnu Hayyan*, jilid 15, halaman 258; *Mustadrak Al Hakim*, jilid 3, halaman 122; *Musnad Ahmad bin Hambal*, jilid 17, halaman 360, hadits 11258.

PERTANYAAN 20

Jika Mu'awiyah adalah orang yang buruk, mengapa Hasan bin Ali memlih untuk berdamai dengannya?

Jawaban:

Pertanyaan ini adalah ulangan pertanyaan kedelapan dan tidak membutuhkan jawaban selain yang pernah diberikan sebelumnya. Namun di sini saya ingin memberikan sedikit tambahan:

1. Mu'awiyah bin Abi Sufyan adalah orang pertama yang menyebarkan budaya mencaci sahabat dan meresmikannya. Ia adalah orang yang pernah mencaci khalifah masanya. Ketika ia mendengar bahwa Sa'ad bin Abi Waqqash enggan untuk mencaci Ali bin Abi Thalib, ia bertanya padanya, "Mengapa engkau tidak mau mencaci Ali?" Ia menjawab, "Karena Ali memiliki tiga fadhilah (keutamaan) yang tidak dimiliki oleh orang selainnya dan aku ingin sekali memilikinya. Bagiku keutamaan itu lebih berharga dari harta apapun."

Lalu Sa'ad bin Abi Waqqash menjelaskan tiga fadhilah tersebut yang secara singkatnya seperti ini:

A. Dalam salah satu peperangan Rasulullah Saw tidak mengajaknya untuk ikut. Beliau memerintahkannya untuk menjadi wakilnya di Madinah. Ali bin Abi Thalib berkata kepada beliau, "Apakah anda meninggalkanku bersama para wanita dan anak-anak?" Rasulullah Saw menjawab, "Apakah engkau tidak rela dalam hubunganmu denganku untuk menjadi seperti Harun bagi Musa? Hanya saja tidak ada nabi lagi setelahku."

B. Di saat perang Khaibar Rasulullah Saw berkata, "Esok aku akan memberikan bendera (untuk berperang) kepada seseorang yang mana ia mencintai Tuhan dan Rasul-Nya. Dan, Tuhan serta Rasul-Nya pun mencintainya."

Kemudian setiap orang mengangkat kepalanya masing-masing dan berharap bendera akan diberikan kepadanya. Seraya memuji orang itu, Rasulullah Saw berkata, "Panggillah Ali." Ali bin Abi Thalib datang sedang ia mengalami sakit mata. Rasulullah Saw mengusapkan air mulutnya ke mata Ali lalu penyakitnya sembuh. Beliau memberikan bendara kepadanya lalu Ali memenangkan benteng Khaibar.

C. Saat ayat Mubahalah turun, kedua belah pihak (Rasulullah Saw dengan seorang yang menantangnya) berencana untuk membawa orang-orang terdekatnya masing-masing baik dari lelaki, perempuan dan anak-anak. Lalu di hari Mubahalah Rasulullah Saw membawa Ali, Fathimah, dan Hasan serta Husain. Lalu beliau berkata, "Ya Allah, mereka adalah keluargaku..."[1]

Kini kami bertanya, Orang yang mencela seorang sahabat seperti ini dan memaksa orang lain untuk mencelanya pula, apakah termasuk seorang Muslim?

Coba kita membaca tafsir Al Manar:

"Di Istanbul pernah diadakan suatu majlis pertemuan yang mana ada seorang pembesar dari Jerman di situ, begitu pula ada banyak para pembesar Makkah yang hadir. Ia berkata, "Bagi kami, bangsa Eropa, perlu untuk dibuat sebuah monumen berbentuk patung Mu'awiyah bin Abi Sufyan untuk dipajang di Berlin."

Para hadirin bertanya, "Mengapa?"

---

[1] *Shahih Muslim*, bagian Keutamaan Sahabat, bab Keutamaan Ali, hadits 2404.

"Karena ialah yang telah menjadikan pemerintahan Islam sebagai kerajaan. Jika tidak begitu, pasti Islam telah menyebar ke seluruh penjuru dunia dan bangsa Eropa pasti Muslim semuanya."[1]

Ustad Bukhari, yakni Ishaq bin Rahwiyah berkata, "Tidak ada satupun hadits shahi mengenai Mu'awiyah." Ia memiliki cara sendiri dalam membicarakan Mu'awiyah. Dalam kitabnya, ia tidak menulis "Bab Keutamaan Mu'awiyah", namun menulis "Bab Mengenai Mu'awiyah".

Menurut ungkapan Ahmad bin Hambal, "Karena musuh-musuh Ali tidak dapat menemukan aib dalam diri Ali (untuk dijadikan titik lemahnya), mereka sibuk mengada-ada dan mengarang keutamaan-keutamaan untuk Mu'awiyah. Padahal Mu'awiyah tidak memiliki keutamaan apapun."[2]

---

[1] *Al Manar*, jilid 11, halaman 260.

[2] *Fathul Baari*, bab Keutamaan-Keutamaan Sahabat, bagian Mu'awiyah.

PERTANYAAN 21

Apakah nabi Muhammad Saw juga sujud di atas tanah Karbala?

Jawaban:

Ungkapan penghambaan kepada Tuhan yang paling tinggi adalah sujud di atas tanah. Itulah yang pernah diajarkan oleh Rasulullah Saw kepada umat Islam. Beliau bersabda, "Telah dijadikan kepadaku tanah ini sebagai tempat bersujud dan sesuatu yang mensucikan."[1]

Dari hadits di atas dapat difahami dua hal:

1. Kita harus meletakkan kening kita ke atas tanah dalam bersujud.

2. Jika kita tidak menemukan air untuk wudhu atau mandi, kita harus menjadikan tanah sebagai sarana untuk bertayamum.

---

[1] *Shahih Bukhari*, jilid 1, halaman 91, bagian Tayamum, hadits ke-2.

Sayang sekali sunah nabi ini telah dihapuskan dari masjid-masjid Ahlu Sunah. Dahulu kala, saat kondisi keuangan umat Islam masih lemah, masjid-masjid hanya beralaskan tikar atau bahkan beralaskan tanah saja. Namun kini semua masjid telah digelari karpet mewah dan sunah nabi ini menjadi terlupakan.

Syiah berkeyakinan bahwa ketika shalat, kita harus sujud (meletakkan kening) di atas tanah atau apa saja yang tumbuhnya dari tanah. Banyak sekali dalil riwayat yang dapat anda dapatkan penjelasannya dalam kitab *Al Inshaf fi Masail Dama Fiha Al Khilaf*.[1]

Adapun sujud di atas tanah Karbala, memang kita memiliki banyak riwayat yang telah menjelaskan keutamaan-keutamaannya. Sujud di atas tanah Karbala bukanlah berarti kita bersujud untuk Husain, namun sujud untuk Tuhan di atas tanah Karbala. Dalam istilah ilmu Fiqih, tanah Karbala tersebut adalah *Masjudun Alaih* yakni tempat kita bersujud. Amal ini adalah mustahab, tidak wajib. Mungkin salah satu rahasia keutamaan tanah Karbala adalah tertumpahnya darah Imam Husain di atasnya dalam menggoncangkan pemerintahan Umawiyah dan menegakkan Islam yang sebenarnya. Sujud di atas tanah itu mengingatkan kita kepada pengorbanan Imam Husain as dan 72 sahabatnya; yang mana mereka telah mendahulukan

[1] *Al Inshaf*, jilid 1, halaman 234-267.

kematian berdarah daripada kehinaan dalam hidup mereka. Adapun nabi Muhammad saw tidak sujud di atas tanah Karbala, itu pun jika memang benar, jelas hanya karena saat itu peristiwa Karbala masih belum terjadi.

Kita perlu sadari kenyataan ini, bahwa para wali Allah seringkalinya sujud di tempat-tempat yang mulia.

Masruq bin Ajda' (wafat tahun 62 Hijriah) yang termasuk para Tabi'in, ketika bepergian ia selalu membawa gumpalan tanah dari Madinah untuk ia pakai sujud.[1]

Lebih dari itu, untuk sujud di atas tanah yang benar-benar suci di tempat-tempat umum bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu para penganut Syiah selalu membawa tahan suci bersama mereka untuk digunakan ketika bersujud dalam shalatnya. Sehingga dengan demikian mereka merasa lega dengan tertunaikannya perintah Ilahi dalam beribadah di manapun mereka berada.

Coba giliran kami yang bertanya, apakah nabi Muhammad Saw juga sujud di atas karpet-kerpet mewah yang kalian gelar di masjid-masjid kalian?

---

[1] *Musnad Ibn Abi Syaibah*, jilid 2, halaman 172.

Tentu tidak. Karena bilau hanya sujud di atas tanah atau tikar yang terbuat dari tumbuhan.

Beliau selalu menekankan masalah sujud di atas tanah. Jika beliau melihat sahabatnya sujud namun ada penghalang antara keningnya dengan tanah, beliau berkata, “tempelkan kening kalian ke tanah.”[1]

Masih banyak lagi riwayat lain yang mirip dengan riwayat tersebut kandungannya.

Jika ternyata sekarang kita ditekankan untuk sujud di atas karpet-karpet mewah, maka tidak heran jika kita sering mendengar bahwa di akhir zaman yang sunah menjadi bid’ah dan yang bid’ah menjadi sunah.

Sebagai penutup, saya bawakan sebuah riwayat bahwa Ummu Salamah berkata, “Dalam keadaan menangis, Rasulullah saw berkata:

“Jibril membawakanku segenggam tanah yang mana cucuku Husain akan terbunuh di atas tanah itu.”[2]

---

[1] *Al Aziz Syarah Al Wajiz* (yang dikenal dengan *Syarah Kabir*), jilid 1, halaman 252.

[2] *Thabaqat Ibnu Sa’ad*, jilid 8, hadits 79; Thabrani, *Mu’jam Kabir*, jilid 3, halaman 114-115, hadits 2817.

PERTANYAAN 22

Syiah berkata: para sahabat telah murtad sepeninggal Rasulullah Saw.

Jawaban:

Dengan ungkapan di atas terasa jelas bahwa penanya tidak tahu banyak tentang mazhabnya sendiri. Sepertinya juga tidak pernah membaca bahwa masalah kemurtadan sahabat ada dalam kitab *Shahihain* milik mereka sendiri.

Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* nya berkata:

"Waktu itu aku berada di telaga Kautsar, ada sekelompok dari sahabat-sahabatku ingin memasukinya, namun mereka dicegah untuk itu. Aku berkata "mereka adalah sahabat-sahabatku", lalu terdengar suara menjawab "engkau tidak tahu bahwa sepeninggalmu mereka menciptakan banyak bid'ah di agamamu."[1]

---

[1] *Shahih Bukhari*, jilid 9, *Kitab Al Fitan*, halaman 46; Ibnu Atsir, *Jami' Al Ushul*, jilid 11, *kitab Al Haudh*, halaman 12, nomor 7972.

Banyak sekali riwayat-riwayat serupa yang dapat anda temukan dengan kandungan yang sama.

Apakah Syiah mengkafirkan sahabat? Ataukah penulis kitab-kitab tersebut?

Syiah tidak pernah mengkafirkan para sahabat yang kebanyakan dari mereka telah memba'iat Ali bin Abi Thalib sepeninggal Rasulullah saw dan tetap berada dalam bai'at tersebut. Adapun sahabat-sahabat lainnya yang kita tidak terlalu mengenal mereka, kita hanya berprasangka baik. Sedang para sahabat yang telah melanggar bai'atnya, hukumnya jelas dalam Islam.

PERTANYAAN 23

Mengapa Imamah (keImaman dalam Syiah) berlangsung pada keturunan Husain bin Ali, bukannya Hasan bin Ali?

Jawaban:

Nabi Ibrahim as memiliki dua anak yang bernama Ismail as dan Ishaq as. Mengapa kenabian yang berlanjut hingga nabi Muhammad saw ada pada keturunan Ishaq as, bukan Ismail as?

Nabi Ya'qub memiliki 12 anak, namun tali kenabian hanya ada pada salah satu anaknya saja. Jawabannya hanya Tuhan yang tahu. Allah lebih tahu mengenai risalah-Nya.[1]

---

[1] Al An'am, ayat 124.

PERTANYAAN 24

Saat Rasulullah saw sakit, mengapa Ali bin Abi Thalib tidak pernah sekalipun menjadi Imam jama'ah masjid? Bukankah Imamah Sughra *adalah dalil* Imamah Kubra*?*

Jawaban:

Apakah masuk akal jika ada seseorang yang mendapatkan izin dari nabi untuk menjadi Imam jama'ah maka artinya ia juga menjadi pemimpin umat Islam dunia?

Abu Bakar menjadi Imam jama'ah, entah itu dengan izin nabi atau tidak, itu tidak bisa menjadi dalil kekhilafahannya.

Yang lebih aneh lagi jika anda katakana bahwa karena Ali bin Abi Thalib tidak memimpin shalat jama'ah saat nabi sedang sakit maka artinya ia bukan khalifah. Ali telah melakukan hal yang lebih besar dari itu dalam peristiwa Tabuk; karena saat itu Rasulullah saw telah menyerahkan segala urusan di Madinah kepadanya, yang mana salah satunya adalah menjadi

Imam jama'ah, selama empat bulan berturut-turut. Beliau berkata kepadanya:

"Engkau di sisiku bagaikan Harun di sisi Musa."

Banyak pula sahabat lain yang sering menjadi Imam jama'ah saat nabi Muhammad saw tidak ada. Misalnya Ibnu Ummi Maktum. Namun tidak ada satupun yang mengatakan bahwa itu adalah dalil kelayakannya menjadi seorang khalifah.

Lagi pula, tidak ada bukti bahwa Ali bin Abi Thalib tidak menjadi Imam jama'ah saat Rasulullah saw sakit.

PERTANYAAN 25

Kalian berkata bahwa alasan Imam ke-12 kalian bersembunyi di dalam goa adalah karena ketakutannya terhadap para pemerintah yang zalim. Dengan berdirinya pemerintahan Iran, seharusnya ketakutan itu tidak ada lagi. Namun mengapa ia tidak muncul jua?

Jawaban:

Dari mana anda mengatakan bahwa Imam Mahdi bersembunyi di dalam goa?

Jika yang anda maksud adalah ruangan bawah tanah (*sardab*), itu adalah tempat ibadah beliau. Yang mana di situlah Allah mengamankannya dari kejahatan-kejahatan makhluk-Nya.

Saat anda bertanya mengapa beliau tidak juga muncul sedangkan sudah ada sebuah pemerintahan seperti Iran, itu menandakan bahwa sebenarnya anda tidak mengetahui falsafah keghaiban beliau. Falsafah keghaibn Imam Zaman bukan hanya ketakutan saja, namun memang selama kondisi yang disyaratkan belum cukup, beliau tidak akan muncul.

Kondisi-kondisi yang disyaratkan tersebut secara global adalah:

1. Kesiapan mental umat manusia: umat manusia harus telah siap dan haus untuk menerima ajaran maknawi dan spiritual.
2. Peningkatan ilmu dan budaya: berdirinya pemerintahan Ilahi memerlukan kemajuan ilmu baik secara materi maupun spiritual.
3. Kemajuan sarana komunikasi: diperlukan sarana komunikasi yang baik agar dapat digunakan sebagai alat penyampai aturan-aturan Islam ke seluruh dunia dengan waktu yang cepat.
4. Terlatihnya sumber daya manusia: lebih penting dari itu semua, diperlukan sumber daya manusia yang dapat diandalkan.

Masalah *Mahdawiyah* adlaah salah satu dari masalah-masalah yang jelas dan diterima oleh semua umat Islam. Hadits-hadits mengenai masalah ini pun mencapai tingkat *mutawatir*. Dalam mazhab Salafi pun *Mahdawiyah* merupakan salah satu keyakinan Islam.

PERTANYAAN 26

Saat Rasulullah saw berhijrah menuju Madinah, ia membawa Abu Bakar bersamanya. Ia juga memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk tidur di ranjangnya untuk menggantikannya. Jika Ali sendiri tahu bahwa ia tidak akan terbunuh di situ, sedang Abu Bakar berada dalam bahaya jiwanya dan jiwa nabinya, manakah yang lebih utama, Abu Bakar atau Ali?

Jawaban:

Rasulullah saw tidak bertujuan membagi sahabatnya menjadi dua kelompok: ada yang ikut dengannya, dan ada yang ditinggalkannya.

Pada dasarnya tidurnya Ali bin Abi Thalib di ranjang nabi adalah bentuk pengorbanan yang sangat besar. Tidak satupun yang mau melakukan tugas itu. Saat Ali tidur di ranjang nabi, semua orang akan mengira bahwa nabi ada di situ dan tidak pergi meningalkan Makkah. Bahkan sampai-sampai ayat Al Qur'an turun mengenai keberanian Ali:

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya."[1]

Oleh karena itu tidak masuk akal jika pengorbanan Ali bin Abi Thalib tidak dapat diberi nilai yang tinggi. Apa lagi jika kita simpulkan bahwa nabi tidak mementingkan jiwa Ali.

Ungkapan anda tentang Ali tahu bahwa ia tidak akan terbunuh sama sekali tidak berdasar. Yang tercatat dalam sejarah sebenarnya adalah seperti ini: seusai malam Hijrah, Ali bersama Hind bin Abi Halah di pertengahan malam mendatangi Rasulullah. Lalu Rasulullah berkata kepada mereka: orang-orang kafir kini tidak akan bisa mengganggu kalian.[2] Ucapan dan keyakinan Rasulullah saw mengenai keamanan tersebut berkaitan dengan malam kedua atau ketiga, bukannya malam pertama.[3]

---

[1] Al Baqarah, ayat 207; *Usdul Ghabah*, jilid 4, halaman 25; *Mustadrak Hakim*, jilid 3, halaman 133; *Musnad Ahmad*, jilid 1, halaman 330.

[2] Ucapan tersebut pernah ditukil oleh Ibnu Hisyam Thabari dan Ibnu Atsir.

[3] *Forugh e Abadiyat*, jilid 1, halaman 428-429

PERTANYAAN 27

Alasan bertaqiyah adalah karena takut akan siksaan atau kematian. Padahal para Imam maksum tidak takut akan kedua hal tersebut, lalu mengapa mereka bertaqiyah?

Jawaban:

Taqiyah bukanlah karena para Imam takut akan kematian ataupun siksan, namun ada alasan-analasan lain yang sebagiannya dapat saya sebutkan di sini:

1. Pemerintahan Umawiah dan Abbasiah, tidak menginginkan adanya perkumpulan di rumah Imam-Imam Syiah. Mereka benar-benar bertentangan dengan kegiatan tersebut. Pada era pemerintahan Mu'awiyah, perkumpulan-perkumpulan tersebut telah dibasmi; dan orang-orang seperti Hajar bin Uday dan Maitsam At Tammar digantung di depan umum. Oleh karena itu, supaya keberadaan para Syiah terjaga, para Imam memutuskan untuk bertaqiyah.

2. Jika misalnya para Imam tidak bertaqiyah, mereka tidak dapat melakukan tugas-tugas mereka yang lain. Dengan cara bertaqiyah para Imam dapat

sedikit berinteraksi dengan kelompok penentangnya dan dengan cara ini pula para Imam dapat mengarahkan pengikut-pengikutnya. Jika tidak bertaqiyah, hal itu musthail dilakukan.

3. Amar Makruf Nahi Munkar terkadang dapat dilakukan dengan cara menentang secara terang-terangan, dan terkadang tidak; karena mungkin hanya akan menghasilkan banyak kerugian.

Oleh karena itu para Imam tidak bertaqiyah untuk menyelamatkan nyawa mereka, namun tujuannya adalah menyelamatkan para Syiah.

Salamah bin Muhriz berkata: Aku berkata kepada Imam Shadiq as: "Seseorang telah menjadikanku washinya dan ia tidak memiliki anak selain seorang putri. Lalu bagaimana aku membagikan warisannya?" Imam berkata: "Berikanlah separuh hartanya kepada anak perempuan itu dan separuh lainnya kepada keluarga dari ayahnya." Aku kembali ke Kufah dan menceritakan perbincangan kami dengan Imam kepada Zurarah. Zurarah berkata, "Imam menyatakan hukum ini atas dasar taqiyah. Hukum sebenarnya yang Imam benarkan adalah semua harta tersebut harus diberikan kepada anak perempuan tersebut."

Tahun berikutnya aku datang ke Madinah untuk melaksanakan ibadah Haji. Aku menceritakan hal ini

kepada Imam Shadiq dan aku berkata, "Sepertinya engkau telah bertaqiyah saat itu." Ia berkata, "Ya, benar, aku khawatir jika engkau memberikan semua harta sang ayah kepada anaknya maka keluarga ayah tersebut akan menuntutmu dan menagih separuh harta ayah darimu untuk mereka."

Lalu beliau bertanya kepadaku, "Sebenarnya apa yang telah kamu lakukan terhadap separuh harta yang lain?" Aku menjawab, "Aku tidak memberikannya." Ia membalas, "Apakah ada seorang pun yang tahu hal ini?" Aku jawab, "Tidak." Lalu beliau menambahkan, "Maka berikanlah semuanya kepada anak perempuan itu."[1]

---

[1] *Wasail Asy Syiah*, jilid 17, bab 14, hadits 3 dan bab 5, hadits 4.

PERTANYAAN 28

Seorang Imam dinobatkan agar kebatilan dan kezaliman terhapuskan dari tengah-tengah umat manusia. Lalu mengapa dengan adanya kekhilafahan Ali bin Abi Thalib tetap saja ada kezaliman?

Jawaban:

Allah swt mengutus para nabi pun juga untuk tujuan ini. Ia berfirman:

> *"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."*[1]

Kini pertanyaannya adalah, apakah tujuan tersebut telah tercapai meski sedemikian para nabi telah diutus? Jawaban anda berkenaan dengan para nabi adalah jawaban kami berkenaan dengan para Imam.

---

[1] Al Hadid, ayat 25.

Tugas para Imam bagi kami tidak seperti khalifah yang telah kalian pilih sesuka hati; tugas para Imam adalah tugas para nabi, hanya saja para Imam tidak menerima wahyu. Para Imam menjawab segala macam permasalahan-permasalahan dan syubhat-syubhat dari para penentang mereka. Yang lebih penting lagi, adanya seorang Imam yang telah dipilih Tuhan di tengah-tengah umat manusia adalah menyempurnakan Hujjah atas mereka sehingga manusia tidak memiliki alasan jika mereka berbuat salah.

Saat Imam Ali as menjadi khalifah, ia berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan tugas tersebut.

Sebagai penutup, saya ingin bertanya, manakah dari dua konsep di bawah ini yang sekiranya dapat berguna untuk menyampaikan umat manusia kepada kebahagiaan hakiki?

1. Dipilihnya seorang Imam oleh Tuhan, melalui perantara para nabi, yang mana mereka terjaga dari segala kesalahan.

2. Dipilihnya seorang khalifah oleh manusia biasa yang tidak menjamin kebenaran seorang khalifah.

PERTANYAAN 29

Dalam Fiqih Syiah, anak perempuan tidak dapat mewarisi tanah. Lalu mengapa banyak sekali isu yang kita dengar mengenai tanah Fadak yang diwariskan kepada Fathimah Azzahra as?

Jawaban:

Pertama, seorang wanita memang tidak dapat mendapatkan warisan tanah atau rumah dari suami. Namun ia dapat mewariskan segala harta benda dari ayah ataupun keluarga yang lainnya. Jadi tidak benar jika anda kira seorang wanita sama sekali tidak dapat mewarisi tanah.

Kedua, Fadak bukanlah warisan, namun *Nahlah*. Rasulullah saw mendapatkan tanah Fadak berkat suatu perdamaian, dapat dikatakan itu merupakan harta *Anfal*. Lalu beliau memberikannya kepada putrinya, itu pun karena perintah Allah swt. Ia berfirman: "Dan berikanlah kepada keluarga dekat hak-haknya..."[1]

---

[1] Al Isra', ayat 26.

PERTANYAAN 30

Abu Bakar memerangi orang-orang yang murtad. Namun menurut Syiah, Ali bin Abi Thalib tidak mau menunjukkan Qur'an yang telah didekte oleh Rasululah saw kepadanya agar umat Islam saat itu tidak menjadi murtad?

Jawaban:

Ada dua ungkapan yang tidak berdasar dalam pertanyaan di atas.

Pertama, Abu Bakar tidak memerangi orang-orang yang murtad, namun ia berperang melawan orang-orang yang enggan membayar zakat, yang mana alasan mereka adalah: "Kami tidak menganggap resmi khalifah yang telah dipilih oleh orang-orang Muhajirin dan Anshar ini." Ya memang peristiwa ini dikenal dalam sejarah sebagai perang melawan orang-orang murtad, dan banyak sekali upaya sebagian pihak untuk mengaitkan ayat 54 surah Al Maidah dengan peristiwa tersebut. Padahal menurut Thabari asbab nuzul ayat tersebut tidak ada kaitannya dengan

peristwia di atas.[1] Oleh karena itu yang kita tahu bahwa Abu Bakar memerangi orang yang enggan membayar zakat; entah apapun alasan mereka tidak mau membayarnya, yang jelas mereka tidak mengingkari satu pun pilar agama Islam.

Kedua, Syiah mana yang berkata dan kitab apa yang telah anda baca mengenai Ali tidak menunjukkan Al Qur'an yang telah ia tulis atas dekte nabi karena takut umat Islam akan murtad? Justru sebaliknya, Ali menunjukkan Al Qur'an yang ia punya (yang urutan surahnya sesuai dengan urutan asbab nuzul) namun tidak ada sambutan apapun dari pihak lain. Lalu ia bertekat untuk menyimpannya saja.

Banyak sekali penjelasan mengenai Al Qur'an yang disimpan oleh Ali as tersebut. Anda dapat membacanya dalam *Tarikh Ya'qubi* dan *Mashabihul Anwar*; dijelaskan lengkap dalam kitab-kitab tersebut, yang mana tidak ada beda kandungan antara Qur'an tersebut dengan Qur'an yang ada sekarang, hanya saja urutan surah nya yang berbeda.[2]

---

[1] *Tafsir Thabari*, jilid 4, halaman 285 dan 286.

[2] *Tarikh Ya'qubi*, jilid 2, halaman 135; *Thabaqat Al Kubra*, jilid 2, halaman 338; *Al Istiy'ab*, bagian ketiga, halaman 976; *Mashabihul Anwar*, jilid 1, halaman 125.

PERTANYAAN 31

Ali adalah pemuda pemberani. Jika ia tidak menerima kekhilafahan para khulafa, mengapa ia tidak memprotes? Mengapa tidak memerangi mereka? Bahkan mengapa ia sampai membai'at mereka?

Jawaban:

Sebelumnya juga pernah dijelaskan bahwa Ali tidak membai'at mereka atas keinginan hati. Ia terpaksa membai'at agar keutuhan Islam terjaga. Ia sendiri pernah berkata bahwa persatuan umat Islam baginya lebih tinggi dan lebih ia inginkan daripada kekhilafahan.

Dalam sepucuk suratnya kepada Abu Musa Asy'ari beliau menulis: "Tidak ada seorangpun yang melebihi aku dalam menginginkan adanya hubungan harmonis antar umat Islam"[1]

Mengapa Ali bin Abi Thalib tidak memprotes para khulafa? Kenyataannya tidak begitu. Ia seringkali memprotes. Pernah juga ia membawa khutbah Ghadir

---

[1] *Nahjul Balaghah*, surah ke 78.

sebagai dalilnya dalam mendebat mereka. Namun Ali bukanlah pecinta dunia; begitu ia melihat pihak lawannya bersikeras untuk menguasai dunia fana, ia melepas begitu saja dan membiarkan mereka sepuasnya. Tak mungkin ia berbuat ceroboh yang hanya menghasilkan pertikaian, perpecahan, dan keruntuhan Islam.

Pertanyaan 32

Dalam hadits Kisa' ada empat orang dari keluarga nabi yang telah disucikan dari dosa dan itu menjadi dalil kemaksuman mereka. Namun mengapa kami tidak menemukan dalil kemaksuman Imam-Imam lainnya?

Jawaban:

Pertama, bukan hadits Kisa yang telah mensucikan mereka dari dosa, namun ayat Tathir. Mengenai ayat Tathir ini turun untuk empat orang tersebut, tidak bisa diragukan lagi kebenarannya; karena banyak sekali hadits-hadits *mutawatir* yang berkenaan dengannya.

Kedua, kemaksuman Imam-Imam lainnya telah ditetapkan oleh Imam-Imam sebelum mereka. Setiap Imam menekankan keImaman Imam setelahnya. Karena ia sendiri maksum, secara otomatis sikapnya juga menunjukkan pernyataan tentang kemaksuman Imam setelahnya. Panjang pembahasannya jika kita teruskan. Misalnya jika kita melihat ayat Ulil Amri, ayat tersebut mengandung isyarah mengenai kemaksuman

mereka. Apapun penafsiran anda, kami berkeyakinan bahwa mereka hanyalah 12 manusia yang kami anuti.

PERTANYAAN 33

Dari satu sisi, Imam Shadiq pernah berkata, "Aku juga masih termasuk keturunan Abu Bakar." Sedang di sisi lain Syiah sering menukil banyak riwayat darinya yang berisi bahwa ia sering mencaci Abu Bakar. Bagaimana bisa kedua hal bertentangan ini dipertemukan?

Jawaban:

Dalam Al Kafi tidak ditemukan kata-kata di atas. Yang ada hanyalah Syaikh Kulaini menyingguh bahwa ibu Imam Shadiq adalah Ummu Farwah, putri Qasim bin Muhammad. Sedang ibu dari Ummu Farwah adalah Asma' putri Abdurrahman bin Abu Bakar.

Ibnu Anbah dalam kitab Uddah Atthalib, menukilkan ungkapan yang dipertanyakan di atas dan dinisbatkan kepada Imam Shadiq as. Namun riwayat tersebut tidak memiliki sanad yang kuat.

Kita tidak bisa membahas riwayat tersebut karena kebenarannya belum bisa dibuktikan.

Riwayat tersebut banyak sekali disebut dalam kitab-kitab Ahlu Sunah, seperti *Kasyful Ghummah* milik Abdul Aziz Al Akhdhar Al Janabidzi. Namun, terbukti yang menukil hadits tersebut adalah seorang suni. Sedang ucapan seorang Suni tidak dapat dijadikan dalil bagi kaum Suni untuk mendebat Syiah. Dan juga, riwayat tersebut tidak memiliki sanad yang jelas.

Anda tidak dapat melupakan dan menutupi kezaliman yang telah menimpa Ahlul Bait as semenjak peristiwa Saqifah dari pihak para khulafa hanya dengan membawakan riwayat tidak jelas seperti ini.

PERTANYAAN 34

Umar telah membebaskan Masjidul Aqsha lalu Shalahuddin Ayyubi mengambilnya lagi. Adapun orang-orang Syiah, apa kebanggaan mereka dalam sejarah penyebaran Islam?

Jawaban:

Penanya menyinggung dua tokoh, yang pertama tokoh Salafi yang bernama Umar bin Khattab, dan yang kedua tokoh Khalaf yang bernama Shalahuddin Ayyubi.

Baiklah saya akan menyebutkan kebanggaan-kebanggan jihad kaum Syiah baik di masa Salaf maupun Khalaf. Di masa Rasulullah saw, kebanyakan jihad yang pernah dilakukan oleh umat Islam tak lepas dari peran penting Ali bin Abi Thalib. Lalu sering didengar ungkapan dalam riwayat "Tidak ada pedang seperti Dzulfiqar dan tidak ada pemuda seperti Ali." Dalam perang Khandak telah diumumkan bahwa jihad Ali sama derajatnya daripada ibadah Tsaqalain. Dalam kemenangan Khaibar Rasulullah saw berkata

mengenainya, “Ia selalu maju dan tak pernah lari dari pertempuran.”

Selain berjihad melawan orang-orang musyrik, Ali juga pernah memerangi tiga kelompok: orang-orang pengingkar janji, kaum zalim, dan para pembangkang; hal ini juga disebutkan dalam riwayat-riwayat nabi.

Demikianlah contoh, itu pun baru pemimpin Syiah saja. Adapun orang-orang Syiah sendiri, cukup kami katakana bahwa dalam perjuangan-perjuangan Ali, para pengikut dan Syiahnya selalu menyertainya. Misalnya para sahabat dari Yaman yang datang dari berbagai kabilah, seperti Hamdan dan Kandah, semuanya adalah Syiah Ali. Oleh karena itu mereka berhijrah dari Yaman menuju Iraq lalu tinggal di sana agar dapat ikut serta dalam perjuangan-perjuangan yang dipimpin oleh pemimpin mereka.

Fatih Syam, Dayyar Bakr, Asia Sahghir Abu Ayyub Anshari, yang merupakan tuan rumah penjamu nabi Muhammad saw adalah Syiah Ali; yang sampai saat ini pun makamnya di Islambul menjadi tempat ziarah yang selalu ramai.

Muhammad bin Abu Bakar yang dari segi kejiwaan termasuk anak Ali bin Abi Thalib, mendapat perintah dari beliau untuk menyebarkan Islam di Mesir lalu gugur di jalan perjuangannya. Lalu tugasnya

dilanjutkan oleh Malik Asytar Nakha'i; namun sayang di pertengahan jalannya menuju Mesir ia diracun oleh antek Mu'awiyah.

Di era para Khulafa jarak yang terbentang antara Suni dan Syiah tidak seperti sekarang, mereka semua bersama-sama berjuang dalam menyebarkan Islam.

Adapun di era para Khalaf, kita dapat membawakan contoh mengenai *Murabathah* (penjagaan perbatasan) yang menjadi tugas besar umat Islam pada waktu itu; kebanyakan diemban oleh pemerintahan-pemerintahan Syiah.

Hamadaniyan di Syam, Fathimiyun di Afrika Utara, dan Alawiyan di Tabaristan, Daiylam, dan Ghilan, mereka adalah para penjaga perbatasan Islam. Pemerintahan Syiah di India dikenal dengan perlawanannya terhadap penyembhan berhala serta pendirian pemerintahannya; panjang sekali ceritanya. Dan Askarabad di India pada waktu itu adalah pusat pemerintahan Syiah.

Jika anda ingin membaca lebih lanjut mengenai jihad kaum Syiah, silahkan merujuk kitab *Jihadus Syiah*, karya Sumairah Mukhtar Al Laitsy.

Peperangan Shafawi di Iran Selatan melawan Portugal, peperangan Iran melawan Rusia dan Inggris di Iran Utara, adalah lembaran-lembaran emas

perjuangan kaum Syiah. Ketika orang-orang Portugal menduduki Bandarabbas lalu merubah namanya dengan Bandar Gamrun, Syah Abbas Shafawi merebutnya kembali dengan menggunakan kekuatan iman tentara Syiah. Jihad Nadirshah melawan para penyembah berhala India, juga merupakan salah satu bukti perjuangan Syiah menyebarkan Islam dan memerangi kekufuran.

Di abad ke-14, ketika Inggris menjajah Iraq, kepemimpinan umat Syiah berada di tangan marja' besar Ayatullah Muhammad Taqi Syirazi; dan dengan adanya perjuangan Tsauratul Isyrin pada tahun 1920, mereka berhasil mengkosongkan tanah Iraq dari penjajahan Inggris.

Pada beberapa tahun terakhir ini kaum Syiah Lebanon telah mengguncangkan dunia dengan hantaman serangannya terhadap Israel dalam perjuahangan bertahan mereka; padahal Israel sempat mencapai ibu kota Lebanon, namun mereka terusir dan mundur setelahnya. Kemenangan Lebanon ini begitu menonjol dalam sejarah Arab.

Sebenarnya tidak terlalu penting kita bahas mengenai jihad kaum Syiah sepanjang sejarah. Apa boleh buat, karena penanya mengira jihad hanyalah jihad militer saja; oleh karena itu saya sebutkan beberapa contoh jihad militer Syiah. Padahal jihad

selain militer juga ada, seperti jihad budaya, keilmuan, dan lain sebagainya.

Padahal jika tidak ada jihad ilmu dan kebudayaan, bagaimana bisa para pejuang Syiah benar-benar merelakan dirinya untuk agama Islam?

Diriwayatkan dari para Imam Ahlul Bait bahwa Rasulullah saw bersabda:

"Ada tiga hal yang dapat menyingkap tirai-tirai: pena para ulama, teriakan para pejuangan yang berjihad, dan suara pemintalan perempuan-perempuan yang beriman."[1]

Beliau juga bersabda:

"Sebaik-baiknya jihad adalah kata-kata keadilan di hadapan seorang pemimpin zalim."

Para Imam Syiah semuanya mati berdarah hanya karena kata-kata keadilan mereka di hadapan kaum zalim.

Kita tidak boleh mengira jihad hanya ada dalam dunia militer. Sejarh pun telah membuktikan kenyataan yang sebenarnya.

Para ulama dan ilmuan Syiah mati terbunuh karena berjihad dalam bidang keilmuan dan budaya.[2]

---

[1] *Asy Syahab fil Hikam wal Adab*,
[2] *Syuhada' Al Fadhilah*, karya Allamah Amini.

Kesimpulannya, Syiah punya kebanggaan-kebanggaan tersendiri yang tidak dimiliki oleh selainnya dalam menyebarkan pemikiran-pemikiran suci Islam ke penjuru dunia.

PERTANYAAN 35

Umar bin Khattab ketika pergi untuk mengambil kunci Baitul Muqaddas, ia menjadikan Ali sebagai wakilnya di Madinah. Apa yang dapat anda tafsirkan dari peristiwa ini?[1]

Jawaban:

Periwayat yang membawakan riwayat ini adalah Saif bin Umar yang dikenal sebagai pembohong dan pemalsu sejarah. Semua ulama ahli ilmu Rijal telah melemahkan orang itu. Bagi kami riwayat tersebut tidak dapat diterima kebenarannya.[2]

---

[1] *Al Bidayah wan Nihayah*, jilid 7, halaman 57.
[2] Ibnu Hajar 'Asqalani, *Tahdzibud Tadzhib*, jilid 4, halaman 506.

Pertanyaan 36

Syiah berkata meyakini bahwa Imam Mahdi kelak akan mewujudkan keadilan di muka dunia dengan hukum-hukum Ali Dawud *(keluarga Dawud). Lalu bagaimana dengan syariat nabi Muhammad saw yang merupakan syari'at terakhir?*

Jawaban:

Cara nabi Dawud as dalam menghakimi adalah cara yang menggunakan akal dan kecerdasan. Lebih dari itu ada kekuatan ghaib yang membuat segala tabir tersingkap dari segala kasus yang dihadapinya, sehingga ia tidak perlu lagi dengan adanya saksi dalam pengadilan.

Dalam beberapa riwayat Syiah dijelaskan bahwa kelak Imam Mahdi juga mendapatkan keistimewaan seperti itu dalam mengadili. Tepatnya riwayat tersebut berbunyi:

"Ketika Al Mahdi datang, ia akan menghakimi dengan cara Dawud dan Sulaiman menghakimi; ia tidak akan meminta penyaksian ataupun *bayyinah*."[1]

Lalu kami ganti bertanya, apakah jika seorang hakim memutuskan segala keputusan berdasarkan ilmu dan pengetahuannya, apakah itu bertentangan dengan syariat Islam?

Ini semua bukan berarti kelak ia menyalahkan aturan pengadilan yang sering diterapkan, seperti harus adanya kesaksian dua saksi; namun justru ilmu spesial yang ia miliki itu menjadi sarana tambahan baginya dalam menghakimi.

Bagi kami tidak aneh jika kami juga mendengar bahwa dalam sebagian fatwa ulama Suni juga ada keyakinan bahwa seorang hakim dapat "mengamalkan ilmu yang ia miliki".

Abu Yusuf murid Abu Hanifah dan Muzani seorang senior mazhab Syafi'i juga berfatwa sedemikian. Secara jelas mereka tekankan bahwa Syafi'I dalam kitab Al Umm telah menerangkan masalah tersebut.

Abu Hanifah dan Muhammad bin Hasan Syaibani berkata: "Jika sebelum menjatuhkan hukuman dalam suatu pertikaian di pengadilan seorang hakim

---

[1] *Biharul Anwar*, jilid 52, halaman 320, hadits 24.

mendapatkan indikasi-indikasi dan pengetahuan yang membuatnya yakin, maka ia bisa beramal sesuai pengetahuannya.”

PERTANYAAN 37

Mengapa kelak saat Imam Mahdi muncul ia akan berdamai dengan orang-orang Yahudi dan Kristen? Mengapa ia malah membantai orang-orang Arab dan Quraisy?

Jawaban:

Ini hanyalah sekedar anggapan tak berdasar. Imam Mahdi tidak akan berdamai dengan seluruh umat Yahudi dan Kristen. Ia juga tidak mungkin akan membantai seluruh kaum Arab dan Quraisy.

Beliau akan datang untuk mendirikan pemerintahan global Islami yang adil. Ia akan mengembalikan Islam yang ada sekarang ini menjadi Islam sebagaimana yang dibawakan oleh datuknya, Rasulullah saw.

Lalu sebagian kelompok dari umat Yahudi dan Kristen menyadari kebenaran yang sebenarnya lalu mereka bergabung bersama Al Mahdi. Kebalikannya, banyak kaum Arab yang bertopeng Muslim bangkit melawan beliau.

Kedatangan beliau tidak beda dengan ditusunya Rasulullah saw; yang mana saat beliau mengumumkan kenabiannya, sebagian dari keluarganya mengimani, dan sebagian lainnya memeranginya.

Sebenarnya masalah ini tidak berkaitan khusus dengan orang-orang Arab, Yahudi ataupun Kristen saja; bahkan lebih dari itu. Kelak akan ada orang-orang yang tidak termasuk dari kelompok-kelompok tersebut bangkit memerangi Imam Mahdi karena keberadaan beliau bertentangan dengan keuntungan duniawi mereka. Sebaliknya pun juga ada; banyak orang-orang yang secara tulus mengimani lalu bergabung bersamanya.

Abu Sufyan, Abu Jahal, Abu Lahab, dan Hakam bin 'Ash memiliki hubungan kekeluargaan dengan nabi Muhammad saw namun mereka memusuhi beliau. Sedangkan Shahib Rumi, Bilal Habasyi, Salman Al Farisi, adalah orang-orang yang datang dari negeri sebrang untuk mengimaninya.

PERTANYAAN 38

Kami mendengar bahwa sebagian orang Syiah berkata bahwa para Imam berada di pinggang ibu mereka, dan lahir dari paha kanan ibu mereka.

Jawaban:

Hal di atas tidaklah termasuk dari keyakinan-keyakinan Syiah. Tidak ada riwayat yang menyatakan hal tersebut.

Anggap saja anda memang pernah membaca keyakinan Syiah tersebut dalam suatu buku; namun apakah itu berarti memang Syiah berkeyakinan sedemikian rupa? Akidah dan keyakinan Syiah bersumber dari Al Qur'an dan sunnah nabi-Nya yang jelas sanad riwayatnya, bukan sembarang kitab yang tidak memiliki sumber terpercaya.

Syiah tidak seperti kaum Wahabi yang menjadikan *Khabar Wahid* sebagai pegangan dalam urusan agama mereka.

PERTANYAAN 39

Diriwayatkan dari Imam Shadiq bahwa ia berkata, "Barang siapa menyebut nama Mahdi, maka ia telah kafir." Juga ditukil dari Imam Askari yang sedang berkata kepada ibu Imam Mahdi, "Akan lahir seorang anak darimu dan berilah ia nama Muhammad." Apa maksud kedua riwayat ini?

Jawaban:

Tidak bisa kita membaca riwayat sepenggal-sepenggal lalu asal menyimpulkannya. Sebenarnya begini, memang riwayat kedua benar bahwa Imam Hasan Askari memerintahkan ibu Imam Mahdi untuk memberi nama anaknya Muhammad. Dan hal itu sebenarnya tidak bertentangan dengan apa yang ada sekarang. Adapun mengenai "menyebut nama Mahdi", ceritanya panjang. Sebenarnya sejak Imam Shadiq masih hidup hingga masa Imam Hasan Askari para pengikut mereka dicegah untuk menyebut-nyebut nama Mahdi. Imam Hasan Askari sendiri berkata, "Jangan kalian menyebut namanya. Jika kalian menyebut namanya, maka kalian telah membuka

rahasianya. Jika kalian membuka rahasia itu, maka artinya kalian telah menunjukkan kepada mereka di mana ia berada. Jika itu kalian lakukan, maka mereka akan menemukan lalu menangkapnya."[1]

Oleh karena itu wajar jika Imam Shadiq berkata bahwa hanya orang kafir saja yang menyebut-nyebut nama Mahdi; karena dengan ulah itu Imam Mahdi akan tertangkap dan dibunuh. Karena pada masa kekhilafahan Abbasiah saat itu suasanya sangat genting dan mereka tidak akan pernah menyerah untuk mencari di mana Al Mahdi.

Dengan demikian tidak ada pertentangan antara dua riwayat di atas.

---

[1] *Ushul Al Kafi*, jlid 1, halaman 333.

PERTANYAAN 40

Syaikh Kulaini meriwayatkan bahwa mengenakan pakaian hitab makruh hukumnya, kecuali dalam tiga hal: Amamah, Aba'ah, *dan sepatu. Lalu mengapa orang-orang Syiah sering memakai pakaian berwarna hitam? Dan menjadikan pakaian berwarna hitam sebagai pakaian para Sayid (keturunan nabi)?*

Jawaban:

Menakjubkan sekali. Sebenarnya begitu getolnya anda untuk menjatuhkan Syiah, anda sampai mengkritik pakaian hitam yang dikenakan oleh pengikut Syiah. Apakah jika seseorang melakukan hal yang makru itu artinya ia telah berdosa?

Mengenai kemakruhan pakaian berwarna hitam kami katakan bahwa riwayat-riwayat terkait tidak mengharamkan pakaian hitam, hanya makruh saja; itu pun jika seseorang mengenakan pakaian hitam terus menerus dan tidak mau memilih warna lainnya.

Namun jika seseorang mengenakan pakaian hitam sewajarnya, sama sekali tidak ada masalah. Apa lagi jika dikenakan pada momen-momen tertentu,

seperti acara duka dan lain sebagainya. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pakaian berwarna hitam di acara-acara duka telah menjadi simbol duka cita dan semua orang mengenakannya sejak dahulu kala.

Intinya pakaian hitam, apa lagi dikenakan pada saat-saat berduka, adalah hal yang lumrah; Islam pun tidak mengharamkannya.

Jika anda saksikan secara seksama, kebanyakan kaum Syiah hanya menggunakan pakaian hitam dalam acara-acara duka mereka, seperti di hari-hari Asyura, dan lain sebagainya. Itu mereka lakukan sebagai tanda kesedihan mereka di hari kesedihan Ahlul Bait. Sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Imam Ali: "Syiah kami adalah orang-orang yang ikut serta dengan kami baik dalam kesedihan maupun kebahagiaan."[1]

Adapun mengenai pakaian para Sayid, memang ada riwayat yang mengecualikan *amamah* hitam untuk mereka.

---

[1] *Biharul Anwar*, jilid 4, halaman 287.

PERTANYAAN 41

Syiah ada berbagai macam kelompok: Ismailiyah, Zaidiyah, Nashiriyah, dan Imamiyah. Jika seseorang ingin mengikuti mazhab Syiah, kelompok manakah yang harus ia pilih?

Jawaban:

Apakah dengan mengutarakan pertanyaan ini anda dapat menciptakan syubhat kepada semua orang agar tidak mau mengikuti mazhab Syiah? Bukankah Ahlu Sunnah sendiri memiliki banyak sekali kelompok-kelompok yang terpecah? Seperti Ahlu Hadits, Salafi, Asya'irah, Mu'tazilah, Maturidiyah, Dhahiriyah, dan lain sebagainya. Itu baru perpecahan kelompok Ahlu Sunah dalam masalah akidah. Bagaimana dengan kelompok-kelompok fikih seperti Maliki, Syafi'i, Hanafi dan Hambali?

Baiklah saya akan jawab pertanyaan anda. Jika saya ditanya seperti itu, saya jawab bahwa anda harus menelaah faham-faham yang dimiliki oleh kelompok-kelompok mazhab Syiah itu; mana yang paling benar, itulah yang harus anda ikuti.

Pertanyaan 42

Apakah ada kitab selain Al Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw? Apakah hanya Ali saja yang mengetahuinya? Apakah kitab-kitab seperti Al Jami'ah, Shahifah Namus, Shahifah 'Abithah, Shahifah Du'abatus Saif, Shahifah Ali, Jafr, Mushaf Fathimah, Taurat, Injil dan Zabur juga dimiliki dan dsimpan oleh para Imam Syiah?

Jawaban:

Sepeninggal Rasulullah saw, umat Islam menjadikan Al Qur'an dan Sunah nabi sebagai pegangan mereka. Keduanya adalah rukun pokok yang mana berdirinya Islam berdasarkan pada dua rukun itu. Bagi kami, hadits-hadits para Imam maksum adalah cerminan sunah nabi; karena kami yakin apa yang mereka katakan pasti dari nabi.

Untuk menjaga sunah, terkadang nabi memerintahkan untuk dituliskannya sunah tersebut. Misalnya:

1. Dalam *Fathul Makkah*, Rasulullah saw berkhutbah lalu setelah itu seseorang dari Yaman

mendatangi nabi lalu meminta agar dituliskan khutbah tersebut untuknya. Rasulullah saw memerintahkan para sahabatnya untuk menuliskan khutbah tersebut.[1]

2. Di akhir hayatnya Rasulullah saw bersabda, "Berilah aku sebuah pena dan kertas agar aku dapat menuliskan wasiat untuk kalian agar kelak kalian tidak akan tersesat." Namun sayang sekali Umar menghalangi beliau dari penulisan wasiat seraya berkata, "Begitu parah sakit nabi hingga beliau sampai mengigau. Cukup bagi kami kitab Allah."[2]

3. Seseorang dari kaum Anshar duduk di dekat nabi sambil mendengarkan ucapan-ucapannya. Namun ia sering lupa karena ingatannya yang lemah. Lalu ia mengadukan lemahnya ingatan itu kepada Rasulullah saw. Beliau berkata padanya, "Mintalah pertolongan pada menulis." Yakni ia diperintahkan untuk mencatat daripada hanya mendengarkannya.[3]

Umar bin Syu'aib menukilkan dari kakeknya bahwa ia bertanya kepada Rasulullah saw, "Apakah aku perlu menulis apa yang telah aku dengar darimu?" Beliau menjawab, "Ya, tulislah."[4]

---

[1] *Shahih Al Bukhari*, bab *Kitabul Ilm*, hadits 112.
[2] *Ibid*, hadits 114.
[3] *Sunan Tirmidzi*, jilid 5, halaman 39.
[4] *Ibid*, halaman 125.

Al Qur'an pun memerintahkan jika seandainya kita berhutang kepada seseorang maka kita harus mencatatnya.[1]

Oleh karena alasan begitu pentingnya sunah nabi, Ali as dan anak-anaknya selalu menulis dan mencatat segala apa yang pernah diucapkan oleh Rasulullah saw.

Ali as pernah berkata, "Setiap kali aku bertanya pada nabi, beliau selalu menjawabku. Dan jika aku diam, ia yang selalu memulai memberitahu aku."[2]

Oleh karena itu, segala kitab dan catatan yang dimiliki oleh Ali as semuanya hadits nabi yang ia tulis dari apa yang ia dengar dari lisan beliau. Kitab-kitab yang ia tulis memiliki nama yang bermacam-macam dan diwariskan lalu disimpan oleh anak-anak dan keturunan beliau. Dalam riwayat kami sering disebutkan bahwa terkadang Imam Baqir as dan Imam Ja'far Shadiq as terkadang mengeluarkan hukum berdasarkan kitab-kitab tersebut.[3]

Bahkan perlu anda ketahui bahwa Ali as tidak hanya selalu mencatat hadits saja, ia merupakan orang pertama yang mencatat Al Qur'an. Beliau mencatatnya

---

[1] Al Baqarah, ayat 282.
[2] *Thabaqat Al Kubra*, Ibnu Sa'ad, jilid 2, halaman 283; *Sunan Tirmidzi*, jilid 5, halaman 638, hadits 2722, dan halaman 40, hadits 3729; *Tarikh Al Khulafa*, Suyuthi, halaman 170.
[3] *Wasailus Syiah*, jilid 4.

terus menerus selama dua puluh tiga tahun; selama dua puluh tiga tahun, begitu ayat Al Qur'an diturunkan beliau mencatatnya. Ali as sendiri pernah berkata, "Demi Tuhan, tidak ada satu pun ayat dalam Al Qur'an kecuali aku tahu untuk apa ayat itu turun dan di mana diturunkannya dan mengenai siapa. Tuhan telah mengkaruniai aku wadah ilmu yang luas dan lidah yang lancar dalam menjelaskannya."[1]

Oleh karena itu, kitab-kitab yang telah anda sebutkan kebanyakan adalah kitab hadits nabi. Misalnya seperti Mushaf Fathimah, kita telah jelaskan pula sebelumnya.

Nama-nama kitab yang telah disebutkan dalam pertanyaan tersebut juga disebutkan oleh Bukhari dalam Shahihnya.[2]

Anehnya si penanya menganggap keberadaan kitab-kitab tersebut sebagai titik lemah Syiah. Padahal bagi kami itu kebalikannya. Keberadaan kitab-kitab tersebut justru menunjukkan betapa Ahlul Bait mementingkan keterjagaan sunah nabi.

Di lain sisi, terasa aneh saat kita melihat sejarah Ahlu Sunah bahwa khalifah Umar pernah melarang Muslimin untuk tidak menuliskan hadits.

---

[1] *Thabaqat Al Kubra*, jilid 2, halaman 338; *Kanzul Ummal,* jilid 15, halaman 135.
[2] *Shahih Al Bukhari*, bab *Kitabatul Ilm*, hadits 1.

'Aisyah pernah berkata, "Suatu malam aku melihat ayahku susah tidur. Aku bertanya apa sebabnya. Namun di pagi hari, dia berkata kepadaku, "Bawakan catatan-catatan hadits yang pernah kau simpan." Seluruhnya ada sekitar 500 hadits nabi dalam catatan-catatan itu. Ia mengumpulkannya menjadi satu lalu membakarnya."[1]

Saat Umar bin Khattab menjadi khalifah, ia menulis surat pengumuman lalu disebarkan; yang isinya: "Barang siapa meulis selain Al Qur'an dari nabi, maka hendaknya tulisan itu dilenyapkan."[2]

Semenjak itulah penulisan hadits dilarang sehingga penulisan hadits mendapatkan kesan buruk bagi masyarakat.

Namun pada pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, ia sebagai khalifah merasa bahwa ditinggalkannya penulisan hadits akan mengancam keutuhan sunah nabawi. Kemudian ia menulis surat kepada Abu Bakar bin Hazm (seorang alim di Madinah) untuk menulis kembali hadits-hadits nabi.[3]

Kondisi yang mencengangkan. Lambat laun muncullah para pedagang hadits yang menjual hadits-hadits palsu buatan mereka sendiri.

---

[1] *Tadzkiratul Huffadz*, Dzahabi, jilid 1, halaman 5.
[2] *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jilid 3, halaman 12 dan 14.
[3] *Shahih Al Bukhari*, bab *Kaifa Yafidhu Al Ilm*, hadits 4.

Salah jika kita perfikiran bahwa hanya Al Qur’an saja kitab yang diperlukan umat Islam. Kita perlu kitab-kitab lain yang menjelaskan dan menafsirkan maksud Al Qur’an.

Adapun para Imam juga menyimpan kitab-kitab langit lainnya seperti Taurat, Injil dan Zabur, itu memang benar dan tidak ada yang perlu dipermasalahkan mengenainya. Saat umat Islam menguasai kandungan kitab-kitab langit lainnya, hal itu dapat menjadi senjata yang ampuh bagi Muslimin untuk meraih kemenangannya saat berdakwah Islam kepada pemeluk agama lain. Sebagai contoh, Imam Ali Ridha as pernah berdebat dengan Ahlul Kitab dengan menggunakan kitab mereka sendiri karena ia menguasai kitab-kitab mereka; kitab yang mana di dalamnya disebutkan tanda-tanda dan ciri-ciri nabi terakhir, Muhammad saw.

PERTANYAAN 43

Mengapa begitu anak Rasulullah saw yang bernama Ibrahim meninggal dunia, beliau tidak memukul-mukul diri sendiri (tidak seperti kalian yang memukul dada atas kematian Imam kalian)?

Jawaban:

Ini adalah pertanyaan yang diulang. Jawabannya sama dengan jawaban pertanyaan ke-11.

PERTANYAAN 44

Mengapa kebanyakan ulama Syiah yang ada di Iran tidak menguasai bahasa Arab?

Jawaban:

Seakan si penanya ini telah menelusuri Iran sampai sudut-sudutnya saja; sehingga ia bisa berkata bahwa ulama Iran tidak bisa bahasa Arab. Padahal seluruh Hauzah Ilmiah di Iran, kitab yang diajarkan berbahasa Arab. Kebanyakan kitab-kitab terbitan Hauzah seperti Fiqih, Ushul, Hadits, Sejarah, rata-rata berbahasa Arab.

Kupikir tidak perlu terlalu menghabiskan waktu untuk menjawab pertanyaan seperti ini.

PERTANYAAN 45

Syiah berkeyakinan bahwa kebanyakan sahabat menjadi kafir, kecuali beberapa orang saja. Benarkah seperti itu?

Jawaban:

Pertanyaan ini sama seperti pertanyaan ke-22 dan telah dijawab di sana.

PERTANYAAN 46

Banyak sekali pertentangan antara satu riwayat dengan riwayat lain dalam kitab-kitab Syiah sehingga bangkit beberapa ulama untuk menyelaraskan pertentangan-pertentangan itu. Betul tidak?

Jawaban:

Di masa hidupnya, Rasulullah saw sering mengingatkan tentang adanya para pemalsu hadits di tengah-tengah para sahabatnya. Ia bersabda:

"Janganlah kalian berbhong atasku. Barang siapa berbohong atasku maka ia akan dibakar di api neraka."[1]

Ia juga bersabda:

"Barang siapa berbohong atasku, maka hendaknya ia menyiapkan tempatnya di api neraka."[2]

Artinya di masa hidupnya nabi banyak orang-orang yang bagi Ahlu Sunah adalah sahabat yang adil;

[1] *Shahih Al Bukhari*, hadits 106.
[2] Ibid, hadits 107.

padahal mereka sering berbohong atas nama nabi atau melakukan suatu perbuatan yang mereka suka lalu menisbatkannya kepada beliau.

Apa lagi sepeninggal nabi, yang mana pada masa itu penulisan hadits secara total dilarang. Banyak orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengaku Muslim namun mereka sering memalsukan hadits. Misalnya Ka'ab Al Ahbar, Wahab bin Manbah, Tamim Dari, dan lain sebagainya.[1]

Banyaknya hadits-hadits palsu inilah yang menciptakan banyaknya pertentangan antara satu hadits dengan hadits lainnya.

Ibnu Abil Auja' dibesarkan di rumah Hammad bin Muslim, seorang tokoh hadits besar Ahlu Sunah; ia sering kali menjahili kitab-kitab Hammad dan memalsukan hadits-haditsnya.[2]

Cukup kita mendengar bahwa Bukhari mengaku telah memilih 2.761 hadits dari 600.000 hadits yang ada.

Shahih Muslim memilih 4.000 hadits dari 300.000 hadits yang ada.

Kebanyakan motif dari pemalsuan ini adalah usaha pencapaian kedudukan atau kepentingan materi.

---

[1] *Muqadamah Ibnu Haldun*, halaman 439.
[2] *Mizanul I'tidal*, jilid 1, halaman 593.

Jika dipikir, andai kita membagi waktu-waktu yang ada pada hayat nabi menjadi beberapa bagian berbeda-beda, maka kita akan sadari bahwa tidak mungkin nabi sepanjang umurnya telah mengucapkan sekian banyak hadits, bahkan 1/10 nya saja. Oleh karena itulah ulama Ahlu Sunah hanya mengkategorikan beberapa hadits saja sebagai hadits shahih.

Tentu masih saja banyak ditemukan hadits-hadits palsu sedemikian rupa yang bertentangan dengan hadits-hadits lainnya. Misalnya tentang bahwa Tuhan itu memiliki tubuh, Tuhan bisa dilihat, dan lain sebagainya.

Adapun pertentangan-pertentangan yang ditemukan dalam kitab-kitab hadits Syiah, ya memang ada juga hadits-hadits palsu dalam kitab kami. Namun yang lebih banyak lagi bukanlah faktor pemalsuan yang membuat kita berfikiran bahwa hadits-hadits tersebut terkesan bertentangan, ada faktor-faktor lain seperti:

1. Terpotongnya riwayat

Terkadang ada riwayat yang menukilkan hadits secara sepenggal saja dan penggalan yang lain tidak disebutkan.

2. Riwayat yang hanya menukil kandungan hadits

Sebagian riwayat tidak menyebutkan secara detil hadits atau ucapan maksumin, namun hanya menukilkan kandungan dan maksudnya saja.

3. Pemalsuan hadits

Ada juga hadits-hadits palsu dalam kitab-kitab kami. Kebanyakan adalah ulah para Ghulat (orang-orang Syiah yang berlebihan dalam fahamnya). Misalnya Mughirah bin Sa'id dan Abu Zainab Asadi yang dikenal dengan Abul Khitab; Imam Ja'far Shadiq as menunjuk nama-nama mereka lalu berkata, "Mereka telah berbohong atas aku dan ayahku."[1]

Dengan demikian ulama Syiah berupaya untuk menyelesaikan masalah-masalah di atas dengan berbagai cara. Yang jelas mereka sama sekali tidak menghiraukan hadits-hadits palsu. Namun bagaimana dengan Ahlu Sunah?

---

[1] *Rijal Kashi*, halaman 196, nomor 103.

PERTANYAAN 47

Padahal umat Syiah sendiri meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib lebih afdhal dari pada anak-anaknya. Namun mengapa para pengikut mazhab Syiah tidak memperingati hari wafatnya sebagaimana mereka memperingati hari wafat anaknya, Husain bin Ali?

Jawaban:

Memang jelas Ali bin Abi Thalib as lebih mulia dari anak-anaknya. Begitu pula jelas nabi Muhammad saw lebih mulia daripada semua manusia. Adapun mengapa kita sangat membesarkan tragedi Asyura, karena tragedi itu memiliki hal-hal yang tidak dimiliki selainnya:

1. Terbunuhnya Imam Husain as merupakan peristiwa yang begitu memukul. Yang mana beliau dan 72 orang dari sahabatnya, bahkan juga bayi-bayi yang masih menyusu, dibantai oleh sekelompok orang yang sama sekali tidak tercium bau iman dari diri mereka.

2. Rasulullah saw dan Imam Ali as sendiri saat memikirkan bagaimanakah Imam Husain as kelak terbunuh, mereka menangis. Kita pun juga pernah

menyinggung masalah ini pada jawaban pertanyaan ke-21. Imam Hasan as. juga pernah berkata kepada adiknya, "Tiada hari yang sebegitu berat seperti harimu wahai Abu Abdillah." Sering juga Rasulullah saw mengadakan majlis aza secara khusus untuk Al Husain as meskipun peristiwa Karbala masih jauh belum terjadi.

Almarhum Allamah Amini dalam kitab *Siratuna wa Sunnatuna*, dalam sebuah pasal menjelaskan majlis aza khusus yang diadakan oleh Rasulullah saw bersama keluarganya.

3. Pengorbanan Imam Husain as telah merubah alur sejarah secara drastis. Karena pada waktu itu Islam berada di tangan Bani Umayyah yang begitu haus kekuasaan dan jahil. Mereka berusaha membelokkan jalur Islam menuju penyelewengan. Namun Imam Husain as bangkit untuk membenahi agama kakeknya. Ia pernah berkata kepada salah satu antek Mu'awiyah:

"Jika umat Islam berada di tangan orang seperti Yazid, maka kita akan mengucapkan selamat tinggal kepada Islam."[1]

Oleh karena itu, peringatan-peringatan Syiah diadakan atas tujuan untuk selalu menghidupkan nilai-nilai Asyura. Dan ini sama sekali tidak dapat diartikan

---

[1] *Siratuna wa Sunnatuna*, halaman 41 dan 98; *Al Luhuf*, halaman 99, cetakan Darul Uswah.

kami begitu memuliakan Imam Husain as ketimbang ayahnya sendiri.

4. Salah satu sisi yang dapat kita temui dalam peristiwa Asyura adalah, ada sekelompok masyarakat yang kelihatannya Muslim, mereka shalat, puasa, melakukan ritual-ritual Islami lainnya, namun begitu menjengkelkan saat kita mendengar merekalah yang telah membunuh Imam Husain as, cucu Rasulullah saw, dalam keadaan haus di mulut sungai Furat. Mereka menusukkan tombak di kepala beliau dan sahabat-sahabat beliau dan menyerahkannya kepada Yazid bin Mu'awiyah. Sungguh mencengangkan! Mereka bahkan ingin memiliki putri-putri nabi yang tertawan sebagai budak-budak perempuan mereka. Bukankah ini kejadihan yang paling pahit yang pernah menimpa keluarga nabi?

PERTANYAAN 48

Wilayah Ali bin Abi Thalib dan anak-anaknya (meyakini sebagai wali) adalah rukun iman kalian. Namun mengapa tidak disebutkan rukun iman seperti ini di dalam Al Qur'an? Padahal shalat, zakat, dan yang lainnya disebutkan dalam Al Qur'an.

Jawaban:

Jika anda membaca ayat-ayat Al Qur'an dengan seksama beserta tafsiran-tafsirannya, pasti anda akan melepas pakaian Wahabisme yang anda pakai itu.

Wilayah Ali bin Abi Thalib disebutkan dalam ayat ini:

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)."[1]

Kebanyakan ahli hadits dan perawi Ahlu Sunah mengakui bahwa ayat tersebut turun dikarenakan Ali bin Abi Thalib. Jumlah mereka pun lebih dari 66 orang.

---

[1] Al Maidah, ayat 55.

9 orang dari mereka adalah sahabat nabi yang menekankan bahwa ayat tersebut diturunkan mengenai Ali bin Abi Thalib as. Silahkan anda merujuk pada kitab *Al Ghadir.*[1]

Mengapa anda melupakan begitu banyak hadits-hadits *mutawatir* yang diucapkan nabi tentang wilayah Ali bin Abi Thalib as?

Misalnya Hadits Ghadir, Hadits Manzilah, Hadits "Sesungguhnya Ali dariku dan aku darinya, dan dia wali setiap orang yang beriman setelahku."[2] Dan masih banyak lagi hadits-hadits lainnya.

Lagi pula saya juga ingin bertanya, apa alasan anda berfikiran bahwa rukun iman harus disebutkan dalam Al Qur'an? Misalnya anda mengimani bahwa Al Qur'an adalah *Qadim*, dan orang yang menganggap Al Qur'an *Hadits* adalah kafir. Lalu mengapa rukun ini tidak disebutkan dalam ayat Al Qur'an?

---

[1] *Al Ghadir*, jilid 3, halaman 156 dan 162.
[2] *Sunan Tirmidzi*, jilid 5, halaman 632, hadits 3712; *Mustadrak Hakim*, jilid 3, halaman 10; *Musnaf Ibnu Abi Syaibah*, jilid 6, halaman 371, hadits 32082, hadits 3211.

PERTANYAAN 49

Jika benar apa yang dikatakan Syiah bahwa para sahabat saling memusuhi satu sama lain, maka bagaimana mungkin mereka bisa bersama-sama berjuang memenakan negri-negri sebrang untuk menyebarkan Islam?

Jawaban:

Jawaban pertanyaan ini juga telah diberikan sebelumnya pada pertanyaan ke-34. Lagi pula tidak terbukti bahwa Syiah meyakini bahwa para sahabat saling memusuhi satu sama lain. Syiah meyakini bahwa sebagaian sahabat memilih untuk mengikuti Ahlul Bait, sebagian lagi tidak. Lalu mereka semua memilih bersatu meskipun akidah mereka berbeda demi terjalinnya ukhuwah di antara mereka. Kita juga tidak memungkiri bahwa ada juga sahabat-sahabat yang menentang pemerintahan setempat lalu mereka dihukum. Misalnya Sa'ad bin Ubadah diteror di Syam, Abdullah bin Mas'ud dieksekusi, Abu Dzar diasingkan hingga mati, dan lain sebagainya.

Jika anda menelusuri sejarah lebih dalam, maka anda akan menemukan hal-hal yang sebelumnya anda belum ketahui.

PERTANYAAN 50

Mengapa kebanyakan orang Syiah tidak shalat Jum'at?

Jawaban:

Shalat Jum'at tidak seperti shalat biasa yang bisa dilaksanakan secara berjamaah dengan siapapun Imamnya. Shalat Jum'at adalah ritual ibadah-politik, yang mana seorang Imam dalam kedua khutbahnya menjelaskan keadaan pemerintahannya terhadap umat Islam dan juga tugas Muslimin di hadapan Imam. Oleh karena itu ditunaikannya shalat Jum'at menuntut berdirinya pemerintahan Islami. Sebelum revolusi pun di sebagian kota-kota tertentu kita mengadakan shalat Jum'at. Adapun semenjak kemenangan revolusi Islami sampai sekarang, shalat Jum'at dilaksanakan secara resmi di seluruh kota.

PERTANYAAN 51

Mengapa orang-orang Syiah meyakini bahwa ada ayat-ayat tertentu yang telah dihapus dari Al Qur'an? Bahkan mereka menuduh Abu Bakar dan Umar telah merubah-rubah ayat Al Qur'an?!

Jawaban:

Apa bukti anda mengatakan Syiah meyakini ada ayat Al Qur'an yang telah dihapus? Sama sekali tidak ada keyakinan seperti itu di dalam Syiah. Coba anda merujuk kitab akidah kami yang tertua seperti *'Aqaidul Imamiyah* yang disusun oleh Syaikh Shaduq; anda akan menyadari hal yang sebenarnya.

Bahkan dari sejak sebelum masa Syaikh Shaduq, Fadhl bin Syadzan (260 H.) menegaskan bahwa keyakinan terhadap terubahnya Al Qur'an adalah keyakinan para penentang Syiah. Ia menekankan bahwa Al Qur'an benar-benar terjaga dari segala perubahan, pengurangan atau penambahan.

Penanya hanya dengan membaca sebuah riwayat lalu dengan mudahnya berkata bahwa Syiah meyakini *tahrif* Al Qur'an. Padahal setiap apa yang ada

dalam riwayat kami bukan berarti itu juga akidah kami. Anda harus membaca akidah kami dari kitab-kitab akidah yang bertumpu pada tafsiran-tafsiran Al Qur'an yang benar, hadits-hadits *mutawatir*, dan juga akal. Dan sama sekali tidak ada keyakinan sedemikian rupa dalam kitab-kitab akidah Syiah.

Pasti riwayat yang anda baca itu salah anda fahami. Riwayat tersebut tidak menjelaskan kurang atau bertambahnya ayat Al Qur'an, namun penafsiran dan penjelasan Al Qur'an, semacam asbab nuzul. Seperti inilah jika anda tidak memahami riwayat Ahlul Bait; anda mengira penjelasan-penjelasan tersebut bagian dari Al Qur'an, padahal tidak.

Inilah riwayat yang dijadikan andalan oleh sang penanya:

1. Dalam *Ushul Al Kafi* dalam tafsir ayat *Dzarr* disebutkan:

"...dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?... "[1]

Lalu setelah itu ada kalimat tambahan **"Bahwa Muhammad adalah utusan-Ku dan Ali adalah pemeritah orang-orang yang beriman?"**

[1] Al A'raf, ayat 172.

Jawabannya, anggap saja riwayat ini memang benar. Namun itu tidak berarti kalimat tambahan tersebut merupakan bagian dari ayat Al Qur'an. Kalimat tersebut hanya ingin menafsirkan bahwa di alam *Dzarr* tersebut umat manusia juga telah diperintahkan untuk mengimani Rasulullah saw dan Imam Ali as.

2. Dalam sebuah hadits yang lain yang berkenaan dengan sebuah ayat tentang nabi disebutkan:

"...maka orang-orang yang beriman kepadanya," lalu ada kata-kata: **"yakni kepada Imam,"** kemudian ayat dilanjutkan: *"memuliakannya, menolongnya..."*[1]

Jawabannya, jika anda mengkaji riwayat tersebut dari awal sampai akhir, anda akan menyadari bahwa saat itu Rasulullah saw memang ingin menjelaskan kedudukan Imam Ali as yang akan menjadi pengganti sepeninggal beliau nanti. Lalu beliau kembali mengingatkan, "Orang-orang yang beriman adalah orang yang mengimani nabinya lalu membantunya (memberinya dukungan)."

Iman kepada nabi adalah iman kepada apapun yang diturunkan kepadanya; dan jelas salah satu hal yang diturunkan kepada beliau adalah perkara *Imamah* Imam Ali as dan keturunannya.

---

[1] Al A'raf, ayat 157.

Jadi penggalan kata itu adalah penekanan terhadap keyakinan agama sebagai penjelas ayat Al Qur'an, bukan sebagai ayat Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu salah jika dikira Syiah menambah ayat Al Qur'an.

3. Dalam sebuah hadits, dalam menafsirkan ayat yang berbunyi *"bagai kegelapan-kegelapan"*, Imam menjelaskan bahwa kegelapan-kegelapan tersebut adalah fulan, fulan dan fulan. Telah ditukil riwayat tersebut dari tafsir Ali bin Ibrahim, yang mana sanadnya sangat bermasalah. Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa itu bukanlah tulisan Ali bin Ibrahim, namun seseorang yang bernama Abbas bin Muhammad; ia adalah seorang yang tak dikenal. Ia pun menukilnya dari dua orang yang bernama Ali bin Ibrahim dan Ziyad bin Mundzir, yang dikenal dengan Abil Jarud.

Apa yang ditukil dari Ali bin Ibrahim semua berkenaan dengan surah Al Fathihah, Al Baqarah dan sebagian dari surah Ali Imran. Adapun surah Ali Imran ayat 45 hingga akhir ditukil dari Ziyad bin Mundzir yang dikenal dengan Abil Jarud, dan kebetulan ayat tersebut yang mana berada dalam surah An Nur, berkaitan dengan bagian riwayat yang mana perawinya adalah Ziyad bin Mundzir.

Dengan demikian, hadits tersebut tercantum pada kitab yang tidak dikenal penulisnya, dan

sanadnya pun sangat bermasalah, yakni sanadnya tersambung pada Zaid Ja'fi yang mana Najashi menyebutnya sebagai orang yang sering mencapur aduk antara riwayat yang sahih dan tidak.[1]

Apakah dapat dibenarkan anda menuduh Syiah dengan sebuah tuduhan yang berasal dari riwayat seperti ini?

Penanya juga dalam kelanjutan pertanyaannya berkata: Imam di akhir ayat menjelaskan tentang "Orang-orang yang beruntung" demikian: "Mereka adalah orang-orang yang menjauhi pemerintah zalim dan tidak menyembah mereka. Mereka adalah fulan, fulan dan fulan."

Sebenarnya apa masalah riwayat ini? Imam hanya menjelaskan siapakah "pemerintah zalim" (*taghut*) itu yang beberapa di antara mereka adalah tiga orang yang disebutnya. Apakah ini termasuk *tahrif* dan perubahan Al Qur'an?

Tahrif adalah menambahkan dan mengurangi ayat Al Qur'an, bukan menafsirkan ayat-ayatnya.

Kalau hanya karena ada penggalan kata-kata penafsiran di tengah-tengah Al Qur'an anda menyebutnya sebagai *tahrif*, lalu bagaimana dengan

---

[1] *Adz Dzari'ah ila Tashanif As Syiah*, jilid 4, bagian *Tafsir Ali bin Ibrahim*; *Kulliyyat fi Ilmi Ar Rijal*, halaman 228.

riwayat ini: Dalam Shahih Muslim Aisyah menukilkan ayat yang berbunyi: *"Jagalah shalat-shalat dan shalat wustha..."* lalu ditambahinya, **"shalat Ashar"**.[1]

[1] *Shahih Muslim*, bab Dalil orang yang berkata bahwa *Shalat Wustha* adalah shalat Ashar, jilid 1, halaman 37-448.

PERTANYAAN 52

Mengenai ayat yang berbunyi: "Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya"[1], *orang-orang Syiah menafsirkan cahaya Allah sebagai kekhalifahan 12 Imam Syiah. Pertanyaannya, manakah penafsiran cahaya yang benar, tersebarnya agama Islam atau kekhalifahan para Imam Syiah?*

Jawaban:

Penanya menyinggung hadits yang disebutkan dalam *Al Kafi*, jilid 1, halaman 190 dan *Biharul Anwar*, jilid 23, halaman 318; yang maknanya jelas sekali. Yang dimaksud dengan cahaya Allah memang benar tersebarnya agama Islam. Namun Islam itu sendiri memiliki unsur-unsur dan pilar-pilar penting yang salah satunya adalah kekhilafahan para Imam. Tugas kenabian akan menjadi sempurna dengan adanya *Imamah*.

---

[1] As Shaff, ayat 8.

Secara logis, jika seseorang datang mendirikan pemerintahan lalu membawakan undang-undang, ia pasti akan memikirkan kelanjutan pemerintahannya setelah ia mati nanti. Ia pasti merencanakan siapakah yang akan ia pilih sebagai gantinya untuk meneruskan tugas-tugasnya. Itulah yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw di hari Ghadir, ia menentukan Ali as sebagai khalifahnya. Lalu dengan demikian turun ayat yang berbunyi:

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."[1]

Oleh karena itu, *Imamah* atau kekhilafahan para Imam 12 adalah bagian dari cahaya yang telah disempurnakan oleh Allah swt.

[1] Al Ma'idah, ayat 3.

PERTANYAAN 53

Dua orang dari para Imam Syiah telah menduduki jabatannya sebagai khalifah. Lalu bagaimana dengan sepuluh orang lainnya?

Jawaban:

Memang benar seperti itu jika penanya mengira bahwa seorang khalifah dapat menjadi khalifah jika ditunjuk oleh umat. Namun bagi kami kekhilafahan tidak dapat ditentukan oleh pendapat manusia, melainkan pilihan Tuhan. Kekhilafahan yang terbayang di pikirannya tak lain seperti kerajaan dan kekuasaan duniawi; sehingga saat ia melihat sepuluh Imam Syiah tidak menjabat kedudukan tersebut ia mempertanyakannya.

KeImaman atau *Imamah* tak beda dengan kenabian; hanya Tuhan yang berhak menentukan nabi dan washi-Nya. Oleh karena itu, legalitas kenabian dan keImaman tidak ada kaitannya dengan pandangan dan pendapat umat.

Di sini justru kita yang mempertanyakan umat Islam saat itu karena tidak mengenal hujjah Allah swt;

bukannya menyalahkan Imam-Imam Syiah karena mereka tidak memperoleh kekuasaan.

PERTANYAAN 54

Imam Ja'far Shadiq as saat ditanya oleh seorang perempuan, "Apakah aku harus mencintai Abu Bakar dan Umar?", beliau menjawab, "Ya, cintai mereka." Begitu pula Imam Baqir as menyebut Abu Bakar dengan sebutan As Shiddiq. Lalu mengapa anda tidak begitu?

Jawaban:

Penanya hanya menukilkan sepenggal hadits saja, tidak seluruhnya.

Riwayat di atas lengkapnya demikian:

Ada seorang perempuan yang bernama Ummu Khalid. Ia diberi tanah oleh walikota Madinah waktu itu yang bernama Yusuf bin Umar. Abu Bashir berkata, "Imam Shadiq as berkata kepadaku: "Apakah engkau ingin mendengarkan perkataannya?" Aku menjawab, "Ya." Beliau menceritakan, "Kalo begitu, izinkan ia masuk." Lalu beliau berkata lagi, "Duduklah di dekatku..." Perempuan itu masuk dan mengucapkan kata-katanya. Tak lama kemudian perempuan itu menanyakan Imam Shadiq as tentang dua orang. Lalu

Imam menjawab, “Cintailah mereka.” Perempuan itu terkejut dan berkata, “Apakah engkau mau aku berkata pada Tuhanku bahwa engkau memerintahkanku untuk mencintai mereka?” Imam menjawab, “Ya.”

Lalu perempuan itu bertanya kembali, “Orang yang duduk di sampingmu ini memerintahkanku untuk tidak mencintai mereka. Namun Katsir An Nawa’ (seorang yang bermazhab Zaidiah) memerintahkanku untuk mencintai mereka. Bagimu, siapakah yang lebih mulia, orang ini atau Katsir An Nawa’?” Imam menjawab, “Abu Bashir lebih mulia di mataku.”[1]

Dalam riwayat itu Imam Shadiq as menjalankan suatu taktik dalam mengutarakan pendapatnya. Jika ia menyatakan pendapat yang sebenarnya secara langsung, pasti akan banyak masalah yang bakal menimpa beliau. Apa lagi perempuan itu adalah orang yang dekat dengan khalifah waktu itu.

Kita harus mengkaji riwayat secara utuh, tidak bisa sepenggalannya saja.

Adapun hadits yang kedua, yakni yang berkenaan dengan Imam Baqir as, diriwayatkan oleh Ali bin Isa Arbali (693 H.), dari Urwah bin Abdullah (seorang ahli Rijal abad ke-2). hadits itu memiliki dua cacat besar:

---

[1] *Raudhatul Kafi*, jilid 8, halaman 19.

Dari segi sanad: penukil riwayat tersebut adalah Issa Arbali yang hidup pada tahun 693 H. Ia meriwayatkannya dari seseorang yang bernama Urwah bin Abdullah yang hidup di masa hayat Imam Baqir as (tahun 57-114 H.). Permasalahannya adalah, bagaimana mungkin ia bisa menukil sebuah hadits tanpa sanad dari seseorang yang terbentang jauh jarak waktu antara keduanya?

Dalam kitab-kitab Rijal Syiah, hanya ada satu orang bernama Urwah bin Abdullah, yang mana Syaikh Thusi menyebutnya sebagai salah satu dari sahabat Imam Shadiq as. Namun orang itu tidak begitu dikenal jelas.[1]

Dalam kitab-kitab Rijal Suni, Urwah bin Abdullah bin Qusyair Ja'fi dikenal dengan sebutan Abu Shal. Ia meriwayatkan hadits tersebut dari Abdullah bin Zubair. Orang yang belajar hadits dari Abdullah bin Zubair, lazimnya dari segi spiritual dan keyakinan sama dengan gurunya; padahal keduanya sangat bertentangan. Jelas kita tidak bisa menerima perkataan orang itu.[2]

Juga, jika kita membaca hadits tersebut secara seksama, begitu jelas terasa bahwa hadits tersebut dibuat-buat. Ia berkata, "Aku bertanya kepada Abu

---

[1] *Tanqihul Maqal*, jilid 2, halaman 251, nomor 788.
[2] *Tahdzibul Kamal fi Asma' Ar Rijal*, jilid 10, halaman 27, nomor 3909.

Ja'far tentang menghias pedang. Beliau menjawab, "Abu Bakar As Shiddiq juga menghias pedang." Aku bertanya, "Engkau menyebutnya As Shiddiq?" Lalu ia loncat dari tempat duduknya dan berdiri serta berkata kencang, "Ya, As Shiddiq! Ya, As Shiddiq! Ya, As Shiddiq! Barang siapa tidak menyebutnya As Shiddiq Tuhan tidak akan mendengar perkataannya di dunia dan di akhirat!"

Seorang Imam Syiah yang digambarkan dalam hadits tersebut sama sekali bertentangan dengan Imam yang kita kenal. Imam adalah orang yang berwibawa tinggi dan tidak berlaga sedemikian rupa.

PERTANYAAN 55

Sebagaimana yang ditukil oleh Abul Faraj Esfahani dan Arbali dalam Kasyful Ghummah, Ali bin Abi Thalib mempunyai seorang anak yang bernama Abu Bakar dan ia mati terbunuh bersama saudaranya di Karbala. Mengapa Syiah menutupi hal ini dan hanya membesar-besarkan kematian Husain?[1]

Jawaban:

Kami heran bagaimana anda mengira Syiah menutupi masalah ini, padahal dalam kitab-kitab Syiah masalah tersebut dijelaskan sejelas-jelasnya dan Arbali seorang Syiah telah menukilnya dari Syaikh Mufid.

Kalo yang anda masalahkan adalah ada anak seorang Imam yang namanya seperti nama para khalifah, hal ini sudah dijelaskan pada jawaban pertanyaan ketiga. Nama-nama tersebut bukanlah nama yang hanya dimiliki para khulafa, namun nama umum yang siapa saja boleh memiliki nama itu; baik sebelum Islam ataupun sesudahnya.

---

[1] *Kasyful Ghummah*, jilid 2, halaman 67.

PERTANYAAN 56

Jika kebahagiaan abadi di akhirat, yakni hidup di surga, mensyaratkan ketaatan terhadap para Imam Syiah, lalu mengapa dalam Al Qur'an hanya dijelaskan mengenai ketaatan Allah dan Rasul-Nya saja? Misalnya dalam ayat-ayat ini:

"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."[1]

Dan juga ayat ini:

"Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam syurga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar."[2]

---

[1] An Nisa', ayat 69.
[2] An Nisa', ayat 13.

Jawaban:

Ketaatan terhadap Tuhan dan Rasul-Nya adalah rukun Islam. Namun ayat di atas tidak diturunkan untuk menjelaskan semua rukun iman. Karena ada ayat-ayat lainnya yang mana ketaatan terhadap para Imam di situ diperintahkan.

Allah swt berfirman:

> *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu."*[1]

Ayat ini menambahkan ketaatan terhadap *Ulil Amr* kepada dua ketaatan sebelumnya. Dalam hal ini, tidak ada bedanya kita mau menafsirkan *Ulil Amr* seperti apa.

Di ayat yang lain, Allah swt memerintahkan kita untuk tidak mengumbar rahasia yang berkenaan dengan masalah-masalah sensitif kepada setiap orang, melainkan hendaknya kita membicarakannya kepada *Ulil Amr.*[2]

Tuhan memerintahkan kita untuk mentaati Rasulullah saw. Rasul pun memerintahkan kita untuk mentaati *Tsaqalain*.

---

[1] An-Nisa', ayat 59.
[2] An-Nisa', ayat 83.

Ahmad bin Hambal berkata: "Mentaati pemerintah, entah pemerintah itu baik atau buruk, adalah wajib hukumnya. Setiap orang yang mengenakan pakaian kekhilafahan lalu diikuti oleh semua orang, ataupun orang yang mencapai kedudukan ini dengan pedangnya dan menyebut dirinya sebagai *Amirul Mukminin*, maka ia wajib ditaati."[1]

Abu Ja'far Thahawi, dalam risalahnya yang berjudul *Bayan As Sunnah wal Jama'ah* yang saat ini juga diajarkan di kampus-kampus Madinah, menulis: "Kita dilarang membelot dan membangkang terhadap pemerintah kita, meskipun pemerintah kita itu bejat. Kita harus selalu mentaati mereka, karena ketaatan terhadap mereka adalah ketaatan terhadap Tuhan, selama kita tidak diperintah mereka untuk bermaksiat."[2]

Seakan sang penanya tidak terlalu memahami kedudukan khalifah meski menurut sudut pandang mazhabnya sendiri. Karena ada hadits-hadits yang berbunyi:

---

[1] *Tarikh Al Madzahib Al Islamiyah*, Muhammad Abu Zuhrah, halaman 322.

[2] *Syarhul Aqidah Al Thahawiyah*, halaman 111.

"Barang siapa mati sedang ia tidak dalam keadaan berbai'at kepada seorang pemimpin, maka ia mati dalam keadaan jahil (bodoh)."[1]

[1] *Musnad Ahmad*, jilid 2, halaman 96.

PERTANYAAN 57

Pada masa kenabian Rasulullah saw, ada beberapa orang yang mendatangi beliau hanya sekali saja lalu kembali ke tempat tinggalnya masing-masing yang jauh jaraknya. Jelas orang-orang seperti mereka tidak mendengar pesan nabi mengenai Wilayah dan kekhalifahan Ahlul Bait setelah nabi. Apakah Islam mereka tidak sempurna?

Jawaban:

Kita bisa bertanya balik:

Pertama, mereka hanya datang sejenak lalu mengucapkan dua syahadat kemudian kembali ke kampung halamannya masing-masing, sedang mereka belum mendengar apapun tentang kekhilafahan para khulafa. Bahkan banyak juga di antara mereka yang mati beigitu saja. Apakah Islam yang mereka peluk tidak sempurna?

Kedua, tidak diragukan bahwa di permulaan hijrah, ada sekelompok orang yang mendatangi nabi lalu belajar seputar Islam secara singkat lalu kembali ke tempat tinggal mereka. Semenjak mereka pergi sampai

wafatnya nabi, banyak sekali hukum-hukum baru yang diturunkan dan tidak tersampaikan kepada mereka. Apakah Islam mereka tidak sempurna?

Jika ingin menjawab, kami katakan bahwa: mereka telah membai'at Rasulullah saw. Yang artinya mereka bersedia mentaati beliau setiap saat beliau memerintah mereka.

Kekhilafahan Ali bin Abi Thalib as sudah disinggung oleh Rasulullah saw sejak tahun ketiga Hijriah, yakni pada *Yaumud Daar*. Namun pengumuman kekhilafahan Imam Ali as secara resmi adalah pada hari *Ghadir*. Oleh karena itu, orang-orang yang mati sebelum peristiwa tersebut, sama sekali tidak memiliki tugas dan kewajiban apapun mengenai bai'at terhadap Imam Ali as.

PERTANYAAN 58

Ali bin Abi Thalib dalam suratnya yang ditulis untuk Mu'awiyah berkata, "Orang-orang yang membai'atku adalah orang-orang yang pernah membai'at Abu Bakar, Umar dan Utsman. Mereka pun membai'atku berdasarkan hal-hal yang mana berdasarkan itulah mereka membai'at khalifah-khalifah sebelumnya. Jadi orang yang hadir dalam bai'at, tidak berhak untuk memilih yang lainnya." Oleh karena itu kami menyimpulkan:

1. Muhajir dan Anshar lah yang memilih Imam.

2. Ali dibai'at sebagaimana Abu Bakar, Umar dan Utsman dibai'at.

3. Hak musyawarah dimiliki oleh Muhajirin dan Anshar, hal itu menunjukkan tingginya kedudukan mereka.

4. Orang yang diterima oleh Muhajirin dan Anshar lalu dibai'at mereka, pasti juga disukai Tuhan.

5. Orang-orang Syiah melaknat Mu'awiyah, namun Ali tidak melaknatnya dalam surat itu.

Jawaban:

Al Qur'an mengajarkan kita untuk berbicara kepada orang lain dengan salah satu dari tiga cara ini:

1. Dengan menggunakan dalil.

2. Dengan tujuan menasehati dan mengarahkan.

3. Dengan berdebat dangan cara yang baik.[1]

Imam Ali as dalam suratnya berbicara dengan Mu'awiyah dengan cara ketiga, yakni berdebat dengannya dengan menggunakan dalil-dalil yang diterima oleh pihak lawan. Oleh karena itu ia berkata, "Orang-orang yang membai'atku juga telah membai'at Abu Bakar, Umar dan Utsman. Lalu bagaimana engkau menerima tiga orang tersebut namun engkau tidak menerimaku?"

Dalam surat yang lain ia menulis, "Saudaramu adalah pejabat Abu Bakar di Syam. Ia membai'at Umar di Madinah. Engkau adalah pejabat Umar dan engkau membai'at Utsman di Madinah. Kalau begitu kini engkau juga harus membai'atku."

---

[1] Allah swt berfirman: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan debatlah (bantahlah) mereka dengan cara yang baik. (QS An Naml, ayat 125)

Cara beliau berbicara dalam surat itu tidak dapat diartikan bahwa beliau memang menerima kenyataan yang ada.

Coba sedikit lebih lanjut saya jelaskan masalah yang sebenarnya.

Ali bin Abi Thalib menduduki kursi kekhilafahan dengan bai'at Muhajirin dan Anshar; itu pun setelah sekian banyak desakan dari mereka. Berhubung ia tidak menganggap Mu'awiyah sebagai orang yang benar, ia memecatnya dari kedudukannya sebagai walikota Syam. Meskipun pada waktu itu juga seringkali beliau dinasehati "lebih baik bersabar sedikit hingga anda benar-benar menguasai pemerintahan dengan baik, baru anda memecatnya." Namun beliau menjawab, "Demi Tuhan, aku tidak pernah bisa menerimanya meski sesaat saja." Oleh karenanya Mu'awiyah jengkel dan memprovokasi pemberontakan melawan Imam Ali as dengan alasan menuntut darah Utsman. Dengan demikian beliau menulis surat sedemikian rupa; yang mana hasil dari penulisan surat tersebut di antaranya adalah:

1. Jika kekhilafahanku salah, lalu mengapa orang-orang yang telah membai'at tiga khalifah sebelumnya juga membai'atku? Apakah mereka bertiga juga salah?

2. Jika aku memang yang membunuh Utsman, coba engkau berfikir kembali, pasti engkau akan menyadari bahwa aku adalah orang yang paling tidak berdosa dalam masalah ini.

Jadi isi surat itu adalah usaha Imam Ali as untuk menyadarkan Mu'awiyah tentang apa yang dilakukannya. Mu'awiyah hanya memikirkan keutungannya meski dengan cara menimbulkan perpecahan di antara umat Islam. Sikap ini juga beliau tunjukkan kepada Talhah, Zubair, dan kaum Khawarij demi tercegahnya pertumpahan darah antar saudara seagama.

Adapun mengapa Imam Ali as tidak melaknat Mu'awiyah dalam suratnya, jelas sekali tujuan beliau dalam penulisan surat itu adalah untuk menarik Mu'awiyah, bukan mengusirnya. Jika beliau melaknat Mu'awiyah, pasti beliau gagal mencapai tujuannya.

PERTANYAAN 59

Mengapa Syiah mengingkari bahwa Abu Bakar, Umar dan Utsman termasuk orang-orang yang telah membai'at nabi di bawah pohon (Bai'at Ridhwan). Padahal Tuhan telah menjelaskan bahwa mereka termasuk orang yang membai'at nabi di bawah pohon tersebut.[1]

Jawaban:

Saat sekelompok orang dipuji dan dibanggakan, itu artinya pujian tersebut berkenaan dengan mereka secara keseluruhan, bukan tiap-tiap orangnya secara individual. Yakni kebanyakan dari mereka patutu dipuji, bukan setiap orangnya. Misalnya jika kita mendengar bahwa para mahasiswa fulan universitas betul-betul giat belajar, itu bukan berarti setiap mahasiswa universitas tersebut memang giat belajar. Oleh karena itu ayat tersebut tidak bisa dijadikan dalil keutamaan individu tertentu. Sebaik-baiknya alasan mengenai hal ini adalah, seseorang yang bernama Abdullah bin Ubai juga hadir di peristiwa Bai'at Ridhwan dan ia membai'at

[1] Al Fath, ayat 15.

nabi; padahal dia adalah pimpinan kaum munafik. Ia dan sekelompok kawannya yang berjumlah 700 orang kabur dari perang Uhud meninggalkan para pejuang Muslim. Lalu apakah ayat tersebut dapat kita jadikan dalil keutamaan Abdullah bin Ubai dan kawan-kawannya?

Memang ayat tersebut menunjukkan keridhaan Allah swt terhadap mereka yang hadir di Bai'at Ridhwan. Tapi apakah itu berarti Allah akan selalu ridha terhadap mereka hingga mereka mati? Tuhan hanya ridha karena mereka berbai'at, itu saja. Adapun jika setelah bai'at tersebut mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan keridhaan Tuhan, Ia pasti murka. Dengan penjelasan lain, sifat keridhaan Tuhan adalah sifat *fi'liyah*, bukan *dzatiah*. Yakni pada saat-saat tertentu dan karena alasan-alasan tertentu Ia ridha, dan di saat yang lain dan dengan alasan lain Ia juga murka. Oleh karena itu Allah memerintahkan mereka untuk bersiteguh pada bai'at tersebut sampai kapanpun. Berikut ayatnya secara lengkap:

> *"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada*

Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar."[1]

Ada sebuah hadits nabi yang dikenal dalam Islam, yang berbunyi: "Sesungguhnya amal perbuatan tergantung dengan keadaan di akhir hayat."[2] Yakni tolak ukur kebaikan atau keburukan seseorang bukan pada awal-awal masa kehidupannya, namun akhir hayatnya dan nilai hidupnya secara global.

Betapa banyak orang-orang yang pada mulanya begitu banyak beribadah namun di akhir hayatnya setan telah mengelabuinya dan melenceng dari jalan yang lurus. Contohnya seperti Bal'ab Ba'ur[3] dan Qarun Bani Israil.[4]

---

[1] Al-Fath, ayat 10.
[2] *Shahih Al Bukhari*, jilid 4, halaman 233; *Kitab Al Qadr*, bab 5, hadits 7-66.
[3] Al A'raf, ayat 175.
[4] Al Qashsash, ayat 81.

PERTANYAAN 60

Padahal Ahlu Sunah tidak pernah mencaci Ahlul Bait. Namun mengapa Syiah menganggap mencaci para sahabat, khususnya para khulafa, adalah ibadah?

Jawaban:

Syiah adalah pengikut Imam Ali bin Abi Thalib as yang berkata kepada sahabat-sahabatnya:

"Aku tidak suka kalian mencela dan mencaci. Daripada kalian mencela dan mencaci, lebih baik kalian memperingatkan mereka."[1]

Oleh karena itu, celaan-celaan yang pernah anda dengar adalah perbuatan orang-orang tidak berbudaya dan berpendidikan. Padahal Rasulullah saw sendiri pernah bersabda, "Mencela orang yang beriman adalah kefasikan." Oleh karena itu:

Syiah tidak mencaci semua sahabat. Total keseluruhan sahabat nabi jumlahnya mencapai seratus ribu orang. Kurang lebih lima belas ribu orang dari mereka telah tercatat dalam sejarah, sedang yang

---

[1] *Nahjul Balaghah*, kata-kata singkat no 206.

lainnya tidak diketahui. Orang berakal manakah yang mau melempar anak panah ke ruangan gelap dan mencaci orang yang tidak dikenal?

Dia antara lima belas sahabat, banyak di antara mereka yang tidak ikut andil dalam terwujudnya penderitaan-penderitaan yang menimpa Ahlul Bait. Sebagian lagi memang benar-benar mentaati nabi dalam hal menjadikan Ali bin Abi Thalib as sebagi Imamnya. Syiah tidak mungkin mencela orang-orang seperti mereka. Adapun mereka yang menzalimi keluarga nabi dan merampas hak-haknya, Syiah tidak pernah berhanti mengkritik mereka. Tuhan pun melakukan hal yang sama, misalnya terhadap Walid bin 'Uqbah yang disebut fasik,[1] atau sekelompok orang yang meninggalkan nabi di khutbah Jum'at karena urusan dagangan.[2]

Sayang sekali orang-orang Salafi menganggap kritikan terhadap orang-orang sedemikian rupa sebagai perbuatan yang menyebabkan kemurtadan.

Jika anda merujuk pada *Shahih Al Bukhari*, pada tafsir surah An-Nur, hadits ke-4720, anda akan menemukan ada dua sahabat besar yang bernama Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin 'Ubadah yang sedang bercekcok di masjid dan di hadapan nabi. Sa'ad bin

---

[1] Al Hujurat, ayat 6.
[2] Al Jumu'ah, ayat 11.

'Ubadah berkata kepada Sa'ad bin Mu'adz, "Demi Tuhan engkau telah berbohong!" Usaid bin Hadhir berkata kepada Sa'ad bin Ubadah, "Demi Tuhan, engkau adalah termasuk para pembohong dan munafik yang membela orang munafik!" Begitu pula peristiwa Ammar Yasir dengan Khalid bin Walid, terjadi di hadapan nabi.[1]

Dengan melihat percekcokan dan caci maki yang terjadi di hadapan beliau, Rasulullah saw tidak berkata, "Karena kalian telah menyebut sahabatku sebagi pembohong dan munafik, maka kalian telah keluar dari Islam."

Rasulullah saw hanya menyebut mereka sebagai "kelompok yang membangkang". Ketika beliau melihat Ammar Yasir yang mukanya berlumuran debu dan tanah, beliau berkata: "Selamat bagi Ammar yang dibunuh oleh kelompok pembangkang. Ammar mengajak mereka menuju surga namun mereka mengajak Ammar menuju neraka."[2]

Dan, kami juga mendengar bahwa mazhab Asy'ari tidak memfatwakan bahwa mengkafirkan dan melaknat sahabat dapat menyebabkan kemurtadan.[3]

---

[1] *Mustadrak Al Hakim*, jilid 3, halaman 29.
[2] *Shahih Muslim*, jilid 4, halaman 2234, hadits 2916; *Thabaqat Ibnu Sa'ad,* jilid 3, halaman 252; *Mustadrak Al Hakim,* jilid 3, halaman 149; *Jami' Al Ushul*, jilid 9, halaman 44, hadits ke-6583.
[3] *Al Fashl*, Ibnu Hazm, jilid 4, halaman 204.

PERTANYAAN 61

Jika memang benar para Imam mengetahui ilmu ghaib, lalu mengapa Husain bin Ali tidak membawa air secukupnya agar bisa diminum oleh sahabat-sahabatnya di tengah perjalananan? Apakah ia tidak tahu kalau ia bakal membutuhkan air? Mengapa ia tidak memperhatikan ayat yang berbunyi: "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi..."[1]

Jawaban:

Bukankah anda tadi berkata kita tidak layak mencela sahabat nabi? Mengapa anda meremehkan Al Husain dengan menuduhnya tidak menghiraukan ayat Al Qur'an?

Jika kita menelaah lebih dalam mengenai sejarah Karbala, anda akan mengetahui bahwa sebenarnya Imam Husain as membawa air cukup dalam perjalanannya. Hanya saja air tersebut habis karena kejadian-kejadian tertentu, misalnya saat

[1] Al-Anfal, ayat 60.

tentara Hurr Al Riyahi datang kehausan, beliau memberikan air-air tersebut kepada mereka. Bahkan beliau sendiri membantu meminumkan air kepada seseorang yang begitu kelelahannya sampai tidak bisa minum dengan sendirinya.

Husain adalah putra Ali yang mana Mu'awiyah menutup sungai Furat bagi diri dan tentaranya. Lalu dengan menyerang mereka beliau berhasil mengambil sungai Furat namun memberi izin kedua belah pihak untuk memanfaatkan air sungai itu.

Imam Husain as dan para sahabatnya di hari kedua Muharram tiba di tanah Karbala; dikepung, tidak diberi air dan tidak bisa ke mana-mana, lalu akhirnya mati di hari kesepuluh. Harus seberapa banyakkah mereka membawa bekal air jika ternyata kejadiannya seperti ini?

Kami hanya ingin menyinggung bahwa Ahlul Bait as selalu menggunakan cara-cara yang manusiawi. Tidak seperti Bani Umayyah yang menghalangi Imam Husain as untuk meminum air di tengah gurun tandus.

Ahlul Bait as meskipun mendapatkan ilmu ghaib dari Allah swt, mereka tetap harus bersikap selayaknya orang biasa dan tidak bisa menggunakannya seenaknya.

PERTANYAAN 62

Dalam Al Qur'an telah dijelaskan bahwa Islam telah sempurna di masa nabi masih hidup. Sedangkan Syiah muncul sepeninggal nabi. Bagaimana itu?

Jawaban:

Syiah berarti pengikut nabi; pengikut dalam artian yang luas, termasuk mengikuti perintah nabi untuk menjadikan Ali bin Abi Thalib as sebagai washinya.

Syiah dengan arti seperti ini tak lain adalah arti Islam itu sendiri. Syiah bukanlah sekte akidah, fikih, atau politik yang muncul sepeninggal nabi. Nabi sendiri yang telah mengucapkan kata Syiah dengan lidah sucinya.

Dalam tafsir ayat yang berbunyi: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik

makhluk."[1] banyak riwayat yang berkenaan dengan ungkapan nabi tentang Syiah.[2]

Ada kurang lebih empat puluh riwayat dalam sumber hadits Ahlu Sunah mengenai nabi menamai pengikut Ali as dengan nama Syiah.

Ayat kesempurnaan Islam pun turun di hari Ghadir dikarenakan ditunjukknya Ali as sebagai wali nabi. Kesempurnaan Islam itu pun bukanlah kesempurnaan dalam *furu'*, karena setelah peristiwa Ghadir masih banyak ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum syari'at yang diturunkan. Oleh karena itu kesempurnaan tersebut adalah kesempuraan *ushul*.

Mengenai tafsir ayat kesempurnaan tersebut, silahkan merujuk kitab *Tafsir Al Mizan* dan *Al Ghadir*.

---

[1] Al-Bayyinah, ayat 7.

[2] *Tafsir Thabari*, *Addur Al Mantsur*, dalam penafsirah surah Al-Bayyinah.

PERTANYAAN 63

Tuhan telah menurunkan ayat suci-Nya pada peristiwa Ifk[1] *yang terkenal, yang menunjukkan kesucian 'Aisyah istri nabi. Namun mengapa Syiah sampai sekarang juga masih menuduhnya sebagai pengkhianat?*

Jawaban:

Mengapa anda tidak merujuk ke tafsir-tafsir Syiah? Para penafsir Syiah mensucikan 'Aisyah dalam perkara *Ifk*. Silahkan anda merujuk ke tafsir-tafsir Syiah.[2]

Almarhum Thabathabai menolak kebenaran riwayat-riwayat Ahlu Sunah yang menyatakan bahwa Rasulullah saw telah berburuk sangka terhadap istrinya. Yakni Allamah Thabathabai telah lebih jauh mensucikan istri nabi ketimbang Ahlu Sunah sendiri.

Perbedaan pendapat antara penafsir Syiah dan Suni dalam perkara *Ifk* adalah, sebagian dari mereka

---

[1] An-Nur, ayat 11.

[2] *Majma'ul Bayan*, jilid 4, halaman 120; *Al Mizan fi Tafsiril Qur'an*, jilid 15, halaman 105 dan 116.

menyatakan bahwa ayat tersebut tidak berkenaan dengan 'Aisyah, namun Mariyah Qibthiyah, berdasarkan dalil-dalil sejarah. Namun manapun yang benar, yang terpenting adalah istri-istri nabi, entah 'Aisyah entah Mariyah, semuanya suci dari tuduhan semacam ini.

Yang aneh lagi, penanya dalam pertanyaannya (saya tidak bawakan di sini) menyatakan bahwa istri-istri nabi mungkin saja berbuat dosa, namun mereka tidak mungkin berkhianat dalam masalah keintiman. Lalu ia menjadikannya kaidah umum yang berlaku bagi seluruh istri nabi. Mereka menjadikan tafsir ayat 10 surah At-Tahrim sebagai alasan pandangannya.

Lagi pula sebelumnya telah saya jelaskan (pada jawaban pertanyaan ke-51) bahwa tafsir Qumi tidak dapat dijadikan andalan secara ilmiah. Karena tafsir tersebut didapat dari seseorang yang tidak dikenal yang menisbatkannya kepada Ali bin Ibrahim. Kebanyakan isinya diriwayatkan dari Ziyad bin Mundzir yang dikenal dengan Abil Jarud, seorang yang *dhaif* dalam riwayat.

Namun maksud kami mebela 'Aisyah ini bukan berarti kami membelanya secara total. Tidak diragukan bahwa ia telah melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syari'at, yakni pemberontakannya terhadap pemerintahan Ali bin Abi

Thalib. Padahal sebelumnya Allah swt telah berfirman, “Dan tinggallah kalian di rumah-rumah kalian...”[1]

Semua ulama Syiah dan para sejarawan sepakat bahwa sikap tersebut salah. Meskipun ada saja yang membela-bela ‘Aisyah dengan membawa alasan ‘Aisyah berijtihad. Padahal semua tahu bahwa semua orang tidak punya hak untuk berijtihad di hadapan firman Tuhan yang jelas.

[1] Al-Ahzab, ayat 33.

PERTANYAAN 64

Jika Ali dan dua anaknya, Hasan dan Husain, memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, lalu mengapa Hasan bin Ali memilih untuk berdamai dengan Mu'awiyah? Mengapa Husain bin Ali bernasib begitu malang hingga terbunuh di Karbala dan tidak mencapai tujuannya?

Jawaban:

Dalam Al Qur'an memang dijelaskan bahwa Rasulullah saw memiliki kekuatan luar biasa. Beliau telah melakukan Isra' Mi'raj, membelah bulan, dan mukjizat-mukjizat serta karamah lainnya. Semua itu telah ditukil dalam kitab-kitab hadits secara *mutawatir*. Namun meski ia memiliki kekuatan luar biasa seperti itu, beliau pernah mengalami patah gigi di perang Uhud, wajahnya berdarah, 70 orang dari sahabatnya gugur, dan seterusnya. Beliau meletakkan batu besar di atas perutnya untuk menahan lapar pada peristiwa perang Khandaq. Pada perjanjian Hudaibiah ia terpaksa untuk berdamai dengan kaum musyrik Makkah. Beliau

gagal untuk memenangkan Thaif. Sepeninggal beliau banyak pemberontakan-pemberontakan di kabilah-kabilah Jaziratul Arab. Lalu menurut anda mengapa nabi begitu sengsara seperti ini padahal ia memiliki kekuatan luar biasa?

Jawabannya singkat, para nabi selalu berusaha hidup selayaknya manusia biasa; dan dalam keadaan biasa mereka selalu berdakwah mengajak manusia kepada jalan yang benar dan memusuhi orang-orang kafir yang memerangi mereka. Hanya saja terkadang mereka menggunakan kekuatan luar biasa yang telah dianugerahkan Tuhan kepada mereka untuk membuktikan kebenaran dakwah, yakni mukjizat.

Begitu pula Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dan anak-anaknya as.

Anda secara tidak langsung telah menghina Husain as dengan mengatakan bahwa ia tidak mencapai tujuannya. Kami berkeyakinan beliau telah mencapai tujuannya. Jelas tujuannya adalah kebangkitan dan kesadaran umat Islam dalam berjihad dan ber-amar makruf nahi munkar. Beliau berhasil mengajarkan umat Islam untuk tidak diam di bawah penindasan pemerintah-pemerintah zalim Bani Umayah. Keberhasilan Al Husain as telah menuai keberhasilan kebangkitan-kebangkitan setelahnya.

Penanya mengira Imam Husain as sama seperti para khalifah lainnya yang bekerja keras untuk mendapatkan kekuasaan. Oleh karena itu, saat melihat Imam Husain as gugur di medan perang, ia berkata bahwa Husain as gagal meraih tujuan.

Justru dengan gugurnya Imam Husain as hidup umat islam yang sebenarnya dimulai. Kehidupan yang penuh dengan kesadaran dan kebangkitan. Gugurnya Imam Husain as bukanlah kematiannya, namun kehidupan hakiki. Allah swt berfirman:

> *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki."*[1]

---

[1] Ali-Imran, ayat 169.

PERTANYAAN 65

Syiah meriwayatkan fadhilah-fadhilah dan keutamaan Ali bin Abi Thalib melalui para sahabat nabi. Padahal Syiah berkeyakinan bahwa para sahabat nabi telah murtad. Bagaimana Syiah bisa bersandar pada riwayat mereka?

Jawaban:

Telah kami katakan berkali-kali bahwa ini hanyalah tuduhan belaka. Syiah tidak berpendapat bahwa para sahabat telah murtad, justru kitab-kitab Ahlu Sunah sendiri yang telah meriwayatkan seperti itu; sebagaimana yang telah kami jelaskan pada jawaban pertanyaan-pertanyaan sebelumnya.

Apakah dibenarkan jika anda menuduh kami memurtadkan para sahabat padahal kitab-kitab anda sendiri yang telah memurtadkan mereka?

Kalaupun anda menemukan masalah kemurtadan sahabat dalam kitab-kitab riwayat Syiah, pasti riwayat-riwayat tersebut termasuk *Khabar Wahid* yang tidak dapat terlalu dipercaya. Kalaupun memang ada riwayat yang sahih mengenai hal ini, maksudnya

adalah mereka tidak menjadikan Ali sebagai pengganti nabi, itu saja.

Dan juga, kita sendiri tahu bahwa para ahli hadits bersepakat, bahwa suatu hadits bisa dikatakan *mutawatir* ketika ada sekumpulan orang meriwayatkan hadits tersebut yang sekiranya mustahil mereka bersama-sama bersepakat dalam suatu kebohongan. Tidak disyaratkan Islam, iman dan taqwa dalam hadits *mutawatir*. Hadits *mutawatir* seperti ini dapat diterima. Hadits Ghadir diriwayatkan oleh 120 orang sahabat. Apakah kita bisa meremehkan hadits ini? Padahal bagi Ahlu Sunah semua perawinya adalah adil.

PERTANYAAN 66

Syiah meyakini bahwa tujuan utama Abu Bakar, Umar dan Utsman adalah menggapai pemerintahan sebagai raja. Padahal Syiah sendiri mengatakan bahwa mereka memerangi orang kafir dan murtad. Kalau begitu tujuan mereka bukan kerjaan? Orang-orang Syiah juga mempercayai bahwa ketika khalifah Utsman dikepung untuk dibunuh oleh para pemberontak, ia tidak membunuh seorangpun dari mereka. Apa pendapat anda?

Jawaban:

Hanya Tuhan yang tahu niat seseorang. Namun terkadang kita dapat mengetahui niat seseorang degan melihat perbuatannya. Dengan segala cara Abu Bakar meraih kekhalifahan sepeninggal nabi. Umar pun dengan bersikeras mempertahankan kekhalifahan dan mendukungngya. Di akhir hayat Abu Bakar, tanpa meminta pertimbangan Muhajirin dan Anshar ia memilih Umar sebagai khalifah setelahnya. Di akhir hayat Umar, ia mengadakan musyawarah enam orang lalu menciptakan urutan-urutan yang mana

kepentingan Ali as adalah yang paling terakhir. Ali as hanya memiliki dua suara. Parahnya lagi ketika Abdurrahman bin 'Auf, seorang anggota musyawarah, menjadikan dua hal ini sebagai syarat khalifah:

1. Mengamalkan kitab Allah swt dan sunah.
2. Menjalankan tradisi Abu Bakar dan Umar.

Ia tahu bahwa Ali as tidak akan memenuhi syarat kedua. Oleh karena itu beliau berkata, "Aku hanya bersedia untuk mengamalkan kitab Allah swt dan sunah Rasul-Nya saja."[1]

Adapun Utsman tidak membunuh seseorang, ya jelas karena saat itu ia sedang sendiri dalam keadaan terkepung. Ia tidak berdaya apa lagi untuk membunuh seorang dari lawan-lawannya. Jika ia memiliki kekuatan, seperti di hari-hari biasa saat ia menjadi khalifah, ia tak enggan menyiksa sahabat-sahabat nabi seperti Abu Dzar, Ammar, Abdullah bin Mas'ud, dan lain sebagainya. Ia bahkan pernah mengeluarkan perintah dibantainya orang-orang Mesir.

---

[1] *Syarah Nahjul Balaghah*, Ibnu Abil Hadid, jilid 1, halaman 188 dan 194; *Tarikh Ya'qubi*, jilid 1, halaman 162.

PERTANYAAN 67

Ada sekte Qadiyani yang dianggap kafir karena mengaku pemimpin mereka sama seperti nabi. Lalu apa bedanya mereka dengan orang-orang Syiah yang meyakini bahwa Imam-Imam mereka memiliki kriteria yang sama dengan kriteria nabi?

Jawaban:

Dengan merujuk ke referensi dan sumber-sumber akidah dan pemikiran Syiah, perbedaan kedua kelompok ini jelas sekali. Syiah berkeyakinan bahwa Rasulullah saw adalah nabi terakhir. Tidak ada nabi lagi setelahnya yang sekiranya menerima wahyu dari Tuhan hingga hari kiamat. Tapi ada orang-orang tertentu yang dididik oleh nabi untuk dapat menjalankan tugas-tugas khusus dalam melanjutkan misi kenabian tanpa diturunkan wahyu kepadanya. Inilah yang dapat kita fahami dari hadits nabi yang ditukil sendiri oleh Muslim dalam Shahihnya: "Kedudukanmu (wahai Ali) bagiku bagaikan kedudukan Harun di sisi Musa; hanya saja tidak ada nabi setelahku."[1]

---

[1] *Shahih Muslim*, nomor 2404.

Sepertinya penanya mengira bahwa jika ada seseorang yang maksum atau terjaga dari dosa maka ia adalah nabi. Apakah penanya tidak tahu bahwa Maryam as adalah maksum dan terjaga dari dosa padahal ia bukan nabi? Mungkinkah penanya mengira jika ada seseorang yang mendapatkan kabar ghaib maka ia nabi? Padahal *masahib* nabi Musa as memiliki ilmu ghaib namun ia bukan nabi.

Yusuf as sebelum menjadi nabi, saat ia masih di dalam penjara, ia dapat menafsirkan mimpi dua tahanan yang berkenaan dengan masa depan!

PERTANYAAN 68

Rasulullah saw dimakamkan di Hijr *'Aisyah. Padahal anda menuduh 'Aisyah telah kafir atau munafik. Bukankah dimakamkannya nabi di* Hijr *'Aisyah menunjukkan kecintaan beliau terhadap istrinya?*

Jawaban:

Tidakkah anda membaca sejarah wafatnya nabi? Para sejarawan menulis bahwa ikhtilaf pertama yang muncul sepeninggal nabi adalah tentang di manakah Rasulullah saw akan dikubur.

Abu Bakar datang dari suatu tempat yang bernama *Sunh* yang mana ia tinggal di situ lalu menyelesaikan ikhtilaf tersebut dengan berkata, "Aku mendengar nabi bersabda bahwa para nabi, di manapun mereka mati, di situlah mereka harus dikubur." Oleh karena itu dikuburnya nabi di *Hijr* 'Aisyah sama sekali tidak menunjukkan kecintaan beliau terhadap 'Aisyah atau selainnya.

PERTANYAAN 69

Bukankah Abu Bakar dan Umar memiliki keistimewaan untuk dikuburkan di samping makam Rasulullah saw?

Jawaban:

Orang-orang Salafi sendiri berkata bahwa seseorang yang telah mati, maka urusannya telah selesai. Orang yang telah mati tidak bisa memberi manfaat atau kerugian bagi orang lain, tanpa ada beda antara orang biasa ataupun nabi.

Oleh karena itu seharusnya anda sebagai Salafi tidak perlu membanggakan Abu Bakar dan Umar yang dimakamkan di dekat nabi.

Tempat di mana Rasulullah saw dimakamkan adalah kamar (*hujrah*) 'Aisyah putri Abu Bakar. Oleh karena itu masalah dimakamkannya Abu Bakar di kamar 'Aisyah hanya sekedar masalah seorang anak perempuan yang memberi izin kepada ayahnya, itu saja. Di akhir hayat Umar, saat ia terluka parah, sepucuk surat dikirim ke 'Aisyah yang berisi permohonan izin

untuk dimakamkannya 'Umar di kamar 'Aisyah juga. 'Aisyah pun mengizinkannya.

Oleh karena itu ini hanya permasalahan Abu Bakar dan Umar yang mendapatkan izin untuk dikuburkan di kamar itu saja. Hal ini mengingatkan saya peristiwa tidak diberikannya izin kepada Hasan as cucu nabi untuk dikuburkan di tempat yang sama. Oleh karenanya ia terpaksa dimakamkan di tanah Baqi'.

PERTANYAAN 70

Para pengikut Syiah menyatakan bahwa masalah keImaman Ali bin Abi Thalib as telah dijelaskan dalam Al Qur'an; namun para sahabat menyembunyikan hal itu. Lalu mengapa para sahabat tidak sekalian saja menyembunyikan hadits-hadits lain yang menjelaskan Imamahnya semacam hadits "Engkau bagiku bagaikan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku."?

Jawaban:

Dalam pertanyaan ini Syiah dituduh berkeyakinan bahwa ada ayat-ayat tertentu yang menjelaskan *Imamah* Ali bin Abi Thalib as yang telah disembunyikan.

Saya ingin bertaya, Syiah yang mana yang berkata bahwa ada ayat Al Qur'an yang telah disembunyikan oleh para sahabat. Jelas ini hanya tuduhan; tidak ada bukti Syiah berkeyakinan seperti itu.

Ya memang ada ayat-ayat Al Qur'an yang tafsirannya adalah *Imamah* Imam Ali as.; bukannya ada

ayat Al Qur'an yang di situ disebutkan nama Ali as lalu dihapus.

Ayat-ayat yang tafsirannya membuktikan kebenaran *Imamah* Ali bin Abi Thalib as adalah:

Allah swt berfirman:

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)."[1]

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya."[2]

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."[3]

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."[4]

maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan

---

[1] Al-Ma'idah, ayat 55.
[2] Al-Ma'idah, ayat 67.
[3] Al-Ma'idah, ayat 3.
[4] Al-Ahzab, ayat 33.

diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."[1]

---

[1] Ali Imran, ayat 61.

Pertanyaan 71

Menurut kami kekhalifahan Abu Bakar sah karena dua hal: pertama, karena para sahabat menerimanya dan tidak ada yang bertentangan dengan itu; kedua, Ali tidak menentang Abu Bakar bahkan sampai memeranginya. Benarkah demikian?

Jawaban:

Anda katakan para sahabat menerima Abu Bakar sebagai khalifah. Ini hanya ungkapan tak beralasan. Ternyata anda tidak tahu bagaimana cerita *Saqifah*. Banyak sekali percekcokan seputar kekhilafahan Abu Bakar; saya hanya membawakan beberapa contoh saja:

1. Kaum Khazraj, yang jumlahnya adalah separuh dari Anshar, tidak membai'at Abu Bakar; karena mereka sebelumnya sudah berniat untuk menjadikan Sa'ad bin 'Ubadah sebagai khalifah. Namun karena Sa'ad bin 'Ubadah tidak dapat diharapkan lagi dalam peristwia *Saqifah*, akhirnya mereka berkata, "Kami tidak membai'at siapapun selain Ali." Pimpinan kelompok ini suatu saat pergi

meninggalkan Madinah menuju Syam karena takut pemerintah akan menjatuhkan hukuman atas pendapatnya. Namun pada akhirnya ia diteror di Syam dan mati secara tragis sampai-sampai semua orang berkata ia dibunuh jin!

2. Bani Hasyim dan sekelompok sahabat tetap tinggal di rumah nabi dan enggan berbai'at. Karena itu mereka pun diancam dibakar di dalam rumah itu. Dan ini adalah masalah yang tidak dapat diingkari.

Umar bersama kawan-kawannya mendatangi rumah Ali as lalu ia mencelakai putri nabi dengan mengancam, "Aku akan bakar rumah ini!" Mereka ingin Ali keluar lalu membai'at Umar. Kejadian bersejarah ini benar-benar tercatat jelas.[1]

Lalu mengapa Ali bin Abi Thalib as tidak melawan? Sebelumnya telah dijelaskan dan bahkan beliau sendiri telah menerangkan alasan "diam"nya.[2] Beliau tidak ingin memperunyam suasana saat itu dengan tindakan yang gegabah hanya karena masalah kekuasaan yang dikejar oleh mereka. Lagi pula itu juga telah diwasiatkan oleh nabi kepada beliau. Namun

---

[1] *Al Mushafi Ibnu Syaibah*, jilid 8, halaman 572; *Ansabul Asyraf*, Baladzari, jilid 1, halaman 586; *Al Imamah wa As Siyasah*, Ibnu Qutaibah, jilid 1, halaman 12 dan 13; *Thabari*, jilid 2, halaman 443; *Al Aqdul Farid*, Ibnu Abdul Barr, jilid 4, halaman 87; *Al Istiy'ab*, jilid 3, halaman 979; dan…

[2] *Nahjul Balaghah*, khutbah 56.

bukan berarti Imam Ali as selalu diam di hadapan siapapun, buktinya ia juga pernah memerangi kaum *Qasithin*, *Nakitsin* dan *Mariqin*.

PERTANYAAN 72

Syiah berkeyakinan bahwa Mu'awiyah telah murtad. Lalu mengapa Hasan bin Ali menyerahkan kepemimpinan umat Islam kepada orang yang murtad?

Jawaban:

Semua *fuqaha,* baik dari kalangan Suni maupun Syiah, menyebut Mu'awiyah sebagai seorang *baghi* (pemberontak). Yakni ia adalah orang yang menentang Imam zamannya dan termasuk orang-orang yang zalim. Imam Ahmad bin Hambal berkata: Jika tidak ada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, dan andai beliau tidak memerangi orang-orang yang memberontak, pasti *fuqaha* tidak pernah memahami adanya hukum *bughat* (hukum para pemberontak). Ia telah memerangi tiga kelompok: *Nakitsin* (para pengingkar janji), *Qasithin* (para pemberontak dan orang zalim) dan *Mariqin* (orang yang tidak mau mentaati pemimpinnya/*khawarij*).

Amirul Mukminin juga tidak pernah kalah dalam peperangan-peperangannya. Ia selalu

menjalankan tugasnya. Apapun yang dilakukannya, semuanya sesuai perintah sang nabi.

Adapun Imam Husain as, ia tida berniat menyerahkan pemerintahan umat Islam kepada pemberontak.

Jika anda beranggapan bahwa Imam Hasan as telah menyerahkan pemerintahannya kepada pemberontak hanya karena perdamaiannya dengan Mu'awiyah, lalu mengapa anda tidak beranggapan juga bahwa Rasulullah saw telah menyerahkan tanah suci Makkah dan rumah Tuhan ke tangan kaum musyrikin karena perdamaian Hudaibiah?

PERTANYAAN 73

Selama seseorang tidak bermazhab Suni, ia tidak akan membuktikan keadilan Ali bin Abi Thalib; karena umat Islam ada tiga kelompok: Syiah, Ahlu Sunah dan Khawarij. Jika Syiah membuktikan keadilan Ali melalui para sahabat, sungguh para sahabat itu juga memiliki riwayat-riwayat lebih banyak lagi mengenai Syaikhain*; sedang Khawarij tidak menerima Ali.*

Jawaban:

Bagaimana mungkin anda berkata sedemikian rupa? Apakah ada keraguan mengenai iman dan ketakwaan Ali bin Abi Thalib sehingga semua orang harus menjadi Ahlu Sunah terlebih dahulu agar dapat meyakini keadilan beliau? Semua orang baik Muslim maupun non Muslim telah mengenal siapa Ali bin Abi Thalib. Ia adalah insan mulia yang perlu dijadikan sebagai tauladan kita semua.

Seorang materialis bernama Shibli Sumayil saja berkata mengenai Ali bin Abi Thalib: "Ia adalah pemimpin mulia umat manusia. Orang besar yang

tidak ada tandingannya baik di barat maupun di timur, baik di masa lampau maupun masa kini."

Imam Ali as adalah orang yang begitu dihormati baik oleh kawan maupun lawan karena ketakwaan dan keadilannya.

PERTANYAAN 74

Kita menerima bahwa Ali selalu yang pertama dalam menerima Islam dan jihad; ia selalu bersama nabi dan ilmu serta kezuhudannya mengalahi sahabat yang lainnya. Namun bagaimanakah cara Syiah membuktikan keutamaan seperti ini untuk Hasan dan Husain daripada Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin 'Auf dan Abdullah bin Umar?

Jawaban:

Banyak sekali dalil yang kami miliki untuk membuktikan keutamaan kedua Imam tersebut, yang di antaranya adalah:

Ayat *Tathir*. 'Aisyah meriwayatkan bahwa pada suatu hari Rasulullah saw mengenakan *'aba'ah* (kain lebar) lalu Hasan cucunya datang kemudian beliau memeluknya dan menyelimutinya dengan kain yang ia kenakan; setelah itu Husain datang dan beliau juga menyelimutinya; begitu pula Fathimah datang, lalu Ali juga datang dan beliau menyelimuti mereka semua. Kemudian turunlah ayat yang berbunyi:

> *"Sesungguhnya Allah hanyalah berkehendak untuk membersihkan kotoran dari anda, Ahlul Bait, dan menyucikan anda sesuci-sucinya."*[1]

Riwayat di atas disebutkan dalam *Shahih Muslim*, bab Keutamaan-Keutamaan Ahlul Bait, nomor 2424.

Ayat Mubahalah[2] juga termasuk bukti keutamaan Imam Hasan as dan Imam Husain as. Dalam peristiwa Mubahalah, Rasulullah saw hanya membawa Ali, Fathimah, Hasan dan Husain as bersamanya; itu artinya bagi nabi tidak ada orang lain yang sebegitu ia percaya untuk mengucapkan *amin* dalam doanya selain mereka.

Muslim juga meriwayatkan dalam *Shahih* nya: Mu'awiyah berkata kepada Sa'ad bin Abi Waqash: "Mengapa engkau tidak mau mencela Ali bin Abi Thalib?" Ia menjawab, "Bagaimana aku mencela Ali sedangkan ada ayat Mubahalah yang diturunkan berkenaan dengan Ali, Fathimah, Hasan dan Husain as. Lalu nabi berdoa, "Ya Allah, mereka adalah keluargaku."[3]

Lalu ada ayat yang memerintahkan kita untuk mencinta keluarga dekat Rasulullah saw, yang

---

[1] Al-Ahzab, ayat 33.
[2] Ali Imran, ayat 61
[3] *Shahih Muslim*, bab Keutamaan Para Sahabat, bab Ali, hadits 2404.

termasuk Imam Hasan as dan Imam Husain as, agar kita memahami kesempurnaan dan keagungan mereka. Allah swt berfirman:

> *"Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.""*[1]

Silahkan anda merujuk Tafsir Thabari.

Bukhari pernah meriwayatkan dari Usamah bin Zaid bahwa pada suatu hari Rasulullah saw menggendong Hasan as dan Husain as lalu berkata, "Tuhanku, aku mencintai kedua anak ini, maka cintailah pula mereka."[2]

Kami tidak perlu bercerita banyak tentang Sa'ad bin Abi Waqash. Setahu kami saat Muhajirin dan Anshar membai'at Ali bin Abi Thalib as, ia menolak untuk membai'atnya. Abdurrahman bin 'Auf Zuhri telah diberi harta yang melimpah oleh Utsman bin Affan karena telah memilihnya sebagai khalifah, karena ia termasuk salah satu anggota "musyawarah enam orang", yang jumlah harta tersebut tidak ada tandingannya sepanjang sejarah; ketika ia membagikan seperdepan kekayaannya kepada empat istrinya, tiap orang dari mereka mendapatkan delapan ribu Dinar!

---

[1] Asy-Syuura, ayat 23.

[2] *Shahih Al Bukhari*, hadits nomor 3747; *Shahih Muslim*, hadits nomor 2421.

Begitu banyak hartanya yang melimpah ruah[1] padahal banyak sekali penduduk Madinah dan sekitarnya yang kelaparan.

Adapun Abdullah bin Umar, ia termasuk sahabat setia Ahlul Bait as. Hanya saja dari segi manajemen, sebagaimana yang diakui ayahnya, ia tidak terlalu mahir. Ketika orang-orang berkata kepada Umar, "Pilihlah anakmu sebagai khalifah." Ia menjawab, "Anakku mencerai istrinya saja tidak bisa, bagaimana ia mau memimpin Negara?"[2]

Yang jelas kita menghormati semua sahabat nabi, kecuali mereka yang telah menzalimi Ahlul Bait as.

---

[1] *Thabaqat*, Ibnu Sa'ad, jilid 3, halaman 96; *Shifah Shafwah*, Ibnu Jawzi, jilid 1, halaman 138; *Ar Riyadh An Nadhirah*, jilid 2, halaman 291; *Tarikh Al Ya'qubi*, jilid 2, halaman 146.

[2] *Sunan Kubra*, Baihaqi, jilid 2, halaman 291; *Tarikh Al Ya'qubi*, jilid 2, halaman 146.

PERTANYAAN 75

Khalifah Umar menyukai Ali bin Abi Thalib; buktinya ia menjadikan Ali sebagai calon khalifah setelahnya. Jika seandainya ia memecatnya sebagai calon, sebagaimana ia telah memecat Sa'id bin Zaid, atau orang lain, lalu memasukkan orang lain, maka apakah ada orang yang berhak memprotes?

Jawaban:

Sang khalifah ingin membentuk sekumpulan calon khalifah yang sekiranya memiliki nilai lebih agar keputusannya dapat diterima oleh kaum Muhajirin dan Anshar. Oleh karenanya ia terpaksa memilih Ali sebagai anggotanya. Jika begini ceritanya, berarti khalifah telah menggunakan Ali bin Abi Thalib as sebagai alat untuk meraih tujuannya.

Jika kita jeli dalam sejarah ini, pasti kita dapat membaca bahwa dengan bentuk calon seperti ini, tidak terpilihnya Ali as adalah hal yang pasti. Karena di antara enam calon tersebut, Ali as hanya memiliki dua suara: suaranya sendiri, dan suara putra pamannya, Zubair bin 'Awam. Adapun empat orang lainnya, yakni

Sa'ad bin Abi Waqqash, Talhah bin Ubaidillah, Abdurrahman bin 'Auf, dan Utsman, mereka jelas berlawanan dengan Imam Ali as. Dengan demikian beliau tidak mungkin memenangkan suara.

Oleh karenanya, fenomena pencalonan ini hanya sekedar permainan politik; untuk menarik perhatian Muhajirin dan Anshar. Keuntungannya pun hanya dapat dipetik oleh lawan Imam Ali as.

Banyak hal ganjil dalam hal itu; misalnya, Abdurrahman bin 'Auf mengutarakan satu syarat kepada Imam Ali as yang sekiranya beliau tidak akan memenuhinya, karena syarat tersebut tidak ada dalam Al Qur'an dan sunah nabi.

PERTANYAAN 76

Yang jelas Ali hanya duduk di rumah... Pertamanya, Anshar menentang Abu Bakar dan bersikeras untuk membai'at Sa'ad bin 'Ubadah namun akhirnya semuanya membai'at Abu Bakar. Bai'at mereka mungkin memiliki salah satu dari beberapa alasan ini:

1. Mereka dipaksa membai'at.

2. Akhirnya mereka sadar bahwa Abu Bakar layak untuk menjadi khalifah.

3. Mereka asal membai'at begitu saja, tanpa ada tujuan.

Karena yang pertama dan ketiga tidak mungkin, maka tidak ada kemungkinan keempat; jadi yang benar adalah yang kedua. Betul bukan?

Jawaban:

Padahal sebelumnya penyanya pernah menyatakan bahwa semua sahabat telah membai'at Abu Bakar, namun di sini ia berkata bahwa Anshari

tidak membai'atnya, namun akhirnya mereka pun membai'at Abu Bakar.

Sejarah mencatat bahwa dalam peristwia Saqifah, hanya pemimpin kaum Aus yang membai'at Abu Bakar; karena kaum Aus berkeyakinan bahwa kalau sampai orang-orang Khazraj memilih seorang pemimpin untuk mereka, mereka pasti akan membanggakan itu dan kaum Aus tidak akan mendapatkan apa-apa, oleh karenanya pemimpin Kaum Aus bangkit membai'at Abu Bakar.[1]

Kalau begini kenyataannya, bagaimana bisa dikatakan semua kaum Anshar membai'at Abu Bakar?

Sepertinya penanya mengira peristiwa Saqifah berjalan lancar dan tengan tanpa ada perdebatan dan percekcokan. Jika ia membaca sejarah Saqifah dengan benar, pasti ia akan fahami bagaimana kenyataannya.

Baiklah, di sini saya akan menggambarkan peristiwa Saqifah untuk para pembaca secara singkat:

Hanya ada tiga orang dari kaum Muhajirin saat itu, mereka adalah Abu Bakar, Umar dan Abi 'Ubaidah Jarrah.

Thabari menulis: Kaum Muhajirin sedang bersiap untuk memandikan dan mengkafani jenazah Rasulullah Saw. Sedangkan kaum Anshar berkumpul di

---

[1] *Tarikh Thabari*, jilid 2, halaman 458.

Saqifah membentuk satu kelompok. Mereka sengaja mengadakan suatu perundingan guna menentukan khalifah tanpa dihadiri kaum Muhajirin. Tiba-tiba datang dua orang penentang Sa'ad bin 'Ubadah yang bernama Mu'an bin 'Uday dan 'Uwaiyam bin Sa'idah datang[1] dan berkata kepada Abu Bakar: "Bibit fitnah telah tertanam! Anshar berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah untuk membai'at Sa'ad bin 'Ubadah menjadi khalifah." Abu Bakar tanpa memberitahukan orang-orang Muhajirin yang lainnya bergegas menuju Saqifah bersama Umar dan Abu Ubaidah. Dengan demikian mereka meninggalkan upacara pemandian dan pemakaman jenazah nabi.

Mereka sampai di Saqifah sedang Sa'ad bin 'Ubadah berpidato yang isinya:

"Wahai kaum Anshar, kalian telah memeluk Islam lebih dahulu. Oleh karena itu kalian memiliki keutamaan dibanding yang lainnya. Bangkitlah dan genggamlah tali kendali urusan ini."

Abu Bakar berkata: "Tuhan telah mengutus Muhammad saw sebagai nabi dan kaum Muhajirin lah yang telah mengimaninya terlebih dahulu."

Lalu Abu Bakar menyinggung masalah pertikaian antara dua kabilah dalam Anshar, yakni Uais

---

[1] *Tarikh Thabari*, jilid 2, halaman 458.

dan Khazraj; yang mana jika Uais berkuasa, pasti Khazraj tidak terima, begitu juga sebaliknya.

Ketika pembicaraan Abu Bakar telah usai, Habbab bin Mundzir, seorang sahabat dari Anshar bangkit dan berkata, "Hai Anshar, bangkitlah, rebutlah kekuasaan ini! Banyak penentang kalian yang hidup di bawah bayangan kalian, namun mereka sama sekali tidak akan berani menentang kalian." Lalu ia menghadap ke arah Abu Bakar seraya berkata, "Sumpah demi Tuhan, tidak ada yang bisa menentang perkataanku kecuali aku akan menghantam hidungnya dengan pangkal pedang ini!"

Umar berkata kepadanya, "Semoga Tuhan membunuhmu!"

Ia menjawab, "Engkau yang akan dibunuh Tuhan!"

Akhirnya semua orang bangkit merampas pedangnya dan menenangkannya.

Tak lama kemudian Umar berpidato. Nada bicaranya begitu keras dalam menentang perkataan Habbab bin Mundzir. Ia berkata: "Arab tidak akan pernah tunduk di hadapan kalian dan mustahil menerima kalian sebagai khalifah. Sungguh nabi dari pihak selain Anshar."

Sejenak suasana menjadi sepi. Lalu berdirilah Basyir bin Sa'ad, dari kabilah Khazraj. Ia adalah sepupu Sa'ad bin 'Ubadah yang begitu membencinya. Ia memecah keheningan dengan berteriak, "Nabi dari Quraisy, dan keluarga nabi lebih layak untuk memimpin setelahnya."

Abu Bakar menggunakan kesempatan ini lalu berkata, "Bai'atlah salah satu di antara Umar atau Abu Ubaidah." Ucapannya itu sebenarnya tidak terlalu serius, hanya pembukaan agar kedua orang tersebut membawa Abu Bakar maju ke depan. Lalu keduanya membai'at Abu Bakar. Tanpa basa basi, Abu Bakar menjulurkan tangannya untuk dibai'at. Basyir bin Sa'ad pun juga senang dan membai'atnya.

Habbab bin Mundzir dari Anshar berkata, Engkau adalah anak durhaka Khazraj yang penuh kedengkian! Dengan demikian, pimpinan Aus yang sempat senang dengan pengunduran diri kaum Khazraj berbincang-bincang dengan anggota kabilah lalu berkata kepada mereka, "Jika Khazraj mencuri kekhilafahan ini, artinya mereka akan mendapatkan keutamaan, jadi lebih baik kita membai'at Abu Bakar."

Setelah para pembesar Aus membai'at Abu Bakar, mulailah percekcokan terjadi, dan Sa'ad bin 'Ubadah yang sedang sakit hampir saja terbunuh.

Umar berteriak, buhuhlah Sa'ad! Semoga Tuhan membunuhnya. Ia adalah orang munafik dan penebar fitnah. Anak Sa'ad yang bernama Qais bin Sa'ad marah atas kelancangan Umar dan menggenggam jenggotnya seraya berkata, "Kalau sampai ada satu helaipun rambut ayahku tercabut, aku tidak akan membiarkan ada satupun gigimu yang tersisa."

Muhajirin yang hadir di Saqifah tidak merasa cukup hanya dengan bai'at itu saja. Mereka pergi keluar Saqifah dan mendatangi masjid. Secara bertahap mereka mengambil bai'at dari setiap orang. Namun mereka terhambat dengan keberadaan 18 orang dari Bani Hasyim di rumah Fathimah Azzahra as. Mereka tidak mau membai'at Abu Bakar, bagi mereka pemimpin yang sebenarnya adalah Ali as. Mereka memaksa 18 orang tersebut sedemikian rupa yang mana apa yang seharusnya tak terjadi akhirnya terjadi juga dan sejarah telah mencatatnya, saya tidak ingin menyinggungnya di sini.[1]

Dengan ulasan di atas, ada beberapa poin yang menjadi jelas:

1. Apa yang terjadi di Saqifah, semuanya berada di luar kemaslahatan Islam dan umatnya. Yang ada

---

[1] Silahkan merujuk *Tarikh Thabari*, jilid 2, peristiwa tahun 11, halaman 456; *Tarikh Ibnu Atsir*, jilid 2, halaman 137; '*Aqdul Farid*, jilid 2, halaman 249; dan masih banyak lagi…

hanyalah pertikaian antar kelompok yang saling berebut kekuasaan. Anshar membanggakan pertolongannya terhadap nabi saat berhijrah, Muhajirin membanggakan kebersamaan mereka dengan nabi. Mereka saling membanggakan diri dan melupakan perintah Tuhan dan pesan nabi-Nya.

2. Pada dasarnya, dari sekumpulan orang yang hadir di Saqifah, hanya ada empat orang yang membai'at Abu Bakar; dua orang dari Muhajirin, yakni Umar dan Abu 'Ubaidah, dan dua orang lagi dari Anshar, yang bernama Basyir bin Sa'ad dari Khazraj dan Usaid bin Khadhir dari Uais. Selebihnya sama sekali tidak dijelaskan bagaimana pendapat mereka, karena mereka dianggap telah terwakili oleh pemimpin mereka.

3. Peristiwa Saqifah berlangsung dengan penuh pertikaian dan kekerasan yang tak patut.

Akhirnya bai'at pun terjadi dan Sa'ad bin 'Ubadah pimpinan kaum Khazraj terbunuh di tengah gurun dan dikira jin adalah pembunuhnya, lalu dikenal dengan sebutan "dibunuh jin".

Thabari menukil dari Umar bin Khattab mengenai Saqifah: "Sungguh peristiwa yang tak terorganisir dan tidak jelas, sama seperti yang sering terjadi di masa Jahiliah."[1] Bahkan setelah itu Umar

---

[1] *Tarikh Thabari*, jili d2, halaman 459.

sendiri berkata dengan jelas, “Sungguh bai’at Abu Bakar adalah keputusan yang tak dilandasi oleh pemikiran. Semoga Tuhan menjauhkan kita dari keburukannya.”[1]

---

[1] Ibid, jilid 2, halaman 446.

PERTANYAAN 77

Syiah berkeyakinan bahwa Syaikhain (Abu Bakar dan Umar) telah berhasil menyingkirkan Ali bin Abi Thalib dari kekhilafahan. Lalu saya ingin bertanya pada mereka, apa untungnya bagi Abu Bakar dan Umar? Padahal mereka berdua tidak menjadikan anak-anak mereka sebagai pengganti setelah mereka, sedang Ali telah menjadikan anak-anaknya, Hasan dan Husain, sebagai penggantinya?!

Jawaban:

Apa untung mereka? Keuntungan mereka adalah kekuasaan terhadap seluruh Jaziratul Arab, kekuasaan terhadap harta benda dan darah umat Islam! Kekuasaan yang penuh dengan timbunan pajak-pajak yang dipungut dari umat Islam adalah keuntungan yang mereka dapatkan.

Mengapa mereka tidak memilih anak-anak mereka untuk menjadi pengganti? Karena mereka tidak mendapatkan kesempatan yang tepat untuk melakukan hal itu. Sedangkan Imam Ali as tidak

menentukan anaknya sebagai penggantinya, namun Tuhan yang telah menunjuknya.

Ya, jika kesempatan mereka dapatkan, pasti mereka lakukan apa yang ingin mereka lakukan. Mu'awiyah menjadikan anaknya yang fasik sebagai khalifah penggantinya dan Husain as, cucu yang sangat dicintai nabi, yang enggan membai'at orang fasik seperti itu harus dipenggal kepalanya.

PERTANYAAN 78

Abdullah bin 'Amr bin Utsman bin 'Affan menikah dengan putri Husain bin Ali yang bernama Fathimah danlahir seorang anak darinya yang bernama Muhammad. Apa mungkin Fathimah memiliki cucu yang terlaknat? Jika tidak, bagaimana ana berkata bahwa pohon terlaknat dalam Al Qur'an adalah Bani Umayah?

Jawaban:

Bukan kami yang berkata begitu, namun anda yang berkata: maksud dari pohon terlaknat dalam Al Qur'an adalah Bani Umayah. Abdullah bin Umar menukil dari nabi, "Aku melihat dalam mimpiku ada anak-anak Hakam bin Abil 'Ash (Bani Umayah) berupa monyet-monyet yang menaiki mimbar-mimbar." Lalu Allah swt menurunkan ayat yang berbunyi:

> *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Quran. Dan Kami*

> *menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka."*[1]

Ya'la bin Marrah berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Aku melihat anak-anak Bani Umayah berupa monyet yang sedang duduk di atas mimbar dan memimpin kalian. Lalu kalian menyadari bahwa mereka adalah pemimpin yang tak layak."

Rasulullah saw bersedih karena mimpi ini lalu turunlah ayat di atas.[2]

Namun bukan berarti secara keseluruhan keturunan Umayah terlaknat. Tidak menutup kemungkinan jika ada seseorang dari mereka yang memilih jalan ketakwaan dan benar-benar menghamba kepada Tuhan, pasti ia tidak akan dilaknat. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah swt: "...(yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain..."[3]

---

[1] Al-Isra', ayat 60.
[2] *Addur Al Mantsur*, jilid 5, tafsir surah Al-Isra', ayat 60.
[3] An-Najm, ayat 38.

PERTANYAAN 79

*Di satu sisi orang-orang Syiah berkata bahwa Imam-Imam mereka maksum. Namun di sisi lain mereka berkata mereka ber-*taqiyah. *Padahal keduanya saling bertentangan. Karena jika anda tidak mengetahui kebenaran apa yang dikatakan oleh Imam kalian, maka apa guna kemaksuman mereka?*

Jawaban:

Ada dua perkara yang perlu saya pertanyakan mengenai pertanyaan di atas:

1. Kebertentangan antara kemaksuman para Imam dengan *taqiyah*.

2. Jika para Imam ber-*taqiyah* dalam perkataannya, maka di lain kesempatan pun tidak mungkin kita bisa mengandalkan perkataan mereka; karena mungkin saja mereka sedang ber-*taqiyah*.

Yang pertama, sesuatu dapat dikatakan bertentangan ketika ada dua hal yang benar-benar sama sekali tidak bisa disatukan, seperti perkataan "Zaid pintar" dengan "Zaid tidak pintar".

Sedangkan masalah kemaksuman dan *taqiyah* adalah dua hal yang jauh bersebrangan, sehingga tidak dapat dikatakan saling bertentangan.

Yang kedua, para Imam tidak selamanya ber-*taqiyah*. Mereka hanya ber-*taqiyah* saat sekiranya fatwa mereka bertentangan dengan fatwa resmi para faqih istana pemerintahan, agar mereka dapat menyelamatkan para pengikutnya dari keburukan-keburukan yang mungkin terjadi. Namun jika tidak, mereka tidak ber-*taqiyah*.

Dengan demikian *taqiyah* para Imam pada kondisi-kondisi tertentu tidak akan menggugurkan kepercayaan kita terhadap mereka. Lagipula saat mereka ber-*taqiyah* pun kita dapat memahaminya melalui nada bicaranya; lebih tepatnya, para sahabat Imam dengan jelas memahami bahwa apa yang dikatakan Imam bertentangan dengan hukum sebenarnya, mereka faham pasti Imam sedang ber-*taqiyah*.

Begitu juga orang-orang yang benar-benar memahami hadits-hadits para Imam pasti memahami manakah hadits yang berdasarkan *taqiyah* dan mana yang tidak melalui indikasi-indikasi yang ada.

PERTANYAAN 80

Jika seseorang menentang Ahlul Bait (salah satu dari pusaka yang ditinggalkan nabi) maka ia akan dikafirkan. Namun mengapa jika ada yang menentang atau menjelekkan Al Qur'an justru kalian bela?

Jawaban:

Di mana anda pernah membaca kami membela orang yang telah menghina Al Qur'an? Atau bahkan mengkafirkan orang yang menentang Ahlul Bait? Semua itu tidak ada buktinya.

PERTANYAAN 81

Syiah berkeyakinan bahwa semua sahabat telah murtad, kecuali sebagian kecil dari mereka, yakni tak lebih dari tujuh orang. Pertanyaannya adalah, bagaimana dengan Ahlul Bait yang lain seperti anak-anak Ja'far dan Ali? Apakah mereka juga telah murtad?

Jawaban:

Jumlah mereka tidak hanya tujuh orang, aneh sekali. Sejarah mencatat ada sekitar 200 sahabat yang termasuk Syiah Ali as. Nama-nama mereka pun tercatat dalam kitab-kitab Rijal.

Sebagian riwayat mengenai hal ini adalah *khabar wahid*, yang sama sekali tidak bisa dipercaya sepenuhnya. Tapi dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* ada sekitar 10 riwayat yang menyatakan kemurtadan para sahabat. Silahkan anda merujuk kitab *Jami'ul Ushul*.[1]

---

[1] *Jami'ul Ushul*, jilid 10, hadits seputar telaga Kautsar.

PERTANYAAN 82

Abu Dawud dalam Sunan nya menukilkan, bahwa Rasulullah saw bersabda: jika umur dunia tidak kurang dari satu hari, Tuhan akan memanjangkan umurnya sampa datang seorang lelaki dari Ahlul Bait yang namanya seperti namaku dan nama ayahnya adalah nama ayahku.[1]

Jelas nama nabi adalah Muhammad bin Abdullah, sedangkan nama Imam Mahdi yang dianut Syiah adalah Muhammad bin Hasan. Bagaimana mungkin dia adalah yang dimaksud riwayat di atas?

Jawaban:

Pertama, riwayat ini ditukil oleh Abu Dawud, dan tidak ada kaitannya dengan Syiah. Kami pun tidak bertugas untuk membela riwayat di atas; meskipun sebagian dari ungkapan dalam riwayat tersebut dapat kami terima.

Kedua, Abu Dawud meriwayatkan seperti itu, namun perawi-perawi yang lain tidak menukilkan penggalan akhir riwayat di atas.

---

[1] *Sunan Abu Dawud*, jilid 4, halaman 160.

Misalnya Tirmidzi dalam *Sunan* nya pada bab "Seputar Al Mahdi" menulis: "Umur dunia tidak akan berakhir kecuali Arab telah dikuasai oleh seseorang dari Ahlul Baitku yang namanya sama dengan namaku."[1]

Ahmad dalam *Musnad* nya menukil: "Hari kiamat tidak akan tiba kecuali datang seorang dari Ahlul Baitku yang namanya sama dengan namaku."[2]

Oleh karena itu penggalan pertama hadits ini disepakati oleh para ulama. Namun penggalan akhirnya hanya ditukil oleh Abu Dawud. Herannya mengapa penanya hanya membaakan satu riwayat dari Abu Dawud saja?

---

[1] *Sunan Tirmidzi*, jilid 4, bab 52, hadits 2230.
[2] *Ibid*, jilid 4, bab 52, hadits 2231.

PERTANYAAN 83

Ada banyak riwayat mengenai nama ibu, hari lahir dan umur Imam Mahdi saat ia muncul nanti. Begitu juga tempat ia muncul, lamanya ia ghaib, masa pemerintahannya, dan seterusnya. Manakah yang benar di antara itu semua?

Jawaban:

Permasalahan Imam Mahdi adalah masalah akidah yang telah diterima oleh semua umat Islam. Para ulama Ahlu Sunah pun telah menulis banyak buku seputar Imam Mahdi, misalnya akhir-akhir ini ada buku yang telah dicetak di Saudi Arabia dengan judul *Baina Yaday Sa'ah*, yang kandungannya cukup bagus.

Syiah meyakini, begitu lebih dari empat puluh ulama Ahlu Sunah, bahwa Imam Mahdi as putra Imam Hasan Askari as telah dilahirkan di dunia dan sempat dibesarkan oleh orang tuanya. Namun sepeninggal ayahnya beliau dighaibkan.

Spesifikasi kehidupan beliau bukanlah termasuk perkara akidah, jadi tidak terlalu penting. Nama ibunya entah Narjis atau Riyhana, ataukah Susan, tidak begitu

mempengaruhi akidah kita. Begitu pula masalah-masalah semacamnya.

Yang terpenting untuk diyakini adalah, beliau saat ini juga hidup di dunia ini. Namun di manakah beliau? Itu rahasia. Adapun ungkapan-ungkapan dalam doa seperti, “Andai aku tahu di mana engkau berada..” dan semisalnya, hanyalah ungkapan kecintaan kita terhadap beliau.

Masalah ini tak ada jauh berbeda dengan masalah Isra’ Mi’raj nabi Muhammad saw. Semuanya meyakini mukjizat tersebut secara umum. Namun detil-detil peristiwa Isra’ Mi’raj yang dijelaskan dalam riwayat-riwayat *wahid*, tidak terlalu berkaitan dengan akidah kita; yang intinya benar atau tidaknya riwayat-riwayat tersebut tidak akan menggoyahkan keyakinan kita terhadap kebenaran Isra’ Mi’raj itu sendiri.

PERTANYAAN 84

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib berkata, "Akan datang suatu masa di mana hukum-hukum tidak dijalankan. Harta benda umat manusia dimakan seenaknya oleh sesamanya. Hamba-hamba Allah dimusuhi, musuh-musuh Allah ditemani." Lalu beliau ditanya, "Jika kita ada di masa itu, apa yang harus kita lakukan?" Beliau menjawab, "Jadilah bagai sahabat-sahabat Isa yang dicincang dengan gergaji dan digantung; karena mati dalam ketaatan Tuhan lebih baik daripada bermaksiat kepada-Nya." Kini pertanyaannya, apakah hadits ini sejalan dengan taqiyah *yang diyakini oleh Syiah?*

Jawaban:

Taqiyah adalah prinsip yang diambil dari Al Qur'an dan cukup rasional, yang mana tidak seorang pun dapat mengingkarinya. Ada dua ayat yang dengan jelas membahas *taqiyah*:

"...kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa),..."[1]

---

[1] An-Nahl, ayat 106.

"...kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka..."[1]

Taqiyah pun juga ada batasan-batasannya. Jika *taqiyah* menyebabkan runtuhnya agama, atau tertumpahnya darah seorang mukmin, *taqiyah* tersebut tidak diperbolehkan. Ucapan Imam Ali as di atas berkenaan dengan kondisi seperti ini.

Enam bulan semenjak pidato Imam Ali as tersebut, Mu'awiyah berhasil menguasai negri-negri Islami. Orang-orang zalim dikumpulkan di istana dan dihadiahi segudang harta, sedang orang-orang yang beriman dicari-cari sampai ke ujung dunia untuk dibunuh. Dalam keadaan inilah Imam Ali as memerintahkan para pengikutnya untuk tidak masuk ke golongan pengikut Mu'awiyah dan ikut serta dalam kejahatannya.

Banyak sekali Syiah Ali bin Abi Thalib as yang kokoh dalam agamanya hingga akhirnya mati disiksa, digantung, dan lain sebagainya; sebagaimana halnya Hajar bin Udaiy.

---

[1] Ali-Imran, ayat 28.

PERTANYAAN 85

Apa yang memaksa Abu Bakar untuk menyertai Rasulullah saw dalam perjalanan hijrah?

Jawaban:

Kami yakin tidak ada yang memaksa Abu Bakar untuk ikut berhijrah dengan nabi; ia pergi dengan kehendaknya sendiri. Namun bagaimanakah ia pergi, banyak sekali yang pernah ditukil mengenai hal itu:

1. Rasulullah saw pergi ke rumah Abu Bakar dan membicarakan masalah hijrah ke Madinah. Kemudian Abu Bakar menunjukkan kesiapannya untuk menyertai Rasulullah saw. Hadits ini ditukil oleh 'Aisyah putrinya.[1]

2. Setelah nabi menidurkan Ali bin Abi Thalib as di tempat tidurnya, Abu Bakar datang ke rumah nabi dan ia mengira yang tidur di bawah selimut itu adalah nabi. Ternyata bukan nabi, tapi Ali as. Ia bertanya kemanakah sang nabi? Ali as menjawab bahwa beliau telah pergi ke *Bi'r Maimunah* (sumur yang penuh

---

[1] *Musnad Ahmad*, jilid 2, halaman 376.

berkah). Dengan demikian Abu Bakar pergi menyusul nabi.[1]

3. Sebagian lagi menukil bahwa Abu Bakar melihat nabi di jalan sedang menuju Madinah, lalu ia ikut dengannya.

Hanya Tuhan lah yang mengetahui niat hamba-hamba-Nya. Jika perjalanan ini diniatkan untuk Tuhan, maka benar itu adalah keutamaan baginya. Meskipun ada ayat yang menjelaskan bahwa saat mereka berada di goa, *sakinah* (ketenangan) diturunkan tidak untuk keduanya, hanya untuk nabi. Allah swt berfirman:

> *"...sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya..."*[2]

Dengan yakin dapat dikatakan bahwa pertolongan ghaib ini diberikan hanya kepada nabi, bukan kepada Abu Bakar. Ketenangan itu hanya turun untuk nabi, dan ia ditolong dengan pasukan-pasukan yang tak terlihat mata.

---

[1] *Tarikh Islam*, Dzahabi, jilid 1, halaman 318; *Sirah Nabawiyah,* Ibnu Hisyam, jilid 2, halaman 98.

[2] At-Taubah, ayat 40.

Jika anda menganggap kebersamaan Abu Bakar di dalam goa adalah fadhilah/keutamaan, anda juga tidak boleh melupakan pengorbanan Ali bin Abi Thalib as yang tidur di ranjang nabi dengan resiko terbunuh. Nabi dengan sahabatnya itu diperintahkan Tuhan untuk pergi dari tempat yang berbahaya ke tempat yang aman. Sedang Ali as diperintahkan nabi untuk berdiam di tempat yang berbahaya. Manakah yang lebih utama?

Ya, Abu Bakar memang mendapatkan nilai lebih karena perbuatannya ini. Namun bukan berarti anda dapat melupakan hal-hal lain yang berkaitan dengannya.

PERTANYAAN 86

Banyak ayat-ayat yang turun memuji para sahabat nabi. Namun Syiah berkata, "para sahabat di masa hayat nabi memang beriman, namun sepeninggal beliau mereka murtad." Apakah ini tidak aneh?

Jawaban:

Sebagian ayat yang anda maksud, tidaklah memuji para sahabat secara pribadi satu per satu, namun secara keseluruhan, yakni Tuhan memuji umat Islam secara keseluruhan saat itu dan juga setiap orang yang kelak akan mengimani nabi. Misalnya, ayat yang berbunyi:

> *"...orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka..."*[1]

Pertama, kata *"maktuban 'indahum"* di ayat tersebut berkenaan dengan Ahlul Kitab; yakni orang-orang dari Ahlul Kitab yang mengimani nabi karena tanda-tanda kenabiannya sebagaimana yang pernah mereka baca dalam kitab mereka.

---

[1] Al-A'raf, ayat 157.

Oleh karena itu, ayat tersebut berkenaan dengan kelompok tertentu, yaitu Ahlul Kitab; kalaupun tidak begitu, maka ayat tersebut memiliki makna yang umum, mencakup seluruh umat Islam sepanjang zaman.

Kedua, berkali-kali juga telah kami jelaskan bahwa kami tidak pernah menuduh para sahabat telah murtad. Tidak ada bukti untuk itu.

Jika anda membanggakan ayat-ayat yang memuji sahabat dan menerimanya dengan senang hati, anda juga harus membaca ayat-ayat yang mengkritik mereka dan menerimanya pula. Kami tidak perlu berpanjang lebar di sini.[1]

Cukup sebagai contoh anda dapat membaca ayat-ayat dalam surah At-Taubah atau ayat ke-10 surah Jumu'ah.

---

[1] *Tarikh Thabari*, jilid 1, halaman 450, dan seterusnya.

PERTANYAAN 87

Syiah berkata bahwa para sahabat telah murtad sepeninggal nabi. Lalu mengapa mereka berperang melawan Ashab Musailamah, Talihah, Aswad dan Sajjah?

Jawaban:

Pertanyaan ini telah terulang berkali-kali. Pembaca dapat membaca pembahasan-pembahasan sebelumnya.

PERTANYAAN 88

Secara alami dan dalam sejarah telah terbukti bahwa sahabat-sahabat nabi adalah orang-orang terbaik yang pernah ada di masa itu. Lalu mengapa Syiah menuduh para sahabat sebagai kafir?

Jawaban:

Jika anda bertanya kepada para pengikut agama nabi Musa as, tentang siapakah sahabat-sahabat nabi terbaik yang mereka kenal? Mereka akan menjawab, "Para sahabat Musa as." Padahal kita sering membaca dalam Al Qur'an tentang apa yang telah dilakukan oleh sahabat-sahabat Musa as saat beliau tidak ada. Bukankah mereka telah murtad di belakang nabi Musa as? Sebagai gantinya Tuhan, mereka menyembah anak sapi.

Nabi Musa as mengajak sahabat terbaiknya dari Bani Israil ke *miqat* namun karena sifat keras kepala yang dimilikinya, beliau menyebutnya umat yang paling tolol. Ia bertanya kepada Tuhan karena perbuatan tolol sahabatnya itu, "Apakah Engkau

membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?"[1]

Al Qur'an telah menjelaskan sebagian dari sahabat-sahabat nabi Musa as:

> *"Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya."*[2]

Bahkan Allah swt pernah mencela seluruh sahabat nabi Musa as secara keseluruhan:

> *"Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat), kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembahan) sesudah (kepergian)nya, dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zalim."*[3]

Jika anda bertanya kepada pengikut Injil tentang sahabat siapakah yang paling setia? Mereka pasti menjawab sahabat nabi Isa as.

Padahal dalam kitab mereka disebutkan bahwa salah satu dari sahabatnya (*hawwariyun*) yang telah sengaja menunjukkan di mana nabi Isa as berada lalu dengan demikian beliau ditangkap dan dihukum.[4]

---

[1] Al-A'raf, ayat 155.
[2] Al-Baqarah, ayat 93.
[3] Al-Baqarah, ayat 92.
[4] *Awailul Maqalat fil Madzahib wal Mukhtarat*, halaman 4.

Dengan demikian, kenyataan yang ada berbeda dengan apa yang telah dibayangkan oleh penanya. Yang jelas jika ada sekelompok orang murtad, Allah akan menggantikan mereka dengan hamba-hamba-Nya yang setia. Ia berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui."[1]

Kami memohon kepada penanya untuk menelaah lebih lanjut kitab-kitab tafsir yang ada di sekitar anda.

Justru sebenarnya ayat di atas menjadi saksi bahwa ada sebagian orang yang akan murtad. Sebagaimana ayat di bawah ini menjadi saksi bahwa ada sebagian sahabat yang telah murtad saat itu:

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh

[1] Al-Maidah, ayat 54.

kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."[1]

[1] Ali-Imran, ayat 144.

PERTANYAAN 89

*Rasulullah saw berada dalam keadaan susah, namun bagaimanapun juga beliau tidak ber-*taqiyah. *Bagaimana para Imam bisa Syiah ber-*taqiyah*?*

Jawaban:

Taqiyah berasal dari kata *"waqa, yaqiy"* yakni menjadi tameng atas musuh. Akal kita menghukumi bahwa kita harus menggunakan berbagai cara yang benar untuk mencapai tujuan-tujuan kita. Jika ini yang disebut *taqiyah,* nabi sendiri ber-*taqiyah* dalam bentuk berdakwah secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun di Makah. Namun begitu ayat ini diturunkan: *"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik."*[1], beliau tidak lagi ber-*taqiyah*, yakni beliau memulai berdakwah secara terang-terangan.

Taqiyah adalah senjata orang yang lemah di hadapan orang yang zalim. Seseorang dicela ber-*taqiyah* jika seandainya berdampak negatif. Lagi pula pertanyaan ini pun juga telah terulang beberapa kali.

---

[1] Al-Hijr, ayat 94.

PERTANYAAN 90

Ali bin Abi Thalib tidak mengkafirkan orang-orang Khawarij, lalu mengapa anda mengkafirkan sahabat terbaik nabi dan juga istrinya?

Jawaban:

Pertanyaan ini juga telah diulang beberapa kali. Kami tidak pernah mengkafirkan siapapun. Kita hanya menilai perbuatan seseorang, karena perbuatan adalah sebaik-baiknya cerminan kepribadian seseorang. Jika mengkafirkan tanpa alasan yang benar adalah perbuatan buruk, kalian sebagai Salafi nomor satu dalam hal ini. Tokoh besar kalian, Muhammad bin Abdul Wahab dalam kitab *Kasyful Shubahat* menyebut kafir semua orang selain pengikut ajarannya. Ia memerangi Muslimin Yaman dan Hijaz karena mereka ia sebut sebagai penyembah berhala. Hari ini pengikut ajaran Salafi masih mengkafirkan orang-orang tak berdosa yang padahal telah mengucapkann *la ilaha illallah*; mengkafirkan orang yang mengakui Allah sebagai Tuhan, Muhammad sebagai nabi, Ka'bah sebagai kiblat dan Al Qur'an sebagai kitabnya. Kalian lah yang telah membujuk orang-orang lugu untuk melakukan aksi terror dengan alasan meraih

kesyahidan padahal kalian sama sekali tidak berurusan dengan orang kafir yang sebenarnya. Silahkan anda buka buku-buku Wahabi; anda pasti melihatnya penuh dengan pengkafiran.

PERTANYAAN 91

Menurut orang-orang Syiah, Ijma' dapat menjadi hujjah (dapat dijadikan dalil) selama ada seorang yang maksum di antara mereka. Ucapan ini apa gunanya? Kalau ada seorang maksum, untuk apa kita memerlukan Ijma'?

Jawaban:

Ke-hujjah-an ijma' memiliki tolak ukur tersendiri di masa hidupnya Imam maksum, dan memiliki tolak ukur yang lain lagi di era keghaiban Imam.

Saat ada Imam maksum, ucapan yang didengar atau ditukil darinya adalah hujjah, ijma' tidak diperlukan di sini.

Namun jika tidak didengar atau ditukil apapun darinya, namun ada dua orang yang adil dan dapat dipercaya mengatakan bahwa seluruh ulama Madinah di masa Imam Shadiq menyepakati suatu hukum tanpa satu pun pengecualian, maka kita dapat memahami bahwa kesepakatan tersebut menunjukkan adanya perkataan maksum saat itu; dan inilah salah satu cara kita mengetahui apakah seorang Imam maksum mengatakan sesuatu atau tidak dalam suatu masalah

tertentu. Ijma' seperti inilah yang kita maksud berguna bagi kita.

Di masa keghaiban Imam, ijma' memiliki toak ukur lain yang telah dijelaskan dalam kitab-kitab Ushul.

Dengan demikian penanya kurang memahami maksud ijma' yang kami fahami.

PERTANYAAN 92

Mengapa Syiah mengkafirkan Zaidiyah? Padahal mereka juga mencintai Ahlul Bait.

Jawaban:

Ini juga termasuk tuduhan terhadap kami. Syiah secara spesial juga menghormati Imam Zaidiyah yang bernama Zaid bin Ali. Ketika kematian Zaid bin Ali terdengar oleh Imam Shadiq as, beliau menangis dan memberikan bantuan-bantuan kepada keluarganya serta keluarga para pejuang yang ikut bersamanya. Hanya ada satu kelompok yang dikecualikan dari mereka, dan itu pun sebenarnya tidak ada, yang bernama Batriyah.

Syaikh Mufid dalam *Awailul Maqalat* berkata, "Hanya ada dua kelompok yang layak disebut Syiah, yaitu Imamiah dan Zaidiah."

PERTANYAAN 93

Syiah berkeyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib berhak untuk menjadi khalifah setelah nabi; karena nabi berkata kepadanya, "Engkau bagiku bagaikan Harun di sisi Musa." Pertanyaannya adalah, bukankah Harun bukan pengganti Musa? Harun telah meninggal sebelum Musa, dan pengganti Musa adalah Yusya' bin Nun?!

Jawaban:

Hadits diatas yang dikenal sebagai hadits *manzilah* termasuk hadits yang menjelaskan salah satu dari keutamaan Imam Ali as. Hadits tersebut memiliki puluhan sanad dalam *Sahihain* dan kitab-kitab hadits ternama lainnya. Saya ingin menukilkan hadits tersebut secara lengkap:

Ketika Rasulullah saw hendak pergi menuju Tabuk, beliau menjadikan Ali as sebagai penggantinya di kota. Kaum munafik penyebar isu berkata, "Hubungan Rasulullah saw dengan Ali telah menjadi suram karena beliau tidak membawanya berperang bersamanya. Imam Ali as menyampaikan apa yang ia dengar itu kepada Rasulullah saw. Sang nabi berkata, "Apakah engkau tidak suka untuk menjadi seseorang

yang bagiku kedudukannya sama seperti kedudukan Harun di sisi Musa? Hanya saja tidak ada nabi setelahku."[1]

Al Qur'an menjelaskan beberapa kedudukan yang dimiliki oleh Harun as:

1. Ia sama-sama nabi sebagaimana halnya nabi Musa as.

2. Ia adalah sahabat dan penasehat Musa as.

3. Kekuatan hebat bagi Musa as.

4. Pengganti Musa as di saat ia pergi.

Tidak diragukan bahwa Imam Ali as memiliki seluruh kedudukan yang dimiliki oleh Harun as kecuali kenabian. Oleh karenanya ia dijadikan khalifah nabi, baik nabi masih hidup maupun telah meninggal.

Adapun Harun as meninggal terlebih dahulu sebelum Musa as, jawabannya jika seandainya pun Ali as meninggal sebelum nabi ia tidak akan menjadi khalifah, namun karena ia tidak meninggal maka ia menjadi pengganti nabi; sama halnya jika seandainya Harun as tidak meninggal sebelum Musa as, pasti ia akan menjadi penerusnya; karena Harun as dan Imam Ali as sama-sama memiliki kedudukan yang agung

---

[1] *Shahih Muslim*, bab Keutamaan Ali bin Abi Thalib, hadits 2404; *Shahih Al Bukhari*, kitab 24, bab 4, Hadits 3706; *Al Mustadrak*, Hakim Neysyaburi, jilid 3, halaman 109.

tersebut, hanya saja Ali as berumur panjang dan hidup sampai 30 tahun sejak meninggalnya Rasulullah saw.

PERTANYAAN 94

Syiah berkeyakinan bahwa mereka tidak masalah seperti apapun dosa mereka, karena mereka mencintai Ali. Keyakinan macam apakah ini?

Jawaban:

Ini juga tidak terbukti. Syiah tidak sama seperti Murji'ah. Penganut aliran Murji'ah lah yang berkata bahwa iman cukup untuk menyelamatkan kita dari api neraka, meskipun kita tidak melakukan amal perbuatan apapun. Justru Syiah kebalikan dari itu. Menurut Syiah, tidak hanya iman itu tidak cukup, bahkan diperlukan amal saleh yang diiringi dengan ketulusan serta ketakwaan. Allah swt berfirman: "Sesungguhnya Allah menerima amal perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang bertakwa."[1]

Imam Baqir as berkata kepada salah satu sahabatnya yang bernama Jabir:

"Wahai Jabir, apakah cukup seseorang mengaku pengikut kami dan Ahlul Bait saja? Sungguh demi Tuhan, pengikut kami yang sebenarnya adalah orang yang berpaling dari dosa dan selalu mentati Tuhannya.

[1] Al-Maidah, ayat 27.

Kriteria pengikut kami adalah rendah hati, takut akan Allah, zikir, shalat, puasa dan amal saleh…"[1]

Ini hanyalah sebuah contoh dari riwayat-riwayat yang ada terkait dengan masalah ini dan masih banyak riwayat yang lainnya. Jika seandainya ditemukan riwayat yang bertentangan dengan riwayat di atas, yakni menyatakan bahwa amal saleh tidak perlu dilakukan, karena itu bertentangan dengan Al Qur'an maka riwayat sedemikian rupa tidak dapat diterima.

Coba anda tunjukkan Syiah yang mana yang telah seenaknya melakukan dosa karena mengaku mencintai Ahlul Bait?

Bukannya kalian sendiri yang pernah menukilkan bahwa Rasulullah saw berkata kepada para pahlawan Badar (perang Badar):

"Lakukanlah apa yang ingin kalian lakukan sesuka hati, karena aku telah mewajibkan surga atas kalian."[2]

Kalian kum Salafi telah menginjak kehormatan-kehormatan Ilahi dengan cara mendidik teroris-teroris. Kalian tidak menghormati darah orang tua atau anak kecil, tidak menghormati harta benda kaum Muslimin dan wanita-wanita mereka. Menurut kalian semua

---

[1] *Amali*, Syaikh Thusi, halaman 743; *Al Kafi*, jilid 2, halaman 73.
[2] *Shahih Bukhari Nafi'*, kitab Al Maghazi, 304, hadits 3983.

umat Islam selain pengikut Muhammad bin 'Abdul Wahab adalah musyrik dan murtad yang harus kalian tumpahkan darahnya dan rampas hartanya serta menawan wanita-wanitanya. Apakah anda yang seperti ini dengan nyaman membandingkan diri dengan Syiah?

Pertanyaan 95

Bada' *termasuk kepercayan dan akidah Syiah, padahal di sisi lain mereka meyakini para Imam mengetahui ilmu ghaib. Apakah para Imam lebih tinggi dari Tuhan?*

Jawaban:

Pertanyaan di atas diutarakan berdasarkan sebuah kitab yang ditulis oleh Syaikh Nashir Qafari, yang termasuk sekongkol Salafi.

Kitab tulisan Syaikh Qafari penuh dengan tuduhan yang tidak berdalil terhadap Syiah, yang tentunya ia belajar dari gurunya, Ibnu Taimiyah. Pantas di dalam penuh dengan tuduhan yang tidak masuk akal. Sebagai contoh saya jelaskan beberapa di antaranya; Ia menulis, "Di Iran Imam Khumaini menambahkan namanya sebelum dua syahadat dalam adzan."[1]

Saya heran mengapa penanya hanya membaca buku orang seperti ini.

---

[1] *Ushul Madzah Asy Syiah*, jilid 3, halaman 154.

Penanya bertanya tentang *bada'*, lalu berkata bahwa Syiah meyakini *bada'*; kemudian secara mengherankan ia menyimpulkan bahwa Syiah menganggap para Imamnya lebih tinggi dari Tuhan. Nalar apakah yang telah digunakannya hingga berdalih seperti ini?

Saya akan menjelaskan kedua masalah di atas:

Pertama, *bada'* yakni seorang manusia merubah nasib baiknya karena telah melakukan perbuatan buruk. Begitu juga, manusia dapat merubah nasib buruknya dengan melakukan amal perbuatan baik. Allah swt berfirman: "Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh mahfuzh)."[1]

Seorang ahli hadits besar dari kalangan Ahlu Sunah, Jalaluddin Suyuthi dalam kitabnya *Ad Durr Al Mantsur*, dalam menafsirkan ayat tersebut membawakan beberapa riwayat dari nabi yang intinya manusia dapat merubah sebagian dari nasib yang telah ditakdirkan Tuhan dengan melakukan amal perbuatan baik, misalnya berbuat baik kepada orang tua, atau bersedekah, dan lain sebagainya. Misalnya salah satu

---

[1] Ar-Ra'd, ayat 39.

hadits yang ia bawakan seperti "Sedekah dapat menolak bala'."[1]

Bada' dengan pengertian seperti ini dapat diterima oleh semua Muslimin. *Bada'* bukan berarti Tuhan tidak tahu akan takdir hambanya. Sebagai contoh, kaum nabi Yunus telah ditakdirkan untuk menerima adzab karena pertentangannya. Nabi mereka telah memberitahukan mereka bahwa Tuhan hendak mengadzab mereka, beliau pun pergi meninggalkan kawasan yang mereka tinggali itu dan menjauhinya. Namun ternyata mereka menyesal, mereka mendengar perkataan seseorang lalu mereka bersama-sama pergi gurun dan meratapi dosa mereka serta maningisinya. Allah swt menerima taubat mereka dan akhirnya Ia tidak menurunkan siksaan-Nya. Kisah ini disebutkan dalam ayat yang berbunyi:

"Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu."[2]

---

[1] *Ad Durr Al Mantsur*, jilid 6, halaman 661.
[2] Yunus, ayat 98.

Mengenai peristiwa tersebut dapat dikatakan bahwa Tuhan pada mulanya hendak menurunkan adzab kepada umatnya. Namun terjadi *bada'* dan Tuhan tidak jadi menurunkan siksaan. Ungkapan ini hanya berlaku bagi manusia sendiri, bukan bagi Tuhan; yakni, dari sudut pandang manusia Tuhan tidak jadi menurunkan siksaan-Nya karena umatnya telah bertaubat; namun dari sudut pandang Tuhan, Ia sejak awal sudah tahu bahwa mereka akan bertaubat. Lalu mengapa kita menggunakan istilah *bada'*? Alasannya karena nabi dulu pernah menggunakan istilah tersebut, dan Bukhari pernah menukilnya dalam *Shahih* nya.[1]

Ada satu hal menarik, Wahabi sendiri dalam membahas "bertawasul kepada amal saleh" mereka menukilkan hadits *bada'*. Rasulullah saw bersabda:

"Ada tiga orang yang lari ke goa karena menghindar dari hujan. Tiba-tiba jatuh reruntuhan batu yang akhirnya menutup pintu goa. Mereka saling berbicara satu sama lain dan berkata, "Sungguh demi Tuhan, tidak akan ada yang bisa menyelamatkan kalian selain kejujuran. Siapapun di antara kalian yang pernah melakukan amal kebaikan, maka mintalah kepada tuhan untuk menyelamatkan kita dari kematian atas kehormatan amal tersebut."..."

---

[1] *Shahih Al Bukhari*, jilid 4, halaman 172, Kitab Ahadits Al Anbiya', hadits nomor 3465, dan Kitab Al Buyu', hadits nomor 2215.

Bada' tidak dapat diartikan sebagai kebodohan Tuhan. Karena Tuhan Maha Suci dari sifat yang sedemikian. Kita sebagai manusia yang memiliki sudut pandang terbatas melihat seolah fenomena yang sudah ditakdirkan Tuhan berubah-ubah. Saat dikatakan "terjadi *bada'* bagi Tuhan", itu hanyalah ungkapan emosional saja, tidak bisa dikaitkan secara hakiki dengan ilmu yang Tuhan miliki. Karena Tuhan sejak semulanya mengetahui segala sesuatu dengan perubahan-perubahan yang akan terjadi; kita yang tidak tahu.

Oleh karena itu, *bada'* tidak bertentangan dengan ke-Maha Tau-an Tuhan.

Jadi, jika kami meyakini bahwa Imam-Imam maksum memiliki ilmu ghaib, itu bukan berarti mereka lebih tinggi dari Tuhan; ilmu mereka adalah ilmu yang diberikan Tuhan, itupun terbatas; sedangkan ilmu sebenarnya yang dimiliki Tuhan tidaklah terbatas. Ilmu para Imam adalah karunia, sedang ilmu Tuhan adalah ilmu dari dzat-Nya sendiri.

PERTANYAAN 96

Syiah selalu menjadi sobat musuh-musuh Islam, misalnya Yahudi, Nasrani dan orang-orang Musyrik. Mereka bekerjasama dengan orang-orang Mongol menaklukkan Baghdad, menolong orang-orang Nasrani, merebut Quds dari tangan Muslimin… Apakah Muslim sejati melakukan perbuatan semacam ini? Apakah Al Qur'an tidak melarang kita untuk bekerjasama dengan Yahudi dan Nasrani? Apakah itu juga pernah dilakukan oleh anak-anak Ali?

Jawaban:

Syiah adalah pengikut seorang Imam yang telah memberantas akar-akar Yahudi di Jaziratul Arab. Seorang yang telah merobohkan pintu gerbang Khaibar dengan izin Allah dan menakhlukkan kaum Yahudi di dalamnya.

Syiah tidak pernah menyertai kaum Yahudi dan Nasrani. Sebelumnya juga saya pernah jelaskan bahwa Syiah pernah menjadi penjaga-penjaga perbatasan negara-negara Islam yang luas. Merekalah yang menjaga negara Islam dari serangan musuh baik dari kelompok Yahudi maupun Nasrani. Adapun anda mengatakan Syiah telah menjadi sebab

ditakhlukkannya Baghdad, menandakan bahwa anda kurang mendapatkan informasi sejarah. Di sini saya ingin menjelaskan satu contoh dari kedunguan politik dinasti Abbasiah.

Fakta sejarah ini telah dicatat oleh Ibnu Katsir, murid Ibnu Taimiyah.[1]

Ibnu Katsir menulis:

"Tentara Mongol telah mengepung gerbang Baghdad. Mereka terus menerus menembakan anak-anak panah. Salah satu budak perempuan khalifah yang sedang menari untuknya terkena tembakan panah dan akhirnya mati. Budak perempuan itu sangat disayangi oleh sang khalifah. Saat melihat budak itu mati khalifah begitu bersedih dan berteriak-teriak..."[2]

Negara yang dipimpin oleh seseorang yang selalu sibuk dengan menonton tarian budak perempuan bagaimana bisa bertahan atas seranganan musuh-musuhnya? Ya, jatuhnya kekhilafahan Abbasiah adalah sunah Ilahi; yang artinya atas ulah mereka sendiri mereka runtuh.

Jika kita menelaah sejarah beberapa abad sebelum kemenangan Mongol, kita pasti terkejut

---

[1] Anda juga dapat membaca buku *Suqut Al Abbasiyyin*. Namun sayangnya terdengar berita buku tersebut sempat dibakar di Arab Saudi.

[2] *Al Bidayah wa An Nihayah*, Ibnu Katsir, jilid 13, halaman 200.

dengan keadaan para pemerintah Islam saat itu. Para penguasa umat Islam saling bersaing satu sama lain; tujuan mereka hanya satu, merebut sebanyak-banyaknya kekuasaan yang digenggam oleh sesama mereka. Mereka tak sempat memikirkan dan bahkan tak sadar akan musuh yang ada di luar sana yang kemudian satu persatu musuh-musuh itu masuk ke dalam selimut rakyatnya sendiri.

Anda tidak dapat melupakan bahwa seorang mufti besar Salafi yang bernama Abdul Aziz bin Baz pernah mengusulkan perdamaian dengan Israel. Menurutnya berdamai dengan Israel mirip dengan perdamaian nabi dengan kaum Quraisy di perdamaian Hudaibiah. Padahal nabi di Makkah berdamai dalam keadaan mulia. Beliau sendiri bersabda, "Demi Tuhan, jika mereka tidak mau berdamai, kita akan binasakan barisan-barisan tentara mereka."[1]

Apakah menurut anda negara-negara seperti itu, yang biasa kalian sebut negara Islami, tidak memiliki hubungan yang dekat dengan Zionist? Apa yang telah mereka lakukan untuk menghalangi Zionisme menggapai angan-angannya merampas tanah air umat Islam?

---

[1] *Shahih Al Bukhari*, kitab Syahadat, bab Ma Yahruzu min Asy Syuruth fi Al Islam, jilid 3, halaman 253-255; *Musnad Ahmad*, jilid 31, halaman 243, hadits 18928.

Dalam infasi Afghanistan dan Iraq, siapakah yang telah bekerja sama dengan para penjajah dan menyediakan pangkalan-pangkalan udara untuk mereka agar dapat menjatuhkan bom-bom penghancur dengan mudah?

Siapakah yang dalam sejarah dikenal begitu anti dengan Zionisme selain Syiah? Siapa selain Imam Khomaini yang menyebut-nyebut Israel sebagai sel kanker yang harus dibinasakan? Siapa selain beliau yang berani mengeluarkan fatwa eksekusi Salman Rushdi?

Mufti besar Ibnu Baz mengeluarkan fatwa perdamaian dengan Israel. Namun ia diam mendengar adanya penulis murtad seperti Salman Rushdi.

Bukankah saat ini juga mufti-mufti anda berkata bahwa berdoa untuk kemenangan Hizbullah melawan Israel adalah haram?

PERTANYAAN 97

Kebanyakan Syiah menghina Hasan bin Ali dan juga anak-anaknya. Bukankah ia termasuk dari Ahlul Bait?

Jawaban:

Dalam sejarah Syiah, tidak ada satupun orang yang menghina Hasan bin Ali as. Semua Syiah meyakininya sebagai Imam kedua. Detik ini pun tidak ada Syiah yang menghina Imam Hasan as. Apa bukti benar anda berkata sedemikian rupa?

Bukti yang ia sebutkan di balik pertanyaannya adalah kitab Sulaim bin Qais yang mati pada tahun 90 H. Jelas sekali mereka yang menghina Imam Hasan as adalah orang-orang yang sezaman dengan beliau hidupnya. Mereka pasti kaum Khawarij yang dengan kebenciannya terhadap Ali bin Abi Thalib ingin membalas dendam kepada anaknya. Oleh karena itu mereka dikenal dengan pembenci Ahlul Bait.

PERTANYAAN 98

Syiah dibagi menjadi beberapa kelompok yang cukup banyak dan satu sama lain saling bertentangan dan menganggap kafir kelompok yang lain. Sebagian dari mereka adalah Baha'i yang jelas-jelas kafir!

Jawaban:

Syiah mempunyai definisi tertentu. Mereka mengimani segala yang diturunkan kepada nabi melalui wahyu. Mereka mempercayai ucapan-ucapan nabi dan mengikuti apa yang dilakukannya. Menurut Syiah pemimpin umat Islam setelah nabi adalah Ali bin Abi Thalib as. Inilah Syiah. Jika ada seseorang atau suatu kelompok mengingkari bahwa nabi Muhammad adalah nabi terakhir, atau bahkan mengaku menjadi nabi, jelas dia tidak hanya bukan Syiah, bahkan bukan Muslim.

Sebagian kelompok yang disebutkan oleh penanya, seperti Baabi dan Baha'i, adalah kelompok-kelompok yang telah keluar dari jalur Islam. Mereka adalah kelompok, bukan mazhab atau bahkan agama. Dan perlu diketahui bahwa kelompok-kelompok tersebut adalah ciptaan para penjajah.

Jika anda membahas hal ini, maka pembahasannya tidak terbatas pada Syiah saja; Ahlu Sunah pun terpecah menjadi beberapa golongan yang saling mengkafirkan satu sama lain. Wahabi adalah musuh Asya'irah yang kebanyakan adalah Ahlu Sunah. Sedang Asya'irah menganggap Mu'tazilah tidak termasuk Ahlu Sunah. Sedang ada juga yang mirip dengan Baha'i, yakni kelompok Qadyani; kelompok tersebut juga keluar dari agama Islam.

Hari ini banyak sekali propaganda yang mengajak anak-anak kita untuk mengikuti faham-faham seperti materialism, marxisme, freemasonry, sekularisme, liberalisme, dan… Apakah kita bisa menyatakan bahwa faham-faham tersebut lahir dari Ahlu Sunah?

PERTANYAAN 99

Ketika para pemberontak mengepung rumah Utsman bin Affan, Ali melindunginya dengan mengirim anaknya, Hasan dan Husan serta kemenakannya, Abdullah bin Ja'far. Apakah ini tidak membuktikan bahwa Ali dan Utsman adalah teman baik?

Jawaban:

Orang-orang yang mengepung rumah Utsman adalah para sahabat dan tabi'in. Oh ya, mungkinkah anda menyebut mereka sebagai orang kafir pula? Jelas ada pertikaian antara mereka dengan Utsman yang darinya tercium bau amis darah. Imam Ali as ingin mencegah tertumpahnya darah dengan melakukan berbagai macam upaya, yang salah satunya adalah mengirim anak-anaknya untuk menjaga Utsman dari serangan para pemberontak. Ini adalah bukti keagungan pribadi beliau.

Jadi, pembelaan Imam Ali as bukan karena pribadi Utsman, namun karena kesucian posisi sebagai khalifah. Ia tidak ingin kesucian kekhalifahan dinodai dengan terbunuhnya seorang khalifah.

Dalam peristiwa tersebut, sayang sekali Utsman tidak mau mendengar apa yang dinasehatkan oleh Imam Ali as; dengan demikian apa yang seharusnya tidak terjadi telah terjadi.

PERTANYAAN 100

Syu'ah dan Suni bersepakat, bahwa Umar seringkali bermusyawarah dengan Ali dalam banyak hal. Apa pendapat anda mengenai hal ini?

Jawaban:

Imam Ali as, sebagaimana yang disepakati oleh umat, adalah orang yang paling alim yang paling faham mengenai ushul dan furu' agama Islam setelah nabi. Keahliannya dalam politik pun telah dikenal oleh siapapun. Umar memang bermusyawarah dengan Ali dalam peperangan melawan kaum kafir. Ali pun menjalankan tugasnya untuk memberikan nasihat kepada khalifah dan membimbingnya. Beliau selalu menyertai para khalifah dalam segala urusan. Ini adalah fadhilah dan keutamaan untuk Imam Ali yang selalu mementingkan urusan-urusan Islam dan Muslimin. Karena baginya Islam dan Muslimin adalah segalanya dan lebih tinggi dari apapun. Sayang sekali hal ini tidak dapat membenarkan apa yang sedang dicari oleh penanya dengan pertanyaannya.

PERTANYAAN 101

Di masa kekhilafahan Umar, Salman Farsi sempat menjadi gubernur di Madain dan Ammar Yasir di Kufah. Bagaimana mungkin hal ini susuai dengan keyakinan-keyakinan Syiah?

Jawaban:

Kerjasama orang-orang seperti yang telah anda sebutkan tak ada bedanya dengan kerjasama Ali bin Abi Thalib as dengan khalifah. Tujuan mereka hanya satu, mementingkan perkara Muslimin agar mereka bersatu dan berjalan bersama.

Imam Ali as dalam salah satu suratnya pun pernah berkata bahwa jika seandainya umat Islam tidak melupakan wasiat nabi untuk menjadikannya sebagai wali Muslimin, pasti persatuan umat Islam tidak akan seperti apa yang ada saat itu.

Namun kejadian demi kejadian terjadi dan Ali pun tersingkirkan dari atas pentas. Meski demikian, Ali as tidak boleh memalingkan wajah dari kepentingan umat Islam, kesatuan umat Islam dan keutuhan Islam. Oleh karena itu, beliau dan sahabat-sahabatnya bersedia menerima jabatan-jabatan tersebut demi

terjaganya keutuhan agama sebagaimana yang telah menjadi tugas mereka untuk menjaganya.

Secara logis, jika kita tidak mampu mewujudkan kekhilafahan Ali bin Abi Thalib as, paling tidak kita melakukan usaha yang lain demi terwujudnya tujuan-tujuan yang sebenarnya.

Perlu dijelaskan di sini bahwa kerjasama sedemikian rupa, tidak seperti apa yang dibayangkan oleh penanya; yakni bukan berarti pemikiran khalifah betul-betul sama mirip dengan pemikiran Ali bin Abi Thalib as dan sahabat-sahabatnya.

PERTANYAAN 102

Orang-orang Syiah berkata bahwa para Imam adalah maksum dan Mahdi adalah Imam terakhir. Ia hidup dan ada di tengah-tengah kita. Keberadaan beliau adalah karunia dari Tuhan untuk menyelesaikan ikhtilaf yang ada di umat Islam. Namun herannya masih banyak saja ikhtilaf yang terlihat di antara mereka. Juga, di satu sisi mereka meyakini ada 300 orang memiliki hubungan langsung dengan Imam Mahdi, padahal di sisi lain mereka berkeyakinan bahwa jika ada yang mengaku telah melihat Imam, ia pasti berbohong. Bagaimana (pertentangan) ini semua dapat disatukan?

Jawaban:

Sebenarnya bukan hanya Imam maksum saja yang bertugas menyelesaikan ikhtilaf dalam umat. Para nabi juga bertugas yang sama. Sebagaimana nabi Isa yang berkata bahwa tujuan diutusnya beliau adalah menyelesaikan ikhtilaf dalam Bani Israil. Allah swt berfirman:

> *"Dan tatkala Isa datang membawa keterangan dia berkata: "Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmat dan untuk*

menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada) ku.""[1]

Mereka yang mencintai kebenaran, berbondong-bondong mengikuti beliau. Namun mereka yang tidak mau menerima kebenaran, mereka menebar bibit perpecahan dan menciptakan ikhtilaf.

Oleh karena itu, keberadaan hujjah Allah tidak selalu bisa menyelesaikan ikhtilaf yang ada. Mereka hanya berusaha, namun umatnya lah yang berperan penting dalam terwujudnya tujuan hujjah-hujjah Allah.

Rasulullah saw memang pernah bersabda bahwa Ahlul Baitnya adalah pelindung umat dari ikhtilaf.[2] Namun bukan berarti umat benar-benar aman dari ikhtilaf secara total, apa lagi jika mereka tidak menerima Ahlul Bait.

Para Imam kapan pun mereka hidup, mereka pasti telah menjelaskan jalan yang lurus kepada umatnya. Mereka yang bersedia mengikuti, pasti melewati jalan itu; namun mereka yang enggan, hanya perpecahan yang mereka inginkan. Penjelasan ini terkait dengan para Imam yang dapat dijangkau oleh umatnya. Adapun tentang Imam Mahdi,

---

[1] Az-Zukhruf, ayat 63.

[2] *Mustadrak Hakim*, jilid 2, halaman 448, dan jilid 3, halaman 149 dan 457; *Dzakhairul Uqba*, halaman 17.

pembahasannya lain. Atas kehendak Tuhan Imam terakhir kita diamankan dari kejahatan musuh-musuh-Nya dan suatu hari nanti, dan hanya Ia yang tahu kapan, Imam Mahdi akan ditampakkan dengan membawa bendera keadilan.

Jelas ikhtilaf yang ada saat ini karena keghaiban Imam kita, dan Tuhan tidak mau menunjukkan Imam kita saat ini, karena jika tidak, pasti nasibnya sama seperti Imam-Imam sebelumnya yang terbunuh dengan pedang-pedang beracun musuh-musuh Tuhan.

Adapun mengenai 300 orang yang anda maksud, hanya sekedar isu yang kita dengar begitu saja, tidak ada bukti-bukti nyata kebenarannya; dan itu pun bukan keyakinan Syiah.

Namun tidak tertutup kemungkinan ada orang-orang tertentu yang dapat sedikit berkomunikasi dengan beliau karena kesucian jiwa yang dimilikinya. Tak sedikit di antara mereka yang dapat mengambil manfaat-manfaat dari segi ilmu dan spiritual dari beliau.

PERTANYAAN 103

Syiah berkeyakinan bahwa dunia tidak akan kosong dari hujah Allah, padahal Syiah juga berkeyakinan bahwa taqiah *adalah 9/10 agama. Apakah itu artinya para Imam tidak menyampaikan 9/10 agama ini kepada pengikut-pengikutnya?*

Jawaban:

Jangan anda kira begitu takutnya para Imam Syiah sehingga mereka selalu ber-*taqiyah* dalam segala permasalahan seperti hukum-hukum fikih dan lain sebagainya; sehingga anda mengira 9 dari 10 perkataan mereka adalah *taqiyah*.

Para Imam hanya ber-*taqiyah* pada kondisi-kondisi tertentu saja. Misalnya di saat pemerintah setempat telah meresmikan suatu hukum fikih atas dasar pendapat ahli-ahli fikih yang mereka miliki, yang padahal hukum tersebut tidak termasuk sunah yang diajarkan nabi; saat itu Imam tidak mau menjelaskan hukum yang sebenarnya ia yakini. Pada kondisi-kondisi lainnya, dimana pemerintah tidak memiliki pendapat tertnentu, para Imam selalu menjelaskan pemikiran-pemikiran mereka yang sebenarnya.

Jika anda mendengar *taqiyah* adalah 9 dari 10-nya agama, itu hanya kiasan tentang betapa pentingnya *taqiyah* yang tujuannya menjaga agar darah seorang mukmin tidak tertumpahkan. Saat itu ada saja pengikut Imam yang dengan terang-terangan menjelaskan hukum yang bertentangan dengan ketetapan pemerintah, lalu mereka sendiri yang kesusahan.

Dan juga, sebelumnya pernah dijelaskan bahwa murid-murid Imam benar-benar faham apakah sang Imam sedang ber-*taqiah* atau tidak dalam pembicaraannya. Karena mereka memahamami riwayat-riwayat Ahlul Bait dengan benar, mereka tahu kapan Imam ber-*taqiyah* dan kapan tidak melalui cara bicaranya.

PERTANYAAN 104

Syiah meyakini bahwa mengenal para Imam adalah sarat benarnya iman. Lalu kami bertanya, bagaimana nasib orang-orang yang telah mati sebelum adanya dua belas Imam?

Jawaban:

Sahabat-sahabat nabi di Makkah dan Madinah, banyak yang mati sebelum disempurnakan hukum-hukum Islam dan kekhalifahan para khalifah. Menurut anda bagaimana hukumnya? Anda juga meyakini kekhalifahan sebagai akidah Islam dan Ahmad bin Hambal juga Asy'ari dalam Tanzim Aqaid menyebut keimana terhadap kekhalifahan merupakan bagian dari akidah.

Kalau demikian, bagaimana dengan orang-orang yang mati syahid di perang Badar dan Uhud? Apakah mereka memiliki iman yang tidak sempurna?

Jawaban anda untuk pertanyaan ini adalah jawaban kami untuk pertanyaan anda.

Lebih dari itu, sebagaimana yang juga diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya, Rasulullah saw sendiri pernah menjelaskan kepada sahabat-

sahabatnya tentang kedatangan dua belas pemimpin, khususnya Imam Mahdi di akhir zaman. Oleh karena itu, pengikut Syiah sejak hari-hari pertama mereka memeluk Islam telah memiliki keimanan kepada dua belas Imam. Menurut kami, keimanan tersebut cukup untuk kesempurnaan iman dan Islam mereka.

PERTANYAAN 105

Orang-orang Syiah menukil tentang Ali bin Abi Thalib: Ketika tiba sebuah kabar kepadanya tentang bahwa Anshar menginginkan dipilihnya seorang khalifah dari kelompok mereka, beliau bertanya, "Mengapa engkau tidak berkata kepada mereka bahwa Rasulullah saw berwasiat untuk berbuat baik kepada orang-orang yang berbuat baik dari mereka dan memaafkan perbuatan buruk mereka?" Mereka menjawab, "Dalil apakah ini bagi mereka?" Beliau menjawab, "Jika seandainya Imamah adalah hak mereka, nabi tidak akan berwasiat sedemikian tentang mereka." Lalu perlu kami katakan kepada Syiah bahwa nabi pernah berwasiat yang sama tentang Ahlul Baitnya (agar Ahlul Bait diperlakukan dengan baik), beliaubersabda: "Aku mengingatkan kalian akan Ahlul Baitku."

Jawaban:

Masalah Anshar harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan dimaafkan kesalahan mereka lain dengan masalah apa yang telah diwasiatkan mengenai Ahlul Bait. Nabi berwasiat jika Anshar berbuat buruk, maka maafkanlah mereka. Namun

mengenai Ahlul Bait, beliau berwasiat agar mereka diikuti dan dijadikan pemimpin, bukan dimaafkan atas keburukan-keburukannya! Mereka adalah manusia yang suci dan tak akan melakukan perbuatan buruk sehingga harus dimaafkan.

Riwayat yang telah ditukil dari Shahih Muslim sayang sekali terpenggal. Muslim dalam Shaihnya menukil dari Zaid bin Arqam: Pada suatu hari, Rasulullah saw dalam perjalanan dari Makkah menuju Madinah, di sisi kubangan air kecil yang bernama Khum, berkhutbah mengenai dekatnya kematian yang akan mendatangi beliau. Lalu beliau berkata: "Sesungguhnya aku meninggalkan dua hal besar bagi kalian, yang pertama adalah kitab Allah..." Lalu beliau menjelaskan pentingnya kitab Allah. Kemudian beliau melanjutkan, "Dan Ahlul Baitku. Aku mengingatkan kalian akan Ahlul Baitku..." Beliau mengulang kalimat terakhir itu sebanyak tiga kali.

Yakni Ahlul Bait adalah wasiat kedua Rasulullah saw setelah Al Qur'an. Artinya, pentingnya Ahlul Bait tak rubah halnya dengan pentingnya Al Qur'an.

Oleh karena itu, wasiat nabi tentang Ahlul Bait tidak dapat dibandingkan dengan wasiat beliau tentang Anshar.

PERTANYAAN 106

Menurut keyakinan Syiah, nabi adalah seorang pemimpin yang menjauhi orang-orang baik, ia dapat mengenali orang munafik dari gaya berbicaranya. Ia mengangkat sebagian dari mereka untuk menjabat kedudukan-kedudukan yang tinggi, dan juga menjalin hubungan dengan yang lainnya seperti mengawinkan dan lain sebagainya!

Jawaban:

Ini adalah tuduhan terhadap Syiah. Sungguh tidak ada dalil-dalil yang membuktikan hal itu. Dalam pertanyaan di atas, penanya mengutarakan beberapa masalah:

1. Rasulullah saw mengenal semua orang munafik dari gaya bicara mereka.

2. Nabi menjauhi orang-orang baik dan saleh, lalu mengangkat orang-orang munafik dan memberi mereka kedudukan-kedudukan yang penting.

Pertama, tidak semua orang munafik dikenali oleh beliau lewat nada dan gaya bicara mereka. Pasti ada juga orang-orang munafik yang tidak terbukti dan

beliau tidak mengetahuinya (karana maslahat-maslahat tertentu). Sebagaimana Al Qur'an menyebutkan:

> *"...dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kamilah yang mengetahui mereka."*[1]

Oleh karena itu tidak semua orang diketahui kemunafikannya oleh nabi. Jika beliau pun mengetahuinya, beliau tidak akan menyebarluaskan pengetahuannya tentang itu; beliau tetap menyikapi mereka sebagaimana orang lain. Misalnya saat beliau sedang kembali dari perang Tabuk, ada sekelompok orang munafik yang berencana membunuh Rasulullah saw. Namun Tuhan menyingkap niat busuk mereka dan nabi mengetahui nama-nama mereka. Namun beliau hanya menceritakannya kepada Hudzaifah; oleh karena itu Hudzaifah dikenal dengan penjaga rahasia nabi.[2]

Adapun tentang masalah kedua yang telah anda tuduhkan kepada Syiah, adalah bohong.

Nabi selalu menghormati orang-orang yang saleh dan berusaha sebisa mungkin menjauhi orang-orang munafik. Adapun jika ia menikah dengan suatu

---

[1] At-Taubah, ayat 101.
[2] *Fathul Bari*, kitab Fadhail Shahabah, bab Manaqib Ammar wa Hudzaifah, nomor 3743.

keluarga, atau menikahkan seorang wanita, itu hanya karena beliau menganggap mereka semua adalah bagian dari masyarakat Islam dan setiap orang berhak untuk menikahi wanita dari keluarga Muslim lainnya atau memberikan anak perempuannya untuk dinikahi.

Anda tidak dapat menilai pribadi seorang sahabat di era nabi hanya dengan membaca selembar sejarah hidupnya; anda harus membaca semua catatan-catatan sejarah tentang sahabat secara keseluruhan, baru anda boleh menilai. Ini yang telah dilakukan Syiah; Syiah tidak hanya menilai sahabat dari satu sisi saja, namun juga memperhatikan faktor-faktor lain, sebagaimana yang dikatakan oleh nabi.[1]

[1] *Shahih Al Bukhari*, riwayat 6493.

PERTANYAAN 107

Syiah menafsirkan ayat yang berbunyi "Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir" dengan penafsiran: janganlah kalian menikahi wanita-wanita kafir; padahal nabi menikahi Ummul Mukminin Aisyah yang telah anda tuduh kafir dan murtad?

Jawaban:

Ini adalah pertanyaan yang diulangi berkali-kali dan sebelumnya saya sudah jelaskan bahwa nabi dan sahabat-sahabatnya saat itu adalah bagian dari masyarakat Muslim dan pernikahan mereka seperti apapun juga sah hukumnya. Syiah pun juga tidak pernah mengucapkan dua kata tersebut berkaitan dengan 'Aisyah.

Apa yang mereka katakan tentangnya adalah, ia tidak melakukan apa yang telah diperintahkan secara jelas kepada mereka dalam Al Qur'an, seperti "...dan tinggallah di rumah-rumah kalian..."[1] Ia bekerjasama dengan para pengingkar janji semacam Thalhah dan

---

[1] Al-Ahzab, ayat 33.

Zubair lalu menyerukan peperangan yang menyebabkan terbunuhnya 14.000 pasukannya. Padahal Rasulullah saw telah memperingaktannya sebelumnya.[1]

[1] *Mustadrak Al Hakim*, jilid 3, halaman 120; *Shahih Ibnu Haban*, jilid 15, halaman 126; *Musnad Ahmad bin Hambal*, jilid 6, halaman 52 dan 97.

PERTANYAAN 108

Khattabiyah adalah salah satu dari sekte Syiah. Mereka meyakini bahwa Isma'il adalah Imam setelah Imam Ja'far Shadiq. Ulama Syiah menyanggah keyakinan mereka dengan berkata bahwa Isma'il telah meninggal dunia sebelum Imam Shadiq meninggal. Orang yang telah mati tidak bisa menggantikan yang masih hidup. Lalu kami ingin bertanya, bukankah anda menjadikan hadits manzilah *(kedudukan Harun di sisi Musa) sebagai dalil kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, padahal jelas Harun telah meninggal sebelum Musa. Kalau begitu sama halnya dengan Ismail yang telah meninggal sebelum Ja'far?*

Jawaban:

Pertama, Khattabiyah tidak menganggap Isma'il sebagai pengganti Imam Shadiq as, dan sekte Isma'iliyah lain dengan sekte Khattabiyah. Khattabiyah adalah pengikut Abu Zainab Asadi Kufi yang dikenal dengan Abu Isma'il dan Abul Khattab dan Abu Dzabyan. Ia adalah orang yang melakukan kemunkaran dan mengaku sebagai nabi. Sikapnya ini sangat tidak disukai oleh masyarakat dan akhirnya ia terbunuh

dalam percekcokannya dengan mereka. Imam Shadiq as sejak awal telah menjauh darinya.[1]

Jadi, sekte ini tidak ada kaitannya dengan Isma'iliyah.

Kedua, jika Syiah berkata: orang yang telah mati tidak bisa menjadi pengganti yang hidup, perkataan ini jelas sekali benar. Namun Ali bin Abi Thalib as hidup selama 30 tahun sepeninggal nabi dan menjadi pengganti beliau. Masalah Harun as telah meninggal sebelum Musa as, ini telah kita bahas sebelumnya. Lagipula Harun as selalu menjadi pengganti Musa as saat ia tidak ada.[2] Hanya saja perannya sebagai pengganti tidak berlangsung lama; karena Harun as meninggal sebelum Musa as. Sebelumnya juga telah dijelaskan bahwa keserupaan Ali as dengan Harun as adalah keserupaan yang sempurna kecuali dalam kenabian, karena tidak ada nabi setelah Rasulullah saw. Seandainya pun Ali as meninggal sebelum nabi, tidak ada masalah bagi kami untuk menyatakan bahwa Ali as ternyata memang tidak menjadi pengganti nabi setelahnya.

---

[1] *Milal wan Nihal*, Syahristani, jilid 1, halaman 179.
[2] Al-A'raf, ayat 142.

PERTANYAAN 109

Dalam membuktikan keImaman para 12 Imam, orang-orang Syiah berdalih dengan hadits nabi yang berbunyi bahwa akan ada 12 khalifah yang semuanya dari Quraisy. Dalam riwayat yang lain juga disebutkan, "Perkara umat manusia tidak akan terus berlanjut kecuali datang dua belas lelaki yang memerintah mereka..." Kini saya bertanya, hanya ada dua orang dari Imam-Imam Syiah yang memimpin; Ali dan anaknya Hasan. Lalu siapakah sepuluh Imam lainnya yang memerintah itu?

Jawaban:

Hadits tentang dua belas Imam telah diriwayatkan oleh Muslim dan Bukhari dalam *Shahih* mereka; baik secara sempurna, maupun terpotong.

Muslim dalam kitab *Al Imarah* mengenai hadits nomor 1821, menyebutkan adanya tujuh sanad dan tujuh lafadz (teks ungkapan) untuk hadits ini.[1]

Bukhari dalam kitab *Al Ahkam*, bab *Istikhlaf*, menukil hadits tersebut seperti ini: "Akan datang dua belas pemimpin."[1]

---

[1] *Shahih Muslim*, kitab Al Imarah, hadits 1821 sampai seterusnya.

Jika dikaji, sebenarnya maksud hadits-hadits tersebut adalah perintah nabi kepada umatnya agar mereka mentaati pemimpin-pemimpin tersebut, yang mana kemuliaan Islam bergantung pada mereka. Yakni hadits tersebut tidak diucapkan nabi dalam rangka memberi kabar bahwa ada dua belas manusia suci yang akan menjadi khalifah setelahnya.

Kami katakan bahwa sayang sekali umat Islam hanya mengikuti dua orang dari dua belas Imam tersebut. Mereka tidak menjadikan sepuluh Imam lainnya sebagai pemimpin.

Saya di sini bertanya, nabi dalam hadits di atas bersabda bahwa kemuliaan Islam bergantung pada mereka. Anggap saja para pemimpin itu sebagian dari mereka adalah empat khalifah yang anda yakini. Lalu di manakah delapan khalifah lainnya yang menjadi penjunjung keagungan Islam? Apakah Mu'awiyah bin Abi Sufyan? Atau anaknya Yazid? Marwan bin Hakam? Atau empat anak-anaknya? Seperti Abdul Malik dan saudara-saudaranya?

Satu-satunya dosa Abdul Malik adalah ia telah menjadikan Hajjaj bin Yusuf sebagai penguasa di Iraq. Akibat ulah itu banyak darah orang-orang tak berdosa tertumpahkan. Peristiwa ini dicatat jelas oleh sejarah. Dengan demikian benar pandangan kami bahwa hadits

[1] *Shahih Al Bukhari*, kitab Al Ahkam, bab Istikhlaf, hadits 7224.

di atas bertujuan untuk menyeru umat Islam agar mentaati khalifah-khalifah setelah nabi, bukannya mengkabarkan bahwa kelak akan ada orang-orang yang menjadi khalifah; karena jika tidak, hadits tersebut tidak benar.

PERTANYAAN 110

Para penganut Syiah meyakini bahwa sepeninggal nabi para sahabat telah murtad, kecuali beberapa orang?

Jawaban:

Pertanyaan ini telah diulang berkali-kali, anda dapat mencari jawabannya di jawaban pertanyaan-pertanyaan sebelumnya.

Pertanyaan 111

Syiah berkeyakinan bahwa para sahabat bukanlah orang-orang yang benar dan adil. Namun dalam kitab-kitab Syiah banyak hadits yang menunjukkan keadilan para sahabat. Misalnya Rasulullah di haji Wada' bersabda, "Semoga Allah memakmurkan seorang hamba yang mendengar perkataanku, memahaminya, lalu menyampaikannya kepada orang yang belum pernah mendengarnya."

Jawaban:

Pertama, jika Syiah memiliki riwayat-riwayat sedemikian rupa dalam kitab-kitab mereka, lalu mengapa anda menuduh mereka memurtadkan para sahabat?

Kedua, riwayat yang anda sebutkan di atas sama sekali tidak ada kaitannya dengan keadilan para sahabat. Hadits itu adalah kaidah umum untuk semua umat Islam di dunia. Yakni ketika seseorang mendengarkan perkataan yang benar ia harus menyampaikannya kepada yang belum mendengarnya. Pada hakikatnya hadits itu mengajak umat Islam untuk selalu menuntut ilmu; itu pun ilmu-ilmu agama dan hadits-hadits nabi, lalu

menyampaikannya kepada orang lain hingga hari kiamat nanti. Saya pribadi tidak tahu apa kaitannya hadits ini dengan keadilan sahabat?

PERTANYAAN 112

Rasulullah saw menasehati umatnya untuk memilih istri yang layak. Lalu mengapa ia sendiri (menurut Syiah) memilih istri yang tidak layak?

Jawaban:

Pertanyaan ini bisa dikata telah terulang dan saya telah menjawabnya. Sungguh Syiah tidak berkata apa-apa tentang istri-istri nabi selain apa yang telah disebutkan dalam Al Qur'an atau hadits-hadits nabi.

Pada zaman itu, masyarakat Islami adalah umat yang satu dan setiap sesama Muslim memiliki hak untuk menikah dengan siapa saja. Ini tidak menjadi dalil bahwa perempuan yang dinikahi oleh nabi sampai akhir hayatnya suci dari dosa, apa lagi keluarganya (keluarga istri nabi). Bahkan sebagaimana yang kit abaca di ayat *Tahrim*, sebagian dari istri-istri nabi sempat melanggar perintah. Allah swt berfirman:

> *"Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang*

baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula."[1]

Asbab Nuzul ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya berkenaan dengan Aisyah dan Hafshah.[2]

Dengan membaca ayat-ayat surah Tahrim kita dapat menyimpulkan bahwa istri-istri nabi bukanlah para wanita terbaik di zamannya. Allah swt juga berfirman:

"Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan."[3]

Saya teringat ayat Tathir, yang mana anda bersikeras menyatakan bahwa istri-istri nabi termasuk Ahlul Bait nabi yang disucikan. Bukti kesalahan pernyataan anda ada di sini; ayat Tahrim membuktikan bahwa istri-istri nabi bukanlah yang terbaik, jadi mereka tidak termasuk Ahlul Bait nabi yang disebutkan dalam ayat Tathir. Selain itu banyak juga riwayat-riwayat yang mendukung pendapat kami.

---

[1] At-Tahrim, ayat 4.
[2] *Ad Durr Al Mantsur*.
[3] At-Tahrim, ayat 5.

PERTANYAAN 113

Jika banyak orang munafik di antara para sahabat nabi, bagaimana mungkin mereka mampu memenangkan tanah Persia, Roma, dan Baitul Muqaddas?

Jawaban:

Pertanyaan tersebut juga telah diutarakan sebelumnya.

Pertama, kemenangan umat Islam atas bangsa Persia dan Romawi memiliki sebab-sebab yang di antaranya adalah:

1. Persia dan Roma telah kelelahan saat itu karena peperangan yang terus menerus terjadi. Tiadanya pengaturan pemerintah yang dapat mensejahterakan setiap kasta bangsa saat itu serta rasa haus mereka akan keadilan membuat bangsa-bangsa tersebut dengan mudah menerima ajakan Islam.

2. Ajaran-ajaran Islam yang bercahaya membuat hati-hati mereka terbuka. Dengan demikian mereka bersedia membuka gerbang-gerbang kota mereka untuk kedatangan Islam.

Kedua, kami sama sekali tidak meyakini kemurtadan para sahabat dalam artian kafirnya mereka. Dan juga, pada dasarnya para sahabat nabi dalam masalah kekhilafahan terbagi menjadi beberapa kelompok:

A. Kebanyakan mereka hanya diam dan tidak mementingkan masalah kekhilafahan.

B. Sebagian dari mereka adalah pecinta Ali bin Abi Thalib as sejak lama. Mereka tetap bersama Ali as sebagai pemimpin mereka dan memilih diam serta mengikuti arus pemerintahan.

C. Sebagian lagi adalah orang-orang yang berhubungan langsung dengan kekhilafahan.

PERTANYAAN 114

Seorang alim besar Syiah yang bernama Muhammad Husain Ali Kasyiful Ghita berkata bahwa ketika Ali bin Abi Thalib melihat dua khalifah sebelumnya benar-benar berusaha keras untuk menyebarkan Islam, maka ia bersedia membai'at mereka dan memilih jalan perdamaian. Dengan demikian anda mengaku bahwa Ali telah membai'at dua khalifah sebelumnya?

Jawaban:

Yang dikatakan oleh almarhum Kasyiful Ghita adalah perkataan Imam Ali as dalam Nahjul Balaghah dan kami juga berkali-kali telah membahasnya. Bahwa diamnya Imam Ali as atas dasar kemaslahatan. Karena jika ia bersikeras mempermasalahkan kekhilafahan, tak hanya ia tak akan mendapatkan hasilnya, bahkan membuat Islam berhenti berkembang. Maksud beliau membai'at mereka adalah Imam Ali as memilih berdamai dengan mereka.[1]

---

[1] *Ashl Asy Syiah*, halaman 82.

PERTANYAAN 115

Syiah juga berdalih dengan sebuah hadits tentang Rasulullah saw melihat sahabat-sahabatnya dicegah masuk surga bersamanya untuk membuktikan bahwa para sahabat telah murtad sepeninggal nabi. Yang ganjal adalah, jika Ali bin Abi Thalib adalah termasuk dari sahabat, berarti ia juga dicegah masuk bersama sahabat-sahabat lainnya?

Jawaban:

Memang hadits itu ada dalam kitab-kitab terpercaya Ahlu Sunah. Namun hadits tersebut tidak berkenaan dengan seluruh sahabat, hanya sebagian sahabat. Sebagaimana yang dikatakan nabi bahwa beliau melihat beberapa orang yang ia kenal sebelumnya. "Beberapa orang" lain dengan "semua". Oleh karena itu pasti ada sekelompok sahabat lain yang tidak dimaksudkan oleh hadits di atas.

PERTANYAAN 116

Malik Asytar di salah satu pidatonya berkata, "Tuhan mengutus Rasulullah saw sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan... Lalu ia menjadikan Abu Bakar sebagai khalifahnya. Abu Bakar memimpin dengan cara nabi. Kemudian ia memilih Umar sebagai khalifah setelahnya. Ia pun memimpin dengan cara yang sama." Pertanyaan kami, Malik Asytar saja memuji Abu Bakar, namun Syiah membencinya?

Jawaban:

Bukti jelas kepalsuan hadits ini adalah tidak ada satu orang pun yang menukilkan bahwa nabi telah menjadikan Abu Bakar sebagai khalifah. Karena secara umumnya Syiah berkeyakinan bahwa Rasulullah saw telah menunjuk Ali as untuk menjadi pemimpin setelahnya, sedangkan Ahlu Sunah berkeyakinan nabi tidak memilih siapa-siapa untuk menjadi penggantinya. Lalu bagaimana mungkin Malik Asytar mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak pernah dikatakan oleh selainnya? Jelas sekali kepalsuan hadits ini. Anggap saja kita menerima hadits ini, justru akan ada masalah yang lebih besar lagi: pilar utama keyakinan Ahlu Sunah

akan runtuh. Karena dengan membenarkan hadits di atas, Ahlu Sunah tidak bisa berkeyakinan lagi bahwa dasar kekhilafahan adalah pemilihan umum; sebagaimana disebutkan nabi telah memilih mereka.

Dan masih ada satu lagi, jika seandainya memang Abu Bakar dan Umar memerintah sesuai sunah nabi, lalu mengapa Ali bin Abi Thalib as tidak menerima syarat yang dikemukakan oleh Abdurrahman bin 'Auf dalam musyawarah pergantian kekhilafahan? Abdurrahman berkata, "Jika engkau bersedia memerintah dengan cara Abu Bakar dan Umar, maka kekhilafahan adalah milikmu." Namun beliau menolak karena hanya mau memerintah sesuai ajaran Al Qur'an dan sunah nabinya.

PERTANYAAN 117

Ibnu Hazm bertanya kepada Syiah: Mengapa Ali membai'at Abu Bakar setelah enam bulan lamanya? Jika membai'at adalah benar, lalu mengapa ia menundanya? Jika tidak benar, untuk apa akhirnya ia membai'at?

Jawaban:

Pertama, Syiah berkeyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib as sama sekali tidak pernah membai'at; karena khalifah, lambat laun dan mau tidak mau, akhirnya pun akan menduduki kursi kekhalifahannya. Kalau demikian, artinya bai'at Ali as tidak ada artinya. Anda saja, sebagai orang Salafi, mengatakan Ali as telah membai'at. Taruhlah memang Ali as membai'at, kita harus lihat bagaimanakah ia membai'at? Apakah karena kehendaknya sendiri, ataukah karena terpaksa? Coba ingat kembali apa yang dikatakan oleh Mu'awiyah. Dalam suratnya yang ditujukan kepad Ali as ia menulis: "Ingatlah saat engkau bagaikan onta yang berusaha kabur, lehermu diikat dengan tali dan diseret ke masjid untuk dimintai bai'at..." Imam Ali as membalas suratnya dengan berkata, "Engkau ingin menghinaku? Justru dengan itu engkau telah

memujiku. Karena bagi seorang yang beriman, tidak penting jika ia telah dizalimi."[1]

Kedua, anda dengan cara menukil perkataan Ibnu Hazm, anda telah mengkritik Ali as, bukan Syiah. Padahal bagi anda Ali termasuk Khulafa Rasyidin dan anda selalu membenarkan setiap perilaku mereka. Lalu mengapa anda tidak mencari alasan-alasan untuk membenarkan Ali as sebagaimana anda selalu membenarkan sahabat-sahabat lainnya? Anda juga tahu siapa Ibnu Hazm. Ia adalah orang yang membenarkan perbuatan Abdurrahman bin Muljam. Ia berkata, "Abdurrahman telah berijtihad dalam membunuh Ali bin Abi Thalib, dan jalan yang telah ia pilih adalah benar."[2] Padahal Ali adalah orang yang nabi telah berkata tentangnya: "Wahai Ali, pembunuhmu adalah orang yang paling celaka."[3]

Ketiga, apakah tidak mungkin sesuatu pada awalnya tidak bermaslahat namun lambat laun memilki kemaslahatan?

Kembali saya tekankan bahwa pertanyaan anda sama sekali tidak berkaitan dengan Syiah; karena Syiah tidak memiliki keyakinan seperti ini.

---

[1] *Nahjul Balaghah*, surat ke 28.
[2] *Al Muhalli*, jilid 10, halaman 482.
[3] *Musnad Ahmad*, jilid 5, halaman 326, nomor 17857; *Mustadrak Hakim*, jilid 3, halaman 151.

PERTANYAAN 118

Orang-orang Syiah berkata bahwa nabi memerintahkan Ali untuk diam sepeninggalnya dan tidak bersitegang karena masalah kekhilafahan. Padahal Ali berperang melawan musuhnya di perang Jamal dan Shiffin. Apakah artinya Ali diperintahkan untuk diam sesaat lalu ketika ia dipilih sebagai khalifah ia dapat berperang sesuka hatinya?

Jawaban:

Imam Ali as telah menjawab pertanyaan ini dalam salah satu ucapannya.

Sepeninggal nabi kondisi umat Islam sedang sensitif. Jika Imam Ali as bertindak ceroboh sedikit saja, akibatnya adalah perpecahan umat. Oleh karena itu ia tidak menentang penguasa setempat. Anda dapat merujuk kepada Nahjul Balaghah surat ke 26.

Lagipula jumlah sahabat yang bersedia menyertainya cukup terbatas sekali. Namun setelah terbunuhnya Utsman, darah kaum Muhajirin dan Anshar memanas dan mereka sadar bahwa agama ini telah melenceng jauh dari jalan aslinya dan bagi

mereka satu-satunya orang yang dapat membenahi keadaan yang ada hanyalah Ali bin Abi Thalib as.

Pada kondisi seperti inilah hujjah Imam telah tersempurnakan dan ia dapat menabuh genderang perang untuk mewujudkan persatuan umat dan mendirikan keadilan. Terbukti selama ia memimpin sebagai khalifah ia dapat mengembalikan nilai-nilai luhur Al Qur'an dan sunah dalam kekhilafahan. Oleh karenanya ia berkata dalam salah satu khutbahnya, "Jika tidak ada pengikut yang bagi mereka telah tersempurnakan hujjah Allah dengan adanya sang penolong (sang Imam), dan jika tidak ada kesadaran yang dikaruniakan oleh Allah swt kepada para ulama mengenai telah kenyangnya orang zalim dan laparnya orang mazlum (yang dizalimi), aku tidak akan seperti ini..."[1]

[1] *Nahjul Balaghah*, khutbah ke-3.

Pertanyaan 119

Syiah tidak mengenal perbedaan yang cukup signifikan antara para nabi dan para Imam. Majlisi berkata: "Kami tidak menemukan dalil tidak dapat disifatinya keImaman dengan sifat kenabian. Kecuali hanya karena kenabian telah usai dengan diutusnya Rasulullah saw."[1] *Apakah memang demikian?*

Jawaban:

Seringkali penanya menukilkan sesuatu namun tidak jelas alamat referensinya. Atau menyimpulkan perkataan sebagian ulama dengan kesimpulan yang salah, lalu menggunakannya sebagai senjata untuk menuduh Syiah dengan tuduhan yang tak pantas.

Saya akan membawakan perkataan Allamah Majlisi yang disinggung oleh penanya secara sempurna:

"Mungkin perbedaan antara keImaman dengan kenabian para nabi selain para Ulul Azmi adalah: para Imam merupakan pengganti para nabi. Mereka menjelaskan hukum-hukum yang pernah dijelaskan nabi-nabi sebelumnya. Meskipun meski mereka tidak

---

[1] *Biharul Anwar*, jilid 26, halaman 82.

membawa syari'at baru, namun Allah swt secara langsung mengutus mereka. Tidak menutup kemungkinan orang yang dijadikan pengganti nabi Muhammad saw lebih mulia dari orang yang diutus Tuhan secara langsung untuk menggantikan nabi-nabi lainnya."

Kemudia ia mengatakan apa yang telah ditukil dalam pertanyaan di atas. Namun setelah itu ia menambahkan, "Tapi akal kita tidak mampu memahami perbedaan nabi dan Imam yang sebenarnya."

Dengan demikian bagaimana anda berkata Syiah tidak mengenal banyak perbedaan antara nabi dan Imam? Perbedaan apakah yang lebih jelas dari bahwa nabi bukan perantara namun Imam adalah perantara?

Jika anda berkesempatan mengkaji ilmu-ilmu tafsir dan kalam, anda tidak akan terkejut jika terkadang memang Imamah lebih mulia dari kenabian. Yang membuat anda menemukan masalah ini adalah karena anda berkeyakinan bahwa para khalifah harus dipilih umat. Nabi Ibrahim as setelah menyelesaikan berbagai rintangan dalam kenabiannya ia menggapai kedudukan tertinggi sebagai Imam. Allah swt berfirman: "Seseungguhnya aku menjadikanmu

sebagai Imam untuk manusia."[1] Nabi Ibrahim mencapai keImaman setelah kenabian. Inilah dalil mengapa keImaman lebih tinggi dari kenabian. KeImaman dalam ayat tersebut tidak dapat kita artikan sebagai kenabian, karena tidak sesuai dengan maksud ayat secara keseluruhan. Beliau berdoa agar anak dan keturunannya mendapat kedudukan itu pula (keImaman) namun Allah swt menjawab bahwa kedudukan itu tidak akan diberikan kepada orang-orang yang zalim. Dengan demikian jelas apa itu keImaman. Perlu diketahui juga bahwa banyak sekali nabi yang tidak memiliki keImaman, sebagaimana kebanyakan nabi-nabi Bani Israil; ada juga yang hanya memiliki kedudukan sebagai Imam namun bukan nabi, seperti para Imam maksum; ada pula yang memiliki kedua-duanya, seperti nabi-nabi Ulul Azmi dari nabi Ibrahim hingga nabi Muhammad saw.

Bagaimanapun juga, permasalahan ini tidak termasuk akidah utama Syiah, namun hanya suatu pembahasan yang mungkin banyak perbedaan pendapat mengenainya.

Lagi pula jika anda menemukan sesuatu masalah di *Biharul Anwar*, anda tidak dapat menuduhkan itu ke semua umat Syiah.

---

[1] Al-Baqarah, ayat 124.

PERTANYAAN 120

Syiah berkata bahwa Imam ditentukan oleh Tuhan. Kini jika Imam ke-12 dighaibkan, apakah gunanya bagi umat manusia?

Jawaban:

Pertama, pertanyaan ini sebelumnya pernah ditanyakan dan kami juga telah menjawabnya.

Kedua, Tuhan mengutus para nabi dan wali karena kemurahan-Nya dan juga karena ada maslahat yang menuntut untuk itu. Juga, diperlukan kondisi yang tepat dan sekiranya mendukung. Saat Tuhan merahmati suatu kaum, Ia mengutus salah satu dari mereka untuk menjadi nabi dan menjadi hujjah-Nya. Namun jika sekiranya kondisi yang ada di tengah-tengah umat manusia menuntut untuk tidak diutusnya nabi, karena jika diutus pun mereka tidak akan menerima, maka jika Tuhan tetap mengutus nabi dan wali-Nya perbuatan tersebut sia-sia, yakni tidak sesuai dengan maslahat. Begitu pula dengan masalah Imam Mahdi. Selama belum terwujud kondisi yang dapat mendukung tersebarnya keadilan ke seluruh dunia, Tuhan tidak akan memunculkan hujjah-Nya.

Selain itu, Al Qur'an telah menjelaskan adanya dua hujjah: pertama adalah hujjah yang Nampak, seperti nabi Musa, Imran, dan lain sebagainya. Kedua, adalah hujjah yang tidak nampak, seperti nabi Khidir. Nabi Khidir adalah wujud kasih saying Tuhan. Umat manusia tersirami cahaya wujudnya meskipun kebanyakan orang tidak pernah mengenalnya. Tuhan juga pernah menurunkan tiga macam rahmat kepada nabi Musa bin Imran, yang kisahnya disebutkan dalam surah Al Kahf.[1]

Dengan demikian, tidak dikenalnya hujjah Allah tidak menjadi dalil tiadanya hujjah dan rahmat-Nya. Bisa jadi ia ada di tengah-tengah kita dan memainkan perannya sedang kita tidak mengetahuinya.

[1] Al-Kahf, ayat 20 dan 82.

PERTANYAAN 121

Orang-orang Syiah menganggap maksum Imam-Imam mereka. Apakah perbuatan para Imam yang akan disebutkan di bawah ini bertentangan dengan keemaksuman mereka atau tidak:

1. Hasan putra Ali tidak sependapat dengan ayahnya ketika ia diperintahkan untuk memerangi para pembunuh Utsman dan membalas dendamnya.

2. Husain putra Ali tidak sependapat dengan perdamaian kakaknya, Hasan, dengan Muawiyah.

3. Ali bin Abi Thalib berkata: "Janganlah kalian enggan untuk mengatakan perkataan yang benar kepadaku dan juga bermusyawarah dengan adil denganku."

Jawaban:

Saya tidak melihat adanya referensi untuk masalah tersebut kecuali yang ketiga. Sama seperti tuduhan-tuduhan lainnya, ia melontarkannya begitu saja kepada Syiah.

Tidak ada satu pun orang Syiah memiliki kepercayaan seperti ini; tidak ada bukti untuk itu.

Mengenai masalah pertama, anda dapat merujuk *Tarikh Thabari*, dimana waktu itu Ali as melihat bahwa Abu Musa Asy'ari enggan mengerahkan pasukan dari Kufah menuju Bashrah, dan mengajak masyarakat setempat untuk duduk berpangku tangan daripada berperang, akhirnya ia mengutus anaknya Hasan as bersama Ammar Yasir menuju Kufah. Hasan as bangkit dari tengah-tengah keramaian dan berpidato mengajak masyarakat untuk mengikuti perintah pemimpinnya.[1] Kejadian ini dijelaskan dalam buku-buku sejarah.

Imam Hasan as memaksa ikut bersama ayahnya berperang dalam perang Shiffin. Saat Imam Ali as melihat anaknya berperang, ia berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Cegahlah anak muda ini dari peperangan. Jangan sampai garis keturunan nabi terputus karena terbunuhnya pemuda ini."[2]

Sedang masalah yang kedua, itu juga betul-betul bohong. Karena sesunggunya Imam Husain as benar-benar mentaati kakaknya sebagai Imam. Ia selalu mengikuti Imam zamannya. Selama Imam Hasan

---

[1] *Tarikh Thabari*, jilid 3, halaman 499 dan 500, dan juga *Al Futuh*, halaman 421.
[2] *Nahjul Balaghah*, khutbah 207.

as hidup, ia sama sekali tidak pernah mengutarakan perbedaan pendapat, apa lagi menentangnya. Bahkan sampai sepeninggal kakaknya pada tahun 50 Hijriah, hingga tahun 60 Hijriah, sekalipun ia tidak pernah merusak perjanjian yang telah disepakati oleh kakaknya dengan Muawiyah.

Tepat saat Muawiyah yang memulai membuat masalah dengan melanggar perjanjiannya, yakni saat ia mengangkat anaknya untuk menjadi khalifah, Imam memulai pertentangannya dengan Muawiyah. Oleh karena itu ia sama sekali tidak mau membaiat Yazid. Ia menulis sepucuk surat pedas untuk Muawiyah yang mengingatkannya akan sepuluh dosa-dosa besar yang telah dilakukannya.[1]

Mengenai perkataan Imam Ali as di atas, musyawarah sama sekali tidak menjadi indikasi tidak maksumnya Imam. Jangankan Imam Ali as, Tuhan saja memerintahkan nabi-Nya untuk bermusyawarah dengan umatnya. Ia berfirman: "...dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu..."[2] Imam Ali as mempersilahkan sahabat-sahabatnya untuk mengajaknya bermusyawarah karena beliau menghomati mereka. Sebagaimana nabi yang telah mempersilahkan sahabat-sahabatnya bermusyawarah

---

[1] Surat Imam Husain as ini dapat anda temukan dalam *Al Imamah wa As Syiyasah*, Ibnu Qutaibah, dan *Biharul Anwar*.
[2] Ali-Imran, ayat 159.

dengannya. Ini juga merupakan pelajaran kita untuk sering bermusyawarah dalam masalah-masalah penting yang kita hadapi; bukannya nabi dan Imam Ali as membutuhkan musyawarah dengan mereka.

PERTANYAAN 122

Ulama Ahlu Sunah Makkah dan Madinah memberi fatwa bahwa boleh untuk meminta pertolongan dari orang-orang kafir jika dalam keadaan genting/darurat dalam memerangi orang-orang Ba'ts yang murtad. Namun Syiah sangat menjelekkan fatwa ini. Padahal Allamah Hilli dalamkitab Muntahal Mathlab fi Tahqiqil Madzahib *menukil bahwa orang-orang Syiah, kecuali Syaikh Thusi, semuanya bersepakat bahwa boleh meminta bantuan dari orang-orang kafir* dzimmi *untuk berperang melawan para pemberontak. Bagaimanakah anda menyelesaikan dua hal yang bertentangan ini?*

Jawaban:

Penanya sedang berbicara tentang permintaan tolong pemerintah Saudi kepada Amerika untuk memberantas pasukan Ba'ts yang dipimpin Saddam Husain yang sedang menjajah Kuwait.

Sebagian ulama Syiah memang pernah mengkritik mereka dengan berkata, "Kalian tidak bisa meminta tolong orang-orang kafir untuk membasmi para pemberontak." Ini adalah fatwa fikih yang diutarakan oleh sebagian fakih Syiah; dan hal ini sama

sekali tidak bertentangan dengan perkataan Allamah Hilli.

Fakih besar ini membolehkan kita untuk meminta tolong kepada orang-orang kafir *dzimmi*, bukan sembarang orang kafir. Kafir *dzimmi* adalah orang-orang kafir yang hidup di bawah kekuasaan kita dan membayar *jizyah* untuk pemerintahan Islami. Dengan demikian kita dapat meminta tolong mereka untuk memerangi para pemberontak, bukannya meminta tolong kafir *harbi*, kafir yang sama sekali tidak pernah tunduk di hadapan hukum-hukum Islam. Apakah dua hal ini bertentangan?

Lagi pula jika anda memperhatikan lebih jeli, ada keanehan pada ulama Haramain dalam prakteknya sendiri. Mereka yang telah mengkafirkan orang-orang Ba'ts dan menyebut mereka sebagai murtad, saat mendengar Saddam Husain telah dieksekusi mereka meneteskan air mata buaya seraya berkata, "Mengapa mereka mengeksekusi pemimpin Muslimin Arab di malam Idul Qurban?"

Menurut anda, siapakah yang bertentangan, kami atau kalian sendiri?

PERTANYAAN 123

Saat seseorang dari Ahlul Bait mengaku sebagai Imam, ia melakukan hal-hal "yang tidak biasa" yang dapat dijadikan bukti kebenaran mereka. Zaid bin Ali telah mengaku sebagai Imam namun orang-orang Syiah tidak mengakuinya. Sedang Mahdi tidak mengaku Imam dan ia dighaibkan justru Syiah menganggapnya sebagai Imam?

Jawaban:

Pertama, sepertinya penanya tidak mengenal Syiah begitu banyak. Karena penanya tidak dapat membedakan mana yang Syiah Imamiyah dan mana yang Zaidiyah. Imamiyah meyakini bahwa seorang Imam menekankan keImaman Imam setelahnya, sebagaimana Imam Sajjad as menekankan keImaman Imam Baqir as. Oleh karena itu Zaid tidak bisa disebut dengan Imam. Lagipula Zaid sama sekali tidak mengaku sebagai Imam, ia hanya mengajak umat Islam untuk *Ar Ridha min Ali Muhammad*, yakni mencari keridhaan keluarga nabi. Ajakan ini bukanlah ajakan untuk menjadikannya sebagai Imam.

Kedua, Syiah Zaidiyah tidak mensyaratkan mukjizat atau karamah untuk membuktikan

keImamamaman seorang Imam. Syarat seorang Imam bagi mereka adalah darah Fathimiy, yakni dari keturunan Fathimah Azzahra as, kepintaran, keberanian, dan usahanya untuk berperang. Oleh karena itu, apa yang telah anda pertanyakan tidak dapat ditanyakan kepada Syiah Imamiyah maupun Zaidiyah.

PERTANYAAN 124

Ketika ayat ini diturunkan: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya",[1] Rasulullah saw memberikan kunci pintu Kakbah kepada Bani Syaibah. Lalu mengapa ia tidak melakukan hal yang sama berkaitan dengan keImaman padahal ini penting sekali untuk seluruh umat Islam?

Jawaban:

Pertanyaan ini juga telah ditanyakan berkali-kali. Nabi sepanjang risalahnya, yakni selama 23 tahun, sering sekali mengumumkan Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti setelahnya. Beliau menggunakan ungkapan bermacam-macam, seperti wali, washi, dan lain sebagainya. Terakhir kali beliau mengumumkan di depan khalayak ramai bahwa Ali as adalah pengganti setelahnya adalah di hari Ghadir. Beliau meminta umatnya untuk membai'at Ali bin Abi Thalib as. Mereka pun membai'at dan mengucapkan selamat, "Selamat bagimu wahai Ali, engkau telah menjadi pemimpin umat yang beriman dari lelaki maupun perempuan."[2]

---

[1] An-Nisa', ayat 58.
[2] *Al Musnaf*, ibnu Abi Syaibah, jilid 12, halaman 78, nomor 12167.

PERTANYAAN 125

Syiah telah menciptakan sebuah hadits yang berbunyi: "Laknat Tuhan bagi orang yang tidak bergabung dengan tentara Usamah." Dengan hadits ini mereka berusaha melaknat para khulafa. Namun mereka lupa kalau:

1. Seandainya Ali ikut bergabung dengan pasukan Usamah, berarti ia mengakui kekhalifahan Abu Bakar. Karena ia menjadi tentara untuk seseorang pemimpin yang telah ditunjuk oleh Abu Bakar.

2. Kalau pun seandainya Ali tidak ikut dengan mereka, maka ia juga terkena laknat tersebut.

Jawaban:

Pertama, Syiah tidak menciptakan hadits itu. Hadits tersebut ditukil oleh ulama Ahlu Sunah dan Syiah mempercayai kebenaran penukilan hadits di atas. Hadits dibawakan oleh Abu Bakar Ahmad bin Abdul Aziz Jauhari dalam kitab *As Saqhifah wal Fadak*, dan juga Syahristani dalam *Al Milal wan Nihal*, begitu pula Waiji dalam *Al Mawaqif*. Selain mereka juga ada Ibnu Abil Hadid dan yang lain yang telah meriwayatkannya.

Kedua, Rasulullah saw telah memerintah Usamah untuk memimpin perang dan pembesar-pembesar dari kalangan sahabat untuk berada dalam kepemimpinan itu. Lalu ada bisikan-bisikan yang sampai ke telinga nabi yang intinya banyak orang tidak terima mengapa nabi menjadikan anak muda sebagai pemimpin orang-orang yang lebih tua? Rasulullah saw menjawab mereka dengan berkata, "Ini bukanlah hal yang baru. Di perang Mu'tah, aku telah menjadikan ayahnya sebagai pimpinan kalian namun kalian saat itu juga tidak bersedia." Akhirnya beliau tetap menjadikan Usamah sebagai pimpinan perang dan memerintahkannya untuk meninggalkan Madinah secepatnya juga dan beliau bersabda, "Laknat Tuhan bagi mereka yang enggan pergi." Lalu silahkan anda lihat siapa saja yang tidak pergi bersamanya. Perlu saya jelaskan bahwa Ali bin Abi Thalib as saat itu tidak ikut berperang, karena nabi sendiri memerintahkannya untuk tinggal dan mendampingi nabi.

Ahmad bin Abdul Aziz Jauhari dalam kitab *As Saqifah* menukil demikian: Rasulullah saw mengutus Usamah untuk berjihad melawan orang-orang Romawi. Ia dan pasukannya sedang bersiap-siap untuk berangkat, lalu nabi pingsan. Tak lama kemudian ia sadar dan bertanya-tanya tentang keberangkatan pasukan Usamah. Mereka berkata bahwa pasukan Usamah sedang bersiap-siap. Ia berkata, "Secepatnya

berangkatkan pasukan. Tuhan melaknat orang-orang yang tidak mengikuti pasukan Usamah.

Mereka berangkat bersama-sama dan akhirnya sampai di pemberhentian yang bernama Jarf. Orang-orang seperti Abu Bakar, Umar, dan kebanyakan dari kaum Muhajirin dan juga beberapa orang dari pembesar anshar, seperti Usaid bin Hadhir, Bashir bin Sa'ad, berada bersama Usamah. Tiba-tiba ada seseorang datang dari Madinah dan berkata kepada mereka, "Nabi di Madinah hampir meninggal dunia." Lalu dengan segera orang-orang tersebut bergegas menuju Madinah dan meninggalkan pasukan Usamah.

Dengan demikian siapakah yang terkena laknat yang dimaksud oleh hadits ini?

Rasulullah saw memerintahkan mereka untuk pergi meninggalkan Madinah karena ia ingin kota Madinah kosong dari orang-orang yang mungkin akan menghalangi beliau untuk berwasiat. Oleh karenanya orang-orang yang memiliki peran penting dalam peristiwa Saqifah semuanya telah diperintahkan nabi untuk ikut bersama Usamah, namun akhirnya mereka kembali dan memainkan perannya masing-masing di Saqifah.

PERTANYAAN 126

Orang-orang Syiah berkeyakinan bahwa versi Al Qur'an yang utuh sebagaimana saat diturunkannya ada pada Ali bin Abi Thalib. Kini pertanyaannya adalah, saat Ali telah menjadi khalifah, mengapa ia tidak mau mengeluarkan dan menunjukkannya?

Jawaban:

Pertanyaan ini juga pernah ditanyakan sebelumnya. Kami telah menjelaskan bahwa Qur'an yang ada di tangan Imam Ali as tidak ada sedikitpun perbedaan dengan Al Qur'an yang ada saat ini. Perbedaannya hanya ada pada susunan dan urutan surah-surah. Ya'qubi dalam *Tarikh*-nya dan juga Shahrristani dalam *Tafsir Mafatihul Asrar* menjelaskan urutan surah Al Qur'an yang ada pada Al Qur'an milikik Ali as.

Tapi mengapa Ali as tidak mengeluarkannya? Karena saat ia telah menjadi khalifah Al Qur'an yang telah diresmikan sebelumnya telah disebarluaskan dan tidak pantas jika ia membawakan Al Qur'an versi lain yang perbedaannya hanya terletak pada susunan surahnya saja.

PERTANYAAN 127

Para penganut mazhab Syiah megaku mencintai Ahlul Bait nabi. Namun mereka mengingkari nasab sebagian keturunan Ahlul Bait, misalnya putri-putri nabi seperti Ruqayah, Ummu Kultsum, begitu pula Abbas paman nabi serta anak-anaknya... mereka tidak dianggap sebagai Ahlul Bait. Bahkan dari keturunan Fathimah pun, seperti Zaid bin Ali dan anakynya Yahya, juga Ibrahim dan Ja'far putra Musa, mereka semua tidak disukai?

Jawaban:

Penanya telah mencampur adukkan antara Ahlul Bait yang ada di dalam Al Qur'an dengan Bani Hasyim. Ahlul Bait nabi yang disucikan dalam Al Qur'an, sebagaimana yang ditukil oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, hanya terbatas pada empat orang. Padahal penanya pernah mengakui masalah ini dalam pertanyaanya yang sebelumnya, nomor 32.

Kalau Syiah tidak mengaku orang-orang di atas sebagai Ahlul Bait, ini bukan salah Syiah, karena nabi sendiri yang telah menyatakannya.

Adapun Bani Hasyim, memang jelas mereka di atas semuanya adalah Bani Hasyim, dan memiliki hukum-hukum khusus, seperti diharamkannya sedekah bagi mereka.

Adapun anda menyatakan Syiah tidak menyukai sebagian anak-anak Fathimah, ini sungguh aneh. Dari mana anda mengatakan hal itu? Seluruh anak-anak Fathimah, baik yang namanya anda sebut di atas maupun yang tidak, adalah kecintaan Syiah. Namun kami meyakini keturunan tidak akan menjadi jaminan keselamatan dari neraka. Setiap kali ada seseorang dari keturunan Fathimah melenceng dari jalan yang benar, darahnya tidak akan berguna apa-apa. Sama halnya seperti anak nabi Nuh. Saat ia hampir tenggelam, nabi Nuh berdoa kepada Tuhan, "Ya Tuhan, ia adalah anakku dan dari keluargaku..." Namun terdengar jawabnya, "Wahai Nuh, ia bukanlah dari keluargamu, namun ia adalah amal yang tidak saleh..."[1]

Adapun Ruqayah dan Zainab, apakah mereka adalah putri-putri kandung nabi atau anak didik? Ini adalah masalah sejarah dan tidak berkaitan dengan akidah. Para pakar sejarah pun telah membahasnya lebih jauh.

---

[1] Huud, ayat 46.

PERTANYAAN 128

Kaum Syiah telah mengkafirkan Ahlul Bait di abad pertama; karena mereka mengaku bahwa ada riwayat yang berbunyi bahwa semua orang telah murtad selain tiga orang. Iyakah?

Jawaban:

Pertanyaan ini terulang lagi, dan jawabannya telah kami berikan. Hanya akan kami berikan penjelasan sedikit di sini.

Tidak hanya Syiah yang mengakui bahwa kebanyakan dari mereka telah murtad, namun banyak riwayat-riwayat yang menyatakan hal serupa. Disebutkan bahwa sepeninggal nabi banyak sekali yang telah murtad kecuali beberapa orang saja. Sebelumnya telah kami sebutkan riwayat-riwayat tersebut. Silahkan anda bertanya sendiri kepada kitab-kitab riwayat itu.

PERTANYAAN 129

Hasan bin Ali memilih berdamai dengan Muawiyah padahal ia memiliki banyak pasukan. Namun adiknya, Husain bin Ali memerangi Yazid padahal ia tidak memiliki banyak pasukan dan ia bisa berdamai. Pasti salah satu di antara mereka berdua salah. Syiah telah mengkafirkan sebagian pembesar Ahlul Bait, seperti Abbas dan anaknya Abdullah. Syiah juga membenci keturunan putri-putri nabi selain yang dari Fathimah dan berkata bahwa mereka bukanlah putri-putri nabi. Lalu mana kecintaan mereka terhadap Ahlul Bait?

Jawaban:

Ada dua pertanyaan yang tidak berkaitan satu sama lain dalam pertanyaan ini.

1. Mengapa Hasan as berdamai sedangkan Husain as berperang?

2. Syiah tidak mencintai sebagian Ahlul Bait nabi. Syiah meyakini bahwa ayat yang berbunyi: "Barang siapa di dunia ini buta maka di akhirat ia juga buta..." adalah diturunkan untuk Abbas. Syiah juga mengkafirkan Abdullah putra Abbas dan dalam kitab

Al Kafi disebutkan bahwa Abdullah orang yang bodoh dan jahil.

Dalam *Rijal Kasyi* juga ditemukan bahwa dua anak Abbas yang bernama Abdullah dan Ubaidillah dilaknat.

Mengenai pertanyaan pertama, itu pun juga pernah ditanyakan sebelumnya, dan berkali-kali telah dijawab. Kondisi di setiap zaman tidaklah sama dan mungkin saja kondisi saat Imam Hasan menjadi Imam berbeda dengan kondisi saat adiknya menjadi Imam. Sebagaimaa kita lihat nabi telah berdamai dalam peristwia Hudaibiah. Dalam peristiwa itu sampai-sampai beliau bersedia kata "Rasulullah" dihapus dari samping namanya. Namun nabi yang telah berdaimai itu juga pada tahun berikutnya memerangi musyrikin Makkah dan memenangkannya.

Penanya adalah Salafi. Bukankah kaum Salafi menghormati para sahabat dan keluarga nabi? Hasan as dan Husain as adalah cucu kesayangan nabi dan begitu banyak pujian nabi tentang mereka dalam kitab-kitab riwayat.[1] Lalu layakkah orang yang mengaku Salafi berkata demikian tentang cucu nabi?

---

[1] *Fathul Bari*, jilid 7, halaman 94, hadits 3749; *Mustadrak Al Hakim*, jilid 2, halaman 166; *Musnad Ahmad*, jilid 36, halaman 111, hadits 21777.

Mengenai riwayat yang mengatakan bahwa ayat di atas diturunkan mengenai Abbas, dan riwayat tersebut ditukil dalam *Rijal Kashi*[1] dan *Ushul Kafi*[2], saya ingin jelaskan bahwa *Rijal Kashi* menyebutkan bahwa sanad riwayat tersebut berujung pada Ja'far bin Ma'ruf dan ulama Rijal bersepakat bahwa Ja'far bin Ma'ruf tidak dapat dipercaya.[3]

Adapun riwayat yang ditukil dari *Al Kafi*, perawinya adalah Hasan bin Abbas bin Harish yang mana ulama Rijal pun menyebut mereka *dha'if* (lemah) dan riwayat-riwayatnya tidak berharga.

Jadi perawi riwayat di atas tidak dapat dipercaya. Oleh karenanya hadits itu tidak bisa dituduhkan sebagi keyakinan Syiah.

Penanya juga sempat menanyakan (namun saya tidak tulis pertanyaan itu) tentang Imam Ali as pernah berdoa, "Ya Tuhan, laknatlah kedua anak fulan.." dan yang dimaksud adalah Abdullah bin Abbas dan Ubaidillah bin Abbas. Saya jelaskan pula di sini bahwa riwayat tersebut ditukil oleh Muhammad bin Sanan yang mana ulama Rijal pun menyebutnya *dha'if*.[4]

---

[1] Halaman 53.
[2] Jilid 1, halaman 247.
[3] *Mu'jam Rijalul Hadits*, jilid 10, halamn 235.
[4] *Rijal Kashi*, halaman 52.

Orang-orang yang menyusun pertanyaan-pertanyaan seperti ini sama sekali tidak memiliki niat mencari kebenaran, namun yang diinginkan hanya mewujudkan syubhat. Istilahnya mereka hanya menitik beratkan satu masalah namun melupakan masalah-masalah lainnya. Misalnya jika ada satu riwayat yang menjelekkan anak Abbas dalam *Rijal Kashi*, mereka sengaja tidak mau menyebutkan riwayat-riwayat lain yang ada di situ yang memuji ibnu Abbas.

Ulama Syiah dalam kitab-kitab Rijalnya menjelaskan keagungan dan keikhlasan Abdullah bin Abbas serta kecintaannya kepada Imam Ali as. Anda dapat merujuk kepada kitab *Mu'jam Rijalul Hadits*.[1]

Adapun mengenai apakah Zainab dan Ruqayah adalah anak kandung Rasulullah saw ataukah anak angkatnya, itu merupakan pembahasan sejarah yang tidak ada kaitannya dengan akidah Syiah maupun Wahabi.

---

[1] *Mu'jam Rijalul Hadits*, jilid 1, halaman 235.

PERTANYAAN 130

Ketika Abu Bakar menjadi khalifah, Ali ikut serta dalam peperangan melawan orang-orang murtad dan ia mendapatkan seorang budak wanita dari tawanan Bani Hanifah, yang kemudian ia memiliki seorang anak darinya yang bernama Muhammad bin Hanafiah. Melihat perilaku ini, kita dapat menyimpulkan bahwa menurut Ali kekhilafahan Abu Bakar adalah benar; karena jika tidak benar, Ali tidak akan ikut dalam peperangan itu?

Jawaban:

Ada dua kebohongan dalam pertanyaan di atas:

1. Ali ikut dalam peperangan melawan orang-orang murtad. Dalam sejarah tidak dijelaskan bahwa Ali ikut dalam peperangan itu.

Ia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari omongan ini; ia tidak mungkin hadir dalam peperangan sebagai seorang prajurit kecil memerangi orang-orang murtad.

2. Ali mendapatkan seorang budak wanita dari Bani Hanifah.

Mengenai masalah ini, dalam sejarah ada tiga pendapat:

Pertama, ibu Muhammad bin Hanafiah adalah seorang wanita yang bernama Khaulah, putri Ja'far bin Qabis. Ia adalah saham Abu Bakar yang diberikan kepada Ali.

Kedua, Madaini menulis: Rasulullah saw pernah mengirim Ali bin Abi Thalib untuk pergi berjihad ke Yaman, lalu ia mendapatkan beberapa budak perempuan yang di antara mereka adalah Khaulah.

Ketiga, Baladzari menulis: Bani Asad melakukan pemberontakan dalam masa kekhalifahan Abu Bakar. Mereka menawan Khaulah dan membawanya ke Madinah. Ali as lalu membelinya. Saat mendengar berita itu, keluarga Khaulah datang ke Madinah. Ali as pun mengenali mereka. Setelah memahami betapa mereka terzalimi, Ali membebaskannya kemudian menikahinya.[1]

Harus kami katakan bahwa pertanyaan ini bukanlah pertanyaan yang baru. Ada yang pernah menanyakan hal ini kepada Imam Baqir as. Beliau ditanya, "Bagaimanakah kakekmu, Ali, tidak menerima kekhalifahan Abu Bakar tapi ia menikahi seorang budak

---

[1] *Syarah Nahjul Balaghah*, Ibnu Abil Hadid, jilid 1, halaman 246; *Biharul Anwar*, jilid 42, halaman 84; *Tanqihul Maqal*, jilid 2, Kisah Muhammad bin Hanafiah; *Qamusul Rijal*, jilid 9, halaman 246.

perempuan dari budak-budaknya yang bernama Khaulah?" Imam menjawab, "Aku tidak ingin menjawab pertanyaan kalian. Tanyakan kepada Jabir bin Abdullah Anshari. Karena ia ada dan hadir pada saat itu." Merka pun mendatangi Jabir. Jabir berkata, "Aku pikir aku akan mati dan tidak ada satupun orang yang menanyakan hal ini padaku. Dengarlah dan pelajarilah. Mereka mendatangkan para tawanan, dan Khaulah Hanafiah masuk. Ia melihat orang-orang. Lalu ia berjalan menuju makam nabi dan menangis dengan kencang. Ia berkata, "Salam bagimu wahai Rasulullah, dan juga kepada Ahlul Baitmu. Umatmu ini telah menawanku seakan aku orang Naubah dan Dailam. Kami tidak berdosa apapun melainkan karena kami mencintai Ahlul Baitmu. Ketika mereka menangkap kami, kami bertanya, "Untuk apa kalian menawan kami? Kami pernah mengucapkan syahadat" Mereka menjawab, "Karena kalian tidak membayar zakat." Kami menjawab, "Lelaki-lelaki kami tidak membayar zakat. Apa salah kami wanita-wanita ini?" Lalu mereka semua terdiam bagaikan batu."[1]

Lalu bagaimanakah anda menjadikan masalah sejarah yang memiliki berbagai versi berbeda ini untuk menyerang Syiah?

---

[1] *Kharayij Rawandi*, halaman 90; *Biharul Anwar*, jilid 42, halaman 82.

Pertanyaan 131

Seringkali ditukil beberapa perkataan-perkataan yang saling bertentangan dari Imam Shadiq. Misalnya, "karena sumur bagai laut, maka tidak najis." Namun ia juga pernah berkata, "semua air sumur harus dikuras." Lalu ditukil juga ia berkata, "cukup diambil enam atau tujuh timba dari sumur itu." Bagaimana cara menyatukan riwayat-riwayat yang bertentangan seperti ini?

Jawaban:

Pertama, riwayat itu bukan dari Imam Shadiq as, namun dari Imam Ridha as.

Kedua, Imam tidak berkata bahwa air sumur seperti air laut. Beliau berkata, "Air sumur adalah air yang banyak dan sesuatu tidak akan membuatnya rusak, kecuali jika sampai warna, bau atau rasanya berubah."

Namun saat Imam dalam riwayat lainnya berkata "jika ada tikus yang terjatuh ke dalamnya dan mati, maka diambil beberapa timba darinya.", perbuatan itu adalah mustahab agar air sumur lebih bersih lagi.

Adapun sebagian riwayat mengatakan enam timba, sebagian lagi tujuh, atau lebih, itu karena bermacam-macamnya jenis benda najis dan kotoran yang terjatuh ke dalam sumur. Tikus yang terjatuh ke dalam sumur berbeda dengan burung gereja yang jatuh ke dalamnya. Jelas berbeda antara sumur terceburi bangkai najis dengan daging yang halal dan tidak najis.

Ini adalah masalah fikih. Selama seseorang tidak fakih, ia tidak akan bisa menyatukan kandungan riwayat-riwayat dan menyimpulkannya.

Yang menajubkan lagi saat penanya berkata, "Karena perbedaan-perbedaan riwayat inilah mazhab Ja'fari telah srina."

Kami mengingatkan bahwa Imam Shadiq as tidak memiliki mazhab khusus dalam fikih. Ia adalah penjelas hukum-hukum Ilahi yang tidak memerlukan ijtihad. Jika perbedaan riwayat dan penukilannya membuat mazhab Ja'fari telah sirna, bagaimana dengan mazhab Syafi'i? Pasti jauh lebih sirna lagi. Karena sebelum Syafi'i pergi ke Mesir ia memiliki banyak pendapat dan setelah itu ia mengeluarkan pendapat-pendapat yang lain lagi. Abu Hanifah pun demikian, ia memiliki banyak pendapat yang berbeda-beda yang pernah ditukil. Apakah dikarenakan hal itu mazhab Syafi'i dan Hanafi telah sirna?

PERTANYAAN 132

Kitab-kitab yang dipercaya dan dijadikan rujukan adalah Wasailus Syiah *dari Hurr Amili (1104 H.),* Biharul Anwar *dari Majlisi (1111 H.), dan* Mustadrakul Wasail *dari Thabrasi (1320 H.). Semua kitab tersebut adalah kitab yang ditulis akhir-akhir ini. Jika hadits-hadits semua kitab di atas dikumpulkan berdasarkan sanad, maka hadits-hadits tersebut belum tertuliskan sebelumnya itu? Seorang yang berakal bagaimana mempercayai hadits dan riwayat yang ditulis selama 11 sampai 13 abad?*

Jawaban:

Pertama, kitab-kitab yang diandalkan oleh Syiah ada empat:

1. *Al Kafi*, dari Syaikh Kulaini (329 H.)

2. *Man La Yahduruhul Faqih*, dari Syaikh Shaduq (381 H.)

3. *Tahdzibul Akhbar*, dari Syaikh Thusi (460 H.)

4. *Al Ibtishar fi ma Ikhtalafa fihil Akhbar*, dari Syaikh Thusi (460 H.)

Namun empat kitab ini bagi Syiah adalah koleksi hadits kedua (*Jawami' Tsanawiyah*) yang dikumpulkan dari koleksi hadits pertama (*Jawami' Awwaliyah*), seperti:

1. *Al Jami'*, dari Ahmad bin Muhammad bin Abi Nashr Bazanthi (221 H.)

2. *Al Mahasin*, dari Ahmad bin Muhammad bin Khalid Barqi (272 H.)

3. *Nawadirul Hikmah*, dari Muhammad bin Ahmad bin Imran Asy'ari (293 H.)

Selain itu juga ada 400 risalah yang disebut dengan "ashl" yang ditulis oleh murid-murid Imam Baqir as, Imam Shadiq as dan Imam Kadzim as.

Oleh karena itu, kitab-kitab yang disebutkan dalam pertanyaan di atas adalah kitab yang terpercaya. Namun dasarnya adalah kitab-kitab yang telah kami sebutkan. Kitab-kitab yang disebutkan oleh penanya dalam Ahlu Sunah sendiri bagaikan kitab-kitab seperti *Jami'ul Ushul* dari Ibnu Atsir atau *Kanzul Ummal* dari Muttaqi Hindi di hadapan *Shihah Shittah* (enam kitab shahih); yakni kitab yang ditulis baru-baru ini yang tersusun baru berdasarkan kitab-kitab sebelumnya.

PERTANYAAN 133

*Ada riwayat-riwayat dalam kitab-kitab Syiah yang kandungannya sama dengan yang ada di kitab-kitab Ahlu Sunah mengenai akidah dan penolakan terhadap bid'ah-bid'ah. Namun yang mengherankan Syiah tidak memperdulikan riwayat-riwayat itu karena menganggapnya riwayat yang ber-*taqiyah.

Jawaban:

Di mana anda pernah menemukan ada riwayat-riwayat yang sedemikian rupa dan ulama Syiah tidak mempedulikannya tanpa dalil yang masuk akal? Pengakuan anda sama sekali tidak terbukti.

PERTANYAAN 134

"Pemilik" Nahjul Balaghah *ditukil bahwa Ali pernah memuji Abu Bakar dan Umar. Detilnya Ali pernah berkata, "Abu Bakar telah meninggal dunia dalam keadaan suci dan tidak memiliki aib kecuali sedikit. Ia telah mendapatkan kebaikan dunia dan sebelum merasakan keburukan dunia ia telah meninggal. Ia telah mentaati Tuhan dengan ketaatan yang selayaknya." (*Nahjul Balaghah*, halaman 350, tahkik Shubhu Shaleh). Lalu mengapa Syiah selalu mencari-cari aib para sahabat? Apakah Ali tidak mengucapkan perkataannya itu dengan jujur?*

Jawaban:

Penulis bermaksud menyinggung khutbah ke 223 dalam *Nahjul Balaghah* yang padahal di dalamnya sama sekali tidak disebutkan nama Abu Bakar atau Umar, melainkan hanya sebutan "fulan".

Pertama, khutbah ini ditukil dari Mughirah bin Syu'bah yang termasuk musuh-musuh Ali, dan tidak bisa dipercaya.

Kedua, para penulis syarah *Nahjul Balaghah* memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai siapakah “fulan” tersebut:

1. Qutbhuddin Rawandi berkata, Imam Ali as sedang memuji sebagian pembesar sahabat yang telah ternodai fitnah sepeninggal nabi.

2. Ibnu Abil Hadid berkata, Maksudnya adalah Umar bin Khattab.

3. Thabari berkata: Ucapan itu bukan ucapan Ali, namun putri Abil Hatsmah seorang penyanyi Madinah.

Ketika Umar meninggal dunia, putri Abi Hatsmah mengucapkan kata-kata itu untuk memujinya seraya menangis. Mughirah berkata: ketika Umar dikuburkan, ia datang ke rumah Ali agar ia mendengar sesuatu darinya mengenai Umar. Ali keluar dari rumahnya dalam keadaan baru selesai mandi; seraya mengusap air yang ada di wajah dan rambutnya ia berkata, “Semoga Tuhan merahmati Umar.”

Putri Abi Hatsmah berkata benar, ia telah mengambil kebaikan kekhalifahan dan lolos dari keburukannya. Demi Tuhan ini bukanlah ucapan Ali, namun mereka berkata agar ia mengatakannya. Maksud keburukan kekhalifahan adalah kondisi yang pahit yang terlihat di masa kekhalifahan Utsman.

4. Ibnu Shubbah menukil dari Abdullah bin Malik: Kami kembali dari penguburan Umar bersama Imam Ali as. Imam memasuki rumahnya, lalu mandi. Lalu ia keluar dari rumahnya dan diam sesaat. Lalu berkata, "Semoga Tuhan memberikan kebaikan kepada penyanyi Umar yang telah berkata demikian..." Sungguh ia tidak faham apa yang ia ucapkan, karena ia telah diajari untuk berkata demikian.[1] Sungguh Umar telah menikmati kebaikan kekhilafahan dan lolos dari keburukannya.

Kami menyimpulkan bahwa maksud kata "fulan" dalam *Nahjul Balaghah* tidak begitu jelas.

Selain itu, sebagaimana yang ditukil oleh Thabari dan Ibnu Shubbah, kata-kata itu telah dirancang oleh orang-orang tertentu lalu diajarkan kepada seorang penyanyi untuk diucapkan.

Jika kita lebih teliti dalam memahami khutbah tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa Imam Ali as sedang memberitakan kepada kita mengenai keburukan yang akan terjadi di masa kekhilafahan Utsman. Yakni beliau tidak memfokuskan pembicaraannya pada pujian terhadap seseorang.

---

[1] *Tarikhul Madinah Al Munawarah*, jilid 3, halaman 941, tahkik Fahim Muhammad Shaltut.

PERTANYAAN 135

Syiah meyakini bahwa Imam mereka adala maksum, tapi banyak sekali riwayat mereka yang menceritakan kesalahan-kesalahan mereka. Allamah Majlisi berkata: Masalah yang sangat sulit, karena banyak sekali hadits-hadits yang menunjukkan bahwa ada kesalahan-kesalahan yang muncul dari mereka!

Jawaban:

Kesalahan para Imam, sama seperti kesalahan para nabi yang sering dibahas. Pendapat kebanyakan ulama Syiah adalah, seorang yang maksum, sebagaimana ia terjaga dari dosa, ia juga terjaga dari kesalahan biasa; karena kesalahan biasa dalam kehidupan sehari-hari, lama kelamaan akan membuat semua orang meragukan kemaksuman mereka (tidak salahnya mereka) dalam berdakwah dan mengajarkan ajaran agamanya.

Ahlu Sunnah menukil bahwa nabi pernah melakukan shalat dua raka'at yang padahal seharusnya empat raka'at. Seusai shalat, seorang sahabat yang bernama Dzawil Yadain berkata kepada beliau, "apakah anda telah meng-*qashar* (menyingkat) shalat ataukah karena anda lupa?" Nabi menjawab, "Bukan dua-

duanya." Oleh karenanya sebagian ulama Ahlu Sunah berkeyakinan bahwa Rasulullah saw juga berbuat salah.

Para tokoh besar Syiah, seperti Syaikh Mufid, yang merupakan sosok yang berkeyakinan penuh bahwa para nabi dan Imam tidak melakukan kesalahan baik sengaja atau tidak; dan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan masalah ini adalah *khabar wahid* yang tidak dapat dijadikan dasar keyakinan; mereka pun benar-benar mengkritisi ulama Syiah lainnya yang meyakini bahwa para nabi dan Imam bisa melakukan kesalahan yang tak disengaja.[1]

Almarhum Majlisi juga mengingatkan bahwa pendapat masyhur di kalangan para *Imamiyah* (penganut mazhab Syiah Imamiyah) adalah para maksumin tidak pernah melakukan kesalahan yang tak disengaja, dan ia menukilkan dalil-dalil mereka' khususnya ia juga sering menekankan bahwa mereka selalu mendapatkan pertolongan dari *ruhul qudus* agar terjaga dari kesalahan.

Lalu di akhir tulisannya ia berkata, "Aku tidak berkata apa-apa mengenai masalah ini; karena setiap kelompok memiliki dalilnya masing-masing."

Kami menambahkan bahwa kemaksuman para nabi dan wali-wali Allah dalam hal-hal yang berkenaan dengan risalah, dakwah, menjelaskan hukum Ilahi, itu

---

[1] *Syarhu Aqaid As Shaduq*, halaman 66.

tidak perlu dibahas lagi (yakni mereka terjaga dari kesalahan dalam hal-hal tersebut); kalaupun ada yang membahasnya, pasti hanya berkenaan dengan masalah-masalah kecil yang tidak berkaitan dengan agama dan dakwah.

PERTANYAAN 136

Imam kesebelas kaum Syiah mati tanpa memiliki seorang anak. Agar keyakinan Syiah tidak hancur karena masalah itu, seseorang bernama Utsman membuat tipuan dengan berkata bahwa Imam memiliki seorang anak yang berusia empat tahun dan disembunyikan. Bagaimana Syiah bisa menerima perkataannya?

Jawaban:

Anda menyatakan bahwa Imam Askari as tidak memiliki anak. Apa dalilnya? Apa buktinya?

Mengenai Utsman bin Sa'id yang berkata bahwa imam memiliki seorang anak berusia empat tahun dan disembunyikan adalah bohong belaka, apa buktinya?

Pertanyaan ini juga pada dasarnya telah ditanyakan pada pertanyaan 82 dan 83 dan kami juga telah menjawabnya.

Seluruh ulama Syiah dan lebih dari 40 orang ahli hadits dan tahkik Ahlu Sunah menukilkan kelahiran seorang anak dari Imam Askari as. Bahkan sebagian Syiah yang hidup pada masa Imam Askari as pun

pernah bertemu anak beliau. Utsman bin Sa'id juga seorang fakih yang alim yang jika ada sebutan yang lebih tinggi dari "adil" pasti kami gunakan untuk menyebutnya. Memang tidak hanya riwayatnya saja yang dapat kita gunakan untuk membuktikan kelahiran Imam Mahdi as, masih banyak dalil lainnya.

Ya, karena sebelumny kami pernah menjawab pertanyaan ini, cukup sekian saja jawabannya.

PERTANYAAN 137

Syiah selalu menyerang Marwan bin Hakam dan mengucapkan segala keburukan kepadanya, lalu mereka menukil dalam kitab-kitab mereka bahwa Hasan dan Husain shalat di belakang Marwan!

Jawaban:

Bukan Syiah yang melaknat Marwan, namun nabi sendiri yang telah melaknatnya dan juga ayahnya. Ibnu Asakir menukilkan: Abdullah bin Zubair naik ke atas mimbar di dekat Masjidul Haram dan berkata, "Demi Tuhan rumah ini, Hakam bin 'Ash dan anaknya, Marwan bin Hakkam, telah dilaknat oleh nabi dengan lidahnya sendiri!"

Ketika Marwan membai'at Yazid bin Muawiyah, ia berkata: "ini adalah sunah Abu Bakar dan Umar." Abdurrahman berkata, "Ini adalah sunah para kaisar yang menjadikan kekuasaan sebagai warisan. Engkau juga telah menjadikan kekhalifahan sebagai sesuatu yang diwariskan."

Akhirnya Aisyah mendengar ucapan Marwan dan berkata, "Nabi telah melaknatnya dan juga ayahnya."[1]

Hakim dalam *Al Mustadrak* menukil: Setiap kali seseorang mendapat karunia seorang anak, pasti dibawa ke Rasulullah saw. Ketika Marwan lahir, ia dibawa kepada nabi dan beliau berkata, "Ini adalah katak anak katak, yang terlaknat anak orang yang terlaknat."[2]

Ibnu Atsir juga dalam *Usdul Ghabah* menukil: Pada suatu hari mata Rasulullah saw tertuju kepada Hakam bin 'Ash. Ia berkata, "Celaka umat Muhammad karenamu dan anak-anakmu!"[3]

Jadi Syiah hanya mengikuti nabinya dan menukilkan riwayat-riwayatnya serta mengamalkannya. Syiah berteman dengan teman-temannya dan memusuhi musuh-musuhnya. Namun herannya anda selalu membela orang-orang Umayah padahal mereka adalah musuh-musuh nabi. Kalau begini, siapakah Ahlu Sunah di antara kita dan siapakah Ahli Bid'ah?

Penanya juga mengatakan bahwa Imam Hasan as dan Imam Husain as pernah shalat di belakang

---

[1] *Mustadrak Al Hakim*, jilid 4, halaman 481; *Tafsir Al Qurthubi*, jilid 18, halaman 197, dan referensi yang lain.
[2] *Mustadrak Al Hakim*, jilid 4, halaman 479.
[3] *Usdul Ghabah*, jilid 4, halaman 348.

Marwan dengan mengaku bahwa hal tersebut ditukil dalam *Biharul Anwar*. Padahal kami tidak menemkukan masalah seperti ini dalam *Biharul Anwar*.

Adapun mengapa anak-anak Ali menikahi anak-anak Marwan, jawabannya berkali-kali telah dijelaskan sebelumnya.

PERTANYAAN 138

Dalam berbagai macam cerita Syiah berkata bahwa ketika Mahdi telah lahir ke dunia, burung-burung langit turun kepadanya dan mereka mengusap wajah dan tubuhnya dengan sayap-sayap mereka lalu kembali terbang ke langit. Ayahnya menyebut burung-burung itu sebagai malaikat-malaikat langit. Lalu jika itu memang para malaikat, mengapa ia musti ketakutan dan bersembunyi di ruangan bawah tanah?

Jawaban:

Pertama, hadits ini meskipun ada dalam kitab-kitab hadits, sama sekali tidak sesuai dengan kenyataan; karena ayahnya betul-betul berusaha agar kelahirannya tersembunyi dan ia tidak ingin ada orang selain dia, istri dan bibinya (Hakimah Khatun) yang tahu. Turunnya burung-burung itu bertentangan dengan usaha Imam Askari untuk menyembunyikan kelahiran putranya.

Kedua, ini bukan apa-apa jika dibandingkan dengan keyakinan anda bahwa pada waktu Rasulullah saw masih kecil, saat ia berada di rumah Halimah, malaikat-malaikat langit turun dan membelah dadanya

lalu mengangkatnya kelangit untuk disucikan kemudian mengembalikannya lagi.

Yang terpenting bagi kami adalah ungkapan anda yang mengatakan "jika ia memiliki penolong-penolong berupa para malaikat, mengapa ia bersembunyi di ruangan bawah tanah?"

Jelas kondisi yang ada menuntut beliau untuk disembunyikan. Suatu saat nanti jika sekiranya umat manusia di dunia ini sudah siap untuk menyambut kedatangannya, ia akan ditunjukkan oleh Tuhan.

Lagi pula ruang bawah tanah itu bukanlah tempat ia bersembunyi ketakutan, itu adalah tempat beliau beribadah. Tak lama beliau sudah tak terlihat lagi di ruangan tersebut. Bagaikan Isa Almasih yang diangkat dari tengah-tengah umatnya, beitu juga Al Mahdi as disembunyikan dari mata umatnya.

Kalau berbicara tentang pertolongan malaikat, bukankah nabi pernah ditolong oleh para malaikat di perang Badar? Tapi apakah dengan pertolongan itu berarti nabi boleh acuh akan taktik perang dan siasat? Pada perang Uhud meskipun tentara nabi ditolong oleh para malaikat tetap saja ada tujuh puluh prajurit nabi yang terbunuh. Allah swt berfirman: "Dan tidaklah ada pertolongan melainkan dari sisi Allah yang Maha Mulia dan Bijaksana."

PERTANYAAN 139

Orang-orang Syiah mensyaratkan beberapa syarat untuk seorang imam; salah satunya imam harus lelaki, paling besar, ia tidak dimandikan kecuali oleh seorang imam, dan mengenakan baju perang nabi. Imam juga harus paling alim dari semua orang, tidak boleh junub, dan mengetahui ilmu ghaib. Tapi syarat-syarati ini telah menyusahkan diri mereka sendiri…!

Jawaban:

Penanya menambah-nambahkan syarat-syarat dari dirinya sendiri lalu menuduhkannya ke Syiah, lalu mengkritik Syiah. Padahal seharusnya penanya merujuk kepada buku-buku Syiah untuk mengetahui apa saja syarat-syarat itu.

Syarat seorang imam yang paling penting adalah: 1. Keimamamnnya harus telah dijelaskan oleh nabi dan imam sebelumnya. 2. Orang yang paling alim dan pintar dari semua orang di zamannya. 3. Maksum dan terjaga dari dosa serta kesalahan.

Syarat-syarat ini sangat masuk akal dan syari'at pun menghukumi kebenarannya. Adapun syarat-syarat seperti harus anak lelaki yang paling besar, harus

mengenakan pakaian perang Rasulullah saw, tidak boleh junub, dan semacamnya adalah syarat yang dibuat-buat oleh penanya sendiri. Kalaupun memang seandainya ditemukan syarat-syarat seperti itu, Syiah tidak pernah menjadikannya sebagai keyakinan.

Mengetahui ilmu ghaib bukanlah syarat seorang imam. Namun para imam dalam sebagian keadaan diberi pengetahuan ghaib oleh Tuhan dan Al Qur'an pun membenarkan masalah ini. Sebelumnya juga telah kami jelaskan bahwa ilmu ghaib ada dua macam:

1. Ilmu ghaib asli yang tak terbatas, yang mana hanya dimiliki oleh Tuhan.

2. Ilmu ghaib yang dikaruniakan oleh Tuhan kepada hamba-hamba-Nya yang tertentu. Dalam Al Qur'an sering dijelaskan tentang Allah swt mengilhamkan suatu pengetahuan ghaib kepada nabi maupun selain nabi, dan tak ada satu pun yang bisa mengingkarinya.

PERTANYAAN 140

Syiah berkeyakinan bahwa seorang Imam telah ditentukan sebelumnya oleh nabi. Kalau memang demikian, lalu mengapa banyak sekte-sekte penggalan Syiah yang berikhtilaf mengenai siapakah imam mereka?

Jawaban:

Dalam Al Qur'an disebutkan bahwa umat nabi Isa telah dikabarkan mengenai akan datangnya seorang nabi kelak yang bernama Ahmad.[1] Lalu mengapa mereka tetap berikhtilaf? Mengapa ada orang-orang Kristen yang masih meragukan kenabian nabi Muhammad saw?

Pada ayat yang lain dijelaskan bahwa Ahlul Kitab telah mengenal nabi mereka (Rasulullah saw) bagaikan mengenal anak mereka sendiri.[2] Namun meski demikian hanya sedikit dari mereka yang bersedia mengikuti beliau. Kebanyakan mereka mengingkari Rasulullah saw.

---

[1] As-Shaff, ayat 6.
[2] Al-Baqarah, ayat 146.

Lalu mengapa kita musti heran jika melihat umat manusia tetap berikhtilaf padahal seorang nabi telah menunjuk penggantinya? Kita tidak perlu heran dengan adanya sekte penggalan Syiah seperti Zaidiyah atau Ismailiyah.

Pada masa kenabian Rasulullah saw sendiri seringkali umatnya terpecah menjadi dua kelompok. Pada peristiwa perjanjian Hudaibiah, ada sebagian sahabat yang menolak kebijakan Rasulullah saw karena mereka menganggap perdamaian dengan kaum Quraisy adalah kehinaan. Seseorang berkata kepada kawannya, "Aku tidak akan rela dengan kehinaan." Menurut sejarah ada sekitar 60 kasus dimana umat nabi bertentangan dengan keputusannya dan akhirnya mereka berijtihad dan mengemukakan pendapat pribadi. Anda dapat merujuk kitab *An Nash wal Ijtihad* karya Almarhum Syarafuddin.

Oleh karena itu, jangan anda kira dengan adanya ucapan dan perintah nabi segala masalah dapat terselesaikan. Betapa sering keinginan pribadi umat Rasulullah saw mengalahkan keimanan mereka untuk mentaati beliau. Jadi, ikhtilaf yang anda maksud dikarenakan mereka tidak menghiraukan ucapan nabi, bukan tidak bergunanya ucapan beliau.

PERTANYAAN 141

Sebagian orang Syiah menuduh Aisyah dengan tuduhan yang pernah dituduhkan kepada Ahlu Ifk.

Jawaban:

Sebelumnya telah kami jelaskan mengenai sikap Syiah mengenai masalah ini. Kalau Syiah memang kesal dengannya, itu hanya karena Aisyah keluar dari rumahnya dan mengerahkan pasukan untuk memerangi Imam Ali as yang wajib ditaati. Pada hakikatnya, Syiah lebih mendahulukan ketaatan kepada imam zamannya, bukan kepada Aisyah. Syiah bukanlah orang-orang yang karena Aisyah terhormat maka tidak masalam meskipun ia membangkang atau bahkan memerangi khalifahnya.

PERTANYAAN 142

Orang-orang Syiah berkata bahwa ilmu ghaib yang dimiliki oleh para imam bersumber dari Shahifah Al Jami'ah *dan* Kitab Ali. *Benarkah itu?*

Jawaban:

Sumber ilmu yang dimiliki oleh para imam Syiah tidak hanya dua kitab itu saja. Melainkan ada sumber-sumber yang lain seperti:

1. Al Qur'an
2. Hadits-hadits Rasulullah yang diwariskan turun temurun.
3. Kitab Ali as yang ditulis oleh tangan beliau sendiri dan atas dekte Rasulullah saw.
4. Kitab Imam Ali as yang penjelasannya ada pada hadits-hadits.
5. Ilham-ilham ghaib. Yakni mereka mendapatkan ilham dan disebut dengan *muhaddats;* pembahasan ini dijelaskan oleh riwayat-riwayat *Al Kafi* dan *Shahih Bukhari*.

PERTANYAAN 143

Orang-orang syi'ah berkata dalam kitab-kitab mereka bahwa karena penduduk Kufah tidak membela Husain, maka selain tiga orang, semuanya telah murtad. Pertanyaannya adalah, Husain yang menurut Syi'ah mengetahui yang ghaib, lalu mengapa ia tetap pergi menuju Karbala?

Jawaban:

Ulama Syiah mana yang telah berpendapat dalam akidah seperti ini?

Tidak membela Imam Husain as adalah dosa besar. Kebanyakan dari mereka telah melakukan dosa besar ini. Namun akhrnya mereka bertaubat lalu dikenal dengan julukan *tawwabin* (orang-orang yang bertaubat). Mereka menebus dosa-dosa tersebut dengan cara syahid di jalan pembalasan dan kebangkitan. Imam Husain as tahu ia akan mati terbunuh di tanah Karbala; namun ia harus pergi, karena berdirinya Islam bergantung pada kematiannya.

Perlu ditambahkan bahwa ketidak bersediaan sebagian penduduk Kufah, baik yang dari kalangan Syi'ah ataupun bukan Syi'ah, sejak sebelum

keberangkatan Imam menuju kota bukanlah perkara yang samar dan perlu ilmu ghaib untuk mengetahuinya. Banyak sekali yang mengingatkan Imam Husain mengenai hal itu. Namun Imam menjawab, “Kita memiliki sebuah tugas dan kita harus mentaati perintah Tuhan, tujuan kita bukan meraih kedudukan politik, oleh karena itu kita tetap melanjutkann perjalanan.”

PERTANYAAN 144

Orang-orang Syi'ah berpendapat bahwa imam ke-12 mereka bersembunyi karena takut dibunuh. Lalu mereka ditanya, "Imam-imam sebelum mereka tidak ghaib dan tidak dibunuh?!"

Jawaban:

Pertanyaan ini terulang kem bali. Sebelumnya pun telah kami jelaskan bahwa ghaibnya Imam dikarenakan tiadanya kondisi yang memungkinkan untuk kemunculannya.

Pertama, masyarakat harus sampai pada suatu keadaan dimana mereka lelah dengan aturan-aturan ciptaan mereka sendiri dan mereka menanti terbukanya jendela harapan dari sisi Tuhan untuk mereka. Dalam keadaan seperti inilah Tuhan akan memunculkan imamnya dan memerintahkannya untuk bangkit mendirikan keadilan.

Kedua, penanya sepertinya tidak pernah banyak membaca mengenai para imam, yang mana kebanyakan mereka mati terbunuh dengan pedang atau racun para khulafa. Mereka sama sekali tidak takut

mati, bahkan mereka memilih kematian sebagai bayaran untuk diri mereka.

Paling jelasnya bukti adalah, imam Kadzim as dan imam Jawad as yang seharusnya tinggal di Madinah, mereka malah tinggal di Baghdad di bawah pengawasan pemerintah zalim. Imam Kadzim terbunuh di penjara Harun karena diracuni dan cucunya, imam Jawad juga diracun saat berusia 23 tahun oleh anak perempuan Ma'mun. Imam Ridha as juga diracuni di Khurasan dan akhirnya meninggal dunia. Begitu pula imam-imam lainnya, yang kisah mereka tercatat jelas dalam sejarah.

PERTANYAAN 145

Syiah mengaku hanya bersandar pada hadits-hadits yang shahih dari Ahlul Bait. Dengan pengakuan ini, mereka menganggap perkataan-perkataan para imam sama seperti perkataan para nabi dan bahkan Tuhan. Oleh karena itu sedikit sekali ditemukan hadits-hadits nabi di dalam kitab-kitab mereka. Benarkah itu?

Jawaban:

Sebelumnya pernah kami jelaskan bahwa orang-orang Syiah mengamalkan riwayat-riwayat nabi dan para imam Ahlul Bait as. Kami juga telah jelaskan pada jawaban pertanyaan ke 142 tentang sumber ilmu yang dimiliki oleh para Imam, bahwa mereka tidak berkata berdasarkan diri mereka sendiri, namun apa yang mereka katakan adalah intisari kitab Allah swt dan sunah nabi-Nya, yang sampai ke tangan mereka turun temurun dari Imam Ali as. Para Imam seringkali menyatakan bahwa segala yang mereka katakan dari kakeknya, Rasulullah saw.[1]

---

[1] *Ushul Kafi*, jilid 1, halaman 35, bab *Riwayatul Kutub*, hadits 14.

Kebetulan riwayat-riwayat yang ditukil oleh Syiah dari nabi banyak sekali jumlahnya. Jika orang-orang Syiah mengamalkan riwayat-riwayat Ahlul Bait, dalilnya adalah hadits *tsaqalain* yang mana dijelaskan bahwa Ahlul Bait berkedudukan sebagai pendamping Al Qur'an. Hadits *tsaqalain* adalah hadits yang *mutawatir* dan tidak ada satupun ahli hadits yang mengingkarinya. Dan kami pun dalam jawaban pertanyaan ke 14 telah menyebutkan sebagian dari referensi hadits ini.

Kalau kami balik, anda sebagai *Salafi* begitu mempercayai perkataan ulama kalian dan juga para sahabat nabi tanpa perlu mengetahui apakah perkataan mereka berasal dari nabi ataukah tidak, lalu kalian menjadikannya sebagai hukum fikih. Bahkan kalian sendiri telah menulis buku-buku seperti Sunah Abu Bakar, Sunah Umar bin Khattab, Sunah Utsman, dan lain sebagainya. Jika memang sunah-sunah mereka adalah sunah nabi, silahkan anda menyebutnya sunah nabi; namun kalau tidak, mengapa anda mengamalkan selain sunah nabi?

PERTANYAAN 146

Orang-orang Syiah megaku bahwa mereka mengamalkan riwayat-riwayat Ahlul Bait. Dan kami berkata bahwa dari kalangan imam-imam Ahlul Bait, selain Ali tidak ada yang hidup semasa dengan nabi. Lagipula apakah Ali mampu menukilkan semua sunah-sunah nabi dan mewariskannya untuk anak cucunya? Karena terkadang Ali sering tinggal di Madinah untuk menjadi pengganti nabi saat beliau pergi ke luar kota.

Jawaban:

Sebelumnya kami telah menjelaskan sumber-sumber ilmu para Imam. Sumber itu tidak terbatas pada apa yang didengar oleh Imam Ali as dari nabi saja. Mereka juga dapat mengeluarkan sebuah hukum dari Al ur'an berdasarkan sunah-sunah nabi.

Selain itu, mereka juga *muhaddats*, yakni orang yang diberi ilham dari Allah swt. Ini juga salah satu dari sumber pengetahuan mereka. Mereka adalah pendamping Al Qur'an, yakni orang-orang yang kedudukannya sama seperti kedudukan Al Qur'an (anda dapat menelaah kembali hadits *tsaqalain*).

Imam Ali as selama 23 tahun hanya sekitar sekali atau dua kali saja tidak hadir dalam peperangan bersama nabi. Ditambah hanya sekali ia mendapat perintah untuk pergi ke Yaman. Selain itu, ia selalu ada bersama nabi dan tak pernah berpisah darinya. Namun meski demikian, sayang sekali kitab-kitab Shahih kalian hanya menukilkan 500 hadits saja dari Ali bin Abi Thalib as. Adapun yang ditukil dari Abu Hurairah jumlahnya kurang lebih 5000 hadits; padahal ia hanya mengalami masa hayat nabi selama dua tahun saja. Adilkah ini?

PERTANYAAN 147

Kebanyakan orang-orang yang telah menyampaikan perkataan-perkataan nabi kepada umat Islam bukanlah Ahlul Bait. Rasulullah saw menugaskan As'ad bin Zurarah di Madinah, dan 'Ala' Hadrharmi di Bahrain, Mu'adz dan Abu Musa diYaman, 'Uttab bin Usaid di Makkah. Lalu apa arti perkataan orang Syi'ah bahwa tidak ada selain Ali atau seseorang dari Ahlul Bait yang telah menukil hadits-hadits nabi?

Jawaban:

Tidak ada yang mengingkari bahwa nabi menugaskan orang-orang di atas untuk mengajarkan agama yang telah ia ajarkan. Tapi perlu ditambahkan bahwa Ali as juga diutus oleh nabi ke Yaman sebagai seorang hakim; dan tak ada yang memungkirinya juga. Namun perkataan penanya yang tidak berdasar adalah akhir perkataannya yang berbunyi "selain Ali atau seseorang dari Ahlul Bait tidak ada yang menukilkan hadits nabi."

Mungkin yang dimaksud penanya adalah peristiwa turunnya ayat-ayat pertama surah Bara'ah. Rasulullah saw pada tahun ke-9 Hijriah mengutus Abu Bakar dengan enam belas ayat surah Bara'ah untuk

dibacakan di hadpan orang-orang musyrik Makkah agar mereka tidak lagi memasuki Masjidul Haram dan supaya perjanjian-perjanjian mereka. Namun di pertengahan jalan Jibril turun dan berkata kepada nabi, "Perintah Ilahi menuntut engkau atau salah seorang dari Ahlul Baitmu yang menjalankan tugas ini." Dengan demikian beliau bersabda, "Ali adalah dariku dan aku darinya. Tidak ada yang bisa menunaikan kewajibanku selain aku atau dia." Kenyataan inilah yang dijadikan sebagai keutamaan Imam Ali as. Banyak sekali kitab-kitab tafsir yang menjelaskan masalah ini, misalnya *Al Manar*, *Tafsir Thabari,* dan *Ad Durr Al Mantsur* berkenaan dengan tafsir surah Bara'ah.[1]

[1] Begitu juga kitab-kitab hadits seperti *Khasaish Nasa'i*, halaman 84, hadits 73, dan *Sunan Tirmidzi*, jilid 5, halaman 275, hadits 3090; *Mustadrak Al Hakim*, jilid 4, halaman 178, dan selainnya.

PERTANYAAN 148

Syi'ah mengaku dalam kitab-kitab mereka bahwa ilmu halal dan haram serta Manasik Haji, tidaklah sampai ke tangan mereka melainkan dari Imam Baqir; apakah itu artinya tidak ada yang sampai ke tangan mereka dari Ali?

Jawaban:

Bukan begitu. Haji Rasulullah saw dijelaskan oleh Imam Baqir as kepada masyarakat dan Muslim dalam *Shahih* nya menukil maslaah-masalah haji dari Imam Baqir as juga. Namun yang aneh ketika Abu Hanifah berkata, "Kalau tidak ada Ja'far, maka umat Islam tidak pernah tahu tentang Manasik Haji.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, yakni para imam mewariskan ilmu turun temurun dari Imam Ali as, maka jika Imam Baqir as menjelaskan Manasik Haji, bukankah itu dari Imam Ali as juga?

Pertanyaan 149

Syaikh Mamaqani berkata: "Jika seseorang mendapatkan kemuliaan untuk melihat Al Hujjah (Imam Mahdi), ia berada pada tingkat tertinggi keadilan." Kami bertanya, mengapa kalian tidak berkata demikian bagi orang yang telah bertemu dengan Rasulullah saw?

Jawaban:

Anda tidak bisa membandingkan dua masalah yang jauh berbeda seperti di atas. Memang Rasulullah saw lebih tinggi kedudukannya daripada Imam Mahdi as. Namun semua orang dapat melihat beliau meski orang munafik atau kafir sekalipun. Adapun Imam Mahdi as, tidak mungkin ada orang biasa yang dapat melihat beliau atau berbicara dengannya. Jika ada orang yang pernah melihatnya, tak diragukan pasti ia adalah orang yang cukup istimewa dan memiliki kedekatan khusus dengan Tuhan.

PERTANYAAN 150

Syi'ah tidak menerima riwayat seorang rawi yang tidak meyakini salah satu dari imam-imam mereka. Oleh karena itu mereka menolak riwayat-riwayat para sahabat. Namun mereka tetap menerima riwayat orang-orang Syiah tertentu, seperti Fathaiah, yang padahal mereka tidak meyakini salah satu atau beberapa imam mereka. Apa maksudnya?

Jawaban:

Ada dua pernyataan yang tak berdalil. Karena Syi'ah menerima riwayat seorang yang *tsiqah* (dapat dipercaya) dan adil (tidak berbuat maksiat); entah mereka adalah sahabat ataukah bukan. Oleh kaena itu dapat ditemukan hukum-hukum fikih yang dasarnya adalah riwayat sahabat.

Begitu pula peryataan yang kedua tidak benar. Karena Syiah tetap menerima riwayat orang yang dapat dipercaya, entah dari kalangan yang meyakini para imam ataupun bukan.

PERTANYAAN 151

Ulama Syi'ah berkata: dalam kitab Al Kafi milik Kulaini, ada riwayat-riwayat shahih dan dha'if. Tapi yang mengherankan mereka yakin bahwa kitab ini telah ditunjukkan kepada Imam Mahdi dan Imam berkata, "Kitab ini cukup untuk Syiah kami" Jika memang demikian, lalu mengapa ada riwayat-riwayat yang dhaif?

Jawaban:

Kitab *Al Kafi* adalah kitab penting dan berharga untuk dunia Islam, yang mana kebanyakan riwayatnya adalah shahih dalam bab hukum-hukum dan pengetahuan Islam. Namun meski demikian, kami tidak seperti orang-orang Salafi, kami tidak berlebihan dan menganggap seluruh apa yang ada di dalam kitab itu adalah shahih. Ulama Syiah pun tidak ada yang menyatakan bahwa kitab tersebut telah disodorkan kepada Imam Mahdi as. Kata-kata itu ditemukan dalam pembukaan kitab *Al Kafi* yang ditulis oleh ahli biografi kitab tersebut. Itu pun tidak ada bukti-bukti yang mengindikasikan kebenarannya dan kita pun tidak meyakininya; oleh karena itu tidak perlu dipermasalahkan.

Anggap saja memang Imam Mahdi as memang pernah berkata demikian. Namun ada kemungkinan yang dimaksud beliau bukanlah seluruh riwayat *Al Kafi*, namun hanya sebagian darinya saja dan dengan syaratnya; yakni riwayat-riwayat yang sekiranya sesuai dengan kandungan Al Qur'an dapat diamalkan. Oleh karena itu, kitab ini cukup bagi Syiah, namun dengan syarat seperti itu.

PERTANYAAN 152

Faqih Hamadani dalam Mashabihul Faqih *berkata bahwa ijma' yang dapat dijadikan hujjah adalah kesepakatan ulama dari kalangan* muta'akhirin *(ulama baru), buka Salaf (terdahulu). Kemudian pendapat imam maksum bisa didapatkan atas dasar prasangka dan perkiraan (yang dimaksud penanya adalah* Ijma' Hadsi*). Pertanyaannya adalah, jadi Syi'ah hanya mengira-ngira pendapat imamnya yang ghaib dan tidak mempedulikan ijma ulama terdahulu?*

Jawaban:

Sepertinya penanya kurang memahami istilah-istilah Fiqih dan ilmu Ushul.

Pertama, yang dimaksud dengan memperkirakan bukanlah apa yang difahami penanya.

Kedua, yang dimaksud mengira bukanlah mengira-ngira begitu saja tanpa cara yang benar, namun maksudnya adalah kebalikan dari melihat dengan mata kepala sendiri atau mendengar pendapat imam secara langsung.

Melihat sikap imam atau mendengar perkataanya secara langsung (*hiss*) contohnya seperti ulama Madinah yang sezaman dengan Imam Shadiq, mereka semua mengeluarkan fatwa mengenai suatu hukum. Dalam keadaan seperti ini, dapat dipastikan bahwa perkataan imam telah sampai secara langsung kepada mereka, karena dapat dipastikan pula bahwa imam adalah termasuk bagian dari ulama saat itu dan berada di atas mereka. Oleh karenanya, pendapat kebanyakan ulama saat itu mencerminkan pendapat Imam.

Adapun mengira atau memperkirakan dalam fikih (*hads*), adalah seseorang dapat mengetahui perkataan seorang imam melalui perantara-perantara yang kurang lebih dapat meyakinkannya; meskipun ia tidak mendengar langsung dengan telinganya sendiri, dan tidak melihat langsung dengan mata kepala. Misalnya, semua orang berkata “bulan terlihat bersinar karena cahaya matahari”, perkataan ini diucapkan secara meyakinkan padahal kita semua belum pernah pergi ke bulan dan melihat langsung dengan mata kepala bagaimana bulan memantulkan cahaya matahari. Ya semua keyakinan yang kita dapat itu memiliki unsur kemungkinan yang mencapai derajat mirip dengan keyakinan, dengan dasar-dasar tertentu, yang dalam contoh ini adalah eksperimen.

Mengenai masalah yang sedang kita bicarakan... Setiap kali sekumpulan ulama pada beberapa abad yang lalu bersepakat dalam suatu hukum, terlintas dalam pikiran kita bahwa pasti ada sebab mengapa mereka bersepakat, mungkin salah satu sebabnya adalah mereka sama-sama bersandar pada suatu hadits dari imam. Ijma inilah yang disebut dengan *Ijma' Hadsi*; yakni seorang manusia meskipun tidak melihat dan tidak mendengar sendiri dapat mengetahui dan mendapatkan keyakinan akan suatu masalah dikarenakan perhitungan-perhitungan tertentu, dan sama sekali dalam ijma' ini tidak ada yang namanya *Istihsan* dan menduga-duga. Adapun Salafi, karena mereka tidak menemukan sumber-sumber berupa hadits yang cukup bagi mereka, akhirnya mereka menduga-duga, mengira dan melakukan *qias* serta *Istihsan*, yang padahal semua itu tidak dapat membawa kita kepada keyakinan.

PERTANYAAN 153

Orang-orang Syiah mengaku bahwa salah satu ulama ternama mereka adalah Ibnu Babawaih Qumi; ia adalah pemilik kitab Man La Yahduruhul Faqih. *Dalam suatu kondisi ia pernah mengaku adanya ijma' dan dalam kondisi lain mengaku adanya ijma' lain yang bertentangan dengan sebelumnya. Bagaimana ia bisa dipercaya?*

Jawaban:

Pertama, apa yang dikatakan di atas tidak berkenaan dengan Ibnu Babawaih yang dikenal dengan Syaikh Shaduq, namun Syaikh Thusi. Seorang penulis yang bernama Tharihi berkata: Syaikh dalam suatu masalah terkadang mengaku adanya ijma' dalam sebuah hukum dan di kitab lain mengutarakan ijma' yang bertentangan dengan yang sebelumnya.

Kedua, orang-orang mahir seperti Syaikh Thusi, yang mana hampir empat puluh tahun berenang di lautan fikih dan kajian, pada suatu masa mungkin saja karena kurangnya informasi yang ia dapat ia mengatakan sesuatu namun lambat laun dengan semakin bertambahnya informasi beliau mengutarakan pendapat yang lainnya yang mungkin saja

bertentangan dengan sebelumnya. Hal ini bagi seorang manusia biasa yang tidak maksum adalah wajar. Lagi pula masalah fikih ini juga tidak ada hubungannya dengan masalah akidah dan kalam.

PERTANYAAN 154

Salah satu dari keajaiban-keajaiban yang dimiliki Syiah adalah, jika ada suatu masalah yang ada dua pendapat mengenai masalah itu, pendapat yang satu diketahui siapa yang berpendapat namun pendapat yang kedua tidak diketahui, lalu mereka mengamalkan pendapat yang tidak jelas pemiliknya itu. Mengapa mereka berbuat sedemikian?

Jawaban:

Pertama, penanya tidak terlalu faham betul akan pengetahuan-pengetahuan Syiah, dan tidak bisa menyusun pertanyaannya dengan benar. Tidak benar apa yang dikatakan di atas bahwa Syiah selalu memilih pendapat yang tidak jelas siapa pemilik pendapat itu.

Kenyataan yang ada adalah, jika ulama Syiah dalam suatu masalah bersepakat, kesepakatan ini pada dasarnya telah menyingkap perkataan seorang imam maksum, tapi sebagian lain berkata bahwa jika ada seseorang yang bertentangan dengan ijma', jika orang tersebut diketahui siapakah orangnya, hal itu tidak merusak ijma' yang ada; namun jika orang iu tidak diketahui siapakah ia, maka ijma' yang ada tidak berlaku lagi. Karena mungkin saja orang yang tidak

diketahui itu adalah imam maksum. Ini adalah pendapat sebagian ulama Syiah.

Namun sebagian ulama yang lain, seperti Syaikh Hurr Amili menentang pendapat tersebut dan menyatakan kebatilannya; pada hakikatnya orang yang berkata dan yang mengkritik dua-duanya adalah Syiah. Ikhtilaf antara dua orang alim tidaklah terlalu penting. Silahkan anda menelaah kitab *Al Fiqh Alal Madzahib Al Arba'ah*, di dalamnya penuh dengan ikhtilaf dan perbedaan pendapat antara ulama empat madzhab.

PERTANYAAN 155

Syaikh Syiah dalam Biharul Anwar *berkata: Diharuskan berdiri di hadapan kubur meskipun berlawanan dengan arah kiblat. Yakni orang Syiah kalau pergi berziarah mereka harus menghadap kubur dan shalat di situ meskipun membelakangi kiblat?*

Jawaban:

Dengan pertanyaan ini penanya berusaha mengecohkan pembacanya. Apa yang dikatakan oleh Allamah Majlisi hanyalah ketika membaca ziarah kita harus menghadap makam Imam, meskipun hal ini membuat kita membelakangi kiblat. Padahal perbuatan ini juga dilakukan oleh semua umat Islam, begitu pula orang-orang Salafi saat mengucapkan salam di depan makam Rasulullah saw, Abu Bakar dan Umar.

Penanya berusaha menafsirkan ucapan Allamah Majlisi dengan berkata "yakni Syiah shalat membelakangi kiblat" adalah penafsiran yang tidak masuk akal. Tidak satupun Syiah yang shalat ziarah membelakangi kiblat.

PERTANYAAN 156

Syiah selalu berdalih dengan perkataan nabi: "Aku mengingatkan kalian akan Ahlul baitku." Padahal Syiah sendiri memusuhi kebanyakan orang dari Ahlul Bait. Betulkah itu?

Jawaban:

Kami ingatkan bahwa Ahlul Bait adalah istilah yang memiliki dua arti:

1. Ahlul Bait yang disebutkan dalam ayat *tathir* yang maksudnya adalah orang-orang yang berada di bawah satu selimut dengan nabi saat ayat itu turun, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Muslim dalam Shahihnya.

2. Ahlul Bait yang disinggung dalam masalah khumus, yang mana mereka adalah Bani Hasyim. Ahlul Bait ini mencakup semua orang dari kalangan Bani Hasyim baik yang jahat maupun yang tidak. Semua orang yang memiliki garis keturunan Bani Hasyim memang memiliki kehormatan tersendiri dan mereka tidak boleh menerima sedekah. Mereka harus dihormati, kecuali jika telah keluar dari jalan yang benar dan melakukan dosa-dosa. Syiah menghormati semua

keturunan nabi, kecuali jika ada yang tidak layak untuk dihormati.

PERTANYAAN 157

Syiah berkata: para sahabat telah menyembunyikan dan menutup-nutupi bukti-bukti wasiat nabi mengenai kekhilafahan Ali setelahnya. Kalau memang demikian, mengapa mereka tidak sekalian menyembunyikan keutamaan-keutamaan Ali?

Jawaban:

Syiah sama sekali tidak pernah berkata seperti itu. Syiah berkeyakinan bahwa ada seratus sepuluh orang sahabat, delapan puluh empat tabi'in, dan tiga ratus enam puluh ahli hadits yang pernah menukil hadits tentang kekhalifahan Ali bin Abi Thalib as setelah nabi.[1] Adapun masalah keutamaan-keutamaan Imam Ali as, justru itu sering disamarkan oleh musuh-musuhnya karena kedengkian mereka, dan juga oleh pengikut beliau sendiri karena rasa takut mereka. Bahkan pernah didengar Ahmad bin Hambal berkata, "Tidak ada satupun sahabat nabi selain Ali yang

---

[1] *Al Ghadir*, jilid 1, halaman 41-311.

keutamaan-keutamaannya ditukil dengan sanad-sanad yang shahih."[1]

[1] *Tarikh Dimashq*, Ibnu Asakir, jilid 3, halaman 83; *Mustadrak Al Hakim*, jilid 3, halaman 107; *Ar Riyadh An Nadhirah*, jilid 3, halaman 165.

PERTANYAAN 158

Orang-orang Syiah berkata: Imam Askari, ayah Imam Mahdi, memberi perintah agar berita tenang Imam Mhadi ditutupi dan tidak menceritakannya kecuali kepada orang-orang yang dipercaya. Di satu sisi yang lain ia berkata: Jika seseorang tidak mengenal imam zamannya, maka sama seperti ia tidak mengenal Tuhannya. Mengapa keduanya bertentangan?

Jawaban:

Masalah pertama memang benar, karena kekhalifahan Bani Abbas senantiasa memata-matai keluarga Imam agar mereka tahu di mana dan kapan Imam Mahdi dilahirkan supaya kekuasaan mereka, bagaikan Fir'aun, aman dari bahaya. Namun Tuhan maha berkuasa dan atas kehendaknya Ia menjaga Imam. Hanya orang-orang tertentu saja yang tahu di mana Imam Mahdi as dilahirkan.

Adapun orang yang tidak mengenal Imamnya maka tidak mengenal Tuhannya, pengenalan ini bukan berarti harus melihat dengan mata, namun iman di dalam hati. Kita semua mengimani Rasulullah saw meskipun kita tidak pernah melihat beliau. Apakah kita salah?

PERTANYAAN 159

Syiah berkata bahwa Tuhan memanjangkan umur imamnya selama beratus-ratus tahun, karena semua orang membutuhkannya. Lalu izinkan kami bertanya, mengapa tidak umur Rasulullah saw saja yang dipanjangkan karena kita semua membutuhkan beliau?

Jawaban:

Kita semua memang membutuhkan nabi. Sebagian dari mereka juga memiliki umur yang panjang; misalnya nabi Nuh as. Sebagian dari mereka juga ada yang umurnya pendek, misalnya nabi Isa as.

Sebab panjangnya umur Imam adalah, karena beliau diberi tugas untuk mendirikan satu pemerintahan Islami global, yang mana selama kondisi masih belum memungkinkan, Tuhan tidak akan memunculkannya. Oleh karena itu ada hikmah tersendiri dalam panjangnya umur beliau.

PERTANYAAN 160

Ja'far adalah saudara Hasan Askari. Ia berkata bahwa saudaranya tidak mempunyai anak. Namun orang-orang Syiah tidak menerima perkataannya itu, karena ia tidak maksum, tapi Syiah menerima perkataan Utsman bin Sa'id tentang bahwa Hasan Askari memiliki seorang anak. Padahal ia juga tidak maksum. Apa yang akan anda katakan mengenai hal ini?

Jawaban:

Pertama, penyelewengan Ja'far saudara Imam Hasan Askari as adalah pembahasan sejarah dan rijal yang tidak mungkin kami jelaskan di sini.

Cukup kita ketahui bahwa para khalifah Abbasiah telah menyalahgunakannya dan memperalat perkataannya itu serta menyebarkannya.

Kedua, keyakinan Syiah akan kelahiran Imam Mahdi as tidak ada kaitannya dengan Utsman bin Sa'id; karena selain orang-orang Syiah sendiri, ada 40 ulama Ahlu Sunah yang juga menjelaskan kelahiran beliau. Ibnu Arabi juga pernah menyebutkan nama-nama dua belas Imam Syiah dari Imam Ali as sampai Imam Mahdi

as dalam *Futuhat* nya. Sahabat-sahabat khusus Imam Askari as pun sempat melihat Imam Mahdi as dan menceritakan pengalamannya itu dalam bentuk riwayat yang sampai pada batas kemutawatiran.

Lebih dari itu, banyak sekali riwayat-riwayat yang berkenaan dengan Imam Mahdi as dan segala yang berkenaan dengannya dan tidak mungkin disebutkan satu persatu di sini.

Penanya dapat merujuk kitab-kitab yang menjelaskan kedatangan Imam Mahdi as baik dari kalangan Suni maupun Syiah, seperti *Tadzkiratul Khawash* dan *Muntakhabul Atsar*; agar penanya tahu betapa kelahiran Imam Mahdi as telah menjadi pembahasan para ulama dan ahli hadits.

PERTANYAAN 161

Salah satu keyakinan orang-orang Syiah adalah keyakinan bahwa Tuhan menciptakan mereka dari tanah khusus, yang jika mereka berbuat dosa, dosa mereka akan dicantumkan dalam catatan amal orang Suni, dan jika orang Suni melakukan kebaikan, maka kebaikan itu dicantumkan dalam catatan amal orang Syiah. Apakah keyakinan semacam ini tidak bertentangan dengan masalah "ikhtiar" yang diyakini Syiah?

Jawaban:

Riwayat-riwayat yang berkenaan dengan "tanah khusus" atau *thinah,* pada dasarnya yang dimaksud bukanlah "tanah", namun suatu kiasan akan hukum pewarisan yang mana telah dijelaskan oleh Al Qur'an:

"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana."[1]

Ayat di atas adalah kiasan mengenai orang-orang yang baik akan memiliki keturunan yang baik

---

[1] Al-A'raf, ayat 58.

pula. Oleh karena itu, para ayah dan ibu yang memiliki sulbi-sulbi dan rahim-rahim suci akan menyerahkan anak-anak yang suci pula untuk masyarakat. Adapun orang-orang yang ternodai, ada kemungkinan mereka akan menjadikan anak-anak mereka ternodai pula. Namun semua itu bukanlah faktor sempurna, manusia tetap memiliki ikhtiar untuk menjadi baik meski orang tua mereka buruk, dan juga sebaliknya. Betapa banyak orang yang berusaha menjadi baik padahal orang tua dan lingkungan mereka buruk; untuk orang-orang seperti ini Tuhan pasti memberikan pahala yang lebih.

Adapun masalah dosa Syiah yang dicantumkan ke catatan amal orang lain, serta kebaikan orang lain yang dicantumkan ke catatan amal orang Syiah, itu benar-benar bohong dan tuduhan tak berdalil. Syiah benar-benar meyakini bahwa setiap orang bertanggung jawab akan diri dan amalnya masing-masing. Allah swt berfirman, "Tidak seorang pun yang mengemban tanggungan beban (amal) orang lain."[1]

[1] An-Najm, ayat 38.

PERTANYAAN 162

Ulama Syiah berkata: Orang-orang Anshar adalah sahabat Ali dan mereka adalah pasukan Ali di perang Shiffin. Pertanyaan saya, kalau memang begitu, mengapa mereka tidak menyerahkan kekhalifahan kepada Ali? Kenapa kepada Abu Bakar?

Jawaban:

Dengan mengutarakan pertanyaan seperti ini saya merasa penanya tidak tahu bahwa Syiah meyakini Rasulullah saw telah menunjuk Ali as sebagai khalifah setelahnya. Dalam peristiwa Saqifah terjadi percekcokan luar biasa mengenai kekhalifahan. Terdengar sebagian dari mereka berteriak, "Kami tidak akan membai'at siapapun selain Ali!"

Kalau kita menganalisa keadaan yang ada, mungkin saja sebab-sebab mereka tidak membai'at Ali as di antaranya adalah:

Pertama, ada sekelompok dari kaum Muhajirin dan Anshar, adalah orang-orang Syiah sejati sejak awal; mereka tetap pada pendirian mereka, yakni hanya menjadikan Ali as sebagai pemimpin mereka. Oleh karenanya saat Ali as menjadi khalifah, mereka benar-

benar bersemangat dan berperang bersamanya sampai titik darah penghabisan.

Kedua, ada juga orang-orang yang tidak mengangkat suara, mereka mengikuti kebanyakan orang dalam masalah kekhalifahan meskipun mereka sendiri tidak memiliki keyakinan akan kebenaran kekhalifahan yang dibuat oleh orang-orang di sekitar mereka. Mereka merasa tidak baik jika mereka mengumbar pertentangan; karena mereka bersikap sama seperti Imam Ali as, yakni diam untuk sementara demi terjaganya Islam dan memadamkan api fitnah.

Lagi pula pertanyaan seperti ini tidak akan membuat semua orang lupa akan khutbah nabi di hari Ghadir tentang kepemimpinan Ali as setelahnya.

PERTANYAAN 163

Kita selalu berhadapan dengan dua kelompok:

A. Kelompok yang mengaku Al Qur'an telah terubah.

B. Orang-orang yang dosa mereka adalah karena menjadikan Abu Bakar sebagai Khalifah sebagai ganti Ali, dan dengan demikian mereka memusuhi Ahlul Bait.

Lalu pertanyaannya, mengapa Syiah hanya diam saja di hadapan kelompok pertama namun begitu keras di hadapan kelompok kedua?

Jawaban:

Sebelumnya telah kami bahas tentang keterjagaan Al Quran dan kami katakan bahwa Syiah tidak meyakini keterubahan Al Quran, sampai kapanpun itu. Anda tidak dapat mencomot akidah Syiah dari kitab-kitab hadits dan riwayat, karena jika tidak, *Shahihain* dan kitab-kitab *Sunan* juga memiliki riwayat-riwayat mengenai telah terubahnya Al Quran. Akidah harus diambil dari kitab-kitab akidah yang di dalamnya terdapat riwayat-riwayat yang telah dikaji dan diteliti dengan benar. Dalam akidah, riwayat-

riwayat yang mutawatir dapat diterima, bukannya riwayat yang merupakah *khabar wahid*, dan juga bukan riwayat yang bertentangan dengan kandungan Al Quran, juga bukan riwayat yang dibuat-buat oleh orang fasik, sebagaimana yang nama-namanya sebelumnya pernah kami sebutkan, yang salah satunya adalah Ahmad Sayyari, orang yang tidak dianggap baik oleh Syiah maupun Ahlu Sunah.

Sebagaimana Syiah begitu sensitif terhadap orang yang menghina Ahlul Bait, Syiah juga sensitif jika mendengar orang yang menghina Al Quran. Banyak sekali kitab-kitab yang ditulis oleh ulama Syiah mengenai tidak terubahnya Al Quran, seperti *Ala'ur Rahman* karya Almarhum Balaghi, *Al Bayan fi Tafsiril Quran* karya Ayatullah Khu'iy, *Shiyanatul Quran min At Tahrif* karya Almarhum Makrifat, *At Thaqiq fi Nafy At Tharif* karya Sayid Ali Milani, dan masih banyak lagi yang lainnya.

PERTANYAAN 164

Allah swt berfirman: "Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)."[1] Dalam ayat tersebut kita diperintahkan untuk hanya mengikuti Allah swt dan nabi-Nya. Imam hanyalah bertugas menjalankan ajaran yang telah dibawa oleh nabi, bukannya membawa ajaran baru. Benarkah ini?

Jawaban:

Rasulullah saw telah mengemban risalahnya selama 23 tahun. Beliau sangat sibuk dengan banyaknya tekanan selama tiga belas tahun di Makkah, dan juga sepuluh tahun di Madinah dengan perang-perang yang terjadi selama itu. Oleh karena itu nabi tidak dapat menjelaskan seluruh detil hukum-hukum agama kepada umatnya. Ia telah menjelaskan sebagian, dan menugaskan penerusnya untuk menjelaskan yang lain.

---

[1] Al A'raf, ayat 3.

Islam adalah agama yang diturunkan sampai hari kiamat. Akibatnya, banyak sekali masalah-masalah baru yang bermunculan yang belum ada di masa nabi. Lalu jika ada pertanyaan-pertanyaan yang bermunculan karena masalah-masalah itu, bagaimana cara menjawabnya? Syiah berkata: Apa salahnya jika Allah swt menciptakan imam-imam setelah nabi agar dapat menjelaskan ajaran-ajaran-Nya kepada umat manusia secara detil?

Tidak perlu jauh-jauh kita pergi, sepeninggal nabi, para tabi'in dan juga setelah itu para fuqaha, telah mengutarakan ribuan cabang pembahasan fikih dengan dalil-dalilnya yang kebanyakan adalah dugaan dan *istihsan*, padahal masalah itu sama sekali tidak pernah dijelaskan oleh nabi. Apa pendapat anda tentang masalah ini? Apakah nabi pernah membahasnya? Jelas tidak. Namun para fakih itu mampu menyimpulkan hukum-hukum dari Al Quran dan sunah berdasarkan dugaannya masing-masing. Namun jika Itrah nabi yang menjelaskan masalah-masalah itu, kita dapat dengan yakin mengatakan bahwa itu juga termasuk apa yang diajarkan oleh nabi, dan dengan yakin kita dapat mengamalkannya.

Jika kami dapat berbalik tanya, mengapa anda meyakini adanya sunah-sunah selain nabi, seperti sunah Abu Bakar dan sunah Umar? Jika sunah-sunah mereka adalah sunah nabi, mengapa kalian

menyebutnya sunah Abu Bakar atau Umar? Kalau bukan, mengapa kalian mengikuti selain sunah Rasululah saw?

PERTANYAAN 165

Ajaran madzhab Syiah sampai ke tangan para pengikut Syiah lewat para perawi seperti Zurarah dan selainnya, yang padahal imam-imam Syiah mencela mereka. Lalu bagaimana Syiah mempercayai orang yang dicela oleh imam mereka dan menolak pandangan imamnya sendiri?

Jawaban:

Pertama, mengenai makrifat-makrifat dan hukum-hukum, Syiah memiliki lebih dari 15.000 perawi yang dapat diandalkan, dan melalu perawi-perawi itulah Syiah mendapatkan hadits-hadits Ahlul Bait. Bukannya Syiah hanya mendapatkan ajaran mazhabnya dari seorang perawi atau beberapa saja, yang sekiranya jika perawi itu dicela, maka secara keseluruhan ajaran ini runtuh pula.

Secara sekilas jika kita membaca kitab *Tanqihul Maqal* karya Allamah Mamaqani dan *Mu'jam Rijalul Hadits* karya Syaikh Khu'iy, kita dapat menyadari keagungan para perawi hadits yang sekian banyak jumlahnya.

Kedua, jika ada riwayat yang di dalamnya Zurarah dicela, lebih banyak lagi riwayat-riwayat yang di dalamnya ia dipuji oleh para imam. Jelas pada saat-saat tertentu saat imam ingin menjaga nyawa Zurarah, murid kesayangannya, ia ber-*taqiah* dengan cara mencelanya. Karena Zurarah bin A'yan adalah seorang perawi Kufah yang betul-betul terkenal dan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Imam Shadiq as. Di pengajian-pengajian para imam, jika hadir mata-mata dari pemerintah dalam majlis itu, mereka dengan sengaja mencela Zurarah dan juga dua orang dari sahabat-sahabatnya agar nyawa dan harta mereka terjaga dari bahaya. Setelah kondisi tersebut berlalu, setiap orang faham mengapa saat itu para imam mencela sahabat-sahabat terdekatnya. Abu Bashir berkata kepada Imam Shadiq as: "Semoga aku menjadi tebusanmu! Mereka menjuluki kami dengan julukan-julukan yang mematahkan tulang punggung kami. Mereka menghalalkan darah kami karena julukan-julukan ini..." Imam berkata: "Apakah julukan itu adalah *Rafidhi*?" Ia menjawab, "Ya, benar." Ini hanyalah sekelumit dari situasi yang ada saat itu.

PERTANYAAN 166

Jika Syaikhain *(Abu Bakar dan Umar) bukanlah orang yang baik, apakah itu artinya nabi gagal dalam mendidik sahabat-sahabatnya? Jelas ini adalah tuduhan yang sangat buruk untuk seorang nabi!*

Jawaban:

Jika sahabat nabi hanya dua orang itu saja, maka anda pantas menanyakan pertanyaan tersebut. Namun nabi memiliki lebih dari seratus ribu sahabat, yang mana lima belas ribu dari mereka nama-namanya tercatat dalam kitab-kitab sejarah. Sebelumnya pernah kami jelaskan bahwa sahabat-sahabat nabi, dari segi akidah, mereka tidaklah sama rata. Sebagian dari mereka meributkan kekhilafahan, sebagian lagi mengikuti khalifah yang diperselisihkan, sebagian lagi menentang, dan sebagian yang lain hanya diam saja.

Anda tidak bisa hanya terfokus pada para khulafa dan melupakan sahabat-sahabat lainnya, karena itu merupakan bentuk penghinaan kepada mereka. Anggap saja ada beberapa sahabat nabi yang memang buruk di mata Rasulullah saw, tapi dengan demikian bukan berarti sahabat-sahabat beliau yang lain juga sama. Lagi pula sahabat nabi bukan hanya

para khalifah. Mengapa anda tidak mau membicarakan Abu Ayyub Anshari, Ammar Yasir, Abu Dzar Ghifari, Ibnu Tiyhan, Salman, Abdullah bin Mas'ud, Utsman bin Madz'un, dan puluhan sahabat-sahabat mulia lainnya? Mereka adalah sahabat-sahabat yang dengan setia menyertai nabi di perang Badar, Uhud, Khandak, Khaibar dan Hunain, atau bahkan terbunuh dalam peperangan-peperangan itu.

Rasulullah saw telah melakukan suatu gerakan luar biasa dalam sejarah umat manusia yang tidak akan luntur nilainya hanya dengan adanya beberapa sahabat yang kurang baik di mata beliau.

Bayangkan saja ada seorang guru yang luar biasa pintar namun di antara murid-muridnya ada dua anak yang tidak berhasil menyelesaikan ujian; apakah tidak berhasilnya dua anak tersebut mengurangi nilai sang guru? Apakah guru itu tidak berhasil mendidik murid-muridnya?

Jika ada sahabat nabi yang buruk menandakan ketidak berhasilan nabi dalam mendidik mereka, coba anda pikirkan tentang perang melawan orang-orang murtad Arab, bagaimanakah pendapat anda? Paling tidak dahulunya mereka adalah Muslim namun kemudian mereka berpaling dari akidah Islam. Apakah dengan demikian berarti nabi gagal dalam mendidik mereka?

PERTANYAAN 167

Orang-orang Syih berkata bahwa keberadaan imam adalah wajib, karena imam bertugas menjaga syariat Islam dan mengarahkan umat Islam kepada jalan yang lurus serta menjaga hukum-hukum Islam dari penambahan dan pengurangan. Lalu silahkan anda bertanya kepada orang-orang Syiah, imam manakah di antara kedua belas imam yang ada yang pernah menduduki kursi kepemimpinan sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya?

Jawaban:

Penanya mengira para imam kita hanya diam termenung tanpa melakukan apa-apa selama 250 tahun. Dikiranya jika imam tidak memiliki kekuasaan seperti para khalifah maka mereka tidak mempunyai peran apa-apa untuk masyarakat di sekitarnya. Padahal para imam berhasil mendidik masyarakat dengan berbagai cara, misalnya:

1. Imam Baqir as dan Imam Shadiq as mewujudkan pusat kajian ilmu di Madinah yang hasilnya lahir 4000 ahli hadits dan fakih karena didikan mereka. Dengan gerakan ini mereka berhasil

mewujudkan perubahan dalam dunia Islam dan dampaknya begitu luar biasa.

Hasan bin Ali Al Wasya' berkata: "Di masjid Kufah aku melihat ada sembilan ratus ahli hadits yang semuanya berkata, "Telah menukilkan hadits padaku, Ja'far bin Muhammad""[1]

Begitu juga imam-imam yang lain, meskipun mereka tidak memilki kedudukan dalam pemerintahan, namun mereka berperan penting dalam pendidikan dan pembelajaran masyarakat di sekitar mereka.

2. Meski secara terselubung, para imam juga mengingatkan masyarakat tentang tidak layaknya para khalifah yang sedang menguasai mereka. Kalau mereka tidak melakukan hal itu, bagaimana mungkin mereka harus dibunuh dengan cara diracun atau disembelih?

3. Bagaimanapun juga adanya imam di tengah-tengah umat manusia adalah bentuk dari kasih sayang Tuhan (*luthf*) yang pasti berdampak bagi kehidupan manusia. Adapun jika mereka tidak mendapatkan kedudukan dalam pemerintahan, ini bukan salah mereka; namun salah umat manusia mengapa mereka tidak menjadikan sang imam sebagai pemimpin? Para nabi pun juga demikian. Bani Israil telah membunuh nabi-nabi mereka, sebagaimana yang dijelaskan dalam

---

[1] *Rijal Najasyi*, terjemahan Hasan bin Ali Al Wasya', nomor 79.

Al Quran.[1] Meski begitu Tuhan tetap mengucurkan kasih sayang-Nya dengan terus menerus mengirim nabi-nabi untuk umat manusia.

Jadi, nabi dan para imam tetap hujjah Allah swt meskipun mereka tidak diberi kedudukan dalam politik dan pemerintahan. Mereka tetap bisa menjalankan tugasnya menjelaskan hukum-hukum agama.

---

[1] An-Nisa', ayat 155.

PERTANYAAN 168

Dalam Nahjul Balaghah *disebutkan: Ali bermunajat kepada Tuhannya dan berdoa, "Ya Tuhan ampunilah aku yang mana Engkau lebih mengetahui tentang diriku daripada aku." Jika ia memang maksum, lalu mengapa ia berdoa sedemikian rupa?*

Jawaban:

Semua bersepakat bahwa Rasulullah saw maksum dan suci dari dosa; khususnya setelah diutusnya beliau menjadi nabi. Namun meski demikian beliau setiap hari selalu mengucapkan istighfar sebanyak tujuh puluh kali. Beliau bersabda:

"Hatiku berkarat dan aku setiap hari beristighfar sebanyak tujuh puluh kali."

Allah swt memerintahkan nabi-Nya untuk beristighfar;[1] tapi apakah itu artinya nabi telah melakukan dosa? Para pakar tafsir dan akidah sering membahas istighfar seperti ini dan pembahasan mereka cukup menarik diikuti, khususnya mengenai kata-kata Imam Ali as dalam sebuah doa yang diajarkan kepada Kumail bin Ziyad. Lebih mudahnya

---

[1] Al Ghafir, ayat 55 dan Muhammad, ayat 19.

lagi kami katakan, ucapan-ucapan para maksumin dalam doa-doa mereka mengandung pelajaran bagi kita, pengikut-pengikut mereka.

PERTANYAAN 169

Orang-orang Syiah berkeyakinan bahwa tidak ada satupun nabi kecuali ia telah berdakwah dan mengumumkan tentang "wilayah" *(menjadikan Ali sebagai wali/pemimpin). Kini kami bertanya kepada Syiah: para nabi berdakwah kepada Tauhid dan keikhlasan, bukannya ber* "wilayah" *kepada Ali; kalau memang begitu, mengapa hanya Syiah saja yang berkata demikian?*

Jawaban:

Memang benar para nabi berdakwah mengajarkan Tauhid, namun dakwah mereka tidak terbatas hanya pada hal itu saja.

Contohnya, nabi Isa as selain berdakwah dan mengajak umat manusia untuk bertauhid, ia juga menyebarkan berita bahwa kelak Rasulullah saw akan datang sebagai nabi setelahnya.

Adapu mengapa hanya Syiah yang bersuara tentang ini, silahkan anda tanya pada kelompok anda sendiri; meskipun banyak sekali hadits-hadits tentang Ahlul Bait dalam kitab-kitab kalian, mengapa hanya kami yang membicarakan Ahlul Bait dan kalian tidak?

Apakah setiap kali anda membaca tentang keutamaan Ahlul Bait anda berusaha untuk menutupi dan melupakannya?

Lagi pula, para nabi tidak berdakwa tentang *wilayah,* namun mereka hanya memberikan berita gembira tentang *wilayah*. Sebagaimana mereka telah memberikan berita gembira bahwa akan datang seorang nabi akhir zaman, yaitu Rasulullah saw. Silahkan anda merujuk surah Al-Ahzab ayat 7.

PERTANYAAN 170

Apakah para imam Syiah juga melakukan nikah mut'ah?

Jawaban:

Untuk membuktikan halal dan kebenaran nikah mut'ah cukup kami menjadikan surah An-Nisa' ayat 24 sebagai dalilnya, yang berbunyi: "Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban." Dan juga cukup kita tahu bahwa hingga zaman Umar bin Khattab, sahabat-sahabat yang adil sering melakukannya; apa lagi di zaman nabi; banyak sekali riwayat-riwayat mutawatir tentang halalnya nikah mut'ah. Jika perbuatan itu tidak baik, para sahabat tidak mungkin mengerumuninya. Namun kemudian Umar mengharamkannya. Adapun para imam melakukan itu atau tidak, apa dampaknya pada hukum Tuhan itu sendiri?

PERTANYAAN 171

Imam Ali as adalah pintu ilmu. Lalu bagaimana mungkin ia tidak tahu hukum madzi? Sehingga ia harus mengirim seseorang kepada nabi agar ia mengajarkannya hukum yang berkenaan dengan madzi.

Jawaban:

Hadits "Aku kotanya ilmu dan Ali pintunya" diriwayatkan oleh seratus empat puluh tiga orang dari kalangan Ahlu Sunah dalam kitab-kitab mereka. Silahkan merujuk kitab *Al Ghadir*. Jika anda tidak punya sanggahan, tanyakan saja kepada nabi, jangan Ali as. Ali as bukanlah makhluk yang sejak lahir tahu segalanya. Sedikit demi sedikit ia belajar dari nabi hingga sampai pada kedudukan *muhaddats*. Mungkin saja ada alasan lain mengapa beliau mengirim orang itu kepada nabi, mungkin salah satu sebabnya adalah agar masyarakat faham bahwa apa yang ia katakan tentang sunah dan Islam, semuanya dari nabi.

PERTANYAAN 172

Kesalahan yang telah dilakukan oleh para sahabat nabi adalah, mereka tidak menjadi Ali sebagai pemimpin. Lalu mengapa orang-orang Syiah tetap menukil riwayat dari kelompok-kelompok seperti Fathiyah dan Waqifiyah yang tidak menerima keimaman sebagian imam?

Jawaban:

Sebelumnya pertanyaan ini pernah dipertanyakan, yakni pertanyaan ke-150. Kami juga telah menjawabnya dengan mengingatkan bahwa menyeleweng dari jalan yang benar, siapapun yang menyeleweng, adalah perbuatan buruk dan tercela. Namun penyelewengan antara mereka tidaklah sama. Sebagian sahabat tidak menerima keimaman Ahlul Bait secara mutlak, jelas mereka benar-benar menyeleweng. Adapun dua kelompok di atas, mereka sudah melewati separuh jalan dan berhenti di tengah perjalanan, mereka hanya meyakini imam-imam Syiah sampai imam ke-7 saja. Jelas berbeda antara kedua kelompok ini dengan mereka.

PERTANYAAN 173

*Dalam kitab-kitab Syiah disebutkan: Para imam sering ber-*taqiyah. *Lalu bagaimana bisa mereka maksum?*

Jawaban:

Pertanyaan ini juga pernah ditanyakan dan berkali-kali kami jelaskan bahwa para imam hanya ber-*taqiyah* dalam kondisi-kondisi tertentu saja, misalnya di tempat-tempat yang sekiranya ada orang-orang tertentu yang jika imam tidak melakukan itu maka aka nada bahaya besar yang menimpa pengikut-pengikutnya. Jika anda tidak menerima *taqiyah*, silahkan anda kritik ayat 107 surah An-Nahl yang diturunkan berkenaan dengan Ammar. Lalu Rasulullah saw berkata kepadanya, "Jika mereka kembali seperti ini padamu, maka ulangilah hal ini untuk mereka."[1]

Al Quran dengan jelas memerintahkan Muslimin untuk ber-*taqiyah* pada kondisi-kondisi tertentu.[2]

---

[1] Silahkan merujuk tafsir-tafsir ayat ini, baik tafsir Syiah maupun Ahlu Sunah.
[2] Ali-Imran, ayat 28.

Imam Syafi'i berkata: "Setiap kali seorang penguasa yang zalim yang kurang lebih sama dengan penguasa kafir, maka *taqiyah* perlu dilakukan. Oleh karena itu *taqiyah* dalam keadaan tersebut adalah cara bagaimana kita tetap hidup, di mana jika kita tidak melakukannya kita atau banyak orang yang beriman akan dibunuh."[1]

Ahmad bin Hambal dan juga sahabat-sahabatnya pernah ber-*taqiyah* dalam masalah "terciptanya Al Quran" (bahwa Al Quran itu adalah ciptaan yang tidak *qadim*); meskipun *taqiyah* mereka sedikit berbeda. Tidak hanya imam-imam Syiah saja yang ber-*taqiyah*, namun nabi Ibrahim, sebagaimana yang diutarakan oleh pakar-pakar tafsir, juga ber-*taqiyah*; yakni saat beliau berkata kepada orang-orang musyrik saat itu: "...aku sakit..."[2] Beliau ber-*taqiyah* saat itu agar mereka tidak mengajaknya keluar dari kota. Lalu ketika mereka meninggalkan kota, beliau pergi menghancurkan patung-patung berhala yang biasa mereka sembah. Namun sayang sekali *Shahih Bukhari* menyebut beliau "berbohong" dalam masalah ini.

---

[1] *Mafatihul Gaib*, jilid 8, halaman 13.
[2] Ash-Shaffaat, ayat 89.

PERTANYAAN 174

Kulaini menukil bahwa Ali diminta oleh orang-orang untuk membenahi (menghapus) bid'ah-bid'ah para khalifah sebelumnya. Namun ia menolak karena hal itu membuat perpecahan. Sedangkan menurut Syiah, bid'ah-bid'ah para khalifah bertentangan dengan Al Quran dan sunah, namun mengapa Ali tidak mengingkarinya?

Jawaban:

Dalam kitab-kitab fikih dijelaskan bahwa *amar makruf dan nahi munkar* ada syarat-syaratnya, dan salah satu syaratnya adalah mencegah agar yang buruk tidak menjadi lebih buruk. Dalam keadaan seperti ini, jelas Imam Ali as tidak menerima permintaan mereka, karena selain tidak akan membawakan hasil namun justru memperburuk keadaan. Oleh karena itu dalam perang Shiffin ada seseorang yang bertanya kepada beliau: "Bagaimana kaummu telah mencegahmu dari kekhalifahan, padahal engkau paling layak dari yang lain?"

Pertanyaan itu ditanyakan tidak pada saat yang tepat, yakni saat Imam Ali as berseteru dengan Muawiyah. Dengan lembut Imam Ali as berkata bahwa

segala pertanyaan ada waktunya kapan harus ditanyakan, dan saat ini masalah yang terpenting adalah Muawiyah.[1]

Pad suatu hari, Imam Ali as ingin menghapus bid'ah yang disebut shalat Tarawih, namun semua orang berteriak dan berkata, "Wahai Umar...!" Jika semua orang seperti ini, apa yang dapat ia lakukan?

---

[1] *Shahih Al Bukhari*, jilid 4, halaman 112, kitab *Bad'ul Khalq*.

PERTANYAAN 175

Umar telah menjadikan Ali salah satu orang yang berada di "musyawarah enam orang", mengapa Ali bersedia atas itu padahal ia pernah ditunjuk nabi sebagai khalifah? Mengapa ia tidak berkata bahwa ia telah ditunjuk oleh nabi untuk menjadi pengggntinya, buat apa ia harus menjadi anggota musyawarah?

Jawaban:

Pertanyaan ini juga telah ditanyakan sebelumnya dan kami juga telah menjawabnya. Jika anda membaca sejarah musyawarah enam orang ini maka anda akan faham bahwa Imam Ali as ikut serta di dalamnya dengan berat hati. Saat pamannya, Abbas, bertanya "Mengapa engkauikut dalam musyawarah itu?" beliau menjawab "Aku ingin menghindari ikhtilaf."

Kejadian itu penuh dengan ketegangan dan ancaman, khalifah setelah memilih enam orang memerintahkan Muhammad bin Muslimah untuk memenggal setiap kelompok minoritas yang tidak mau sependapat dengan kelompok mayoritas. Oleh karena itu Imam Ali as tidak memiliki jalan lain selain yang telah ia tempuh itu; jadi bukan karena nabi tidak menunjukknya.

PERTANYAAN 176

Syiah telah memalsukan riwayat-riwayat yang mengandung nama-nama para imam dua belas, namun salah satu dari ulama mereka berkata, "dalam riwayat-riwayat tidak disebutkan urutan nama-nama mereka secara berurutan." Benarkah itu?

Jawaban:

Pertanyaan seperti apakah ini? Orang alim itu berkata mengenai urutan nama para imam: "Nama-nama para imam disebutkan dalam riwayat-riwayat itu, namun urutan kepemimpinan mereka tidak disebutkan." Apa hubungan ini dengan pemalsuan hadits?

Pertanyaan 177

Syiah mengaku bahwa kebanyakan sahabat nabi telah murtad sepeninggal beliau, yakni karena mereka tidak menjadikan Ali sebagai pengganti nabi; lalu mengapa kalian berkata bahwa Ali tidak berdebat dengan mereka dengan bukti-bukti wasiat nabi tentang kepemimpinan nabi setelahnya hanya karena ia takut murtad?

Jawaban:

Pertanyaan ini juga pernah ditanyakan sebelumnya dan kami juga telah menjawabnya. Oleh karena itu tidak perlu dibahas lagi.

PERTANYAAN 178

Syiah meyakini ada banyak hadits-hadits tentang imam-imam mereka, namun ustad Faishal Nur dalam kitab Al Imamah wa An Nash *telah mengkritiknya. Apa pendapat anda?*

Jawaban:

Dalam pertanyaan ini penanya hanya menyinggung seseorang telah mengkritik Syiah dalam suatu kitab, namun tidak menjelaskan seperti apa ia mengkritik. Apakah dengan pertanyaan seperti ini penanya dapat menggoyahkan iman seorang pemuda Syiah?

Banyak sekali hadits dan riwayat mengenai imam-imam Syiah yang satu per satu disebutkan dalam berbagai kitab hadits, seperti dalam *Al Kafi*, dan juga *Itsbatul Hudat bi An Nushush wa Al Mu'jizat*.

Penutup

Saya sebagai pemuda Syiah yang meyakini bahwa keyakinan-keyakinan saya berasal dari Al Quran dan sunah nabi melalu riwayat-riwayat *mutawatir*, setelah membaca buku kecil ini memahami betapa orang yang menyusunnya menyimpan begitu dalam kedengkian dan kebencian terhadap Syiah; oleh karena itu dengan menulis jawaban-jawaban ini saya berusaha menjalankan tugas saya.

Namun ada juga buku tentang pertanyaan-pertanyaan Syiah yang ditujukan kepada orang-orang Salafi, yang rupanya cukup membawakan hasil dalam memberi hidayah kepada ribuan pemuda yang telah tertipu oleh omongan-omongan mereka.

Perlu diketahui bahwa perkembangan Syiah yang pesat telah membuat orang-orang Wahabi ketakutan, khususnya mereka yang berada di pusatnya, yakni Najd. Karena mereka melihat banyak sekali orang-orang yang tanpa rasa takut menerima faham mazhab Ahlul Bait berdasarkan dalil-dalil yang masuk akal.

27 Rajab, 1428 Hijriah.

Hari bi'tsah Rasulullah saw.